My Bad Girl

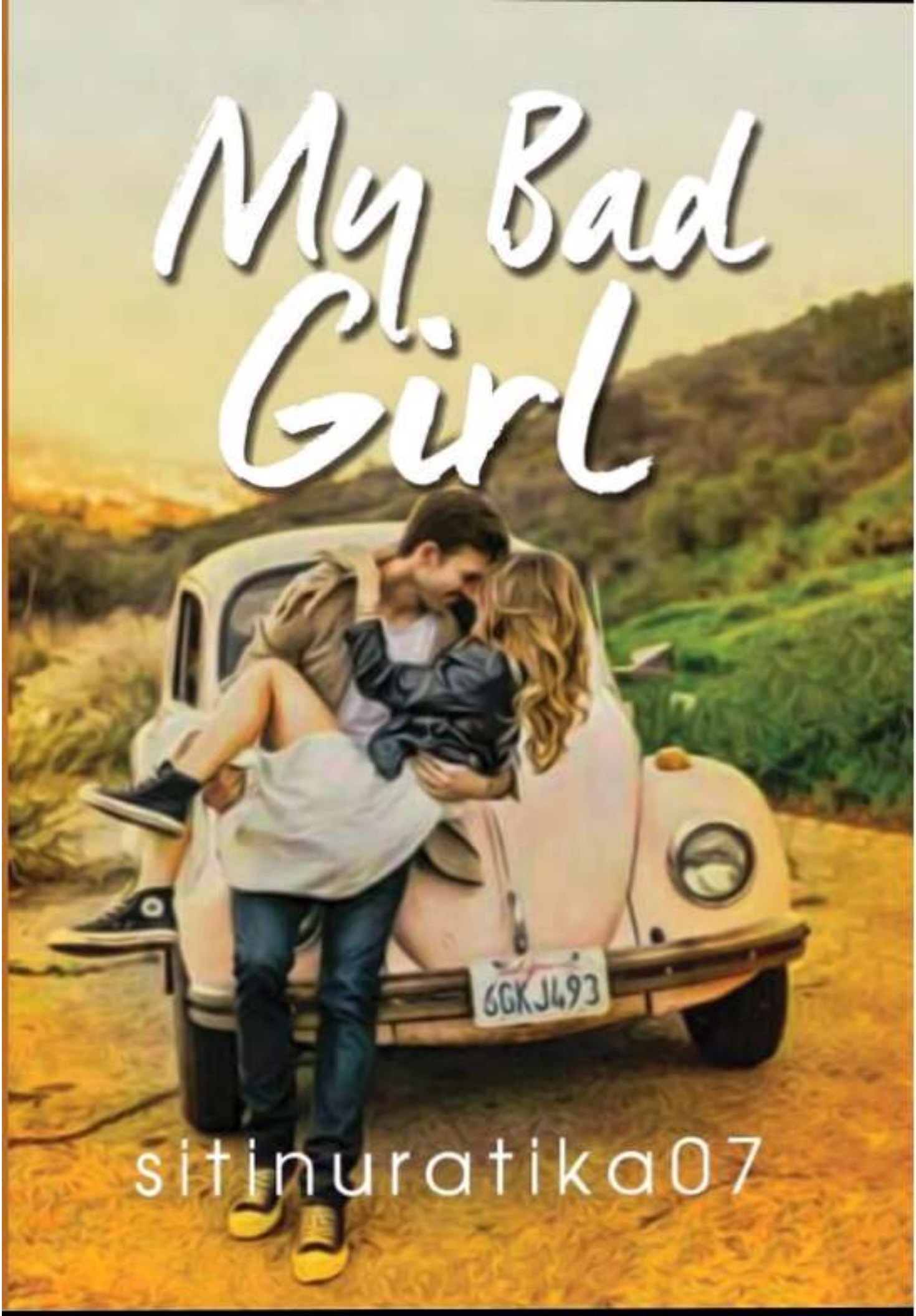

sitinuratika07

Siti Nur Atika

MY Bad Girl

dandra
kreatif

My Bad Girl

Penulis: Siti Nur Atika
Editor: Siti Nur Atika
Tata Bahasa: Siti Nur Atika
Tata Letak: Siti Nur Atika
Sampul: Diandra Kreatif

Diterbitkan Oleh:
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman Yogyakarta
Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com
Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan
twitter. @bikinbuku
www.diandracreative.com

Cetakan 1, November 2016
Yogyakarta, Diandra Krreatif, 2016
viii + 82; 14 x 20 cm
ISBN: 9786026768131

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Ucapan Syukur...

Always be the first, Allah SWT Maha Pemberi Ilmu Pengetahuan. Terima kasih atas bakat yang telah Engkau berikan pada hamba, bakat yang amat luar biasa. Terima kasih atas hidup yang begitu indah ini.

Secondly, for my beloved family in the world, Bapak, Mamak, Adek Ana dan Ani yang selalu mendukungku untuk menyelesaikan novel ini. Terima kasih untuk para sahabat, teman-teman sejawat alumni POLSRI Palembang angkatan 2012/2013 khususnya jurusan teknik kimia kelas 6 KIC. Semoga kita semakin sukses ke depannya.

Dan Terima kasih saya ucapkan kepada Penerbit Diandra Kreatif yang berkenan hati untuk menerbitkan Novel Sequel dari Mine yang berjudul **"My Bad Girl"** ini.

Naskah ini adalah naskah yang dibuat sejak saya menyelesaikan cerita novel Mine saya. Terinspirasi dari tuntutan para pembaca untuk membuat cerita masing-masing dari ketiga anak Sean dan Tika. Dan violaaaaa jadilahh..

Last... Thank you so much yang sudah membeli dan membaca novel buatan saya. Selamat menikmati ☺ Love you guys ☺

Daftar Isi

Ucapan Syukur 3
Bab 1 5
Bab 2 22
Bab 3 44
Bab 4 64
Bab 5 76
Bab 6 98
Bab 7 112
Bab 8 124
Bab 9 146
Bab 10 158
Bab 11 179
Bab 12 196
Bab 13 214
Bab 14 234
Bab 15 249
Bab 16 272
Epilog 286
Sequel 318
Tentang Penulis 330

~BAB 1~

Hai namaku Melvin. Anak kedua yang lahir dari perut Mama-ku tersayang setelah Kelvin dan sebelum Deira. Kami kembar tiga bukan berarti wajah kami sama. Anehnya, wajah kami berbeda 100% dan itu membuat kami bukan seperti anak kembar. *But, that's not problem*. Mau wajah kami sama atau beda pun tidak memungkiri kalau kami memang kembar. Heh.

Papa-ku seorang pria gagah dan otoriter yang bernama Sean D. Franklin. Berperawakan keras dan disiplin. Tapi sifat kerasnya itu tidak mempan untuk istri tercintanya, Nyonya Atika D. Franklin. Entah Mama memakai jurus apa bisa membuat Papa bertekuk lutut seperti itu. Heran juga. Jangan sampai aku seperti Papa nanti, segala kemauan istri dituruti tanpa harus ada embel-embel negosiasi. Bisa bahaya kalau istri minta punya suami baru, kan beda urusannya. Haha.

Eh aku baru ingat satu permintaan mama yang tidak dituruti papa sejak dulu adalah mama ingin bekerja. Kata papa, itu hanya alasan saja untuk mencari pria lain. Ckck, kurasa rasa cemburu Papa sudah stadium 4. Padahal permintaan mama menurutku wajar saja, daripada bosan seharian dirumah kan. Tapi untungnya Papa ada ide cemerlang supaya Mama tidak bosan di rumah. Yap, Papa mendirikan butik khusus buat Mama di sebelah rumah kami.

25 tahun berlalu semenjak aku lahir, jalanan disekitaran rumah kami yang dulunya hanya hutan lebat

sekarang berubah menjadi perumahan elite. Tetapi kawasan rumah kami masih tetap dijaga seperti dulu, tidak ada yang berubah. Semua terawat dengan baik dan rapi.

Hari ini pun dirumah kami ada pesta besar-besaran. Seluruh kolega bisnis keluarga Franklin dan keluarga Simpsons datang. Tentu saja, hari ini adalah hari pernikahan adikku, Deira. Gadis kecil yang dulu aku kerjai dengan serangga itu tidak ku sangka sudah menikah dengan pria bernama Bray Simpsons. Pria malang yang pernah kupukuli habis-habisan bersama Kelvin. Hahaha.

"Paman, gendong.."

Tiba-tiba anak pertama dari pasangan Kelvin-Flo, si anak pintar yang bernama Billy D. Franklin berumur 4 tahun itu mendekat ke arahku. Entah kenapa sejak aku bertemu dengan Billy, anak itu selalu memintaku untuk menggendongnya. Wajah Billy seperti *copy paste* wajah Kelvin saat masih kecil. Persis. Kenapa aku bisa tahu? Tentu saja aku lihat dari foto.

"Billy berat, paman tidak mau." kataku jahil.

Billy langsung cemberut dan hendak menangis. Langsung saja aku menggendong anak kecil itu daripada kena oceh oleh Flo. Istri Kelvin yang semula Nerd itu tak kusangka punya wajah begitu cantik. Jujur saja aku sedikit iri dengan Kelvin. Pria dingin sepertinya bisa mendapat gadis lembut seperti Flo. Ck ck, aku tidak percaya. Tapi melihat Kelvin begitu menyayangi Flo, aku jadi bahagia juga melihat mereka berdua.

"Sshh, diam. Ini sudah Paman gendong. Ayo kita kasih kejutan untuk Tante Dei," bisikku. Aku berjalan sambil

menggendong Billy yang sudah diam ditanganku. Aku tak ubahnya seperti ayah-ayah muda padahal pasangan pun tidak ada.

"Paman kita mau kemana?" tanya Billy yang masih susah bicara dengan lancar itu saat aku membawanya menuju semak-semak dedaunan.

"Paman ingin memberi Tante-mu hadiah khusus. Ini.." Aku mengambil belalang di atas daun berwarna hijau itu dan memasukkannya ke dalam saku celanaku. Rasanya aku ingin tertawa sekarang, membayangkan reaksi Dei nanti pasti lucu sekali.

"Paman, Tante Dei kan tidak suka dengan serangga," kata Billy sambil menunjuk belalang yang ku taruh di saku celanaku.

"Ssh, Billy diam saja ya." Anak kecil ini mengangguk dengan cengiran lebar di wajahnya. Segera aku berjalan mendekati pengantin baru yang sedang bermesraan itu, saling menyuapi makanan ke dalam mulut masing-masing. Brr, aku tidak percaya Bray mau melakukan itu.

"Tante Dei!" panggil Billy, Deira tersentak lalu menoleh ke arah kami.

"Hei sayang, kemarilah!" Deira ingin menggendong Billy tapi anak itu menggeleng dan mengencangkan kedua tangannya di leherku.

"Kenapa Billy tidak mau di gendong Tante Dei?" tanya Dei lagi.

"Nanti Tante Dei loncat," jawab Billy polos. Aku pun merogoh saku celanaku lalu mengambil belalang yang hampir mati itu. Dengan cepat aku menaruh belalang itu di hidung Dei, dan untungnya menempel.

"KYAAAAAAA!!!!" teriak Dei kencang sekali. Seluruh tamu yang hadir pun menoleh. Aku sambil menggendong Billy berlari kecil menghindari amukan Dei yang sebentar lagi pasti meledak.

"DASAAAR MELVIN MENYEBALKAN!!!" teriak Dei lagi kejauhan. Aku hanya tertawa keras tidak peduli dengan tatapan tajam dari Mama. Maafkan anakmu ini, Ma.

Aku membawa Billy menuju ke orang tuanya. Lama-lama menggendong Billy yang umurnya 4 tahun itu pegal juga tanganku. Saat sudah dekat, aku disuguhkan pemandangan yang bisa membuatku mual. Kelvin dan Flo sedang bermesraan ria. Cih, apa cuma aku yang single disini!?

"Kau ini mengacaukan suasana saja." Kelvin mengambil Billy yang berada di gendonganku. Disampingnya sudah ada si cantik Flo yang sedang menyuapi anak keduanya yang berumur 2 tahun.

"Anggap saja itu yang terakhir kali," balasku. Kelvin kembali tidak mengacuhkanku dan lebih memilih bermesraan dengan istrinya. Flo hendak menyuapi Kelvin kue tart tapi dengan sigap aku mencuri suapan itu.

"Aww!" ringisku karena kepalaku dipukul oleh Kelvin.

"Itu bagianku! Pergi sana, makanya carilah istri." ucap Kelvin. Semenjak bertemu dengan Flo, dia jadi menyebalkan.

"Iya iya! Bye kakak ipar.." Aku mencium pipi kanan Flo dan berlari meninggalkan mereka sebelum Kelvin marah.

"MELVIN!" teriak Kelvin dari jauh. Kan apa kataku? Hahaha. Kenapa semua orang hari ini marah-marah padaku padahal aku biasa saja? Ck.

Aku berjalan lagi mendekati orang tuaku, tak seubahnya dengan pasangan lainnya, papa dan mama malah lebih romantis dibandingkan dengan Bray dan Dei tadi. Kalau saja tidak ada orang disini, aku yakin Papa pasti sudah mencium Mama sampai lemas. Heran juga padahal umur sudah 50 lebih tapi wajah mereka tetap saja awet muda.

"Ma," panggilku. Aku merebut posisi duduk di tengah-tengah antara Mama dan Papa. Aku lalu mendengar papa mendecak tak suka. Heh.

"Kau ini mengganggu Papa saja," ucap Papa. Aku membalasnya hanya dengan cengiran lebar di wajahku.

"Ma Melvin kesepian, Ma..." ucapku sok manja lalu menaruh kepalaku di pundak Mama. Papa melihatku seperti terbakar cemburu. Ampun Pa sama anak sendiri saja dicemburui.

"Makanya cari istri dong, gak malu apa sama Dei." ucap Mama, mama memang sering bicara pakai bahasa Indonesia denganku. Soalnya diantara Papa, Dei dan Kelvin, aku-lah yang paling mahir bahasa yang berasal dari tanah kelahiran Mama-ku itu.

"Ck, Mama jangan mulai deh. Bukannya mudah cari istri kayak cari jarum ditumpukan jerami," jawabku. Mama mencubit kecil lenganku. Sedangkan Papa hanya lihat-lihat, dia tidak mengerti apa yang tadi kubicarakan. Hehe.

"Bukannya susah ya cari jarum ditumpukan jerami? Ada-ada aja kamu ini." Mama menyentil dahiku. Refleks aku memeluk tubuh Mama erat. Ah seandainya Mama

masih single, aku mau deh menikah dengan Mama. Aku rela. Hahahha.

Tiba-tiba aku mendengar Papa menggeram, "Melvin sudah pergi sana, mama risih kamu peluk seperti itu," ucap Papa sambil menarik lenganku, dengan terpaksa aku berdiri lalu Papa merebut tempat dudukku tadi. Papa juga langsung memeluk Mama dan mencium pipinya. Arghhh! Sial, rupanya di keluarga ini hanya aku yang belum punya pasangan!

ΘΘΘΘ

"Kamu yakin mau pergi malam ini, Vin?" Mama mengantarku sampai depan rumah. Aku sudah siap-siap pergi ke Bandara menuju Norwegia. Setelah lulus S2, aku langsung ditarik Papa untuk memimpin kantor cabangnya di sana.

"Ya, Ma. Melvin masih ada urusan disana. Tapi sebelum pergi, hmmm boleh kan kalau Melvin minta sedikit?" tanyaku.

Mama mengangguk, yeahh! Dengan cepat aku menggigit sedikit punggung tangan Mama dan menghisapnya. Darah Mama manis sekali, jujur saja aku belum menemukan darah yang lebih manis dari punya Mama. Aku menghisap darah Mama hanya sebentar, kalau lama-lama bisa gawat. Penciuman suaminya itu sangat tajam.

"Melvin pergi dulu, dah Ma."

Setelah aku mencium pipi Mama, aku pun masuk ke dalam mobil dan pergi menuju Bandara. Aku di antar sopir di rumah, soalnya aku disana ada mobil sendiri.

Belum jauh dari kawasan rumah, aku menoleh lagi ke belakang. Papa sudah keluar dengan tergesa-gesa dan langsung memeriksa tubuh Mama, pasti papa tahu kalau tadi darah Mama keluar dari tubuhnya. Haha, Papa khawatir sekali.

Sesampainya di Bandara, aku berjalan menuju pesawat pribadi milik Keluarga Franklin tanpa membawa apa-apa. Ya, aku baru pulang ke Alaska dini hari hanya untuk menghadiri pernikahan Dei.

"Tuan Franklin, apa kita akan terbang sekarang?" tanya salah satu pramugari khusus untuk pesawat yang kunaiki ini. Aku hanya mengangguk dan masuk ke dalam bilik yang di dalamnya ada single bed, sofa kecil, dan lemari kecil. Sebaiknya aku tidur sepanjang perjalanan ini.

Entah berapa jam perjalanan dari Alaska menuju Norwegia karena setiap berada di dalam pesawat, aku pasti tertidur. Sekarang tibalah aku di apartemen pribadiku, tanpa basa basi aku kembali merebahkan tubuhku di ranjang berukuran king size ini karena aku masih terkena jetlag.

Tiba-tiba handphone-ku berdering di atas nakas, siapa juga yang menelponku malam-malam begini?!

"Halo!?" sapaku kesal.

Rupanya itu dari sekretarisku, Jhon. Jangan disangka aku gay karena menjadikan seorang pria menjadi sekretaris. Alasannya karena sekretarisku yang kemarin-kemarin tidak becus bekerja, kerjanya hanya menggodaku bahkan ada satu wanita yang sangat agresif. Dia hampir melepaskan pakaianku waktu itu.

"Maaf mengganggumu, Pak Melvin. Tapi aku ingin mengabarkan kita gagal mendapat tender itu," ucap Jhon dengan nada sendu. Mataku terbelalak kaget dan jetlag-ku hilang seketika.

"APA?! Siapa yang berani melawan kita, Jhon!?"

"Dari keluarga Barclays, Pak. Aku mendengar isu jika perusahaan itu memberikan penawaran yang lebih baik dari kita,"

"Tidak mungkin!" jawabku geram.

Aku langsung mematikan sambungan telepon itu dan membanting handphone itu ke lantai. Sial!!!! Tidak mungkin perusahaanku kalah dengan perusahaan Barclays, pria tua bangka licik itu! Sial! Hal ini tidak masalah kalau tender itu hanyalah tender kecil, tapi tender ini bernilai milyaran dolar! Demi Tuhan! Awas saja kau Barclays!

Sontak aku frustasi dan kesal, padahal aku sudah berupaya keras selama berbulan-bulan berharap kalau tender itu berhasil kudapatkan. Memangnya Barclays memberikan penawaran apa!?

Aku meraih jaket kulit dan kunci mobil. Lalu pergi menuju tempat parkir mobil sport-ku itu. Aku ingin menghilangkan stres di pikiranku ini, persetan dengan Barclays. Akan kuhancurkan perusahaan itu nanti, lihat saja. Segera aku melajukan mobilku ke kawasan tempat Club Malam di kota ini, sejak berteman dengan Milo sialan itu aku jadi sering ke sana. Kenapa aku menyebut pria itu dengan sialan? Ya dulu aku hampir mematahkan kepalanya karena dia beraninya ingin menodai adikku.

Kalau saja dulu tidak ada Papa, Milo pasti sudah tidak ada dibumi ini.

Aku ke Club malam bukannya ketagihan karena wanita-wanita penggoda di dalam sana, tetapi karena bunyi dentuman musik yang terlalu keras bisa menghilangkan frustasi dikepalaku. Aku juga tidak terlalu menyukai minuman beralkohol itu. Tapi entah kenapa aku ketagihan datang ke tempat seperti Club Malam. Kalau Mama tahu aku sering kesini, aku jamin mama mengoceh siang malam tanpa henti.

"Selamat datang, Tuan." sapa salah satu penjaga Club Malam itu saat aku datang.

Aku hanya tersenyum hambar lalu masuk ke dalam. Tatapan wanita-wanita berpakaian minim langsung tertuju padaku. Aku tidak peduli dengan mereka, aku terus berjalan sampai ke sudut ruangan agak tertutup, tempat paling VVIP di Bar ini.

"Wahh Tuan Melvin sudah lama tidak kesini, mau pesan apa?" Tiba-tiba manajer Bar ini, pria buncit bermata duitan menghampiriku setelah aku duduk.

Aku mengerutkan dahiku, "Yang terbaik darimu saja," jawabku. Pria buncit itu mengangguk kesenangan lalu hengkang dari hadapanku. Dia pasti tahu apa yang aku mau.

Saat menunggu, aku melihat tempat ini selalu ramai seperti biasanya. Padahal waktu baru menunjukkan pukul 10 malam, tapi sudah banyak muda-mudi, pria hidung belang, wanita penggoda bersiluweran dimana-mana.

Mataku terus menyelusuri bar ini sampai mataku berhenti di salah satu titik. Gadis yang sepertinya baru

umur 20-an, berpakaian pelayan pembawa minuman sambil memakan permen lollipop dimulutnya. Satu kesan pertama untuknya, tomboy. Rambutnya sedikit berwarna biru ke-abu-abuan. Mungkin dia sengaja mengecat rambutnya yang di ikat seperti kuncir kuda itu. Aku yakin warna rambutnya itu tidak asli. Lihat saja, masih ada sehelai rambut yang berwarna hitam.

Kenapa aku bisa tahu? Jangan salahkan aku, ini memang salah satu kelebihan makhluk sepertiku. Jangankan rambut, aku juga bisa melihat semut-semut berjalan begitu rapi menuju minuman manis yang tumpah ke lantai.

Tunggu, lupakan tentang semut. Kembali ke objek wanita pelayan itu. Gayanya memang agak seperti laki-laki tapi wajahnya tidak mendukung sama sekali. Malah wajah gadis itu sangat manis dan cantik. Bibirnya begitu sexy dan ehm, dadanya juga bagus.

STOP! Sejak kapan aku melihat dada perempuan?!

Eh? Tiba-tiba mata kami bertemu. Dia menaikkan sebelah alisnya lalu mencibir ke arahku. Setelah itu, dia pergi ke meja-meja tamu untuk mengantarkan minuman.

Hahhhh!!!??? Dia menghinaku!? Demi apapun, tidak ada yang berani memandangku serendah itu sebelumnya. Padahal dia hanya pelayan!!

"Silahkan Tuan Melvin, dia yang terbaik disini."

Mendadak Manajer buncit datang sambil membawa seorang wanita langsing tinggi semampai, rambut pirang ikalnya menjuntai hingga ditengah punggungnya. Wanita itu menggunakan gaun ketat berwarna gold kerlap kerlip glamour dengan riasan wajah yang terlalu mencolok.

Wanita itu mengerlingkan mata padaku. Entah kenapa, aku tidak nafsu sama sekali.

"Aku tidak mau dengan wanita ini," kataku. Manajer buncit itu heran melihatku. "Aku mau, dia." lanjutku sambil menunjuk gadis tomboy si pelayan songong itu. Sontak dua orang di depanku melihat ke arah orang yang ku tunjuk tadi.

"Dia?" Manajer buncit itu bingung. Aku hanya mengangguk pasti. "Dia pekerja paruh waktu, Tuan. Apalagi dia masih baru disini. Dan.... Dia hanya pelayan," ujar Manajer itu. Aku berdiri hendak keluar dari ruangan VVIP itu tetapi dia menahan tubuhku.

"Baiklah Tuan, tetap duduk sini, saya panggilkan dia. Jessica, kita keluar." ajaknya sambil mengajak wanita jalang itu keluar. Tak beberapa lama kemudian, si gadis tomboy datang ke ruanganku. Oh akhirnya.

"Maaf, aku bukan wanita bayaran!" protesnya lalu menaruh gelas bir di depanku. Dia hendak pergi tetapi dengan cepat aku menarik tangannya hingga dia duduk di sampingku.

"HEI!" teriaknya. Aku tetap memegang pergelangan tangannya kuat supaya dia tidak kemana-mana. "Dasar brengsek, lepaskan tanganku bodoh?!" ancamnya.

Wow mulutnya berani sekali! Tapi aku tidak bereaksi apa-apa, hanya memandanginya dalam diam. Aku melihat dia tidak tersipu sama sekali, blushing atau apapun tidak, melainkan raut wajah marah dan kesal saja.

"Lepas, sakit tahu! Bisa patah tulangku!!" Dia menarik tangannya dari cengkramanku tapi apa daya dia lemah.

Dia hanya manusia biasa, mengalahkanku yang half vampire dan half werewolf? Tidak mungkin.

"Kau tuli ya! Sialan! Brengsek!! Lepaskan tanganmu!!!" teriaknya. Untung saja bunyi dentuman musik keras bisa mengalahkan suara gadis ini. Dia tidak takut sama sekali denganku.

Dengan satu tangan, aku menjepit pipi kanan dan pipi kirinya dan membuat bibir sexy-nya itu jadi maju ke depan. Dia lucu. Dia kembali protes, beberapa umpatan dan hinaan kembali meluncur dari bibirnya walaupun dia agak kesusahan bicara. Satu kesan lagi untuk gadis ini, dia sangat pembangkang!

"Diamlah. Aku hanya ingin kau temani aku selama disini. Dan tenang saja, aku tidak memintamu melakukan sex." ucapku.

Dia melotot padaku. Tiba-tiba, dia juga menjepit pipi kanan dan pipi kiriku dengan satu tangannya yang bebas. Sontak saja aku terkejut, gadis lucu ini sungguh diluar perkiraanku.

"Dasar pria hidung belang, jangan harap aku mau melakukan sex padamu!" ucapnya. Aku melepaskan pipinya itu dan menangkap tangannya yang berada di wajahku. Sekarang aku tengah memegang kedua tangannya.

"Berapa hargamu?" kataku. Dia kembali mengerutkan dahinya kesal dan terdengar geraman marah.

"Sudah kubilang, aku bukan wanita bayaran!!" jeritnya.

"Maksudku anggap saja ini tip untukmu, Nona. Karena kau mau menemaniku minum disini." jawabku tenang. Dia menaikkan sebelah alisnya lagi.

"Bayaranku sangat mahal, Tuan. Sebaiknya kau minta temani wanita diluar sana!" balasnya lagi. Baru kali ini aku temui gadis seberani ini.

"Seberapa mahal? Aku sanggup membayarmu,"

"Ish, sombong sekali kau! Emmm.. Satu jam dua juta Dollar." ucapnya. Aku tertawa, dia benar-benar ingin menipuku. Aku melihat raut kemenangan dari wajahnya.

"Deal. Satu jam dua juta Dollar, tidak masalah." jawabku. Gadis ini syok, mulutnya menganga dan matanya membesar.

"Kau yakin?"

"Ya." ucapku singkat.

"Serius?" tanyanya lagi. Lama-lama aku lumat habis bibir sexy-nya itu.

"Ya!"

"Tidak bohong?"

"Astaga, tidak Nona!" jawabku kesal. Dia tersenyum lebar lalu raut wajahnya berubah menjadi riang. Apa dia matrealistis?

"Baiklah, Deal. Pertama-tama, kau harus melepaskan tanganku dulu, Tuan." ujarnya. Aku melepaskan kedua tangannya dan dia langsung mengusap-usap pergelangan tangannya yang membiru karena perlakuanku tadi.

"Tanganku biru, kau kuat sekali Tuan. Fitnes ya?" keluhnya. Aku tertawa pelan, reaksi macam apa itu? Kalau wanita lain pasti sudah menangis atau ketakutan padaku.

"Tidak, itu alamiah Nona." ucapku. Dia terlihat tidak percaya.

"Ya ya ya, aku percaya. Pria memang seperti itu, sering merendah padahal ingin di puji."

"Apa katamu tadi?"

Dia menggeleng, "Ah tidak." ucap gadis itu lalu menuangkan bir ke dalam gelasku.

"Namamu siapa?" tanyaku langsung.

"Namaku Keyla Ba.. Eh Keyla saja, panggil aku Keyla." ucapnya gagu. Aku mengerutkan dahiku. Dia tadi ingin menyebutkan nama panjangnya. Tapi tidak jadi.

"Apa? Nama kepanjanganmu apa?" tanyaku lagi.

"Tidak tidak, Ba itu Bachelor, ya Bachelor, aku lulusan Bachelor Degree Tuan, hebat kan. Ini ini minumlah." Keyla terlihat gugup seraya menyerahkan gelas bir itu ke arahku. Aku yakin dia menyembunyikan sesuatu.

2 jam kemudian....

"Tuan, apa kau tidak bosan di sini terus huh!?" tanya Keyla kesal.

Jam sudah menunjukkan pukul 12 malam tapi aku belum ingin pulang. Entah kenapa, dekat dengan gadis ini membuatku nyaman. Apalagi dua jam ini dia terus mengoceh tidak jelas, kebanyakan dia berbicara tentang otomotif. Aku tidak percaya dia mengerti tentang dunia pria itu, bahkan mesin-mesin mobil di dalam saja dia tahu.

"Tidak, aku belum ingin pulang. Dan kau berjanji untuk menemaniku disini bukan?" tanyaku balik. Dia mengerucutkan bibirnya, kebiasaan dia kalau lagi marah.

Bagaimana aku tahu? Tentu saja, dia lebih 10x melakukan itu di depanku.

"Ingat, sudah dua jam. Jadi kau harus membayarku 4 juta Dollar, Tuan." katanya sambil melihatku.

"Awww." Tiba-tiba, Keyla menjatuhkan pisau yang sedang digunakannya untuk mengupas apel itu. Tangannya tergores pisau. Aroma manis darah langsung menusuk hidungku.

"Sial, kenapa pula bisa kena sih! Tunggu dulu, aku mau membersihkan ini." ucapnya hendak berdiri tetapi aku langsung menahan tangannya.

"Aku saja," Tanpa basa-basi, aku menghisap darah dari luka goresan pisau itu.

Astaga.. Nikmat! Lezat! Darahnya bahkan lebih manis daripada darah Mama. Sungguh, ini membuatku ketagihan. Oh Ya Tuhan.

Belum puas aku menghisap darahnya, Keyla menarik tangannya spontan. Lalu dia mengangkat telepon dari saku roknya itu.

"Ya aku ikut. Tenang saja, aku bawa uangnya. Siapkan saja dirimu malam ini, Jerk." ucapnya ketus. Mulut gadis ini harus di ajari sepertinya.

"Tuan, kita selesai. Mana uangku? Aku harus pergi dan ini sudah lewat waktu paruhku," gerutunya.

Dia mau kemana? Aku masih mau merasakan darah manis itu. Tetapi dia terus melihatku intens seperti ingin menagih uang bayaran yang kujanjikan tadi. Dengan cepat aku merogoh handphoneku, meminta nomor rekening banknya dan mentransfer 5 juta Dollar ke dalamnya.

Terdengar bunyi pesan masuk dari handphone Keyla dan dia termangu melihat isi pesan masuknya itu.

"Wooaaahh, 5 juta? Terima kasih Tuan! Tapi aku harus pergi, jadi kembaliannya ini saja ya." Gadis itu mencium pipi kananku sekilas lalu pergi dari hadapanku. Aku sempat terkejut dan merasa asing, seperti ada aliran listrik ringan langsung menjalari tubuhku.

Baru kali ini aku merasakan getaran aneh saat wanita menyentuhku. Aku tidak akan melepaskan gadis itu, sungguh!

Segera aku menyusul kemana gadis cantik itu keluar dari Club dan menjalankan mobilku. Demi Tuhan, gadis itu sudah berganti pakaian hitam-hitam dan hendak memakai helmnya. Dia mengendarai motor besar! Benar-benar. Di sepanjang perjalanan, gadis itu berusaha menyalip-nyalip mobil di depannya, untung saja jalanan mulai sepi karena ini sudah pukul 1 malam. Sampai saat ini aku masih bisa mengejar dia.

Dia melambat saat sudah berada di jalanan yang penuh akan orang ramai, aku baru tahu kalau di negara ini ada jalanan khusus untuk anak muda ini. Aku melihat dia sudah membuka helm motornya dan meninggalkan motornya begitu saja. Aku pun keluar dari mobil dan mengikutinya diam-diam. Walaupun sekarang banyak gadis-gadis nakal sedang melihatku lapar.

Dari kejauhan, aku melihat gadis itu sedang berdiri di depan mobil bersama sekumpulan pria. Mereka saling mengumpulkan uang. Setelah itu, Keyla masuk ke dalam mobil yang aku yakin sudah di modifikasi. Bunyi deru mobil mulai bersahutan satu sama lain dan semua orang

di sini bersorak-sorak kegirangan. Ditambah lagi gadis sexy yang sudah berdiri di antara 4 mobil itu sambil mengangkat bendera di tangannya.

Astaga, aku hanya tercengang melihatnya!!! Dia mau balapan !!

She's a wild RACER !!!

ΘΘΘΘ

~BAB 2~

Keyla's POV

"Keyla, kau dipanggil bos." Aku menoleh ke belakang setelah mendengar bisikan dari Mary, teman kerjaku di Club malam sialan ini. Aku langsung mengernyitkan dahi, tuk apa bos buncit itu memanggilku? Tumben sekali. Huh.

"Ada apa Mar?" tanyaku, bahkan aku masih membawa nampan minuman di tangan kiriku ini.

Mary hanya menaikkan kedua bahunya dan menyuruhku tuk mencari bos kami, yang berada entah dimana, menggunakan tangannya. Aku pun segera menaruh nampan minuman itu di meja bartender dan mulai mencari bos Club malam ini yang bernama Thomas.

Ya, sudah lebih dari seminggu ini, aku bekerja sebagai pelayan di sebuah Club. Menyedihkan ya? Mau bagaimana lagi, pekerjaan lain tidak akan menerimaku yang lulusan SMA, apalagi sekolahnya dari Indonesia. Jangan harap mendapatkan pekerjaan layak di negara maju seperti Norwegia ini. Bila ditanya, kemana orang tuaku dan kenapa mereka tidak mengurusiku bahkan tidak peduli sama sekali padaku? Jawabannya adalah mereka semua sudah mati. Mati menurutku. Ah sudahlah, yang jelas aku juga tak peduli dengan mereka. Hidupku memang kacau. Aku akui itu.

Ngomong-ngomong, aku masih mencari Sir Thomas, pemilik Club malam sekaligus bos tempatku bekerja. Dimana ya dia? Hemm, ah itu dia! Tapi..... Dia bersama

Jessica, si Barbie silicon yang tingkahnya bisa membuatku muak. Dia jalang disini.

"Anda memanggil saya, Sir?" tanyaku sopan saat kami sudah berhadapan. Si Jessica Jessabell itu langsung memandangiku sinis. Kenapa? Sirik dengan kecantikan alami milikku ya? Yang kau punya palsu sih. Hahaha.

"Ah oh ya. Keyla," kata Thomas setelah melihat name tag-ku. Lihat, dia saja tidak tahu nama-nama karyawannya. Huh, jerk. "Kamu temani pria di ruangan VVIP nomor 1 itu ya. Dia tadi memilihmu, layani dengan baik."

Tanpa dosa, ia bicara seenak jidatnya seraya menuju ruangan khusus orang kaya yang tak jauh dari tempat kami berada. Sialan, apa dia pikir aku wanita jalang seperti Jessica ini hah?!

"Tapi pak saya kan hanya pelayan.." belaku. Aku mendengar wanita ular di samping Thomas bicara mengejekku dengan suara pelan. "*Sadar juga*," katanya. Jalang kan?

"Sudah. Antar saja minuman kesana, urusan setelahnya biar pria itu yang mengurusnya," kata Thomas sambil merangkul pinggang si Jessabell. "Ayo *Baby*. Kita ke kamar." Dan dia pun pergi meninggalkanku tanpa bicara apa-apa lagi.

Dasar pria buncit serakah, tamak, brengsek sialan!!! Kalau saja kau bukan bosku, aku pasti sudah meninju-ninju perut buncitmu itu dengan pukulan mautku!

Dengan perasaan super kesal, aku kembali ke meja bartender dan mengambil minuman paling mahal dan gelas kecil untuk di bawa ke ruangan itu. Lalu aku pun

segera pergi berjalan ke sana dan membuka pintu tanpa melihat dulu bagaimana wajah pria di dalamnya.

"Maaf, aku bukan wanita bayaran!" protesku dan langsung menaruh gelas bir di depannya dengan sedikit gebrakan. Aku berbalik dan hendak pergi tetapi dengan cepat tanganku ditarik dari belakang sampai aku terduduk di samping pria itu.

"HEI!" teriakku lantang. Aku ingin menghempaskan tangannya tetapi tidak bisa. Dia terlalu kuat untukku.

"Dasar brengsek, lepaskan tanganku bodoh?!" ancamku. Hem.... Wangi sekali pria ini. Aku melihat wajahnya perlahan dan... Wow!!!

HE'S DAMN SO HOT!

Jujur saja, seumur hidupku aku tak pernah bertemu dengan pria setampan dia. Ya ampun aku sempat *speechless* sebentar. Matanya bulat dengan tatapan tajam, hidung mancung dan lihat rahangnya! Amat lancip, khas seperti seorang lelaki. Gayanya super cool dan kelihatan sekali kalau dia orang kaya.

Wow. Sekali lagi aku berkata WOW untuk pria ini. Tapi tunggu.. Pria baik-baik tidak akan pernah menginjak kakinya di tempat terkutuk seperti ini. Tidak. Berarti pria ini juga termasuk pria brengsek. Ah sial. Walaupun hatiku cenat-cenut melihatnya pertama kali, tapi pandanganku untuknya buyar seketika.

Pria ini hanyalah pria kaya yang selalu menghabiskan uang tuk bermain-main dengan wanita! *Hell you*.

"Lepas, sakit tahu! Bisa patah tulangku!!" Aku terus berusaha menarik tanganku dari cengkramannya tapi apa

daya. Dia terlalu kuat untuk ukuran manusia biasa, Apa dia sejenis Hercules atau Troy? Tidak mungkin kan.

"Kau tuli ya! Sialan! Brengsek!! Lepaskan tanganku!!!"

Aku berontak dan terus berteriak. Sialnya, suaraku teredam karena bunyi musik yang terlalu keras diluar sana. Ugh.. Pria itu lalu menatapku dengan mata elangnya. Hah, dia pikir aku takut? Tidak ya!!

Tiba-tiba, aku tersentak karena pria ini menjepit pipi kanan kiriku membuat mulutku seperti bebek sekarang. Kurang ajar kau! Aku terus memakinya dengan makian dashyat-ku tetapi tidak jelas karena pipiku terjepit. Sial.

"Diamlah. Aku hanya ingin kau temani aku selama disini. Dan tenang saja, aku tidak memintamu melakukan sex." ucapnya membuatku padaku.

Hey, pria ini harus ku beri pelajaran. Enak saja dia menyamakanku dengan jalang. Aku pun berinisitaif tuk menjepit pipi kanan dan pipi kirinya dengan satu tanganku yang bebas. Mata pria itu melotot tanda terkejut. Rasakan kau.

"Dasar pria hidung belang, jangan harap aku mau melakukan sex denganmu!" ucapku.

Setelah itu ia melepaskan pipiku itu dan menangkap tanganku yang berada di wajahnya. Sekarang dia tengah memegang kedua tanganku lembut. Entah kenapa, aku merasa nyaman. Eh tidak, itu hanya gurauan.

"Berapa hargamu?" tanyanya.

WHAT!? KAU PIKIR AKU INI APA!?

Aku pun mengerutkan dahi kesal dan menggeram marah, "Sudah kubilang, aku bukan wanita bayaran!!"

jeritku kencang. Pria itu sampai terlonjak ke belakang. Hahaha, dia lucu.

"Maksudku anggap saja ini tip untukmu, Nona. Karena kau mau menemaniku minum disini," jawabnya sok tenang. Aku curiga, ini hanya modus apa pria itu benar hanya ingin '*minum*' disini? Ah sebaiknya aku tes saja.

"Bayaranku sangat mahal, Tuan. Sebaiknya kau minta temani wanita diluar sana!" ucapku. Hah, tidak mungkin dia ingin membayarku mahal kan? Lagipula aku hanya pelayan biasa.

"Seberapa mahal? Aku sanggup membayarmu." Pria itu menjawab dengan senyum miring seakan ingin menantangku. Oh *God*. Pria ini benar-benar!

Oke kau menantangku. Aku terima. Lihat saja, aku akan menghabiskan seluruh isi dompetmu malam ini Tuan Kaya. Ahhaha.

"Ish, sombong sekali kau! Emmm... Satu jam dua juta Dollar," ucapku. Pria itu langsung tertawa, sepertinya berhasil. Dia pasti tidak mungkin mau kan.

"Deal. Satu jam dua juta Dollar, tidak masalah." jawabnya dengan masih mengenggam tanganku.

What the? Apa pria ini boros uang! Astaga, mulutku langsung menganga mendengarnya.

"Kau yakin?" tanyaku serius.

"Ya."

"Serius?" tanyaku lagi. Aku masih tidak percaya dia setuju dengan bayaranku yang kelewat mahal itu.

"Ya!"

"Tidak bohong?"

"Astaga, tidak Nona!" jawabnya kesal. Aku tersenyum lebar melihat reaksi wajahnya yang marah itu. Dia terlihat lebih manis. Mungkin malam ini akan menyenangkan.

2 jam kemudian....

Bayangkan ini sudah jam 12 malam! Lebih dari dua jam mungkin aku disini tuk menemaninya. Apalagi dia kebanyakan diam, malah aku yang terus-terusan bercerita. Huh, dia membosankan tetapi seorang pendengar yang baik.

Tapi lama-kelamaan aku juga kesal, sebentar lagi balapan akan di mulai. Ponselku juga terus bergetar, pasti Stephan terus menelponku. Ah ya, dia bajingan sialan yang akan ikut tanding denganku malam ini.

"Tuan, apa kau tidak bosan di sini terus huh!?" tanyaku kesal.

"Tidak, aku belum ingin pulang. Dan kau berjanji untuk menemaniku disini bukan?" tanyanya balik. Aku pun mendengus kesal dan mengerucutkan bibirku, kebiasaan kalau lagi jengkel.

"Ingat, sudah dua jam. Jadi kau harus membayarku 4 juta Dollar, Tuan. Awww!!"

Aku refleks melepaskan pisau untuk mengupas apel itu karena jariku terluka. Aw.. darah merah mulai keluar dari luka akibat terkena goresan pisau itu. Uhh perih..

"Sial, kenapa pula bisa kena sih! Tunggu dulu, aku mau membersihkan ini." ujarku hendak berdiri tetapi pria ini langsung menahan tanganku.

"Aku saja," Tanpa basa-basi lagi, dia memasukkan jariku ke dalam mulutnya yang hangat dan mulai menghisap darah dari luka itu. Aku sempat terkejut, soalnya baru kali ini ada pria yang mengobati lukaku. Hemm.. dia baik.

Drrrttt.. drrrttt...

Getaran ponsel terus saja mengangguku daritadi. Lantas aku pun mengangkat telepon itu dan melepaskan tanganku dari pria ini.

"Hei darling. Jadi ikut atau tidak?" tanya Stephan dari sana. Sudah terdengar hiruk pikuk keramaian dari arena balapan.

"Ya aku ikut. Tenang saja, aku bawa uangnya. Siapkan saja dirimu malam ini, Jerk." ucapku ketus. Stephan terkekeh dan menutup teleponnya. Oke, sebaiknya aku akhiri saja dengan pria tampan nan kaya ini.

"Tuan, kita selesai. Mana uangku? Aku harus pergi dan ini sudah lewat waktu paruhku."

Pria itu hanya menatapku dalam dan setelah itu, ia meminta nomor rekeningku. Ya aku kasih saja, sebenarnya itu nomor rekening baru yang kubuat kemarin, dari hasil gajiku di Club.

Terdengar bunyi pesan masuk dari handphone-ku dan aku termangu melihat isi pesan masuk itu.

Luar biasa? Lima juta? Zzz... dia kaya asli ya?

"Wooaaahh, 5 juta? Terima kasih Tuan! Tapi aku harus pergi, jadi kembaliannya ini saja ya." Aku pun mengecup pipinya sekilas. Anggap saja itu service gratis dariku malam ini. Seharusnya dia bersyukur, pria itu adalah pria pertama yang kucium.

Begini-begini, aku masih virgin loh. Tidak sangka, kan? Aku memang nakal, tapi bukan dalam artian seks. Aku nakal hanya ya.. nakal. Hehe. Pergaulan boleh bebas, tapi sebagai seorang wanita, aku juga tetap menjaga harga diriku kan. Selain '*itu*', memangnya ada lagi yang berharga? Menurutku tidak ada.

Yoshhh, uang sudah berada ditangan dan tinggal menunggu kemenangan mutlak malam ini. Brum brum brum!!

θθθθ

Melvin's POV

Aku masih tidak percaya apa yang barusan melintasiku. Empat buah mobil balap melaju dengan kencangnya hingga udara membuat bajuku rasanya ingin terbang. Astaga, gadis itu seorang pembalap liar! Pantas saja dia mengerti dengan seluk beluk dunia otomotif, harusnya tadi aku sudah memperkirakan ini.

"Hai tampan. Sendirian disini?"

Tiba-tiba ada seorang wanita mendekatiku. Dia berpakaian minim yang menonjolkan buah dadanya setengah dengan dilengkapi rok mini. Persis dandanan seorang pelacur. Aku tidak mengubrisnya, aku hanya berdiri tegak di tempatku semula. Menunggu empat pembalap itu sampai ke garis finish.

"Hei! Jangan mengabaikanku!" ujar wanita itu kesal.

Dia memegang lenganku tapi langsung ku tepis begitu saja. Sepertinya tempat ini tidak cocok denganku. Lebih

baik aku pulang dan menemui Keyla besok di Club malam tadi. Segera aku berjalan menuju dimana tempat mobilku terparkir.

Sungguh aku tidak tahan berlama-lama di tempat ini, sex, narkoba merajalela. Walaupun aku tinggal di luar negeri, tapi kebiasaanku selalu mengikuti aturan dari Mama. Itulah mengapa aku ingin mencari wanita baik-baik seperti Mama-ku. Bukannya aku mengidap mother complex tetapi aku dan Kelvin memang ingin mencari sosok pendamping seperti Mama.

Segera aku melajukan mobilku menuju apartemen. Gara-gara mengikuti Keyla, aku jadi menempuh waktu perjalanan lebih lama. Sepertinya aku memang sudah ketagihan dengan darah manis gadis itu. Padahal aku hanyalah *half*, tetapi sekarang aku sudah merasakan haus lagi. Astaga, aku harus mengikat gadis itu menjadi milikku!

Keesokan harinya, aku bersiap-siap pergi ke kantor yang berada di pusat kota. Setibanya di kantor yang notabene milik Papa-ku ini, banyak sekali karyawan-karyawan yang menyapaku.

"Pagi, Pak. Meeting 20 menit lagi," sapa Jhon saat aku mau masuk ke dalam ruanganku.

"Siapkan saja berkasnya, Jhon." kataku.

Jhon mengangguk dan tak lama kemudian aku masuk. Sudah tersedia satu gelas kopi hitam di atas mejaku. Seperti biasa, pasti office boy yang menyiapkannya. Sayangnya, aku tidak suka kopi. Dikeluargaku hanya Kelvin yang menyukai kopi, gara-gara dulu 'katanya' istrinya si Flo yang cantik itu seorang Barista kopi.

Percayalah itu hanya bualan, Kelvin memang sudah menyukai kopi dari sejak kecil. Dasar wolf gila!

Aku duduk di kursi kerjaku dan membuka berkas-berkas data yang harus kutandatangani. Aku tidak fokus, pikiranku terus menuju ke gadis pembalap liar itu. Keyla. Darah manisnya itu sukses membuatku ketagihan. Hah, aku tidak sadar untuk menemuinya malam ini.

Hari berlalu tanpa terasa, tiga rapat sekaligus yang ku pimpin hari ini berjalan lancar seperti biasanya. Semua pengisi rapat menerima keputusanku dengan hati puas. Mereka memujiku dan memuji Papa-ku yang sudah mengajarkan anaknya hingga sepintar ini. Kalau Papa mendengar mereka, pasti Papa besar kepala.

"Pulang Pak Melvin?" sapa salah satu karyawan wanita yang ku tak tahu namanya. Aku melirik name tag di depan dadanya, Kyle, Divisi keuangan. Kami hanya berdua saja di lift ini.

"Ya." jawabku singkat. Tiba-tiba Kyle mendekatkan tubuhnya padaku dan tangannya menggelayut manja di lenganku. Apa-apaan ini?

"Pak Melvin, aku sudah lama menyukaimu.." kata wanita itu. Aku hanya memandangi dia sinis dengan tatapan tajam mataku. Tapi, bukannya takut, dia malah lebih menempelkan dadanya ke tubuhku.

"Aku menyukaimu, Pak Melvin. Kumohon biarkan aku mencium bibirmu." katanya dilengkapi desahan. Aku melepaskan tangannya dari lenganku, bertepatan dengan terbukanya pintu lift di lantai dasar.

"Kau ku pecat, Nona. Enyahlah!" ucapku tajam. Tak kupedulikan wajah merah malunya itu, lantas aku terus

berjalan sampai ke luar kantor. Sial! Semakin banyak saja karyawan wanita yang mengincarku seolah aku ini makanan lezat!

Dengan cepat aku menuju parkiran mobil di Basement dan mengendarainya keluar dari area kantor. Tiba-tiba handphone-ku berdering di dashboard.

"Hallo?" sapaku tanpa melihat siapa yang menelpon.

"Melvin, apa kau melakukan kesalahan huh?"

What the hell! Ini suara Papa!

Belum menjawab ucapannya, aku menjauhkan handphone-ku dan melihat nama yang menelponku ini. Suami Mama.

"Pa, Melvin sedang bawa mobil. Nanti telepon lagi." kataku hendak menutup telepon tapi aku tertahan karena Papa berteriak marah.

"MELVIN! Papa tidak peduli kamu lagi bawa mobil atau tidak. Jawab pertanyaan Papa tadi!" ucapnya. Kenapa Papa marah-marah? Apa tidak di kasih jatah oleh Mama?

"Papa, kenapa sih? Melvin gak ngerti. Suer deh."

"Tidak usah pakai bahasa Indonesia, Vin. Papa serius. Atau Papa terbang ke Norwegia sekarang!"

Wow, Papa serius Man!

"Iya, Pa kenapa? Melvin serius tidak mengerti apa yang dimaksud Papa." jawabku.

"Keluarga Barclays SIALAN itu mengajak kita makan malam, Papa tahu ini akal muslihat supaya kita bekerja sama dengan perusahaannya." kata Papa. Barclays lagi? *I know why*, Papa sangat benci dengan keluarga itu.

"Jadi?"

"Kamu saja yang mewakilkan Papa dan Mama. Oke. Papa malas bertemu dengan mereka. Sudah, itu saja."

Tut.

Papa mematikan teleponnya secara sepihak. Padahal aku belum melakukan protes apapun. Menyebalkan. Untuk apa juga si Barclasy mengajak Franklin makan malam. Benar kata Papa, itu akal-akalan mereka saja. Apalagi dia sudah memenangkan tender besar kemarin. Pasti dia ingin membagi tender itu denganku tetapi dia meminta imbalan padaku. Dasar licik! Aku juga tidak sudi lagi!

Menunggu waktu tepat pukul 10 malam, aku kembali melajukan mobil ke arah Club yang kudatangi kemarin. Mencari sosok gadis yang darahnya membuatku candu itu, tetapi dia tidak ada disini.

"Tuan Melvin!" seru manajer buncit itu. Lagi dan lagi.

"Seperti biasa, Pak?" katanya. Aku menggeleng.

"Dimana Keyla?" kataku sedikit berteriak karena suara musik yang terlalu besar. Manajer itu sepertinya bingung. Tidak mungkin dia tidak tahu nama pegawainya sendiri.

"Keyla?" tanyanya lagi. Sudah pasti dia tidak tahu.

"Ya, wanita yang menemaniku kemarin."

"Ahh dia.." Manajer buncit itu mencari ke segala arah tetapi tidak ketemu juga. "Gadis itu tadi ada, tapi sekarang kok tidak ada ya." katanya.

Tiba-tiba aku mencium bau darah pekat menusuk hidungku. Aku tahu darah ini punya siapa. Keyla! Dia terluka!

"Tuan mau kemana!?"

Aku tidak peduli dengan teriakan manajer buncit itu, pikiranku hanya terpaku dengan bau darah yang semakin menyengat ini. Aku pun terus berjalan hingga keluar dari Club Malam itu, menyusuri gang kecil. Semakin dekat dengan bau darah Keyla. Gang ini menghubungkan dengan pintu belakang Club.

Astaga!

Keyla dikepung oleh 3 wanita jalang di depannya! Pipi gadis itu mengalir darah segar. Seperti terbesit oleh kaca pecah.

"Sudah puas hah?" Aku bisa mendengar suara Keyla dari sini. Jarakku dengan mereka kurang lebih 5 meter saja.

"Tidak puas, aku akan puas jika kau mati, sialan!" ucap salah satu wanita berpakaian minim itu.

"BITCH! PERGILAH KAU KE NERAKA!" teriak Keyla.

Mulutku menganga besar. Keyla menghantamkan tinjunya ke perur gadis yang bicara tadi. Kuat sekali hingga wanita itu terjuntal ke belakang.

"SIALAN KAU PELACUR! Melukai pipiku? Akan ku bunuh kau!" lanjut Keyla menendang perut wanita itu. Yang lainnya hanya terperangah melihat keberanian Keyla.

Argh, aku ingat! Wanita yang barusan dipukul Keyla itu adalah wanita yang pertamanya ingin menemaniku kemarin. Siapa ya namanya? Emm Jessi? Jessabelle? AH , aku lupa.

"Tidak tahu diri, dasar pelayan! Pegang dia!" kata Jessabell, anak buahnya langsung menurut apa katanya.

"Kau selalu merebut pelangganku, pelayan! Apa hah kecantikanmu! Kalau ku tambahkan luka di pipi kananmu, mungkin kau harus operasi plastik. Hahaha," ucap Jessabelle kejam. Dia kembali mengambil belahan kaca yang ada di tanah.

"Cuih." Aku melongo lagi. Keyla meludahi tubuh lawannya!

"Dasar pelacur tidak laku! Plastik silicon! Aku tidak pernah mengambil pelangganmu, mereka yang tergila-gila padaku! Dasar Jessabelle!!" teriaknya. Muka Jessabelle semakin marah dan dia hendak menggoreskan kembali kaca ke pipi Keyla.

Dengan cepat, aku menahan tangannya.

"Lepaskan dia."

ΘΘΘΘ

"Lepaskan dia," ucapku sambil menahan tangan si Jessabelle yang sebentar lagi akan melukai pipi Keyla.

Mereka sangat terkejut melihatku, tak terkecuali gadis tomboy si darah manis itu. Kedua wanita jalang yang menahan tubuh Keyla pun sekarang tengah berlindung di belakang tubuh Jessabelle. Takut melihat raut wajahku.

"Tuan Melvin!" seru mereka. Aku menyingkirkan ketiga wanita yang minim pakaian itu dan menarik tangan Keyla. Dia sedikit memberontak.

"Lepaskan tanganku! Urusanku belum selesai dengan wanita jalang itu!!" teriaknya. Aku mendengus kesal, memang susah mengatur gadis pembangkang seperti ini.

"HEI, kau yang jalang! Dasar pelayan!!" balas Jessabelle sambil teriak dibelakang kami. Keyla yang

marah bertambah marah. Dia menoleh ke belakang tetapi tangannya masih tertahan oleh tanganku.

"Apa kau bilang?! Dasar plastik silicon!" ucapnya.

Jessabelle beserta temannya itu melotot ke arah Keyla. Aku berdeham, mataku menatap tajam ke arah mereka. Seakan takut, mereka masuk kembali ke dalam Club. Segera aku menarik tangan Keyla supaya menjauh dari tempat itu.

"Lepaskan tanganmu, brengsek! Kau tidak berhak mencampuri urusanku!" teriaknya. Dia berusaha menarik tangannya dari genggaman tanganku, coba saja. Kalau bisa terlepas, aku rela membuang nama Franklin di belakangku.

"ARRGGH, LEPAS ! Lepaskan tanganku, sialan!"

Aku tidak tahan mendengar umpatan dari mulutnya itu, lantas aku mendorong tubuhnya ke depan dinding dan ku himpit tubuhnya dengan tubuhku. Kami sedang berada di tengah-tengah gang kecil yang tadi aku lewati.

"Apa?!" tantangnya berani. Dia mendongakkan kepalanya dan matanya melotot ke arahku. Dengan cepat, aku menahan kedua tangan gadis itu di samping kepalanya. Dia sedikit meringis kesakitan tetapi setelah itu dia kembali berekspresi menantang padaku.

"Jangan macam-macam padaku brengsek atau aku akan teriak!" ancamnya.

Aku tersenyum miring membuat dahinya berkerut. Darah dari pipinya sudah mengalir ke bawah lehernya. Aku meneguk ludahku kasar, ini adalah siksaan yang menyakitkan.

"Coba saja teriak," ucapku. Dia kembali memasang ekspresi terkejutnya.

"Oke, jangan salahkan aku kalau kau dipukuli masa. TO...!"

Tanpa basa-basi lagi, aku membungkam bibirnya dengan bibirku. Gadis itu terdiam tetapi tak lama dari itu, dia mulai berontak. Kakinya mulai mencoba menendangku. Sambil melumat bibir manisnya itu, aku menahan kakinya dengan kedua kakiku.

Tanpa sadar, aku melepaskan tangannya tetapi aku segera memeluk tubuhnya hingga terangkat. Ini gila. Aku kecanduan! Bibirnya, nafasnya, membuatku candu. Cokelat, aku seperti sedang memakan cokelat.

"Mmmmpphh!! Hen-"

Aku melumat habis bibir ranumnya itu hingga dia tidak bisa berbicara lagi. Dia mendorong wajahku dengan kedua tangannya, tetapi itu tidak bisa membuatku berhenti. Aku bahkan lebih mengeratkan pelukanku hingga tubuhnya kini tidak bisa berontak lagi.

"Engh," keluhnya saat aku menggigit bibir bawahnya kuat. Tangannya mencengkram bajuku, aku rasa gigitanku terlalu kuat tadi. Maafkan aku, Keyla. Setelah ini, kau pasti jadi milikku.

Ciumanku semakin dalam saat bibirnya terbuka. Ini nikmat sekali. Sungguh. Aku tidak mau berhenti. Tidak mau. Lantas aku semakin menarik tengkuk lehernya dengan salah satu tanganku sedangkan tanganku yang lain tetap memeluk pinggang gadis itu. Bibirku semakin mengeksplorasi bibirnya dan lidahku bermain di dalamnya. Dia menggeleng sekuat tenaga, tetapi aku

semakin bernafsu untuk menekan tengkuknya supaya diam. Dia memukul pundakku, nafasnya terdengar terengah-engah. Sepertinya dia kehabisan nafas. Kasihan sekali, mana sikap melawanmu tadi gadis kecil?

Sedikit tidak rela, aku menghentikan lumatan bibirku. Tetapi tidak melepaskan jarak di antara bibir kami. Nafas kami saling bertumburan, dan dia berusaha mengambil oksigen sebanyak-sebanyaknya.

Setelah itu, dia memundurkan kepalanya hingga bibir kami terpisah. Aku melihat bibirnya merah dan membengkak hasil dari ulahku tadi. Mata gadis itu berkaca-kaca dan bibirnya bergetar. Aku terdiam, Keyla menangis!

"Sakit.." keluhnya.

Kemana tingkah melawan dan beraninya tadi? Yang kulihat sekarang seperti kebalikannya, dia berkata sakit tadi dengan nada suara pelan dan hampir tidak terdengar. Aku menurunkan tubuhnya hati-hati hingga kakinya kembali berpijak di bumi.

"Keyla?" panggilku. Dia semakin terisak, dia memegang bajuku. Seburuk itukah ciumanku hingga membuatnya menangis?

"Pipiku sakit, sialan!" ucapnya sambil menangis. Mulut pedasnya masih saja rupanya. "Pipiku sakit, lihat!" tunjuknya ke arah pipinya.

Memang luka itu cukup dalam dan darah tak berhenti mengalir dari tadi. Sepertinya si Jessabelle memang berniat merusak wajah cantik gadis di depanku ini. Dia hebat juga bisa menahan sakit dari awal hingga sekarang.

Refleks aku mengusap air matanya dan menjilati sisa darah yang mengalir di pipinya. Aku mencoba menghentikan darah yang mengalir dari luka tersebut. Keyla hanya terdiam dengan aksiku. Apa dia tidak curiga dari kemarin kalau aku menghisap darahnya?

"Aku ada obat dari pamanku. Sangat manjur untuk luka seperti ini," kataku.

Keyla melihat mataku, lalu mengangguk. Sesekali dia mengusap air matanya kasar. Dia tidak ingin terlihat lemah di depanku, padahal aku tahu kalau luka di pipinya itu perih sekali.

"Kalau aku cacat bagaimana?" tanya Keyla. Kami berjalan menuju tempat parkiran mobilku. Dia menurut saja saat aku menggandeng tangannya seperti ini.

"Tenang saja, Pamanku seorang Dokter spesialis kulit terkenal di Alaska. Luka dipipimu itu hanya luka kecil," kataku menenangkannya. Aku tidak bohong, Pamanku Nate, adiknya Papa adalah seorang Dokter handal. Beliau sudah menciptakan obat-obat penemuan terbaru yang dapat menghilangkan luka dari yang kecil sampai parah seperti luka Keyla ini.

"Awas saja bohong, kalau kau bohong kupatahkan lehermu!" ucapnya sadis. Aku hanya terkekeh pelan, sikap berontaknya itu terkadang lucu bagiku.

"Iya, iya. Sudah masuklah." Kini kami sudah di depan mobil sport merahku. Aku sedikit mendorong tubuhnya agar masuk ke dalam mobil, tetapi Keyla masih menahan tubuhnya dengan punggungnya.

"Tunggu dulu," katanya. "Aku lupa sesuatu," lanjut Keyla. Aku bingung dia melupakan apa?

BBUUUKK!!

"Aduh...." ringisku. Dia meninju perutku sekuat tenaga, sampai aku refleks memegang perutku.

"Itu hukuman karena menciumku sembarangan!" ucapnya lalu masuk ke dalam mobil dengan cepat.

Tak lupa pula dia menutup pintunya tanpa melihatku lagi. Aku hanya geleng-geleng saja dengan tingkah gadisku ini. Kalau hukumannya hanya satu pukulan di perut, aku rela menciumnya setiap saat. Hahaha.

Tak lama kemudian, aku pun ikut masuk ke dalam pintu kemudi mobil. Keyla sudah duduk manis di sampingku, sesekali air matanya terjatuh dari matanya itu. Tapi dia langsung mengusapnya kasar seperti tidak terjadi apa-apa.

"WUAAAA, AKU BENCI HIDUPKU!!!" Tiba-tiba dia berteriak sampai aku kaget dibuatnya.

"Kau kenapa, Keyla!?" tanyaku panik. Keyla menutup wajahnya menggunakan kedua tangannya.

"Arggh! Aku benci hidupku! Sudah dijual keluargaku, bekerja di tempat sialan itu, di cium paksa oleh om-om mesum, ditambah lagi wajahku sudah cacat! Lihat, lihat!!! HUWAAA!!" teriaknya lagi. Kini dia mulai menjambak rambutku hingga aku meringis kesakitan. Om om mesum? Apa dia menyinggungku!?

"Sakit sakit Keyla! Kepalaku! Aduh duh.." ringisku. Keyla semakin buas menarik rambutku membuat aku terpaksa menepikan mobilku ke pinggir jalan. Daripada kami kecelakaan karena ulah gadis urakan ini.

"Aku benci!!!" ucapnya. Aku memeluk tubuhnya spontan agar dia berhenti. Berangsur-angsur tangisannya

mereda. Maksud dari perkataannya tadi apa? Keluarganya menjual Keyla? Apa hidup gadis ini menyedihkan?

"Aku ngantuk banget Om, sumpah. Aku tidur ya." ucapnya pelan.

EHHHHH?! Dia bicara dengan bahasa Indonesia, fasih lagi. Aku seperti sedang mendengar Mama ngomong sekarang.

ΘΘΘΘ

Keyla benar-benar tidur setelah dia bicara ngantuk tadi. Bahkan dia tidak sadar kalau aku sudah menggendongnya masuk ke dalam apartemenku ini. Dia masih tidur seperti bayi, nyenyak sekali. Dengan hati-hati, kurebahkan tubuh sexy-nya itu ke atas tempat tidurku.

Walaupun di apartemenku masih ada dua kamar kosong, tetapi aku tidak mau dia tidur sendirian di sana. Takutnya nanti dia ada apa-apa. Haha, oke jujur saja itu hanya modus. Yang benarnya, aku mau tidur berdua dengan Keyla. Itu saja.

Setelah membawa sebaskom air hangat dari kamar mandi, aku mengusap wajahnya beserta luka di pipinya. Aku melakukan itu dengan lembut agar Keyla tidak terbangun. Aku membuka satu kancing yang menutupi setengah lehernya. *By the way*, dia masih berpakaian pelayan Club. Apa aku harus mengganti pakaian itu? Nanti saja deh.

Bekas darah kering sepanjang pipi dan lehernya itu kubersihkan dengan handuk yang sudah basah dengan air hangat. Setelah bekas darahnya benar-benar tidak ada

lagi, aku mengoleskan obat yang berbentuk cream dingin itu di sepanjang luka pipinya.

Jessabelle benar-benar gila. Dia tidak setengah-setengah melukai pipi Keyla. Luka ini cukup dalam dan panjang, kira-kira dalamnya 0,5 cm dan panjangnya 3 cm. Gila kan?! Pantas saja, Keyla menangis. Tapi tenang saja, dengan obat dari Paman Nate ini, besok lukanya akan benar-benar hilang tanpa bekas. Lihat saja besok kalau tidak percaya.

Wangi darah manis itu kembali menggodaku. Astaga, aku tidak kuat lagi. Dari semalam aku menahan hausku ini. Apalagi tadi aku hanya sedikit merasakan darah manis milik Keyla. Sekarang adalah waktu yang tepat. Apalagi dia sedang tidur dengan damai.

Tanpa pikir panjang, aku memiringkan kepalanya dan merapikan rambut panjangnya itu ke belakang telinga. Aku meraba sepanjang lehernya, halus dan penuh akan darah segar. Kepalaku semakin mendekat dan kuhirup dalam-dalam aroma tubuhnya yang rasanya seperti rasa cokelat itu.

Pelan-pelan aku menjilati lehernya dari atas ke bawah bergantian hingga titik di mana aku akan menghisap darahnya itu sudah basah oleh salivaku.

Setelah itu, aku menancapkan kedua gigi taringku ke dalam kulit leher jenjangnya. Terdengar sedikit erangan dari bibir Keyla tapi itu tidak bisa membuatku berhenti. Awalnya aku menghisap darahnya lembut tapi karena rasa hausku sudah tidak tertahan lagi, aku menghisap darah manis Keyla semakin kuat.

"Enghh, sakit!" Keyla menarik rambutku menggunakan tangan kirinya. Sedangkan tangan kanannya berusaha mendorong tubuhku. Dengan cepat, aku menahan kedua tangannya.

"APA YANG KAU LAKUKAN?!" teriak Keyla kencang. Maaf, Keyla. Aku tidak bisa berhenti.

"Cukup, kumohon sakit!!" jerit Keyla dengan suara yang sangat melengking di telingaku. Tetapi entah kenapa, rasanya diriku sudah kesetanan menghisap darahnya.

Jujur saja, ini pertama kalinya aku tak menyesal menjadi makhluk *half immortal* seperti ini. Biasanya aku paling enggan meminum darah kalau tidak terlalu butuh. Bahkan aku sering pingsan dulu karena sering memaksakan diri tak meminum darah.

Tetapi sekarang beda, jiwaku seakan bebas dan rasanya sangat nyaman. Hanya meminum darah manis semanis madu milik Keyla ini, hatiku membuncah senang bukan main. Seperti bertemu dengan seorang pendamping hidup yang t'lah lama hilang.

Berlebihan memang, tapi itulah nyatanya.

"Sakit!! Argh, lepaskan!" Keyla menarik bajuku dan kakinya menendang liar. Dia menangis hebat karena tak bisa melepaskan diri dari kungkunganku.

Maafkan aku sayang, aku tak bisa berhenti. Tetapi kupastikan, setelah ini kau akan jadi milikku.

ΘΘΘΘ

~BAB 3~

Ini luar biasa. Aku tidak pernah merasakan sensasi senikmat ini sebelumnya. Rasanya tubuhku menjadi lebih kuat berpuluh-puluh kali lipat. Walaupun aku hanya *half vampire*, tetapi rasa haus itu selalu datang dan datang, bahkan aku tidak mau berhanti menghisap darah Keyla. Darahnya seperti minuman favoritku sejak kecil hingga sekarang, susu coklat! Manis dan membuatku ketagihan.

Stop, Melvin! Kau bisa membunuh gadis ini!! Batinku berteriak. Aku berhenti sejenak, aku merasa ini sudah berlebihan. Bahkan sekarang aku tidak merasakan lagi perlawanan gadis yang sedang dibawah tubuhku ini. Apa dia pingsan?

Aku masih belum menjauhkan bibirku dari kulit lehernya dan juga belum melepaskan pegangan tanganku yang menahan kedua tangannya. Tetapi aku masih bisa mendengar dengan jelas hembusan nafas beratnya, yang berarti dia tidak pingsan atau tertidur.

Perlahan tapi pasti, aku pun mengangkat kepalaku dan melepaskan kedua tanganku. Aku menatap lurus bola mata indahnya itu. Keyla menatapku teduh, tidak marah ataupun kesal. Dia .... seperti orang yang berbeda. Apa perasaanku saja?

Aku tersentak saat kedua tangannya kini bergerak menuju wajahku. Apa dia mau menamparku? Yang benar saja, dengan dua tangan?

Lagi-lagi aku dibuat Keyla terkejut, bukannya menampar dia malah mengelus wajahku menggunakan dua tangannya yang halus itu. Belaian tangannya itu

mampu membuat darahku berdesir hebat dari atas ke bawah. Kemudian gadis cantik itu menangkup wajahku dengan dua tangannya seraya tersenyum. Aku pun terhanyut ikut membalas senyumannya itu.

"Keyla," panggilku lirih. Mungkin karena terbawa suasana, tubuhku refleks bergerak sendiri dan berniat tuk menciumnya. Tetapi sebelum itu....

PLAAK!!!!

Tamparan super duper pedas mendarat dengan sempurna di pipi kananku. Aw.. *damn*! Belum pernah aku ditampar sebelumnya, wanita ini yang pertama. Apa adegan manis saat ia tersenyum tadi hanyalah akting?

"Kau pikir, apa yang sudah kau lakukan hah pria gila?!"

Pegangan Keyla terlepas karena aku kurang waspada tadi dan membuat gadis itu mendorongku sekuat tenaga. Mungkin belum puas mendorongku dengan tangan, dia pun 'mendorong' menggunakan kakinya. Untung saja tulangku kuat. Aku sudah menduga kalau wanita liar seperti Keyla ini pasti akan berontak hebat.

"Hey, Keyla tenanglah." ucapku berusaha mendekatinya.

"TENANG-TENANG KATAMU! APA YANG KAU LAKUKAN PADAKU!?" Keyla berteriak seraya melindungi dirinya dengan cara menutupi tubuhnya dengan kedua tangan.

"Keyla, dengar—"

"Menjauh dariku!" Aku berdecak frustasi melihat Keyla beringsut dari ranjang, dia turun dengan langkah tertatih dan keluar dari kamar.

"Keyla!" Cepat-cepat aku mengejarnya dan ternyata ia sudah ingin keluar dari pintu apartemen. Astaga, tidak akan kubiarkan kau pergi kemanapun tanpa seizin dariku!

Aku sedikit terkejut ketika Keyla berhasil keluar. Apa dia mau keluar dengan baju berantakan begitu?! Bahkan dia belum mengganti pakaian pelayannya!

"Keyla kau mau kemana?!" teriakku. Aku juga menarik lengannya supaya ia tak berjalan lebih jauh.

"*None of your bussiness, Sir*!" Keyla menyentakkan tangannya supaya terlepas.

"Tentu saja itu urusanku. Kau kekasihku sejak aku melihatmu di club malam itu!" balasku menyeret tubuhnya tuk masuk lagi ke dalam. Aku juga mengunci pintu apartemenku dengan cepat.

"Hah? Jangan bermimpi! Berhentilah mengatur hidupku Tuan. Kau bukan siapa-siapa bagiku!" teriak Keyla di depan wajahku.

Emosiku langsung naik ke ubun-ubun. Gadis pembangkang! Kau sudah membuatku marah!

"Apa kau bilang tadi?"

Keyla menyentakkan tanganku sampai terlepas dengan mudah, "Aku tidak kenal denganmu, Tuan. Jadi berhentilah mengurusiku hidupku. Dasar pria gila psikopat!!!" ucap Keyla membuat hatiku sakit. Amarah dan rasa kecewa langsung menjalar di sekujur tubuhku.

Ya memang kami baru bertemu dua kali tetapi apa dia tidak memikirkan lagi kalau ucapannya itu bisa membuat orang lain sakit hati. Baiklah, tidak ada cara lain. Aku harus membuat Keyla menjadi milikku malam ini juga.

"Kalau begitu, akan kutunjukkan pria 'psikopat' itu seperti apa."

ΘΘΘΘ

Keyla's POV

Pria itu gila! Dia pasti kaya karena bermain dengan setan. Lihat saja tadi, dia mengambil kesempatan saat aku tidur untuk menghisap darahku. Aku jamin dia menganut ajaran sesat seperti film-film horror yang sering aku tonton. Pria itu ingin menjadikanku tumbal dan setelah aku kehabisan darah, tubuhku di serahkan pada makhluk astral. Aku harus cepat-cepat pergi dari sini.

Aku pun membuka pintu dengan cepat sebelum pria gila itu menyusulku. Gila! Aku tidak mau dijadikan tumbal. Aku masih muda dan harus menyambung hidupku yang kacau ini. Dan bodohnya aku, kenapa bisa tertidur di dalam mobil pria yang tak aku kenal? Bodoh!

Hampir saja aku berjalan menuju lift yang tak jauh dari kamar pria itu, langkahku terhenti saat seseorang menarik lenganku paksa.

"Keyla kau mau kemana?!" teriaknya. Oh sial! Aku kalah cepat!!

"*None of your bussiness, Sir*!" Aku pun berusaha menyentakkan tangannya supaya terlepas. Tetapi..... tidak bisa lepas!

"Tentu saja itu urusanku. Kau kekasihku sejak aku melihatmu di club malam itu!" balasnya sambil menyeret tubuhku tuk masuk lagi ke dalam. Belum sempat aku

protes, dia sudah mengunci pintu apartemen itu dengan cepat.

Tunggu, kapan dia membawaku masuk? Astaga, aku tidak sadar!

"Hah? Jangan bermimpi! Berhentilah mengatur hidupku Tuan. Kau bukan siapa-siapa bagiku!" teriakku di depan wajahku. Aku benar kan? Aku tidak tahu dia siapa. Bahkan aku tidak tahu namanya. Demi bumi dan langit, pria ini benar-benar sudah kerasukan setan!

"Apa kau bilang tadi?" tanya pria itu dengan suara super menyeramkan.

Tenang Keyla! Tenang. Pria di depanmu ini hanya menggertak. Dia tidak akan berani memukul perempuan. Aku jamin. Tetapi melihat iris matanya yang tiba-tiba berubah menjadi merah tua itu sedikit membuatku takut.

Dia aneh?!

Aku pun menyentakkan tangannya sampai terlepas dengan mudah, percayalah itu gerakan refleks untuk melindungi diriku sendiri. Jujur, aku sedikit merasa horror sekarang.

"Aku tidak kenal denganmu, Tuan. Jadi berhentilah mengurusiku hidupku.

Dasar pria gila psikopat!!!" ucapku berusaha terdengar tenang. Padahal jantungku sedari tadi terus berdetak kencang. Wajah pria ini semakin menggelap marah. Shit, apa yang harus kulakukan?

"Kalau begitu, akan kutunjukkan pria 'psikopat' itu seperti apa."

Aku menganga mendengar ucapannya barusan. Maksudnya apa tadi?

"Hey?!" Pria itu menarik tanganku paksa supaya berjalan mengikutinya.

"Lepaskan aku jerk!"

Dia sama sekali tidak mengubrisku. Lantas aku menendang tulang keringnya dari belakang. Pria itu mengaduh kesakitan tetapi tangannya tetap mencengkram lenganku.

"*You're fucking bastard! Let go of me*!" Aku semakin gencar menendang dan memukul tubuhnya. Dia berbalik ke arahku dengan tatapan super menyeramkan yang sukses membuat nyaliku ciut seketika.

"Katakan sekali lagi," katanya.

Aku mendongak sambil mengerutkan dahiku, dia juga sedang menatapku tajam.

"*You're fucking*---- KYAAAAA!!!!" teriakku keras karena pria gila itu tiba-tiba mengangkat tubuhku ke udara dan menempatkannya di atas pundaknya. Sialan, apa-apaan ini!!

"Hey, lepaskan aku! Kau gila! Gila, dasar psikopat gila!!" Aku memukul-mukul punggungnya tetapi Melvin yang tinggi seperti tiang itu terus saja membawaku sambil berjalan. Sepertinya dia ingin membawaku ke kamarnya.

"Namaku bukan psikopat. Namaku Melvin." Ujar pria itu tanpa terganggu dengan pukulanku.

"Aku tidak peduli! Mau namau Yoman atau Herly atau apa kek, yang jelas lepaskan aku sialan!"

"Jangan harap."

Pintu kamar terbuka dengan kasar karena dia menendangnya dengan satu kaki. Astaga, yang benar

saja!! Kenapa dia kuat sekali? Aku yakin engsel pintu itu sudah rusak.

"Turunkan aku brengsek!" Aku mencoba menendang perutnya dengan kaki-ku tetapi saat itu juga Melvin membantingku ke tempat tidur. Dengan cepat dia menahan kedua tanganku.

"A..Apa yang kau lakukan?!" teriakku di depan wajahnya. Dia terus menatapku lurus tanpa mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Katakan sekali lagi," katanya dengan nada datar. Apa dia gila?! Maksudnya apa terus menyuruhku seperti itu?

"Kau ini kenapa hah? Lepaskan tanganmu, brengsek!" Aku tidak mau mudah terintimidasi olehnya, lantas aku pun ikut melototkan mataku.

"Mmph!" Mataku membulat besar saat bibir tipis milik Melvin menutupi sepenuhnya bibirku. Dia.. Benar-benar gila!

Tapi hanya hitungan detik, dia melepaskan bibirnya.

"Sialan kau! Dasar pria mesum! Iblis! Aku jijik padamu-Umpphh!!"

Pria itu kembali membungkam bibirku dengan miliknya. Aku menggelengkan kepalaku ke kanan dan ke kiri agar ciumannya terlepas. Dan itu berhasil, akhirnya dia melepaskan bibirku.

"Mengumpatlah sebanyak yang kau bisa dan sebanyak itulah aku akan mencium bibirmu." Dia kembali menjilat sekilas bibirku. Yuck..

Apa dia barusan mengancamku? Cih, aku tidak akan takut. Lihat saja.

"*Fu*k you*!"

Dan setelah itu juga, pria yang mengaku bernama Melvin ini kembali mencium bibirku. Aku pun tak akan menyia-nyiakan kesempatan ini lagi. Dengan sekuat tenaga, aku gigit bibir bawahnya yang tipis itu. Tubuh Melvin menegang seketika dan dia mendesis kesakitan.

Tetapi alih-alih melepaskan bibirku, Melvin bahkan membalas perbuatanku itu dengan menggigit bibir bawahku juga. Gigitannya tidak sekuat saat aku menggigitnya tadi tetapi gigitan super kecil itu mampu membuat bibirku berdarah. Rasanya seperti baru saja disuntik dengan jarum. Perih dan sakit. Uhhh, sial.

"Enghh," erangku tak sadar karena bibir Melvin bergerak tak beraturan. Dia juga seperti sengaja menghisap darahku.

"Sa..sakit!!" jeritku tak tahan karena Melvin menggigit sudut atas bibirku. Setelah itu ia melepaskan bibir dan tanganku bersamaan. Tetapi ia tidak beranjak dari atas tubuhku.

"Jangan nakal kalau tidak mau dapat hukuman, sayang." ujar Melvin seraya mengelap bekas darah di bibirnya.

Dia setan! Wuaaaa!

"Menjijikkan! Pergilah ke neraka!" umpatku.

Melvin tidak berekspresi marah melainkan dia tersenyum geli melihatku. Iris matanya pun sama, tetap berwarna merah tua.

Tetapi tiba-tiba, ia tersenyum miring dan terlihat sangat menyeramkan. Dia menatapku lurus dan tajam. Melihat tatapannya saja membuat buluku meremang. Dia

seperti sosok yang berbeda. Ya Tuhan maafkan aku karena jarang berdoa, tetapi tolonglah aku sekali ini saja.

"Menyingkir dari tubuhku!"

Aku terbangun dan mendorong dada bidangnya itu tetapi Melvin tetap bergeming seakan-akan tenagaku ini hanyalah tenaga bayi olehnya.

"Kau... Gila!! Apa yang kau lakukan!?" teriakku lantang karena Melvin menggigit pergelangan tangannya sendiri dan menghisap darahnya. Tetapi ia sama sekali tak menelannya. Darah itu hanya berkumpul di mulutnya.

Setelah itu, dia memandangku dengan tatapan yang sulit di artikan. Tunggu, apa itu untukku?! Yuck, aku tidak mau!!

Sontak saja aku langsung mendorong dadanya dengan sekuat tenaga dan.. berhasil. Aku terlepas dari kungkungan tubuhnya. Aku mencoba mundur tetapi lenganku kembali di tarik olehnya. Dia sudah selesai dengan sesi penghisapan darahnya sendiri itu.

"Aku tidak mau, sialan! TIDAK!!" teriakku lagi. Melvin tidak menjawab, ya bagaimana mau menjawab, dia saja tidak bisa membuka mulutnya dikarenakan ada darah itu.

"Tidak mau! kau gila!"

Aku menggelengkan kepalaku sambil menutup mulut dengan satu tangan, karena tangan kiriku sedang dicekal olehnya. Melvin menarik paksa tubuhku untuk berbaring tetapi aku terus mencoba tuk menghindar. Yang benar saja, aku tidak mau meminum darah itu!

Dia setan iblis!!

"AKU TIDAK MAU, BRENGSEK!!!"

Dalam sekali hentakan, Melvin berhasil menarik lenganku paksa hingga aku terjerembab di tempat tidur itu. Ia juga menjepit kedua pipiku agar terbuka. Aku terus saja berusaha menggelengkan kepalaku tetapi Melvin menekan tengkukku kuat.

"Emmpphh!! Hikss.." Tanpa sadar aku menangis. Sial, aku tidak mau menangis. Tidak mau, aku tidak mau menjadi wanita lemah seperti jalang itu.

Melvin terus saja menyalurkan cairan kental berwarna merah itu masuk ke dalam mulutku sampai-sampai aku merasakan aliran itu masuk ke dalam kerongkonganku. Tidak mungkin, dia pria paling gila yang paling ku temui.

Aku terpaksa menelan semuanya karena tidak tahan akan sakit di leher dan pipiku. Dia sangat kuat mencengkram tulang pipiku.

"Enghh," keluhku saat Melvin melepaskan jepitan tangannya.

Ia tersenyum sangat manis sambil mengelap sisa-sisa darahnya yang berada di bibirku. Terbalik dengan keadaanku sekarang, entah kenapa kepalaku seperti berputar-putar karena pusing yang teramat sangat mendera.

Aku masih bisa mendengar ucapan pelannya saat mengelus pipiku. Ia berkata, "Kau milikku sayang."

Dan saat itu juga, aku tidak bisa melihat lagi karena warna hitam tiba-tiba datang ke mataku.

ΘΘΘΘ

Flashback [Melvin 17 tahun] ~~~

Pukul 8 malam, Melvin diam-diam mengintip dari jendela kamarnya yang berada di lantai dua itu. Matanya terus tertuju ke arah gazebo di samping taman rumahnya yang mempertontonkan pemandangan romantis dari orang tuanya.

Dia mengernyit heran, kenapa kedua orang tuanya itu tetap saja awet muda. Padahal kalau di hitung-hitung, umur Papa-nya sudah 44 tahun dan Mama-nya 38 tahun, tetapi wajah mereka tidak menua sedikit pun. Bahkan keriput seakan tidak ingin menghiasi wajah dan tubuh mereka. Sepertinya hal ini patut dipertanyakan.

Melvin segera membuka jendelanya lebar-lebar dan berteriak memanggil kedua orang tuanya itu tanpa peduli hari sudah malam.

"Papa! Mama!" teriaknya dari atas jendela.

Sean dan Tika terkejut karena panggilan tiba-tiba itu dan mendongakkan kepalanya menuju kamar Melvin. Begitu juga dengan kedua kembarannya, Deira dan Kelvin menyembulkan kepala mereka dari jendela di samping kamar Melvin.

"Kak Melvin sedang apa disitu?" tanya Deira dari balik jendelanya. Sedangkan Kelvin, ia hanya melihat sebentar lalu masuk kembali ke kamarnya.

"Kakak mau ikut Papa Mama di gazebo. Mau ikut tidak Dei?"

"Mau mau!" Deira pun masuk ke kamarnya dan segera turun melalui tangga.

Melvin menggeleng-gelengkan kepalanya, kenapa tidak loncat dari sini saja? Kan lebih praktis. Lantas ia pun bergerak ancang-ancang tuk lompat tetapi suara Tika menginterupsinya.

"Melvin! Jangan lom----" Belum selesai Tika berbicara, Melvin segera melompat dari jendela kamarnya itu dan mendarat dengan mulus di tanah rumput tak jauh dari gazebo.

"Hehe," ujar Melvin sambil menyengir ria. Tika hanya memandangnya dengan mata datar saja.

"Kenapa kamu kesini? Menganggu saja," ucap Sean saat anaknya itu duduk di sebelahnya.

Bukannya tersinggung dengan ucapan Papa-nya barusan, Melvin malah menggandeng tangan Sean dan menempatkan kepalanya di pundak Papa-nya itu. Sean tidak menolak atau berusaha melepaskannya.

"Ahhh Papa jahat, kan Melvin rindu suasana berkumpul di gazebo. Lagian udah lama banget, ya kan Ma?" tanya Melvin dengan senyum lebar di wajahnya. Tika hanya tersenyum sambil mengangguk.

"Ohh kalau begitu, kamu masuk lagi dulu ke dalam sana dan buatkan Papa kopi. Baru boleh duduk disini," kata Sean seraya menjauhkan kepala Melvin dari pundaknya. Tika tertawa pelan melihat raut wajah Melvin yang berubah drastis.

"Tidak mau, suruh Dei saja Pa, tuh." Melvin menunjuk Deira yang baru saja masuk ke dalam gazebo.

"Apa nunjuk-nunjuk Dei begitu?" tanya Dei heran.

"Dei, kata Papa tadi tolong buatkan kopi." Melvin menjawab enteng dan saat itu juga dahinya kena sentilan ringan dari Sean.

"Awww Pa..."

"Kamu ini disuruh tapi nyuruh lagi," ucap Sean.

"Dei mau sih buatin Papa kopi tapi pantat Dei sudah terlanjur nempel disini, hehe.." elak Deira dengan muka jenakanya.

"Alasanmu Deira," ejek Melvin. Deira hanya mencibir ke arah kakaknya itu.

"Sudah jangan ribut-ribut, biar Mama saja yang buat. Melvin Deira mau apa?"

"Melvin susu coklat!"

"Dei juga!"

"Sayang, aku mau kamu." celetuk Sean membuat Melvin dan Deira memandang horor ke arahnya.

"Dasar mesum. Ya sudah tunggu saja oke."

Tika pun berjalan keluar dari gazebo dan berjalan menuju dalam rumahnya. Tetapi saat dia baru saja masuk ke dalam pintu, tubuhnya tak sengaja bertabrakan dengan Kelvin. Anak pertamanya itu juga berniat pergi ke gazebo tetapi tadi dia mengambil snack dulu yang berukuran jumbo di dalam kulkas.

"Aduh Kelvin."

"Maaf Ma. Kelvin tidak sengaja. Mama mau kemana?" tanyanya.

"Mau ke dapur. Ayo temenin Mama. Kamu kan kuat Kelv." Tika lalu menggandeng lengan anaknya itu dan membawanya ke dapur. Mau tidak mau, Kelvin akhirnya menurut.

Di gazebo, Sean yang duduk di tengah-tengah antara Deira dan Melvin memandang kedua anaknya itu dengan mata heran. Soalnya Melvin menatapnya dengan pandangan curiga dan Deira melihatnya dengan tatapan ceria. Dua sisi yang saling bertolak belakang.

"Kalian ini kenapa?" tanya Sean bingung. Melvin dan Deira menggeleng bersamaan membuat Sean bertambah heran.

"Papa tidak tahu apa yang sedang dipikirkan oleh kalian tetapi jangan melihat Papa seperti itu terus. Menyebalkan." Sean mengalihkan pandangannya ke taman bunga. Tetapi sedetik kemudian, dia kembali menolehkan kepalanya ke arah Melvin.

"Apalagi kamu, Melvin." tambahnya.

"Loh kok Melvin?" tanya Melvin menunjuk dadanya sendiri.

"Papa tahu daritadi kalau kamu mengintip terus dari jendela, iya kan?" tembak Sean langsung membuat dia terdiam seketika.

"Kak Melvin mesum, Pa. Dia pasti ingin mengintip Papa Mama bermesraan!" tambah Deira. Melvin mendengus kesal.

"Tidak! Enak saja!" elak Melvin.

"Jadi apa?!" tanya Sean dan Deira bersamaan sampai-sampai Melvin terkejut dibuatnya. Ternyata Dei sama Papa mempunyai bibir yang mirip, batin Melvin.

"Hemm, ada ingin Melvin tanyakan tapi Papa jawab jujur."

Sean mengerutkan dahinya curiga, "Tanya apa? Jangan macam-macam," katanya.

"Tidak Pa. Cuma pertanyaan simpel kok. Hehe."

"Ya apa?" tanya Sean tak sabar. Begitu juga dengan Deira, gadis itu memandangnya antusias.

"Begini, umur Papa berapa? Kok Papa tidak keriput sih?"

"Hanya itu Vin?" tanya Sean balik.

Melvin menggeleng, "Jawab dulu Pa, nanti Melvin tanya lagi."

Sean baru ingin menjawab tetapi Deira menahannya.

"Biar Dei saja Pa yang menjawab. Hem oke Kak Melvin, umur Papa 44 tahun tetapi 21 September nanti akan naik jadi 45 tahun," jawab Deira formal. Sean tersenyum lalu mengelus pucuk rambut Deira dengan sayang.

"Bagus sayang, kamu memang paling tahu tentang Papa." puji Sean. Deira tersipu malu-malu lalu memeluk tubuh Papa-nya itu.

"Kalau cuma itu sih, Melvin juga tahu."

"Kalau tahu kenapa masih bertanya, Melvin. Kurang kerjaan," ujar Sean seraya menyentil dahi anaknya lagi.

"Papa kan tidak jawab pertanyaan kedua tentang keriput-keriput itu."

"Ohh itu.." Sean terdiam sejenak. "Apa kamu lupa kita ini bukan manusia biasa? Proses penuaan kita sangat lambat, Melvin. Mungkin kalau waktu manusia 10 tahun, bagi kita hanya satu tahun."

Deira dan Melvin menganggukkan kepala mereka.

"Tapi, Pa. Mama cuma manusia biasa tanpa embel-embel vampire atau werewolf, kok bisa tetap awet muda juga?" tanya Deira bergantian.

"Nah itu juga yang Melvin ingin tanyakan!" serunya.

Sean menatap lurus kedua anaknya itu lalu menyodorkan salah satu tangannya ke depan mulut Melvin, "Coba minum darah Papa sedikit."

Melvin mengeleng, "Melvin lagi tidak haus."

"Tidak haus apa tidak mau?" tanya Sean membuat Melvin terdiam sejenak.

Sean menatap Melvin dengan tatapan tajam, "Papa tahu kamu memaksakan diri, Vin. Kamu tidak meminum darah lagi sejak tiga bulan lalu."

Melvin kembali menggeleng membuat Deira dan Sean sedikit kesal.

"Bersyukurlah kamu hanyalah half vampire dan hanya merasa haus sesekali saja. Bagaimana kalau kamu *pure vampire*? Kamu tidak akan bisa memakan apapun kecuali darah," kata Sean menasehati.

Melvin bergidik ngeri membayangkan kalau dia vampire murni. Hyiiii.

"Tapi, Pa. Melvin tidak apa-apa kok," ujar Melvin masih saja mengelak. Sean memutarkan bola matanya jengah.

"Bohong Pa. Wajah kak Melvin sudah pucat pasi begitu apalagi iris matanya tidak berubah dari kemarin," tunjuk Deira ke arah mata Melvin yang berwarna merah darah itu.

Dia memang sangat kehausan tetapi Melvin terus saja menahan hasrat akan darah itu karena dia ingin mencoba menjadi manusia biasa. Pria itu ingin hidup normal layaknya Kelvin yang tidak meminum darah. Melvin berpikir, kenapa dia berbeda dengannya padahal mereka sama-sama wolf, ya walaupun Melvin cuma half.

"Kalau kamu seperti itu terus, kamu akan pingsan sebentar lagi, Vin." tambah Sean.

Melvin menghela nafas dan menghembuskannya. Lalu ia mengambil pergelangan tangan Papa-nya itu dan menggigit kecil di sana. Hanya lima detik, dia menghisap darah Sean. Lima detik, tidak lebih. Setelah itu, iris mata Melvin kembali normal dan wajahnya tidak sepucat tadi.

"Melvin cuma ingin mencoba bagaimana rasanya sesekali tidak meminum darah, tapi nyatanya tetap tidak bisa." ujar Melvin seraya menunduk. Deira tersenyum kecil lalu menangkup wajah kakaknya itu.

"Kak, terima saja jenis kita yang seperti ini apa adanya." ucap Deira seraya tersenyum sangat manis sehingga membuat Melvin ikut tersenyum juga.

"Maafkan Melvin, Pa." ujar Melvin tulus.

"Tidak apa-apa. Tapi kalau kamu seperti ini lagi Papa akan marah." Sean mengancam dengan mata tajamnya membuat Melvin refleks mengangguk.

"Nah, kembali ke topik Pa. Kenapa Mama tidak keriput juga padahal Mama cuma manusia biasa?" tanya Melvin lagi bertepatan dengan datangnya Tika dan Kelvin yang membawa beberapa minuman dan cemilan.

"Kenapa sebut-sebut Mama keriput? Mama tidak keriput ya Melvin," kata Tika mencubit pipi Melvin gemas. Sean hanya tertawa pelan sambil menyeruput kopinya sedangkan Deira dan Kelvin memakan snack.

"Siapa bilang Mama keriput? Tadi Melvin bertanya kebalikannya dengan Papa, Ma. Tapi Papa belum jawab," elak Melvin mengusap bekas cubitan Mama-nya itu.

"Oh itu. Mau Mama yang menjawab. Tapi janji jangan terkejut ya." ucap Tika menunjuk jarinya ke arah Melvin.

"Woles, Ma." Anaknya itu mengangguk antusias, setelah itu dia mengambil satu gelas susu coklat dan meminumnya.

"Dulu, Mama dipaksa minum darah Papa."

GLEK!

Melvin tersedak secara tiba-tiba membuat air susu coklat itu sedikit keluar dari mulutnya.

"MAMA SERIUS?!" tanya Melvin kaget.

Sedangkan mulut Deira menganga besar dan Kelvin membulatkan matanya. Mereka bertiga sangat syok mendengar ucapan Mama-nya barusan. Sedangkan Sean terus meminum kopinya dengan santai.

Tika mengangguk mantap.

"Kok bisa Ma? Mama pasti gak mau kan awalnya terus gimana bisa nelen darah Papa gitu? Mama gak jijik apa? Awwww...!" Melvin berhenti bicara saat Sean memukul kepalanya dengan sendok kopi.

"Sorry, Pa hehe. Soalnya kan Mama manusia biasa begitu bukan seperti kita. Mama pasti tidak mau darah iya kan Ma?" kata Melvin dengan senyuman mautnya agar Sean tidak marah.

"Tentu saja Mama tidak mau, Vin. Siapa juga yang mau, wuekkkk.." Tika memperagakan wajahnya yang seperti ingin muntah membuat Sean sedikit kesal.

"Sayang.."

"Heheheheh.."

"Pa ceritakan dong gimana bisa Papa buat Mama minum darah Papa begitu," bujuk Melvin.

Sean tersenyum miring, "Oke begini ceritanya. Waktu itu di awal pertemuan kami, Papa memang memaksa Mama buat minum darah Papa. Pasti kalian bertanya untuk apa? Jawabannya ya untuk mengikat Mama menjadi milik Papa. Secara tidak langsung itu juga membuat Mama-mu ini awet muda."

"Kalau Mama waktu itu tetap tidak mau bagaimana Pa?" tanya Deira. Kelvin yang di sebelahnya cuma bisa mendengarkan.

"Eghh kalian tidak tahu saja dulu Mama sangat pemberontak," ujar Sean serius.

Tika ikut berbicara, "Dan kalian tidak tahu saja, dulu Papa-mu ini sangat sangat pemaksa. Bayangkan saja dulu pipi Mama di jepit terus tengkuk Mama juga di tekan. Mama jadi terpaksa meminumnya."

"Papa kejam!!" protes Deira, Melvin dan Kelvin bersamaan membuat Sean dan istrinya terkejut bukan main. Bukan karena teriakan Dei dan Melvin melainkan karena Kelvin ikut berbicara.

"Ya mau bagaimana lagi. Itu Papa lakukan karena Papa ingin hidup dengan Mama lebih lama." bela Sean sambil merangkul pundak istrinya.

"Tapi Papa tidak memikirkan perasaan Mama! Pasti dulu Mama menangis ya kan?" tembak Melvin langsung. Mendengar itu, Tika tertawa karena dugaan Melvin tepat sekali. Bukan menangis lagi malah.

"Iya Papa tidak berprikemanusiaan!" tambah Deira.

"Kelvin tidak menyangka Papa seperti itu." kata Kelvin berkomentar membuat Sean dan Tika kembali terkejut. Tumben sekali anaknya ini ikut berbicara.

"Kalian tidak akan mengerti rasanya. Lihat saja kalau kalian bertiga sudah menemukan pasangan. Berdoalah pasangan kalian itu half immortal jadi kalian tidak perlu bersusah payah lagi." Sean mencium pipi Tika sekilas guna meredamkan emosi karena ketiga anaknya itu.

"Sudahlah, toh itu masa lalu. Mama tidak apa-apa kok," ucap Tika mengelus pipi Sean dari samping. Suaminya itu merasa menang dan mencibir ke arah ketiga anaknya.

"Semoga Bray half vampire seperti Deira, amin." Deira mengusap kedua tangannya ke wajahnya berharap semoga Bray setengah abadi sepertinya.

"Ya tentu saja dia kan Simpsons." celetuk Sean tetapi Deira tidak mendengar karena Melvin lebih dulu mengejeknya.

"Apa Pa?" tanya Deira ulang. Sean hanya menggeleng.

"Pa, Ma. Jadi kalau Melvin punya pacar terus dia bakal jadi istri Melvin, apa harus meminum darah seperti Mama waktu itu?" tanya Melvin absurd.

"*Of course*!" jawab Sean mantap.

"Kalau dia tidak mau?"

"Paksa."

Sean menyeringai karena melihat raut wajah Melvin yang terkejut itu. Lihat saja, dia akan seperti itu juga nanti, pikir Sean geli. Tunggu saja beberapa tahun lagi.

Flashback Off~~~

ΘΘΘΘ

~BAB 4~

Melvin melepaskan bibir Keyla yang telah pingsan itu secara perlahan membuat sedikit darah keluar dari mulutnya. Dia lalu mengernyitkan dahi karena tak tega memaksa gadis yang sangat disayanginya itu untuk menelan darahnya sendiri. Pasti rasanya tidak enak bagi manusia biasa seperti Keyla.

"Maafkan aku sayang, aku hanya ingin mengikat dirimu." ucap Melvin seraya membersihkan sisa-sisa cairan kental berwarna merah itu di bibir Keyla. Dia juga membenarkan beberapa juntai rambut Keyla yang sempat menutupi mata dan dahi gadis itu.

Nafas tidur Keyla teratur dan matanya tertutup rapat. Dia pingsan tetapi seperti orang tidur. Di dalam tubuhnya kini, darah Melvin sudah bercampur dengan darahnya sendiri.

Bahkan Melvin tidak sadar jika luka goresan kaca di pipi Keyla benar-benar hilang. Proses efek pemulihan tubuh half immortal Keyla lebih cepat bila dibandingkan dengan Tika dulu.

Melvin lalu duduk bersimpuh dengan tangan yang menopang wajahnya, ia memandangi Keyla dengan penuh khidmat. Sebenarnya dia masih ragu, apakah tindakannya kali ini benar? Padahal dia baru saja kenal dengan Keyla. Ekspektasinya akan bertemu dengan wanita lemah lembut dengan perangai yang baik seperti sosok ibunda tercinta.

Tetapi kenyataannya berbanding jauh dengan harapan. Oke, fisik Keyla memang tipe ideal untuk Melvin tetapi sifat dan kelakuan yang sedikit kurang ajar itu sama sekali bukan tipenya. Entah kenapa dan sejak kapan, Melvin merasa tertantang untuk menaklukan gadis urakan seperti Keyla ini.

Lagipula, kapan lagi Melvin bertemu dengan gadis unik seperti dia? Hatinya terasa 'klik' saat bertemu dengan Keyla pertama kali.

Bukankah awal pertemuan itu menentukan segalanya?

Setelah puas melihat Keyla yang pingsan seperti orang tidur itu, dia lalu beranjak dari tempat tidurnya dan masuk ke dalam kamar mandi tuk membersihkan diri. Mungkin setelah mandi, Keyla akan tersadar dan akan memarahi Melvin karena hal tadi. Melvin jadi tidak sabar menunggu reaksi Keyla nanti.

15 menit kemudian..

Melvin terkejut saat keluar dari *walk in closet* miliknya dan melihat Keyla masih pingsan. Bahkan posisi berbaringnya saja tidak berubah. Ya ampun, apa pingsan harus selama itu? pikir Melvin. Dia sendiri sering pingsan karena terlalu dehidrasi, memaksakan diri untuk tidak meminum darah, tetapi ia tidak tahu waktu pingsan itu berapa lama.

Pria itu pun berinisiatif untuk naik ke atas ranjang dan merangkak sampai dia berada di atas Keyla. Melvin sengaja mengusap-usap wajah Keyla dan mencumbu bibir gadis itu beberapa kali. Tetapi tidak sedikit pun

pergerakan yang berarti dari sang gadis. Melvin mengerang frustasi, ia mulai cemas. Kenapa belum bangun juga?!

"Ah baiklah, mungkin dia akan bangun setelah aku makan." Melvin bicara sendiri dan keluar dari kamar. Sebelum itu, ia menyelimuti tubuh Keyla dan mencuri satu kecupan lagi di bibir kecil gadis itu.

Melvin makan dengan lauk seadanya, nasi putih hangat dari *magic jar* dan ia menggoreng telur sendiri. Hanya itu yang bisa di masak olehnya, termasuk mie instan dan air. Dia sedikit menyesal kenapa waktu dulu tidak pernah mau belajar memasak dari Mama-nya.

Ah sudahlah, pria memang tak wajib bisa memasak, kan? Lagipula, zaman modern seperti ini sudah tersedia makanan apapun dan siap antar kemana saja. Tidak susah.

Selang 20 menit kemudian, Melvin kembali ke kamar. Dia tercengang melihat Keyla masih betah dengan posisi pingsannya itu. Kenapa belum bangun juga? Padahal sudah hampir sejam dia pingsan? Batin Melvin. Pria itu semakin frustasi dan khawatir karena takut Keyla kenapa-kenapa setelah meminum darahnya.

"Apa yang harus kulakukan?" gumam Melvin pelan. Dia menaiki ranjangnya dan berbaring di sebelah Keyla. Pria itu sengaja menoel-noel pipi Keyla seakan ingin membangunkan gadisnya.

"Hey sayang, bangun. Kamu pingsan atau tidur huh? Jangan buat aku cemas *please*." Melvin menarik-narik hidung Keyla gemas tetapi gadis itu tidak memberikan respon yang berarti. Melvin bertambah gusar, ia bangkit

dari posisinya berbaring dan mencari-cari di manakah ponselnya berada. Beberapa detik kemudian, dia memukul jidatnya sendiri karena lupa kalau layar ponselnya sudah retak.

Tunggu--

"Tapi masih bisa dipakai kan, hm oke. Aku harus menelpon Papa."

Melvin keluar kamar dan mencari ponselnya di sekitaran dapur. Terakhir kali ia meletakkan ponselnya itu di atas refrigerator. Setelah ia mengambil ponselnya itu, Melvin segera mencari kontak nama Papa-nya dengan susah payah. Dia bahkan tidak bisa mengetik apapun.

"Sial!!"

Melvin membanting ponsel itu hingga pecah tak beraturan. Dia kesal, panik dan tidak bisa berpikir jernih. Bahkan Melvin sampai lupa kalau di apartemennya itu ada telepon rumah sebanyak dua buah. Apalagi ditambah pikiran-pikiran negatif selalu menghantuinya jika Keyla tidak sadar juga.

"Oke oke, *positive thinking*. Keyla pingsan karena tubuhnya sedang beradaptasi dengan darahku. Itu wajar kan? Ya wajar," ucap Melvin berbicara sendiri di dapur itu.

Dia berkali-kali menyakinkan dirinya sendiri kalau Keyla baik-baik saja. Jika besok Keyla tidak sadar juga, Melvin akan membawanya ke rumah sakit. Apalagi ini sudah tengah malam. Ya, sepertinya itu keputusan yang tepat.

Melvin menganggukan kepalanya sendiri setelah berpikir positif dan berjalan kembali ke kamarnya. Dia

pun menutup serta mengunci pintunya dan tak lupa menyimpan kunci itu supaya Keyla tidak bisa kabur. Kemudian ia menaiki tempat tidurnya dan berbaring di sebelah Keyla yang pingsan dengan begitu lelap itu.

Melvin membalikkan tubuh Keyla tuk menghadap ke arahnya, ia juga tak lupa tuk mendekap tubuh gadis yang entah sejak kapan berbau sangat harum itu ke pelukannya.

Harumnya sangat memabukkan membuat Melvin betah untuk terus memeluknya. Seperti harum *greentea* dan apel yang dicampurkan. Nyaman dan segar.

"Mimpi yang indah, sayang." ujar Melvin sembari tersenyum. Dia tidak menyangka panggilan 'sayang' itu begitu pas di ucapkan oleh bibirnya.

Oh apakah ini rasanya memeluk wanita spesial? Melvin jadi merasa seperti Papanya yang sedang memeluk Mamanya setiap saat.

Seumur hidupnya, Melvin tidak pernah jatuh cinta kepada wanita. Bahkan hanya rasa 'tertarik' saja tidak pernah. Selama ini, Melvin pikir dia abnormal atau penyuka sesama jenis dan sebagainya. Tetapi tidak mungkin, Melvin juga tidak mau ia sampai seperti itu.

Sampai ia melihat Keyla pertama kali di Club malam itu, hatinya terasa aneh, seperti ada gelenyar menyenangkan yang mengalir di pembuluh darahnya.

Dan untung saja, Melvin tidak mengabaikan rasa aneh itu. Dia berani mendekati wanita tuk pertama kalinya. Katakanlah Melvin lugu atau apa, tetapi memang itulah kenyataannya.

Melvin hanya bisa berdoa, semoga Keyla adalah wanita yang tepat untuknya. Hemmm, semoga saja.

ΘΘΘΘ

Dahi Keyla berkerut dalam ketika mimpi buruk menghampiri tidur indahnya. Mimpi dimana ia dikejar-kejar oleh iblis yang kejam penghisap darah tetapi wajahnya sangat tampan.

Keyla bingung ia harus terus lari atau diam di tempat menunggu sang iblis tampan datang menghampirinya. Dia tidak bisa memilih, di satu sisi ia takut dan ingin berlari kencang tetapi satu sisinya lagi, ia ingin ditangkap oleh iblis itu. Entah kenapa dia bingung, iblis yang mengejarnya itu mempunyai wajah yang teramat tampan dan bersinar layaknya malaikat. Keyla sampai tidak tahan untuk tidak tergoda. Apalagi dia termasuk ke dalam golongan gadis penyuka pria tampan. Ughh.. itu membuat hatinya lemah.

Keyla akhirnya tidak bisa memilih dan karena itulah dia terbangun dari tidurnya, bukan, dari pingsannya. Setelah Keyla mengerjapkan kedua matanya, rasa pusing pun langsung menyerbu kepalanya. Ia pun tak kuasa tuk memegang dahinya sendiri guna meredakan sakitnya. Tubuhnya terasa lemas dan sesak. Lemas seperti tidak ada tenaga dan sesak karena ia sedang di peluk seseorang.

Seketika ingatannya pun kembali, Keyla ingat sekarang! Dia pingsan setelah meminum darah dari pria gila yang mengaku bernama Melvin. Matanya pun terbelalak karena pria yang sedang memeluknya inilah

pria gila itu. Dia pun menunduk dan melihat pakaiannya, fyuuuhh masih utuh.

"*Apa yang harus kulakukan? Untung saja pria tampan dan gila ini sedang tidur? Bagaimana kalau ia bangun dan memaksaku lagi tuk meminum darahnya?*" batin Keyla.

Ia pun mencoba melepaskan pelukan Melvin dari pinggangnya dengan sangat perlahan dan berhasil, pelukan erat Melvin terlepas. Keyla berusaha duduk dan melihat ke samping tempat Melvin berbaring. Pria itu tidur sangat nyenyak, seperti bayi.

Keyla ingin menyentuh wajah tampan Melvin tetapi ia menarik tangannya lagi. Bukankah sudah dikatakan kalau Keyla tidak tahan dengan pesona pria tampan?

Apalagi Melvin adalah pria paling tampan yang pernah ia jumpai selama ini. Dia bukan hanya tampan, tapi bersinar dan mempesona. Kalau saja Keyla tidak ingat dengan sikap Melvin yang sedikit aneh, dia pasti dengan senang hati memeluk Melvin disini.

"Ugh godaan terbesar dalam hidupku," gumam Keyla pelan, hampir berbisik. Untung saja dia tidak terbangun, pikirnya.

Tetapi ia tidak tahu kalau Melvin sudah terjaga sejak Keyla bergerak gelisah tuk melepaskan diri dari pelukannya tadi. Pria itu hanya pura-pura tidur.

Keyla melirik jam di atas nakas, pukul 2 dini hari. Wow, tengah malam. Apalagi kamar ini gelap, hanya penerangan dari lampu tidur di samping ranjang mereka. Keyla bergidik ngeri, walaupun dia di kenal dengan sikap tomboy-nya tetapi gadis itu tetap saja takut dengan

hantu. Apalagi kata orang, jam dua sampai tiga malam, pintu dunia lain akan terbuka. Hiiiiiii....

Gadis itu pun baru teringat dengan ponselnya yang ia taruh di saku dalam pakaian pelayannya itu. Dia lalu merogoh benda tipis itu dan membuka kodenya cepat-cepat. Banyak pesan di aplikasi chatting dari teman sekamar sekaligus teman kerjanya di club, Mary. Sejak dua minggu lalu ia kabur dari rumah, Keyla menumpang di apartemen sederhana milik temannya itu.

Keyla, gawat!!!!

Satu pesan dari Mary. Keyla membaca pesan di bawahnya lagi.

Bodyguard ayahmu tadi datang ke Club dan mengacau disana! Mereka mencarimu! Oh astaga, untung saja kau sudah pergi tadi! Kalau tidak, kau tidak bisa lari lagi! Sebaiknya kau jangan bekerja dulu, dear.

Keyla terkejut sampai-sampai mulutnya menganga. Jantungnya berdebar keras membaca pesan dari temannya itu. Bahkan ia tidak sadar kalau Melvin sudah menopang kepalanya dengan tangannya sendiri, walaupun ia masih posisi berbaring. Pria itu hanya melihat Keyla tanpa bicara apapun.

Gadis itu terkejut bukan main setelah membaca pesan Mary selang satu jam dari pesan sebelumnya.

URGENT! Key, ini gila! Aku takut.. utusan ayahmu tadi datang ke rumah. Dia tahu kalau kau tinggal bersamaku. Dia menerobos masuk dan sekali lagi kau beruntung tidak pulang malam ini. Gawat, sepertinya ayahmu tidak main-main. Bagaimana ini? Balas sekarang!

Keyla menghembuskan nafasnya berat, dia tidak menyangka kalau ayahnya benar-benar ingin menjual dirinya ke bos pemilik tender besar bulan kemarin. Sampai mati pun Keyla tidak mau menyerahkan diri ke pria buncit kumisan plus mesum seperti itu. Dia tidak mau!

"*Shit*! Dasar pria tua serakah," umpat Keyla penuh amarah.

Melvin di belakangnya hanya terkejut mendengar ucapan dari gadis itu. Dia penasaran, kenapa Keyla marah setelah membaca pesan di ponselnya?

Melvin terus diam memandangi sosok Keyla yang sedang sibuk mengetik dengan gerutuan di bibirnya. Entah kenapa melihat itu saja, Melvin tersenyum senang.

Bagaimana tidak kalau tingkah Keyla begitu lucu seperti gadis kecil berumur 10 tahun? Apalagi sedari tadi, Keyla tidak mencoba untuk kabur atau sekedar hanya keluar dari kamar. Dia betah duduk dengan lutut ditekuk di samping Melvin berbaring. Tetapi itu tidak berlangsung lama karena terdengar bunyi gemuruh dari perut Keyla, hmm dia lapar!

"Ughh, perutku.."

Keyla memegang perutnya sendiri lalu beranjak dari ranjang. Saat itu juga, Melvin kembali pura-pura tertidur dan Keyla menolehkan kepalanya melihat Melvin yang masih terlelap. Keyla bersorak dalam hati, untung saja pria tampan itu masih tidur.

Keyla melihat pakaiannya yang sudah kusut maksimal, dia juga sudah gerah memakai pakaian sok sexy milik Club malam itu. Dia lalu masuk ke dalam walk in closet milik

Melvin dan mencari pakaian yang pantas untuknya. Keyla membuka satu per satu lemari dan laci tapi tidak ada satupun pakaian wanita.

Tentu saja bodoh! Dia pria tulen, mana ada baju wanita di sini. Kecuali Melvin pria mesum yang selalu membawa wanita ke dalam apartemennya, bela dewi batin Keyla. Benar juga sih.

"Ya sudah, ini saja deh."

Keyla menarik asal kemeja putih yang tergantung rapi di dalam lemari. Ia lalu melepaskan setelan pelayan club malam itu dan menggantikannya dengan kemeja kebesaran milik Melvin. Kemeja itu terjuntai panjang sampai ke pahanya.

Oh, mungkin karena pria itu terlalu tinggi. Lihat, kemejanya saja berukuran XXL. Keyla lalu keluar dari sana dan betapa terkejutnya ia melihat pria tampan nan tinggi itu berdiri tegap di depannya.

O-o-p-s! O-o-p-s! Oops!

"Keyla," panggil Melvin dengan suara indahnya membuat Keyla terdiam. Gadis itu bingung harus melakukan apa. Mungkin ini karena efek *chatting*-an bersama Mary tadi.

Keyla: *Mary, apa kau baik-baik saja? Maafkan aku menyusahkanmu terus. Jika kau tanya keadaanku, aku tidak apa-apa. Aku sedang menginap di rumah teman. Mungkin nanti aku tidak pulang ke rumahmu dulu tuk menghindari bodyguard ayahku.*

Mary: *Teman tapi mesra? Hahaha, i'm okay sweety. Lagipula ada pacarku, dia menginap malam ini. Oh ya,*

sebaiknya kau mengungsi dulu di tempat TEMAN-mu itu, kalau keadaan sudah aman, aku akan menghubungimu.

Keyla: *Okay, dear. Thank you.*

Mary: *Anytime beb. Jangan lupa ceritakan pengalaman pertamamu padaku!*

Keyla: *Gila!!*

Mary: *Hahahaha*

Keyla berdeham singkat guna meredakan gugupnya. Ya, dia berencana untuk tinggal di apartemen pria aneh ini sampai keadaan sekitaran rumah Mary aman. Tapi apa Melvin mengizinkan? Apalagi mengingat semenjak awal pertemuan mereka, Keyla tidak pernah berbuat baik padanya? Dia ragu.

"Kau sudah bangun?" tanya Keyla hati-hati. Melvin mengangguk samar.

Pria itu menarik pinggang Keyla dan memeluk gadis itu tanpa aba-aba. Keyla hanya membulatkan matanya besar, tak menyangka jika pria ini malah memeluknya!

"Syukurlah kau sudah sadar sayang. Aku sangat cemas."

Melvin bicara sangat lembut di dekat telinga Keyla. Gadis itu merinding spontan karena daerah telinganya paling sensitif di antara yang lain. Dan Melvin senang mengetahui hal itu. Dia semakin gencar menggoda gadis itu.

"Kau lapar hm?" tanya Melvin dengan sengaja bersuara serak dan setelah itu ia mengecup daun telinga Keyla yang mulai memerah.

"Lepas..." Keyla mencoba mendorong tubuh Melvin tetapi tak bisa. Dia tidak kuat! Ayolah, Keyla paling tidak tahan dengan pria berwajah tampan!

"Oke nanti aku lepaskan tapi janji dulu jangan kabur lagi dariku."

Keyla sebenarnya bingung tetapi ia mengangguk saja. Setelah itu, Melvin melepaskan pelukannya dan mencuri satu kecupan di bibir gadis itu. Oh my God! Keyla bahkan tidak bisa mengumpat saking kagetnya.

"Ayo kita makan." Melvin menarik tangan Keyla tuk keluar dari kamar.

Entah kenapa, dia jadi sangat penurut sekarang. Seperti ini kan bagus, pikirnya.

Mereka berdua tidak tahu jika debaran jantung mereka sama kencangnya. Benih-benih rasa itu pun mulai tumbuh tanpa terkendali.

ΘΘΘΘ

~BAB 5~

Gerald Barclays berjalan mondar-mandir di ruangan kerjanya dengan wajah khawatir. Pasalnya para suruhan bodyguard miliknya belum menemukan sosok Keyla selama seminggu ini, apalagi ditambah desakan oleh pemilik proyek yang ia menangkan sebulan lalu. Dia pusing tujuh keliling memikirkan cara membawa anak gadisnya itu kembali ke rumah.

"Permisi pak, ada yang ingin bertemu dengan bapak." Tiba-tiba sekretaris Gerald masuk ke dalam ruangan. Wajahnya cemas dan pucat.

"Siapa?" tanya Gerald dengan wajah muramnya.

"Err itu..."

"Hallo Gerald," sapa pria paruh baya dari belakang tubuh sekretaris itu.

Gerald pun terkesiap melihat tamu tak di undang yang berada di depan pintu. Tetapi dia langsung mengganti sikapnya dengan penuh hormat untuk menutupi rasa gugupnya.

"Ahh Mr. Hiro Tanaka. Silahkan masuk." Gerald berdiri menghampiri pria berwajah cina itu dan hendak menyalaminya tetapi Mr. Tanaka hanya bergeming dan berjalan melewati Gerald, ia melihat-lihat ruangan pria itu dengan seksama.

"Candice, tolong kamu keluar sekarang dan jika ada yang ingin bertemu denganku, bilang pada mereka kalau aku sedang sibuk," kata Gerald pada sekretarisnya.

"Baik pak."

Setelah Candice, sekretarisnya keluar, Gerald melihat Hiro Tanaka dengan canggung, ia takut untuk memulai pembicaraan. Apalagi, pria itu masih mengelilingi ruangannya.

"Saya tidak menyangka anda akan kesini, Mr. Hiro Tanaka," ucap Gerald kaku. Hiro menoleh dengan alis terangkat.

"Aku juga tidak menyangka jauh-jauh terbang dari Shanghai untuk datang kesini," balas Hiro.

Pria oriental itu lalu duduk di kursi Gerald dan memutar-mutarkan kursinya khas seorang bos. "Apa kau sengaja menghindariku?" tanya Hiro mengintimidasi.

Gerald salah tingkah dengan menggaruk tengkuknya, "Ti..Tidak Mr. Tanaka. Saya..."

"Jangan membuang waktu berhargaku, Gerald!"

Hiro menggebrak meja itu keras hingga Gerald terlonjak kaget. "Kau masih punya hutang denganku. Mana anak gadismu yang cantik itu hah? Sudah dua minggu aku menunggu!"

"Maaf, Mr. Tanaka. Anak saya kabur dari rumah dan--"

"Aku tidak peduli!" potong Hiro, "itu bukan urusanku."

"B..baiklah. Beri saya waktu satu minggu lagi, saya janji akan membawa Keyla dan datang menemui anda." ujar Gerald membuat Hiro berdiri dari singgasananya dan berjalan lambat menghampiri Gerald.

"Oke, satu minggu. Jika kau tidak bisa menepati janjimu, aku akan memberikan proyek itu kepada Franklin. Mengerti?"

"Iya, saya mengerti." jawab Gerald patuh.

"Bagus. Kalau begitu aku pergi dulu." Hiro menepuk pundak Gerald lalu berjalan menuju pintu keluar.

Sebelum itu, ia kembali menoleh dan matanya menatap tajam tepat ke arah Gerald, "Jangan pikir kau temanku sewaktu SHS dulu, kau jadi bisa seenaknya Ger. Ingat janjimu, satu minggu."

BLAM!

Pintu tertutup dengan keras. Gerald hanya mengerang frustasi dan mengacak-acak rambutnya yang mulai beruban.

"Anak kurang ajar! Awas saja kau kalau ketemu."

ΘΘΘΘ

Bunyi bel apartemen Melvin terus bergema selama lima menit, tetapi tidak ada tanda-tanda akan dibukakan pintu dari dalam. Jhon, sekretaris Melvin-lah yang sedari tadi bertengger di depan apartemen Melvin dengan membawa goodie bag yang berisikan handphone seluler pesanan bosnya semalam.

Ponsel Melvin rusak parah karena dua kali dihempaskan ke lantai dengan sengaja. Pertama, saat Melvin mendengar kabar kalau ia kalah dalam tender dan kedua, saat ia gagal menelpon Papa-nya malam itu.

Jhon kembali memencet bel yang berwarna perak itu beberapa kali, ia juga kesal karena bos-nya tidak ke kantor hari ini padahal sudah hampir jam makan siang. Ada apa dengan atasannya hari ini? Biasanya Melvin pria disiplin dengan datang ke kantor tepat waktu. Tetapi hari ini beda, bahkan dua kali rapat penting pagi ini harus digantikan oleh Jhon sendiri.

"Hemm siapaaa?" tanya suara serak wanita dari dalam membukakan pintu apartemen, membuat Jhon terbelalak kaget.

Dia melihat wanita itu dari atas ke bawah dengan pandangan menyelidik. Kemeja putih kusut tanpa bawahan dan rambut abu-abu gelap berantakan dengan wajah sembab khas bangun tidur. Persis seperti dandanan wanita yang habis bercinta.

Jhon berpikir dan otaknya mengingat-ingat, wanita ini...

"A.. aku Jhon Wilder miss, sekretaris Pak Melvin. Apa beliau ada?" tanya Jhon kaku. Keyla mengangguk dan membukakan pintu itu lebih lebar supaya Jhon bisa masuk. Setelah itu, Keyla pun menutup pintu.

"Melvinnya masih tidur, kau bangunkan saja." ujar Keyla tak acuh dan berjalan menuju dapur. Ia ingin meminum air dingin guna meredakan dahaganya.

Sedangkan Jhon, pria itu hanya menggelengkan kepalanya saja, tidak mungkin Melvin bermain wanita seperti ini. Tidak, dia tahu benar kalau atasannya itu adalah pria baik-baik. Apalagi yang Jhon tahu wanita itu adalah keturunan Barclays, apa Melvin tidak tahu? Apa wanita itu hanya memanfaatkan kekayaan Melvin saja?

Jhon terus berpikir banyak kemungkinan yang terjadi hingga ia menemukan sosok atasannya itu terkulai lemah tak berdaya di atas sofa yang empuk nan mahal.

Melvin tertidur sangat sangat pulas hingga ia sendiri tidak mendengar suara bel diluar. Jhon lalu menyapukan pandangannya ke arah meja di depan sofa itu. Kotak-kotak makanan ayam goreng dan botol-botol jus jeruk

sangat banyak di sana, seperti habis pesta. Jhon berpikir kalau Melvin habis bercinta dengan wanita tadi, tetapi nyatanya nol besar. Ternyata Melvin dan wanita itu semalaman marathon menonton film sampai pagi sambil memakan makanan di atas meja.

Ya benar. Setelah insiden berpelukan mesra-mesraan di antara Melvin dan Keyla tadi malam, mereka berdua memesan makanan dari restoran yang buka 24 jam dan berlanjut menonton film sampai pagi menjelang.

Melvin sendiri tidak sadar kalau sampai selama itu mereka akan bercengkrama di depan televisi, apalagi sampai tertidur. Melvin bingung sekaligus senang, Keyla semalam benar-benar seperti orang yang berbeda. Manis, penurut, dan lucu, ya walaupun terkadang mulutnya masih saja mengumpat tak jelas.

Yang membuat Melvin tambah kegirangan ialah saat Keyla tertidur duluan di atas paha Melvin saat mereka menonton film semalam. Jadilah mereka tidur sambil berpelukan di atas sofa walaupun TV masih menyala.

"Pak Melvin," ucap Jhon sambil menggoyangkan lengan Melvin beberapa kali. Melvin bergeming. Dia tidak terganggu sama sekali.

Lantas Jhon mencoba membangunkan Melvin dengan cara tak biasa. Pria yang berumur sama dengan Melvin itu lalu memencet hidung Melvin dan menutup mulutnya bersamaan agar Melvin terjaga.

Dan berhasil. Melvin terbangun spontan karena kehabisan nafas. Setelah itu, Jhon melepaskan tangannya. Tenang saja, Jhon tidak berniat membunuh atasannya itu. Dia hanya ingin membangunkan Melvin. Cara tadi selalu

berhasil dicobanya saat membangunkan Larry. Ya, dia anak kandung Larry, sekretaris Sean. Orang yang paling dipercaya oleh Papanya.

"Pak Melvin," panggil Jhon sopan.

"Ah, kau Jhon. Ada apa?" tanya Melvin dengan suara serak, "jam berapa ini?" tanyanya lagi.

"Saya kesini untuk memberikan ponsel ini dan juga karena anda tidak ke kantor, Pak. Anda melupakan dua rapat penting tadi pagi. Sekarang jam setengah 11 siang, Pak." jawab Jhon dengan masih berdiri.

"Oh." Melvin menggaruk pelipisnya dan beranjak bangun. "Jhon, sudah berapa kali jangan pernah memanggilku dengan sebutan '*Sir*'! Kita seumuran, panggil aku Melvin saja." gerutu Melvin dengan bibir kecilnya.

"Maaf, itu tidak sopan pak."

"Ck, ya sudah terserahlah. Jadi setelah ini apa kegiatanku?" tanya Melvin sambil menguap.

Lalu ia menoleh ke kanan, ke kiri, ke belakang dan ke depan guna mencari sosok wanita yang mempunyai harum candu baginya itu, Keyla. Tetapi sejauh mata memandang, Keyla tidak ada.

"Setelah jam makan siang, anda akan rapat di Kota Bergen dan Drammen." ucap Jhon seraya melihat ipad miliknya.

"Hah? Drammen? Kata Papa, itu bagian Kelvin. Kenapa aku?" protes Melvin.

Jelas saja Melvin tidak mau. Setiap rapat-rapat penting, ketiga anak Sean akan dibagi sesuai dengan bidangnya. Dan untuk rapat di Kota Drammen tersebut,

Kelvin-lah yang paling tepat di tunjuk oleh Papa-nya karena ia pintar dalam bernegosiasi proyek pembangunan.

Sedangkan Melvin, dia pintar denga urusan-urusan teknologi dan peralatan elektronik. Khusus, Deira, ia kebagian dalam rapat-rapat bidang pangan karena usaha itu baru dijalani Franklin setelah Deira menikah dengan Bray.

"Tuan Kelvin tadi mengirimi saya email, ini Pak." Jhon memberikan ipad-nya pada Melvin. Melvin pun mengambil ipad itu dan membaca email dari Kelvin itu.

From: kelvind.franklin@gmail.com

To: jhonwilder@gmail.com

Subject: Change Schedule

Hallo Jhon. Tolong katakan pada Melvin, gantikan aku rapat di Kota Drammen. Aku tidak bisa menghadiri rapat itu karena terlalu jauh. Aku tidak bisa menginap. Katakan juga padanya kalau rapat minggu depan di Canada, aku yang akan menggantikannya. Thx.

Ps: Kalau dia tidak mau, katakan padanya kalau aku akan berikan foto ini ke Mama

Melvin syok setelah melihat foto yang dikirim Kelvin di pesan itu, foto Melvin berada di bar dan dia sedang menjepit pipi kanan kiri Keyla saat mereka bertemu pertama kali. Astaga, Melvin sangat geram melihatnya. Darimana Kelvin tahu? Apa dia memata-matai Melvin?

Jhon terlihat menahan tawanya melihat perdebatan antar saudara itu.

"Dasar wolf gila. Dia mengirim orangnya tuk mengawasiku? Hah, awas saja dia, akan kubalas kau! "

geram Melvin sambil membalas pesan Kelvin. Setelah itu ia memberikan ipad pada Jhon dan beranjak ke dapur tuk mencari Keyla, meninggalkan Jhon yang terpaku sendirian membaca pesan di emailnya.

Jhon Wilder: Pergilah ke neraka yang paling bawah! Awas saja kau memberikan foto itu ke Mama, aku akan mencekikmu sampai mati!

Jhon mengetik pesan baru dengan cepat, ia tidak mau jika Kelvin menyangka kalau Jhon yang membalas pesan itu.

Jhon Wilder: Maaf, Sir. Yang membalas tadi Pak Melvin bukan saya.

Tak lama kemudian, pesannya pun di balas.

Kelvin D. Franklin: Aku tahu. Tidak apa-apa Jhon. Itu berarti dia mau. Thanks ya.

Jhon tersenyum lega, syukurlah baik-baik saja. Terkadang ia harus seperti ini kalau Melvin sedang bertingkah seperti anak kecil. Karena kejadian ini, bukan yang pertama kalinya.

ΘΘΘΘ

Melvin's POV

Setelah membalas email dari wolf jelek tadi, aku lalu pergi mencari kekasihku, Keyla, ke arah dapur. Kekasih? Ya Tentu saja. Aku sudah menganggapnya seperti kekasih. Memang belum ada pernyataan jelas tentang hubungan kami tapi secara tidak langsung, tubuh kami berdua sudah terikat sejak malam itu. Darahku telah mengalir di dalam

urat nadinya, yang menjadikannya Keyla makhluk *half immortal* seperti Mama. Hemm, di jamin mulai sekarang dia bakal awet muda. Aku benar, kan?

Ngomong-ngomong, aku tahu Keyla sedang berada di area dapur. Entahlah, apa mungkin karena dari khas wangi tubuhnya itu? Rasanya seperti harum apel segar bercampur wangi teh hijau yang membuatku nyaman.

Padahal awal kami bertemu, tidak ada wangi khas seperti itu. Adanya hanya wewangian parfum yang dipakainya. Apakah ini kebetulan atau hidungku sedang konslet sih? *Don't know*, yang jelas aku sangat menyukai wangi khas tubuh Keyla itu.

"Keyla," panggilku saat masuk ke dalam dapur.

Terlihat Keyla sedang mengerjakan sesuatu di depan kompor. Gerakannya seperti seorang yang sedang memasak. Heumm, wangi sedap ini juga langsung menusuk hidungku, membuat perutku semakin keroncongan.

"Oh Melvin!"

Keyla menoleh spontan sambil memegang spatula. Aku pun refleks tersenyum dan mendekatinya, lalu tanpa canggung aku memeluk tubuhnya dari belakang.

"Hey, kenapa kau memelukku?" protesnya, tetapi Keyla tidak berusaha sama sekali untuk melepas pelukanku.

"Entah, aku hanya ingin melakukannya. Apa yang sedang kau lakukan sayang?" tanyaku di sela lekukan lehernya. Hemmmm, serius. Wangi tubuhnya membuatku mabuk.

"Aku sedang cuci baju Vin."

"Hah?" tanyaku bingung.

Keyla berdecak sebal, "Apa kau tidak lihat aku sedang memasak? Sudah tahu kenapa masih bertanya," ketusnya.

Walaupun hubungan kami membaik setelah tadi malam, tetapi cara bicaranya itu tetap saja masih kasar. Sepertinya aku harus mengajarkan Keyla untuk bertutur kata yang baik.

"Ck ck ck, tidak boleh bicara seperti itu sayang."

Aku melepaskan pelukanku dan merangkul pinggangnya dari samping. Keyla sedang menggoreng telur dadar, atau lebih sering di bilang omelete.

"Memangnya kenapa?"

"Yaa tidak bolehlah, itu terdengar kasar *dear*," ujarku seraya mengelus pipinya. Keyla menaikkan kedua bola matanya ke atas setelah mendengar ucapanku tadi.

"Oke oke, terserah. Sudah duduk sana, mau makan tidak Vin?"

Keyla yang sedang menaruh omelete itu ke atas piring, menggoyangkan pinggangnya supaya tanganku terlepas. Aku hanya terkekeh pelan dan menurut tuk duduk di meja tengah dapur. Lalu Keyla menaruh sepiring omelete itu di depanku.

"Hmm, wanginya harum sekali.." ucapku sambil mengendus-enduskan hidungku ke arah telur dadar yang masih mengepul itu.

"Tidak ada makanan lain, dikulkasmu hanya ada telur. Jadi aku hanya bisa memasak ini," jawab Keyla sambil duduk di samping.

Kami seperti sepasang suami istri kan?

"Tapi ini apa? Bawang dan cabai?" tunjukku. Omelette atau telur dadar ini sedikit berbeda dengan masakan Mama.

"Iya, aku iris kecil-kecil untuk tambahan saja. Kalau hanya telur kan tidak enak, Vin." ucapnya seraya meniup-niup telur dadar di depannya.

Aku tercengang, "Aku tidak ingat kalau di dalam kulkasku ada bawang dan cabai."

"Itulah pria, hal sepele saja bisa lupa," balasnya.

Setelah itu terdengar bunyi pelan dari lampu *magic jar* di dekat pantry. Kenapa aku bisa mendengarnya, ya lagi-lagi karena telingaku ini sangat peka.

"Wahh nasinya sudah hangat!" seru Keyla. Dia berjalan mendekati benda itu dan membuka tutupnya, seketika asap mengepul pun keluar dari dalam sana. Setelah itu, ia kembali duduk di sampingku sambil membawa sepiring nasi untuk kami berdua.

Itu kan nasi yang ku masak tadi malam sebelum Keyla sadar dari pingsan.

"Sayang, kamu makan nasi juga?" tanyaku kaget. Sudah kuduga, dia bukan asli orang barat. Apalagi waktu itu dia keceplosan bicara bahasa Indonesia saat kami berada di mobil.

Keyla melihatku dengan kedua alisnya yang terangkat, dia terlihat bingung dengan pertanyaanku tetapi setelah itu bibirnya mulai bergerak.

"Iya dong. Aku makan nasi dari kecil sampe gede, jadi kebiasaan. Aku juga tahu kok, kamu orang Indonesia juga kan?" tembaknya langsung.

Aku sontak terkejut, darimana dia tahu?

Keyla tiba-tiba tertawa, "Biasa aja ekspresimu itu. Hahah, harusnya tadi kupotret wajahmu, Melvin." ujarnya sambil terus tertawa lepas.

Perlu diketahui, sekarang dia bicara dengan bahasa Indonesia. Bahasa gaulnya lagi. Untung saja aku mengerti.

Lihat dia tertawa, aku pun ikut tertawa juga. Tawanya renyah dan lucu. Dengan usil, aku memasukkan sedikit telur dadar pedas itu ke dalam mulutnya. Mata Keyla membulat besar dan seketika mukanya memerah.

Keyla cepat-cepat meneguk air putih yang di samping piringnya itu.

"Pedes gilak, Melvin! Arghh sialan!!" protesnya. Aku pun tertawa lepas melihat wajahnya yang cemberut itu.

"Makanya jangan tertawakan aku sayang. Hahahah." Aku tertawa lagi. Keyla terus cemberut lalu makan santapannya itu tanpa melihat ke arahku. Dia merajuk sepertinya.

"Jangan merajuk dong sayang.." usilku sambil mencubit pipi gembulnya.

"Sayang-sayang kepalamu peyang Vin!" ujarnya membuatku kembali tertawa. Darimana dia bisa berkata bahasa Indonesia begitu fasih?

Keyla tak berbicara lagi, dia makan dengan khidmat. Sedikit demi sedikit aku memakan telur dadar buatan gadis cantik di depanku ini.

Wow, ini tidak bohong. Pedas sekali!! Arghhh, cepat-cepat aku meminum air putih sebanyak-banyaknya sampai pedas dimulutku hilang.

"Pedes banget ya Vin?" tanya Keyla polos. Aku mengangguk. Ini pedas tapi enak. Bikin ketagihan, sama seperti darah manisnya.

"Keyla, kau orang Indonesia?" tanyaku.

Walaupun Papa sering melarangku bicara saat makan tetapi aku tidak bisa menuruti aturan itu karena kecuali Kelvin, kami semua hobby bicara saat makan.

"Bukan, hanya ibuku yang orang Indonesia." Jawab Keyla. "Kau juga kan? Bicaramu lancar banget dan wajahmu juga Indo," lanjutnya.

"Ibuku juga orang Indonesia Key. Dan kalau kami dirumah, kami selalu bicara dengan bahasa Indonesia," terangku dan Keyla hanya menganggukkan kepalanya.

"Key, kenapa kau begitu fasih bicara bahasa Indonesia?" tanyaku balik.

Keyla berhenti memakan omelettenya lalu menatap lurus mataku, "Aku baru tiga tahun disini, Vin. Dari kecil sampai umurku 15, aku di Jakarta." Jawabnya.

Wow, lama juga dia di Indonesia. Pantas saja Keyla begitu lancar bahasa Mama-ku yang cantik itu. Kalau aku sih baru beberapa kali ke Jakarta, tetapi setelah nenek dan kakek, alias ortu Mama meninggal, kami jarang ke sana. Paling saat ada hari besar.

Aku baru sadar! Katanya 15 tahun di Indonesia dan tiga tahun disini, berarti umurnya 18 tahun!! Yang benar saja.

"Sudah lulus SMA?" tanyaku lagi. Aku persis seperti orang yang sedang meng-interview pelamar pekerjaan.

"Hem, baru tahun ini. Kenapa? Apa aku kelihatan lebih tua dari umurku?"

Aku menggeleng pastinya, "Tidak, aku tidak menyangka saja."

Ya, aku tidak percaya dia lebih muda 7 tahun dariku. Aku tidak kelihatan tua juga kan?

"Ohhhh begitu.. Melvin, aku ingin bertanya padamu, tapi kau harus jujur." ucap Keyla tiba-tiba. Ia kelihatan gugup.

"Tanya apa? Tanyakan saja."

"Um itu.. kenapa kau.." Keyla mengalihkan pandangannya dariku, "semalam menghisap darahku?" tanyanya menunjuk arah lehernya yang masih berbekas merah gigi garing di sana.

Aku merasa bersalah, itu pasti nyeri.

Aku ingin menjawab jujur sebenarnya tapi aku takut, bagaimana kalau Keyla akan pergi meninggalkanku setelah tahu kebenaran dari jenis diriku ini?

"Sebenarnya aku--"

"Bos, saya kembali ke kantor."

Spontan, aku dan Keyla menoleh ke arah pembatas ruangan antara dapur dan ruang tengah itu. Ternyata Jhon yang menginterupsiku tadi. Syukurlah, aku kira Jhon sudah pulang.

"*Shit*, mengganggu saja." gerutu Keyla amat pelan, dia kembali menyantap makanannya. Sedangkan aku melambaikan tanganku ke arah sekretarisku ini.

"Oh ya sudah, hati-hati Jhon."

"Ya, sebaiknya Pak Melvin bersiaplah ke kantor. Kita akan ke kota Bergen," katanya sebelum berjalan meninggalkan kami berdua di sini. Dasar, sudah ku bilang berkali-kali panggil Melvin saja.

"Jadi, apa kita bisa melanjutkan yang tadi?" Keyla bertanya tiba-tiba. Aku tersenyum kecil lalu mengusap pucuk kepalanya.

"Nanti saja ya, aku harus bersiap dulu." Aku beranjak dari tempat dudukku.

Keyla mendengus kesal sambil berkata, "Menyebalkan."

Oh Keyla sayang, sepertinya aku harus mendidikmu mulai sekarang.

ΘΘΘΘ

Sekitar 30 menit berlalu, aku menatap pantulan diriku sendiri ke arah kaca full body di depanku ini. Oke, sudah ganteng. Hahaha, aku harus berterima kasih pada gen Papa yang sudah menurunkan ketampanan dan tinggi badannya itu padaku. Kalau aku pendek seperti Mama, bisa gawat. Apa kata orang kalau pria bertubuh pendek? Hemm, kan tidak keren.

Opps Ma, maaf. Tidak bermaksud mengejek Mama kok, yang penting kan Melvin cinta Mama, lirikku ke arah poto keluarga yang tertampang di atas nakas. Mama sangat cantik, secantik Keyla pastinya.

Jam sudah menunjukkan pukul 1 siang, aku pun bergegas pergi setelah mengambil kunci mobil dan jam tangan di dalam laci lemari. Kalau tidak pergi sekarang, Jhon bisa ngoceh panjang lebar.

Aku pun keluar dari kamar dan ingin mencari keberadaan kekasihku itu, tapi langkahku terhenti karena tanganku sudah tertarik dari belakang. Pas, Keyla! Ternyata dia menungguku di luar.

"Eh ada Keyla sayang, baru aja mau nyariin." godaku memanggilnya dengan memakai bahasa Indonesia. Tidak apa-apa kan? *Toh* dia juga mengerti maksudnya.

"Jangan panggil dengan sebutan itu sih, bikin kesel aja tau gak." Tuh kan apa kubilang, heh.

"Uh ya ampun, baru di tinggal sebentar udah kangen. Kenapa sayang?" tanyaku dengan nada menggoda mengalihkan pembicaraannya yang tadi.

Keyla hanya merengut mendengar ucapanku, "Lama banget. Aku sampe lumutan disini."

Aku tertawa pelan mendengar gerutuannya itu, sudah lama juga kata 'lumutan' itu tidak kudengar. Biasanya Mama yang bilang kalau lagi nunggu Papa pulang lembur dari kantor.

"Ya sudah, maaf ya. Kebetulan aku juga mau pamit pergi ke kantor. Kamu kenapa nunggu aku disini? kok gak duduk di sofa aja?" tanyaku seraya menarik kedua lengannya secara bersamaan.

"Aku kira tadi bentar. Oh ya, Vin. Aku cuma mau bilang... Ehmm gini, boleh gak aku tinggal di sini seminggu lagi?" tanya Keyla gugup. Dia mengalihkan matanya lagi dariku. Ohh, itu kebiasaanya kalau sedang gugup ya?

Tunggu, tinggal disini selama seminggu? Sampai akhir hayat juga boleh.

"Seminggu?" ulangku.

"Iya seminggu, aku janji setelah seminggu aku bakal pergi dari sini. Ya ya Melvin?!" seru Keyla. Aku menggeleng spontan membuat Keyla terkejut.

"Jangankan seminggu, selamanya juga boleh."

"Dasar. Aku serius, Vin."

"Iya aku juga serius sayangku. Ya sudah, kamu sendirian di sini gak apa-apa kan? Jangan kemana-mana selagi aku tidak ada!" tegasku. Si gadis berdarah manis ini spontan menganggukkan kepalanya patuh. Bagus..

"Oke aku pergi dulu," ucapku membungkukkan badan dan mengecup kecil sudut bibirnya. Keyla mendadak diam, rona wajahnya mulai memerah. Waah, dia *blushing*!

"Dah sayang.."

Aku pun melambaikan tanganku kepadanya yang terus diam mematung. Bisa kutebak, tidak ada pria yang mencium bibirnya selain aku. Kalau itu benar, alangkah bahagianya aku menjadi pria yang pertama kali mencium bibirnya! Berarti aku tak salah memilih wanita. Oh syukurlah..

ΘΘΘΘ

"Pak Melvin, kita pergi sekarang?" tanya Jhon saat aku baru tiba di depan kantor. Astaga, aku baru saja sampai. Aku lalu mengecek jam di pergelangan tanganku, pantas saja, bahkan sekarang hampir terlambat.

"Okay, mana isi rapatnya?" tanyaku yang langsung di respon oleh Jhon. Dia lalu memberikan seberkas kertas isi dari meeting nanti.

Aku pun membaca isi dari dokumen itu dengan cepat. Kemampuan membacaku memang lebih lancar daripada Kelvin, Deira maupun Papa. Satu halaman full aku bisa membacanya hanya 10 detik, dan.. ya aku bisa mengingat isi dari semuanya.

Kata Papa, kemampuanku itu diturunkan oleh Kakek Daniel. Haha, kasihan Kelvin, dia yang keturuan asli wolf dari kakek saja tidak ada kemampuan itu. Kasihan banget kan? Hahaha.

"Ya sudah, kita pergi sekarang." kataku setelah membaca semua dokumen dari meeting itu.

Jhon mengangguk mantap dan berjalan mendahuluiku. Dia yang akan membawa mobilnya. Kalau aku? Aku hanya duduk di belakang. Padahal pernah aku duduk di sampingnya tetapi Jhon terus menerus menyuruhku duduk di belakang. Karena dia terus mengoceh sampai membuat kepalaku pusing, akhirnya aku mengalah. Ternyata Jhon sama cerewetnya dengan Om Larry.

Lupakan, itu tak penting. Mau duduk di belakang atau di depan sama saja. Yang jelas, aku harus fokus dengan meeting nanti, karena kalau lancar aku bisa pulang cepat dan segera menemui kekasihku yang sedang menunggu di rumah.

Aku tidak percaya, aku sudah merindukannya. Keyla, kau benar-benar membuatku gila.

ΘΘΘΘ

Keyla's POV

WUAAAAAA!!!! Aku meleleh!!

Ya Tuhan, kenapa pria ganteng itu selalu menciumku? Apa dia tidak tau kalau aku lemah terhadap cowok ganteng? Arghh, pipiku masih memanas akibat Melvin mengecup bibirku tadi. Padahal, aku ingin berpura-pura

baik dengannya tetapi aku masuk ke dalam perangkapku sendiri.

Oke girls, aku peringatkan jangan pernah main-main dengan pria tampan. Atau kau akan terjerat pesonanya dan tak bisa lepas. Huh..

Aku harus mengatur nafasku supaya degup jantung ini menurun. Dasar pria kurang ajar sialan, awas saja kalau kau masih membuatku dag dig dug tak karuan begini.

Heummm, setelah dipikir-pikir apartemen ini luas juga ya. Padahal Melvin tinggal sendirian kenapa dia mau memilih tempat tinggal seluas ini? Ugh aku tak mengerti pikiran orang kaya.

Iseng-iseng aku mengelilingi apartemen elit milik Melvin ini. Aku yakin 100% kalau dia benar-benar banyak uang. Apalagi lihat, sofa tempat duduknya saja super empuk seperti ini. Pasti mahal.

Aku pun mengedarkan pandangan ke arah dinding, banyak foto-foto terpajang disana. Aku tidak tahu itu siapa Melvin, mungkin saja keluarganya. Tapi satu hal yang tidak bisa ku pungkiri, semua keluarganya punya fisik dan rupa yang amazing. Semuanya sangat cantik dan tampan. Dan kelihatan mereka semua sangat akrab. Berbanding terbalik denganku. Malah sangat-sangat jauh dari kata akrab.

Ibu kandungku meninggalkanku selamanya sejak dua tahun lalu. Ya, dia dipanggil Sang Pencipta ke surga. Jika boleh jujur, itu adalah satu-satunya hal yang bisa membuatku terpuruk. Tanpa ibu, aku seperti kehilangan arah dan tujuan. Apalagi ayahku menikah lagi dengan jalang matre yang kini menjadi Nyonya besar di rumah.

Dia sering menyiksaku saat tidak ada ayah tetapi kalau ada ayah, dia berlagak sok baik denganku.

Dan satu hal lagi, ayahku, Gerald Barclays selalu di pengaruhi oleh Nenek Lampir itu. Dia membuat cerita yang tak pernah ada, seperti aku sering pesta seks atau pesta narkoba. Dan anehnya, ayah percaya begitu saja. Padahal satu butir pun aku tak berani mencoba. Apalagi seks.

Percayalah jika Melvin adalah pria pertama yang mencium bibirku. Ya dia yang mencuri keperawanan bibirku ini.

Ya aku memang bukan gadis baik-baik. Aku sering balapan liar dan berkumpul dengan anak-anak metal yang suka berpesta seks dan narkotika. Tetapi aku tidak mengikuti jejak mereka karena mengingat pesan ibuku sebelum meninggal.

Miris kan? Ya keluargaku kacau dan aku harus mengakui itu.

Melvin, kau harus bersyukur mempunyai keluarga yang harmonis seperti ini.

Ngomong-ngomong, aku sedang memegang figura foto kecil yang terpajang di dekat televisi. Aku yakin ini keluarga Melvin. Semuanya tersenyum ke arah kamera. Wajah Melvin masih sangat muda, aku yakin dia masih berumur 10 atau 12 tahun disini.

Lalu aku melihat orang yang di sebelah nya, ada gadis kecil imut dengan pipi chubby sambil memegang lollipop, dan sebelahnya lagi ada pria seumuran Melvin tetapi wajahnya datar sekali, ya walaupun ada senyum kecil di wajahnya. Dan di atas mereka bertiga, ada sepasang

kekasih yang terlihat sangat bahagia di foto ini. Sang pria mencium pipi wanita di sampingnya yang tengah tersenyum lebar.

Wajah pria yang mencium gadis itu sangat tampan, bahkan kelihatan lebih macho dari Melvin. Ugh, wanita ini sangat beruntung.

'Cleck'

Tiba-tiba aku tersentak karena terdengar pintu apartemen terbuka dari luar. Eh, kok bisa. Kan tadi aku sudah menguncinya?

"Melvin, apa kamu----"

Mataku terbelalak sambil memegang kuat bingkai foto keluarga Melvin. Wajah pria ini sama dengan yang ada di foto! Dia.. Dia yang sedang mencium pipi gadis itu! Wajahnya sama persis.

OH MY GOD!!! HE'S SO DAMN HOT!

"Kau siapa?" tanya pria itu mengerutkan dahinya melihatku. Pria itu memakai jas abu-abu, dan gayanya sedikit berantakan.

"Hei, apa kau mendengarku Nona?" tanyanya lagi. Astaga, pita suaraku.. Ku mohon kembalilah.

"Ehmm ehmm, ka... Kam.. Kamu siapa?" tanyaku super gagu. Ya Tuhan..

Dia melihatku dengan super tatapan tajam dari atas rambutku sampai ke bawah kaki. Apa dia berpikiran aku wanita jalang simpanan Melvin?

"Kau belum jawab pertanyaanku. Kau siapa? Kenapa kau berada di apartemen anakku?!"

BAHKAN SUARANYA~~~

But wait- 'anakku?' anak siapa? Oh otak, jangan lemah dulu.

"Ka..kamu siapa?" tanyaku ulang.

"Aku Sean Daniel Franklin, Papa Melvin."

DEMI ALISNYA LEGEND CHARLIE PUTH!!

Dia ayah Melvin. Oh my god, ayah Melvin semuda inikah? Apa dia menikah umur 15 tahun? Apa dia terima istri muda? SHIT, Apa yang sedang kupikirkan hah!?

"Ya Tuhan, maafkan saya Mr. Sean Daniel.. Frankestein. Eh Franando. Fransisco. What?" racauku sendiri. Apa nama belakangnya tadi? Aku lupa.

"Sebaiknya kau berkata jujur sekarang Nona, sedang apa kau di apartemen anakku atau aku akan menyeretmu ke penjara sekarang juga."

HAH!?

ΘΘΘΘ

~BAB 6~

Melvin's POV

Rapat sialan! Seharusnya dari awal ada peraturan tidak diperbolehkan perempuan masuk ke dalam ruangan rapat ini. Walaupun notabene-nya dia hanya duduk di paling sudut ruangan tapi masih saja membuatku risih.

Bagaimana tidak!? Kalau setiap saat dia terus menodongkan handphone-nya ke arahku sambil diam-diam membidik foto. Itu salah satu tindak asusila, menurutku. Rasanya aku ingin sekali menyuruhnya keluar tapi aku masih punya sopan santun karena wanita itu adalah sekretaris CEO disini, Peter Petrelli. Astaga, untung saja penderitaan ini berakhir.

"Terima kasih Mr. Melvin atas kerja samanya. Kami sangat bangga bisa bekerjasama dengan perusahaan Franklin." ucap Peter Petrelli, rekan kerjaku di Perusahaan Petrelli ini. Dia seumuran denganku, wajahnya juga tampan dan sifatnya yang bertanggung jawab. Itulah kenapa aku senang bekerja sama dengan orang yang memiliki etos kerja seperti dia.

"Oke, terima kasih kembali."

Aku pun membalas jabatan tangannya dan mengangguk hormat. Jhon, sekretarisku bicara tentang rapat selanjutnya di kota Drammen. Setelah berbasa basi, akhirnya aku dan Jhon pun pergi dari ruangan itu.

"Bos. Ini ada titipan dari sekretaris Mr. Peter," kata Jhon hendak memberikan secarik kertas padaku. Aku

tahu itu adalah surat atau pesan singkat dari wanita tadi tetapi aku tidak berniat menerimanya.

"Kau buang saja."

"Ahh baiklah," jawab Jhon maklum. Toh, ini bukan pertama kalinya aku mendapat surat dari wanita setelah keluar dari kantor-kantor rekan bisnis kami.

Nah sehabis ini aku harus lebih menyiapkan jiwa dan ragaku untuk menghadapi CEO wanita genit yang berumur 40 tahun tetapi masih single itu. Yang benar saja, seharusnya ini pekerjaan Kelvin!! Dasar Wolf gila!

"Tadi ada telepon dari Madam Lisa, Sir. Katanya kenapa anda lama sekali sampai kesana," ucap Jhon selagi dia membawa mobil menuju Ambassadeur Hotel, tempat meeting kami selanjutnya.

"Kau jawab apa?" tanyaku.

"Saya menjawab, kita lagi di perjalanan. Begitu saja sir."

Aku berdecak, "Coba kau jawab saja kita tidak jadi pergi. Aku kewalahan setiap rapat dengan perusahaan Lackey. Kau tahu kan?" tanyaku lagi.

Jhon tertawa pelan, ya tentu saja tahu. Ini juga bukan pertama atau kedua kalinya aku rapat di sana. Lagi-lagi, harus mewakilkan Kelvin.

Jhon diam saja dan melajukan mobil dengan kecepatan rata-rata. Sedangkan aku hanya mengotak-atik ipad yang sedang kupegang ini. Kira-kira apa yang sedang dilakukan gadisku sekarang ya? Keyla. Hmmm..

Bodohnya aku. Seharusnya aku meminta nomor handphone Keyla semalam, paling tidak id media sosialnya, jadi aku bisa berteleponan ria atau video call

dengannya saat bosan begini. Melihat wajah cantik dan cerianya itu pasti bisa membuatku lebih semangat kerja. Ahh, aku merindukan kekasihku. Huhuu..

Apa Keyla baik-baik saja dirumah?

Tiba-tiba aku terlonjak kaget karena gadget tipis keluaran terbaru milikku ini bergetar hebat di dalam saku jas-ku. Cepat-cepat aku merogoh benda itu dan melihat siapa yang menelponku ini. Mungkin saja Keyla yang menelpon memakai telepon rumah.

Tetapi harapanku sia-sia. Ternyata yang menelpon adalah seorang pria yang gagah dan otoriter pastinya. Siapa lagi kalau bukan Papa. Hemm..

Aku pun mengangkat telepon itu dan langsung menempelkannya di telingaku, "Halo Papa sayang."

"*Melvin kamu dimana?*" tanya Papa tanpa menjawab sapaanku. Huh kebiasaan, setidaknya lebih manis sedikit kek dengan anak sendiri.

"Papa bisa tidak jangan langsung tembak begitu? Ada apa sih? Melvin lagi mau pergi ke kota Drammen," rengutku. Aku mendengar kekehan menyebalkan Papa dari sana.

"*Mulai berani ya kamu sekarang bermain wanita hah. Siapa gadis itu Melvin?!*" tanya Papa tiba-tiba dengan suaranya yang semakin meninggi. Kok Papa bertanya absurd seperti itu?

"Maksud Papa apa? Melvin tidak mengerti."

"*Papa di apartemenmu sekarang.*"

Tut-tut-tut..

Bunyi kentut singkat itu pun terdengar. Rupanya Papa memutuskan sambungan telepon itu secara sepihak. Ih Papa gak jelas banget sih.

Papa di apartemenmu sekarang~

Papa di apartemenmu sekarang~

Papa di apartemenmu sekarang~

Ucapan Papa terakhir sebelum sambungan terputus itu terus terngiang di telingaku. Jadi kenapa Papa mendadak ada di apartemen ya? Jauh-jauh dari Alaska ke sini? Memangnya mau ngapain?

DEG!!

KEYLA!!!

Posisiku langsung duduk tegak karena teringat sesuatu yang sangat penting. Keyla berada di rumah sekarang yang berarti Keyla sudah bertemu Papa dan yang pastinya, Papa juga sudah bertemu dengan Keyla. Ck, kenapa aku bisa telmi begini sih?

"ASTAGA!!!! Jhon, pulang sekarang?!" seruku sambil menggoyang-goyangkan pundak Jhon yang lagi menyetir.

"Maksudnya sir?" tanya Jhon bingung sedikit memalingkan wajahnya ke arahku.

"Pulang ke apartemenku sekarang."

"Tapi, rapat di Drammen bagaimana?" tanya Jhon lagi.

"Skip dulu, nanti aku yang bicara dengan Ny. Lisa. Ada Papa di apartemen, Jhon, dan Papa pasti sudah bertemu Keyla. Cepat, kita pulang sekarang!"

Jhon kelihatan ikut terkejut dan segera melajukan mobilnya lebih cepat, lalu kami berbelok arah dan kembali melaju kencang. Untung saja jalanan siang ini tidak begitu macet.

Aku menutup wajahku dengan kedua tangan. Ya Tuhan, apa kata Papa melihat seorang gadis asing berada di apartemen anaknya? Pantas saja Papa bicara tadi kalau aku mulai berani bermain wanita. Semoga Keyla baik-baik saja. Tunggu aku sayang, aku akan menyelamatkanmu dari auman Papa. Tetapi ingat satu hal, jangan sampai terpesona dengan Papa-ku itu. Kalau sampai kau tergoda, tunggu saja hukumannya.

ΘΘΘΘ

Author's POV

"Sebaiknya kau berkata jujur sekarang Nona, sedang apa kau di apartemen anakku atau aku akan menyeretmu ke penjara sekarang juga." ucap Sean dengan suara khas baritonnya membuat siapapun yang mendengarnya merinding ketakutan. Termasuk Keyla pastinya.

"A..aku.. Aku.."

Keyla mengalihkan pandangannya ke segala penjuru arah ruang tengah apartemen Melvin tersebut guna mencari alasan yang tepat. Bagaimana dia harus menjawab pertanyaan dari pria yang super tampan itu kalau otaknya saja tidak bekerja secara normal?

Kekasih Melvin-kah? Atau wanita simpanan Melvin-kah? Arghh, yang terakhir itu tidak mungkin. Teman Melvin? Ya mungkin itu jawaban yang tepat.

But, wait!!

"*Keyla bodoh!! Tidak mungkin seorang 'teman' biasa berada di apartemen lelaki dengan pakaian yang minim*

seperti ini?! Kemeja kebesaran sampai setengah pahamu? Helloooo ini Eropa vroh~~" ucap dewi jahat Keyla dalam hati. Itu masuk akal juga. Tidak mungkin pria tampan nan dewasa di depannya itu mudah tertipu dengan akal bulusnya.

Jadi harus bagaimana??

"Okay, saya akan menelpon polisi sekarang." Sean mengeluarkan ponselnya dari dalam saku jas-nya.

Keyla terperangah, "Ehhh! Tu.. Tuan, tidak bisa begitu!!" seru Keyla. Tetapi Sean tidak peduli. Ia mulai mengetik sesuatu di ponselnya membuat Keyla semakin gugup.

"Aku..aku." Keyla melirik sesuatu benda di samping lemari televisi Melvin. Kemoceng? Ahaaa!!

"Aku pembantu Melvin, Sir!" seru Keyla sambil mengacungkan kemoceng itu secara vertikal.

Sean mengerutkan dahinya melihat akting Keyla yang sedang berpura-pura membersihkan beberapa perabotan itu.

"Ahh, anda duduk disini saja dulu, Sir. Nanti saya buatkan kopi. Tenang ya jangan panggil polisi. Saya hanya pembantu Melvin," ucap Keyla dengan senyum lebarnya yang tak kentara.

Lalu ia menepuk-nepuk sofa itu sambil membersihkannya dengan kemoceng. Dia juga membenarkan bantal duduk dan membuang bekas-bekas sampah makanan semalam.

Setelah itu, bzzzzz.... Keyla berlari kencang menuju dapur menghindari tatapan Sean yang begitu sangat mengintimidasinya.

Sean melihat semua pergerakan Keyla itu hanya menggelengkan kepalanya saja, gadis itu begitu urakan dan mungkin sedikit bodoh. Mana mungkin Sean percaya begitu saja dengan ucapannya itu.

Pembantu Melvin? Itu tidak mungkin. Melvin tidak pernah mau menyewa pembantu di apartemennya ini. Dia hanya menyewa seorang *cleaning service* yang akan datang seminggu sekali untuk membersihkan apartemennya.

Sean menggaruk tengkuknya lalu memencet *touchscreen* ponsel, ia ingin menelpon Melvin sekarang juga. Gara-gara gadis tadi, Sean jadi melupakan tujuan utamanya ke apartemen ini.

Berbanding terbalik dengan keadaan Keyla, gadis itu sedang mondar mandir tak karuan di dapur. Dia bingung harus melakukan apa. Pikirannya kacau dan jantungnya pun juga, berdetak tak karuan. Bagaimana mungkin ia ketakutan dan terpesona dalam waktu bersamaan?

"Sial, dia benar-benar tampan. Astaga, aku mulai gila dengan semua cogan ini." rutuk Keyla sambil menggigit kukunya.

Sebaiknya ia berganti pakaian yang normal dulu sekarang. Keyla pun bergegas ke ruangan mencuci berharap ada pakaian yang layak untuknya. Dia pun melupakan niatnya untuk membuatkan kopi buat Sean. Ck ckc.

Sekitar 20 menit kemudian, Melvin sampai di gedung apartemennya. Dia lebih memilih untuk naik tangga darurat daripada harus menunggu lama untuk menaiki lift. Lagipula, dengan kekuatan abnormalnya itu, Melvin

cepat sampai tanpa harus memakan waktu. Untung saja tidak ada orang.

Tibalah Melvin di lantai 4, masih menggunakan kekuatan super cepatnya, Melvin memencet password apartemennya itu dan.. BLAM! Terbukalah pintu itu dengan keras.

"Keyla!" teriak Melvin panik memasuki ruangan demi ruangan, dan berhenti saat melihat Papanya sedang duduk santai di sofa depan TV. Sean melihat anaknya itu dengan sebelah alis yang terangkat dan senyum kecil di wajahnya.

"Papa kok bisa di sini?" tanya Melvin dengan mimik pucat pasinya. Ada apakah gerangan pria yang paling di takutinya itu ada di rumahnya?

Sean mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan sebelum menjawab pertanyaan Melvin, "Awalnya Papa kesini buat ketemu kamu. Papa kangen," jawab Sean bercanda. Melvin hanya menaikkan kedua bola matanya ke atas.

"Papa bohong."

Sean menyeringai, "tapi ternyata ada kejutan baru di apartemenmu. Siapa gadis itu?" tunjuk Sean ke arah dapur.

Dia tahu benar kalau Keyla sedang mengintip di sana. Melvin juga tahu sih kalau Keyla sedang berdiri takut-takut di belakang pembatas ruangan antara dapur dan ruang tengah.

Keyla tidak jadi ganti baju, ya mau bagaimana lagi? Melvin tidak punya satupun pakaian wanita di apartemennya ini.

"Oh dia. Dia pacar Melvin." jawab Melvin santai. Refleks Keyla memukulkan dahinya ke dinding saking syoknya. Astaga, rusak rencana barbie, batinnya.

"Kamu ini, bagaimana kalau Mama-mu tahu kalau kamu tinggal bersama dengan seorang gadis? Ck ck, ya sudah. Asal jangan sampai kau menghamilinya, mengerti?" ucap Sean dengan nada bijaknya, Melvin mengangguk mantap.

WHAT!? Keyla spontan melongo seperti orang bodoh, ayah Melvin dengan mudahnya bicara seperti itu? Jadi untuk apa dia berbohong sebagai pembantu Melvin tadi? Sia-sia kan.

"Oke, tenang Pa. Paling cuma cium-cium sedikit kan boleh." Melvin berjalan mendekati ayahnya dan duduk di samping Sean.

"Ya boleh asal jangan sampai bawah," timpal Sean. Melvin tertawa, ah Papa sama dirinya benar-benar klop. Sed angkan Keyla, rasanya dia ingin pingsan saja sekarang.

"Jadi, Papa kesini mau ketemu Melvin? Kangen beneran ya?" goda Melvin dengan wajah menyebalkan. Sean menaikkan sebelah bibirnya, atau sebut saja ia mencibir ucapan anaknya itu.

"*In your dreams, son. I never miss you anyway,*" jawab Sean bohong. Melvin ikut-ikutan gaya Papa-nya tadi.

"Jadi mau apa? Tidak mungkin Papa terbang jauh-jauh kesini cuma mau ketemu saja?"

"Oh itu. Papa lupa." Sean mengambil jas abu-abunya yang tersampir di punggung sofa, lalu ia mengeluarkan

kartu undangan berwarna gold dan memberikannya ke Melvin.

"Itu undangan pesta makan malam dari Keluarga Smith. Tadi Austin yang memberikannya langsung ke Papa," kata Sean.

Austin Smith, kepala keluarga Smith sekaligus mitra kerja Franklin hampir 1 dekade.

Melvin tahu dengan keluarga itu. Ya iyalah, mereka kan tinggal di Kota ini. Melvin belum membuka undangan itu, dia malah memandang balik sang Papa.

"Jadi?"

"Gantikan Papa disana."

"Hah? kok Melvin sih?" tanya Melvin lagi dengan gaya bahasa santainya. Its okay, Sean juga mengerti.

Melvin bingung kenapa harus dia yang menggantikan Papa-nya? Apa Sean lupa kalau Melvin sama saja dengan Kelvin? Mereka berdua tidak menyukai pesta.

"Papa malas pergi, disana ada Barclays. Lihat saja tamu undangannya."

DEG!!

Jantung Keyla berdegup kencang karena marga keluargannya disebut-sebut. Dari tadi, gadis itu memang terus menguping. Dia senang sekaligus iri melihat keakraban Sean dan Melvin. Kapan dia bisa begitu dengan ayahnya?

"Barclays. Hemm, Melvin juga malas Pa! Dia mengolok-olok Melvin karena kalah tender bulan kemarin. Melihat wajahnya saja muak, huek." ucap Melvin sadis membuat hati Keyla terasa remuk.

Bagaimana jika Melvin tahu kalau Keyla juga seorang Barclays? Apa Melvin akan benci dengannya? Lalu kenapa Papa Melvin juga terlihat tak menyukai ayahnya itu? Apa pernah ada masalah di antara mereka berdua? Pikiran Keyla pun berkecamuk karena ingin menemukan jawabannya.

"Jaga ucapanmu, Papa tidak pernah mengajarkan itu." Melvin mencibir dalam hati. Huh, padahal Papa sama saja.

"Oops, sorry Pa. Jadi.. Apa Melvin harus datang ke acara itu?" Melvin bicara sambil membuka undangan dan melihat tanggalnya, dua minggu lagi.

"Ya harus. Papa tidak enak dengan Austin, dia sahabat Papa. Kelvin dan Deira tidak mungkin mau karena terlalu jauh, jadi kamu saja," ucap Sean datar.

Melvin mendesah pasrah, "huft okay. Tapi tidak mungkin Papa kesini cuma mau kasih ini kan."

"Papa tadi rapat di Finlandia. Jadi sekalian mampir. Ya sudah Papa pulang dulu."

Sean berdiri dan mengambil jasnya. Dia hendak berjalan tetapi Melvin segera menahan lengannya membuat ia berhenti.

"Eits Pa. Tunggu, kenalan dulu sama pacar Melvin dong. Keyla, *come here baby!"* teriak Melvin spontan membuat Keyla kalang kabut. Gadis itu menjambak rambutnya sendiri sambil mondar-mandir. Dia tidak mau keluar.

Sean melihat tingkah anaknya itu hanya bisa geleng-geleng kepala saja. Dia juga sempat ingin tertawa, Melvin

tidak pernah seperti ini. Apa mungkin anaknya itu menemukan pasangan yang tepat seperti dia dulu?

"Ah dia malu-malu kucing. Sebentar Pa, jangan pulang dulu oke. Tunggu Pa!" seru Melvin berlari kecil menuju dapurnya. Keyla gelagapan dan akhirnya ia berdiri mematung saat Melvin berdiri tegap di depannya.

Oh my god. Parfum Melvin wangi banget! Batin Keyla.

"Sayang, kok gak mau keluar sih? Ayok, aku mau kenalin kamu ke Papa aku."

Melvin menarik tangan Keyla yang wajahnya sudah pucat pasi. Dia masih takut dengan Sean. Tampan tapi menyeramkan.

Ketika mereka berdua berhadapan dengan Sean, Keyla menyembunyikan setengah badannya di belakang Melvin membuat Melvin sedikit gemas. Hem, ada-ada saja tingkah kekasihnya ini.

"Sayang, kenalin ini Papa aku." tarik Melvin lembut membuat tubuh Keyla berada persis di sampingnya. Keyla terus menundukkan kepalanya.

"Siapa namamu, nak?" tanya Sean. Melvin mengulum senyum. Ternyata Papanya secara tidak langsung sudah menerima Keyla.

"Emm mm, na.. Nama saya Keyla, Sir." kata Keyla masih terus menunduk.

Melvin menaikkan dagu Keyla ke atas dan memberikan senyuman termanisnya. Seakan ia ingin bicara kalau semuanya akan baik-baik saja. Mendapatkan kekuatan magis dari Melvin barusan, Keyla mulai berani melihat wajah Sean.

Ternyata, wajah Sean dan Melvin agak mirip. Bedanya wajah Melvin terlihat lembut sedikit.

"Maaf Paman, tadi saya berbohong. Saya tidak tahu harus bicara apa. Maaf.." cicit Keyla takut.

Sean tersenyum hangat, tanpa diketahui Melvin atau Keyla, Sean membidik foto Keyla lewat kamera kecil di jam tangannya.

"Tidak apa-apa Keyla. Tetapi jangan panggil saya Paman, panggil Papa saja."

Hati Melvin begitu nyaman mendengarnya. Yes! Yes! Papa setuju dengan Keyla.

"O..okay Papa." Keyla begitu gagu mengucapkan kata 'Papa' itu, tapi dia juga senang. Entah kenapa.

"Ya sudah Papa pulang dulu. Kalian, ingat pesan Papa. Jangan terlalu kelewatan," ucap Sean menatap tajam ke arah putranya.

"Tenang saja Pa. Hati-hati di jalan!"

Sean melambaikan tangannya dan tak lama kemudian, dia pun keluar dari apartemen Melvin. Dia tidak mau Melvin tahu kalau Sean mengambil gambar Keyla, lantas pria tinggi itu pun pergi dengan cepat ke mobilnya.

Ia mengetik sesuatu di jam tangan canggih itu dan bipp! Bunyi ponsel Sean berbunyi. Foto itu sudah terkirim ke ponselnya. Sayang sekali, sedikit blur karena kurang fokus.

Sean mengetik email yang akan terkirim ke sekretrisnya, Larry. Dia ingin mencari tahu semua tentang Keyla. Entah mengapa, wajah Keyla tidak begitu asing di matanya. Mirip siapa huh?

Tolong carikan informasi tentang gadis ini. Namanya Keyla. Aku tidak tahu nama keluarganya dan dimana ia tinggal. Dia kekasih Melvin, aku tidak mau jika anakku hanya dimanfaatkan.

Kira-kira seperti itu isi pesan Sean ke Larry. Jika Sean tahu, Keyla benar-benar dalam keadaan gawat.

Keadaan ini sama persis seperti Sean ke Flo dulu, Flo, istri Kelvin. Ia juga mencari tahu latar belakang wanita itu dulu. Sean tidak peduli Flo ialah gadis miskin atau gadis yatim piatu, yang Sean inginkan, dia tidak mau jika anaknya akan sakit hati karena sudah memilih wanita yang salah. Tetapi betapa beruntungnya Kelvin, Flo memang gadis baik-baik dan Sean langsung menyetujui hubungan mereka.

Lalu bagaimana dengan Keyla?

ΘΘΘΘ

~BAB 7~

Sean tiba di kantor pusatnya pada pukul 9 pagi. Ia lalu berjalan dengan langkah gagahnya yang khas menuju ruangannya, tetapi sebelum itu, Sean berhenti di depan meja Larry. Dia ingin menanyakan bagaimana perihal pencarian Keyla yang ia suruh beberapa hari lalu. Sepertinya tidak ada perkembangan.

"Ehm."

Sean berdeham singkat karena Larry tidak menyapanya seperti biasa. Dia hanya fokus memandang komputer di depannya tanpa tahu kalau Sean baru saja lewat mejanya itu.

"Ah pagi bos," ucap Larry sambil mendongakkan kepalanya ke atas. "Maaf, aku tidak tahu kalau kau datang. Aku sedang menyiapkan berkas untuk rapatmu 30 menit lagi," lanjutnya.

"Oh okay. Tapi kau tidak lupa kan dengan apa yang kusuruh kemarin lusa?" balas Sean. Pandangan Larry menerawang jauh. Memangnya Sean menyuruhnya apa? Maklum Larry sedikit pelupa, mungkin karena faktor umur.

"Jangan bilang kau lupa. Ck, tentang gadis bernama Keyla itu!?" geram Sean sambil mengusap wajahnya. Larry hanya ber'oh' ria, dia lalu mengetik sesuatu di komputernya dan memutarkan layar itu ke hadapan Sean.

"Apa benar ini gadisnya?" tanya Larry dengan senyum sumringah. Sean hanya mengerutkan dahi, dia melihat foto gadis di komputer itu dengan seksama. Rambut

hitam sebahu dengan behel biru di giginya. Beda 180 derajat.

"Bukan dia. Apa kau tidak bisa melihat dengan jeli foto yang aku kirimkan padamu huh?" tanya Sean kesal.

Larry berdecak sebal, "Aku sudah *searching* di data sensus penduduk Norwegia menggunakan kata kunci 'Keyla' dan hasilnya hanya ada 43 gadis."

"Jadi? Tidak mungkin dari 43 gadis, tidak ada yang mendekati ciri-ciri Keyla di foto itu." timpal Sean. Larry pun menggeleng lemah.

"Sayangnya tidak ada. Bahkan tidak ada satu pun gadis yang punya warna rambut seperti itu." Larry mengingat samar-samar rambut Keyla yang di cat dengan warna biru ke-abu-abuan. Ya, dia yakin memang tidak ada.

"Ckc, aku tidak percaya kau kesulitan mencari identitas seseorang."

"Jangan mengharapkan lebih. Itu semua karena fotomu yang blur!" balas Larry dengan intonasi meninggi. Sean mengedikkan bahunya ke atas seperti bersikap tak peduli.

"Lagipula kenapa kau bersikeras untuk mencari tau tentang gadis itu? Bukankah bagus kalau Melvin punya pacar? Ini kan pertama kalinya," tambah Larry.

Sean mengerutkan dahinya dalam, di satu sisi ia senang karena Melvin sudah menemukan wanita idamannya. Dilihat dari manapun, tingkah dan pandangan mata Melvin ke Keyla waktu itu sangat jelas, anaknya sedang jatuh cinta, seperti dia dulu.

Tapi entah kenapa rasanya janggal saat Sean menatap mata Keyla, mengingatkannya dengan seseorang. Siapa? Sean bahkan tidak tahu.

"Entahlah. Aku rasa gadis itu mirip seseorang," ucap Sean dengan pikiran melayang kemana-mana.

"Siapa?"

"Aku lupa," balas Sean singkat lalu ia berbalik dan meninggalkan Larry sendirian di meja kerjanya.

Karena ucapan Sean tadi, Larry merenung. Dia berpikir keras, gadis itu mengingatkan Sean pada seseorang? Memangnya siapa? Tidak ada satu pun orang yang tidak dikenali Larry jika bersangkutan dengan Sean. Bekerja selama bertahun-tahun dengan sahabatnya itu membuat Larry mau tak mau harus mengenal teman ataupun musuh dari pria otoriter itu.

Larry terus berpikir, kira-kira siapa ya?

Teman Sean? Ah tidak mungkin. Ingatan bosnya itu sangat tajam, dia tidak mudah melupakan wajah seseorang yang ia sudah anggap sebagai teman.

Cinta pertama? *Impossible*. Cinta pertama dan terakhir Sean hanyalah Tika seorang. Walaupun dulu semasa kuliah Sean pernah punya pacar, tapi itu hanya berlangsung dua minggu karena wanita itu tidak tahan di campakkan terus oleh Sean.

Berarti.. musuh? Ya itu yang paling mungkin. Sean memang mudah melupakan seseorang yang ia anggap musuh tetapi dia tidak bisa memaafkan, walaupun sampai kiamat sekalipun. Kalaupun dibilang Sean pendendam? Bukan, dia hanya tidak bisa menjadi seorang pemaaf. Apalagi kesalahan orang itu fatal.

"Argh ini semua gara-gara foto blur sialan itu. Hmm coba aku tanya saja dengan Jhon." gumam Larry dengan suara amat pelan, hampir berbisik.

Untung saja ruangan Sean kedap suara, jadi dia tidak bisa mendengar ucapan Larry tadi. Ada alasannya kenapa Sean membuat ruangannya itu kedap suara, tentu saja kalau istrinya datang, ruangan itu jadi kamar hotel dadakan. Hemm, lupakan.

Larry kemudian mendial nomor anak tunggalnya itu dan tak lama kemudian terdengar suara bass dari Jhon di ujung sana. Mungkin di Oslo sudah hampir malam karena perbedaan waktu antara Anchorage dan Oslo terpaut 9 jam.

"*Hallo dad,*" sapa Jhon.

"Hi son. Bagaimana kabarmu?" tanya Larry dengan nada khawatir. Tentu saja karena Jhon sudah lama tidak pulang ke rumah lantaran sibuk.

"*I'm fine Dad. Bagaimana mom? Apa beliau sehat?*"

"Ya, ibumu baik-baik saja. Dia rindu padamu. Kapan kau akan pulang?"

"*Syukurlah. Hemm, mungkin akhir bulan ini soalnya di kantor sedang sibuk dad. Hehe. Katakan pada Mom, aku juga rindu padanya.*" jawab Jhon tulus. Larry hanya meng-iyakan ucapan anaknya itu dan berniat mengubah topik lain.

"Oh ya Jhon. Apa kau kenal dengan pacar Melvin? Namanya Keyla. Tapi ayah tidak tau nama keluarganya."

Selama beberapa detik, Jhon tidak menjawab pertanyaan ayahnya itu. Dia terdiam. Tentu saja Jhon tahu, dia pernah melihat langsung kalau Keyla itu anak

dari Gerald Barclays! Entah bagaimana reaksi Papa Melvin kalau tau kebenarannya.

"Son, kau tertidur?"

Jhon terkesiap, "*Ah maaf dad, tadi ada cleaning service mengambil cucian baju. Oh pacar Melvin? Siapa*?" tanya Jhon balik membuat ayahnya bingung. Jhon tidak tau? Yang benar saja.

"Namanya Keyla, Jhon. Tidak mungkin kau tidak tau."

"*Aku serius tidak tau, Dad. Nanti aku tanyakan saja dengan Melvin. Memangnya kenapa?* "

"Tidak apa-apa. Ya sudah, ayah mau kerja dulu. See you son."

Jhon tersenyum walaupun Larry tidak mengetahuinya, "*Okay Dad, see you.*" Dan berakhirlah sesi telponan antara ayah dan anak tersebut.

Tentu saja Jhon berbohong. Ia mengerti dengan keadaan Melvin sekarang. Tidak mungkin dia membiarkan Sean tahu fakta yang sebenarnya kalau Keyla anak dari seorang Barclays. Bisa gawat jadinya. Mungkin tutup mulut ialah sikap yang paling bijak saat ini. Biarkanlah waktu yang menjawab semuanya. Sekarang yang Jhon inginkan hanyalah kebahagiaan Melvin saat merasakan jatuh cinta untuk pertama kalinya dengan seorang gadis. Kalau dipikir-pikir, bosnya itu lucu juga.

Berbanding terbalik dengan Larry, pria itu tahu jika ia tidak bisa mengandalkan anaknya sekarang. Ya, mungkin mengirimkan beberapa intel untuk terbang langsung ke Oslo boleh juga, pikirnya. Kalau Keyla tidak bisa dilacak karena belum terdaftar di sensus penduduk, mungkin

identitas gadis itu bisa diketahui dari aktivitas kesehariannya. Okay, misi dimulai.

ΘΘΘΘ

Keyla baru saja menutup sambungan telepon dari teman kerja sekaligus teman menginap di apartemen kecilnya, Mary. Gadis itu menyampaikan informasi kalau anak buah suruhan ayahnya tidak lagi datang mengintai ke apartemen mereka ataupun ke Club Malam.

Aneh. *Apa ayah sudah menyerah tuk mencariku?* batinnya.

Berarti sekarang Keyla bisa kembali bekerja. Dia tidak mungkin terus menginap di sini kan? Maksudnya di rumah Melvin. Dia tidak mau terlalu lama menyusahkan hidup pria tampan itu dengan kehadirannya disini.

Hemm.. sebenarnya itu hanya akal-akalan Keyla saja, *toh* Melvin juga tidak keberatan kalau Keyla harus tinggal di apartemennya, malah pria itu ingin Keyla tinggal di sana selama-lamanya. Tetapi gadis itu tidak nyaman jika selalu berdekatan dengan Melvin.

Entahlah, kulitnya terasa seperti tersengat aliran listrik ringan saat bersentuhan langsung dengan pria itu, belum lagi degupan jantungnya berdetak tidak menentu. Apa dia merasa takut dengan Melvin gara-gara peristiwa waktu itu atau dia merasakan perasaan lain?

Ngomong-ngomong, Melvin juga terus menghindar jika Keyla sudah bertanya tentang jati dirinya yang abnormal itu. Dia takut kalau Keyla tahu yang sebenarnya, apakah Keyla akan meninggalkannya? Melvin tidak tahu dan tidak

mau tahu kalau itu terjadi. Yang jelas, dia tidak ingin Keyla pergi dari hidupnya. Titik tidak pakai koma.

"Melvin, aku pergi dulu ya." teriak Keyla setelah keluar dari kamar. Ia menggunakan kaos sekadarnya dan jeans berwarna abu-abu yang robek di bagian paha. Keyla juga membawa tas slempang yang ia sematkan di pundaknya.

Setelah makan malam bersama, mereka berdua berpisah sementara untuk sekedar mandi. Ralat, hanya Keyla saja, gadis itu baru mandi karena terlalu malas bersantai seharian. Kalau Melvin, dia sudah mandi setelah pulang dari kantor.

"Hah mau kemana?"

Melvin melongo saat Keyla melewatinya di ruang tengah. Dengan gerakan secepat kilat, Melvin menahan lengan gadisnya itu. Erat tapi tidak terlalu kuat.

"Oh begini. Aku pergi kerja hari ini, Vin. Cutiku sudah selesai," alasan Keyla.

Sebenarnya Keyla meminta tolong pada Marry untuk memberi tahu manajernya kalau Keyla sakit parah dan harus rawat inap di rumah sakit.

Melvin mengerutkan dahinya tak suka, "Kerja? Maksudmu apa?"

"Ya kerja, Vin. Gak ingat ya dulu aku kerja apa?" tanya balik Keyla.

Melvin mengerang, tentu saja ia ingat Keyla kerja apa saat mereka bertemu pertama kali di Club itu.

"Sudah ah, lepasin tangan aku. Bentar lagi Club mau buka Vin!" Keyla berusaha melepaskan tangan Melvin dilengannya tapi tak bisa. Semakin ia mencoba

melepaskannya, semakin kuat juga genggaman tangan Melvin sampai membuat dia kesakitan.

"Melvin!"

"Duduk dulu sini." Melvin menarik lembut tangan Keyla untuk duduk di sampingnya. Keyla menurut walaupun wajahnya sudah ditekuk.

"Aku mau tanya, untuk apa lagi kamu kerja disana hm?" tanya Melvin dengan suara pelan tapi Keyla dengar ada sedikit nada marah di sana.

"Ya aku kan emang kerja di Club itu, Vin. Manajer aku juga tadi udah nanyain kapan aku masuk kerja. Oh ya, btw thanks buat seminggu ini aku numpang di rumah kamu. Besok aku mau pulang ke rumah temenku," jawab Keyla enteng tanpa peduli raut wajah Melvin yang berubah jadi suram.

"Kamu gak usah kerja di sana lagi, ngerti? Dan mulai sekarang, kamu tinggal di sini sama aku." tembak langsung Melvin dan dengan cepat ia mengambil ponsel Keyla di dalam tas gadis itu.

Melvin mengetik password-nya seakan ia sudah hafal di luar kepala. Sedangkan Keyla, dia hanya melongo seperti orang bodoh karena gerakan Melvin mengambil ponsel Keyla tadi tidak terlihat dan tau-tau ponsel itu sudah di tangan Melvin.

Melvin menelpon Mary dan menyuruhnya supaya menyampaikan pesan ke manajer buncit itu kalau Keyla berhenti kerja mulai malam ini. Apalagi Melvin mengaku kalau ia tunangan Keyla dan mereka berdua akan segera menikah. Mary menjerit histeris setelah Melvin menutup sambungan telepon itu.

"Melvin, apa-apaan sih kamu?!" teriak Keyla kesal sambil menggapai ponselnya yang Melvin taruh di belakang punggung pria itu. Keyla geram sekaligus kaget mendengar ucapan Melvin tentang tunangan itu. Memangnya kapan ia melamarku? pikirnya.

"Nah, sekarang kamu udah resmi resign dari sana. Nanti aku yang urus berkasnya."

"Melvin kamu gak berhak ya ngatur aku kayak gini. Aku gak mau!" kecam Keyla dengan dahi mengkerut dan bibir mengerucut.

"Sayang, aku gak suka kalo kamu kerja di tempat itu!"

"Apa peduli kamu hah?! *Oke fine*, aku gak akan kerja di sana lagi tapi mulai sekarang aku keluar dari rumah ini. Tenang, aku gak akan bawa semua barang yang kamu beliin ke aku!" Keyla berdiri tetapi hanya dalam hitungan detik, ia kembali terduduk karena Melvin menarik tangannya.

Keyla menatap kesal ke arah Melvin tetapi ... dia langsung kaget karena bola mata Melvin berubah warna menjadi merah tua. Seperti malam itu. Rasa takut mulai menjalar di tubuh Keyla.

"Apa kamu lupa apa yang aku omongin tadi? Mulai sekarang kamu tinggal di sini, Keyla!" bentak Melvin di luar kendali.

Keyla menunduk spontan karena bentakannya itu. Ia sangat takut melihat wajah Melvin sekarang, persis seperti Deira yang takut melihat wajah marah kakaknya itu. Siapa yang tidak takut coba?

"Tapi Vin..."

"Jangan bantah aku, Key." potong Melvin langsung.

Pria itu mendekat ke arah Keyla dan mengambil tas slempang yang masih melingkar di tubuh gadis itu, lalu Melvin menaruhnya di atas meja. Sedangkan Keyla, gadis itu masih terdiam dengan kepala yang menunduk. Di dalam hatinya, hanya sumpah serapah yang ia terus lontarkan untuk Melvin. Kenapa dia harus takut dengan pria itu sedangkan dengan ayahnya saja dia berani melawan?

Melvin menangkup wajah Keyla dengan kedua tangannya dan saat itu juga, Keyla mengalihkan pandangannya ke arah lain. Dia tidak mau menatap Melvin, dia kesal sekaligus takut.

"Hey sayang. Lihat aku," suruh Melvin tetapi Keyla tidak menurutinya. Bahkan Keyla ingin menepis tangan Melvin di tangannya tetapi dia tidak berani.

Bagaimana kalau Melvin tambah beringas? Mengingat waktu itu Melvin meminumkan paksa darahna ke mulut Keyla. Huh, hanya membayangkannya saja membuat jantung Keyla ingin meledak.

Mata Keyla masih melihat ke arah samping dan itu sukses membuat Melvin geram. Ditariknya wajah Keyla lalu diciumnya bibir sexy milik gadisnya itu yang sedari tadi menggoda iman. Melvin melumat bibir itu sambil menarik dagu Keyla dengan jempolnya agar ia membuka mulutnya.

Tentu saja, Keyla terkejut bukan main dan spontan melenguh karena Melvin menggigit pelan lidahnya. Setelah itu, Melvin pun melepaskan ciumannya. Bekas saliva terlihat sangat jelas di sekitaran bibir Keyla. Wajahnya merah seperti tomat yang baru di rebus,

jantungnya berdetak cepat lima kali lipat akibat ciuman Melvin tadi.

"Sekarang bisa lihat aku sayang?" tanya Melvin. Keyla melihatnya dengan tatapan garang sambil mengusap kasar bibirnya menggunakan punggung tangannya.

"Mesum! Dasar om-om mesum!!!" teriak Keyla memukul dada Melvin secara brutal.

Bukannya kesakitan, Melvin malah tertawa. Kemudian, ia menangkap kedua pergelangan tangan Keyla dan di ciumnya tangan itu membuat Keyla melototkan matanya kaget.

"Maaf tadi aku membentakmu. Itu tidak sengaja, sayang." ucap Melvin melihat lurus ke arah mata Keyla. Gadis itu terkesiap dan menatap karpet di lantai.

"Apa sih!" Keyla langsung menarik tangannya tetapi itu tidak membuat Melvin berhenti. Pria itu membawa tubuh Keyla ke pelukannya.

"Kamu tinggal di sini aja ya nemenin aku," kata Melvin sembari mengusap pucuk kepala Keyla.

"Gak mau! Aku mau pulang!" bantah Keyla. Melvin tersenyum lebar sampai gigi putihnya kelihatan.

"Gak boleh. Aku gak suka penolakan."

"Kalo aku tetep gak mau, gimana?" tanya Keyla seraya mendongakkan kepalanya. Saat itu juga, Melvin mengecup hidung Keyla.

"Aku perkosa kamu malam ini juga."

BUGG!!

Bunyi pukulan terdengar keras di dada Melvin.

"*Pervert!*"

"Hahahahahhaha."

Melvin tertawa lepas melihat raut wajah Keyla yang begitu lucu, gadis itu *blushing*. Apakah ini rasanya jatuh cinta? Rasanya nyaman sekali. Pantas saja Papa betah berlama-lama memeluk Mama, pikirnya. Tapi pelukan itu tidak berlangsung lama seperti harapan Melvin karena Keyla melepaskannya secara sepihak.

"Tapi aku gak mau tinggal di sini terus Vin. Aku gak mau nyusahin kamu. Lagipula ada temenku kok," ujar Keyla serius. Melvin menghela nafasnya kasar.

"Sayang.."

"Aku janji deh nanti kalo aku udah pindah, aku bakal hubungi kamu terus kok." lanjut Keyla menyerocos.

"Sayang.." panggil Melvin lagi.

"Terus misalnya aku tinggal di sini, gak mungkin aku santai seharian kan. Aku juga bosan, Vin!" kata Keyla lagi tanpa peduli panggilan Melvin tadi.

Tunggu.. *misalnya aku tinggal di sini* ... itu berarti?

"Jadi intinya kamu mau kerja?" tanya Melvin. Keyla mengangguk antusias.

"Tapi kamu mau tinggal di sini kan?" tanya Melvin lagi.

Keyla agak-agak ragu tuk mengangguk.

"Ya sudah, kalau gitu kamu kerja di kantorku aja." Melvin membelai pipi halus Keyla dengan sayang.

"Hah serius?! Tapi jadi apa? Gak mungkin jadi OB kan?"

"Tenang sayang. Kau akan jadi sekretarisku dikantor."

ΘΘΘΘ

~BAB 8~

Melvin's POV

"Keyla, kenapa kamu lama sekali di dalam sana hah?" tanyaku sambil mengetuk-ngetuk pintu kamar mandiku secara tak sabar. Sudah 20 menit lebih dia berganti pakaian, tetapi tidak keluar-keluar juga.

Aku cemas..

"Sebentar Vin! Agak susah pake rok ini," jawab Keyla dengan suara agak pelan. Tetapi aku masih bisa mendengarnya karena telingaku sangat peka.

"Baiklah, jika ada yang bisa kubantu, bilang. Jangan malu-malu," balasku lalu duduk di tepi ranjang.

"Oke bawel."

Selagi menunggu Keyla keluar dari kamar mandi, aku kembali mengecek pekerjaanku lewat ipad. Ada email dari Jhon, dia bilang tentang rapat ulang di Drammen karena minggu lalu dibatalkan. Sial, kenapa sekalian tidak jadi saja?

Seharusnya rapat di Drammen adalah rapat yang harus dihadiri oleh Kelvin tetapi dia tidak mau karena katanya jarak NYC dengan Drammen terlalu jauh. Dia tidak mau menginap, apalagi meninggalkan istri dan anaknya. Alasan. Bilang saja tidak mau karena relasi bisnis rapat kami itu adalah seorang wanita berumur yang centil. Dasar wolf gila. Kalau begini, yang repot kan pasti aku. Huh.

Tak lama kemudian, pintu kamar mandi terbuka perlahan. Lalu Keyla keluar dari kamar mandi itu dengan takut-takut. Astaga!! Apa-apaan dengan baju itu!?

Aku pun menatap sosok Keyla dengan mimik wajah super terkejut. Blazer putih tipis dan rok ketat selutut berwarna hitam? Dia sangat terlihat.. Sexy? Ehemm, Jhon sialan! Kenapa dia membelikan pakaian minim seperti itu untuk wanitaku!?

Aku mendekati Keyla dengan langkah cepat, sedangkan gadis cantik itu bersikap waspada.

"Melvin, kenapa?" tanyanya polos.

Aku menyodorkan satu lagi *paper bag* yang berisi pakaian dari salah satu merek paling terkenal di dunia. Aku memang menyuruh Jhon membeli beberapa setel pakaian wanita, dari pakaian biasa sampai kantoran. Mengingat aku tak punya waktu untuk membeli sendiri.

"Aku tidak suka, ganti! Pakai ini saja."

Keyla mengelak, dia tidak mau menerima paper bag ditanganku, "Vin, aku suka baju ini. Lagian ini rapi kok," katanya sambil memperlihatkan lekuk tubuh indahnya itu padaku. Aku berdecak pelan, lama-lama aku juga bisa menerkammu Keyla!

"Tidak sayang! Itu terlalu pendek! Awas saja kau memakai rok sialan itu!" ancamku membuat Keyla terlonjak kaget.

Dia pun akhirnya menurut, walaupun mulutnya sesekali mengumpat, dan mengambil paper bag itu seraya berjalan kembali ke kamar mandi.

"Bagus, aku tunggu di bawah. Kita sarapan," ucapku setelah Keyla masuk ke kamar mandi itu. Dia pasti merajuk. Heh.

Aku pun segera turun ke bawah menuju dapur. Membuatkan kami berdua susu coklat dan roti panggang. Apalagi coba? Aku tak bisa memasak. Kalau tidak roti panggang, paling aku sarapan dengan secangkir susu saja. Hidup sendirian memang susah.

Malangnya nasibku.

"Melvin." Keyla datang ke meja makan dengan raut wajah yang ditekuk. Terbanding terbalik denganku yang puas karena penampilan Keyla sekarang lebih tertutup dari yang tadi.

"Ini mah namanya kuno, Vin! Norak banget!" protes Keyla seraya memperlihatkan pakaian yang ia kenakan padaku.

Aku pun berjalan mengampirinya dan memutarbalikkan tubuhnya beberapa kali, "Norak darimana? Ini yang dinamakan cantik sayang. Sudah ahh ayo makan," ucapku menarik tangannya dan menuntunnya ke kursi makan.

Keyla akhirnya luluh juga saat melihat susu coklat hangat yang kutaruh di depan roti bakarnya itu. Sepertinya kesukaan kami sama.

"Jadi setiap hari aku selalu memakai pakaian seperti ini ya, Vin?" tanya Keyla.

"Tentu, kalau bisa kulitmu jangan sampai terlihat sedikit pun," ucapku. Seketika itu juga Keyla melotot padaku.

"Aku rasa kau mulai gila," kata Keyla sambil meminum susu coklatnya. Aku pun hanya terkekeh dibuatnya.

Memangnya apa yang salah? Aku hanya menyuruhnya mengganti rok ketat itu dengan sepan dasar pensil dan cardigan berwarna peach untuk menutupi lengannya yang ter-ekspose tadi. Menurutku pakaian yang sedang dipakainya sekarang ini lebih tertutup dan pastinya lebih menghindari godaan-godaan pria hidung belang di luar sana.

"Baiklah, sesekali pake rok juga gak papa. Tapi roknya harus panjang sampai mata kaki," pesanku.

Keyla menatapku horor sambil berdiri, "Ini bukan di Indonesia Melvin!!!"

ΘΘΘΘ

Aku dan Keyla sudah tiba di depan perusahaan bernama Franklin Corp yang berkantor cabang di Kota Oslo, Norwegia. Sedangkan pusatnya Kakek Daniel lebih memilih di Alaska, mungkin karena di sanalah awal mula dia mendirikan perusahaan yang umurnya hampir setengah abad ini.

Di kantor yang menjalankan usaha dalam bidang teknologi inilah kekayaan Franklin di dapatkan. Belum lagi usaha-usaha kecil lainnya, seperti restoran, sekolah, mall dan lain hal sebagainya.

"Apa ini kantormu, Vin?" tanya Keyla saat kami sudah sampai di parkiran basement.

Dia membuka sendiri pintu mobilnya bersamaan dengan keluarnya aku dari mobil. Yahhh, padahal tadi aku

ingin bersikap gentle dengan membukakan pintu mobilnya itu.

"Ya, kenapa? Aku yakin kau bukan pertama kalinya melihat kantorku bukan?"

Keyla mengangguk, "Bukan pertama kali lagi, malah hampir setiap hari. Awalnya aku pikir ini hotel bintang lima. Tinggi banget sih," katanya menimpali. Perlu diketahui, aku dan Keyla terus saja berbincang menggunakan bahasa Indonesia setelah obrolan kami malam itu.

"Hahaha, hotel? Bisa jadi. Bisa jadi. Nanti aku buatin hotel cinta buatmu sayang," godaku setengah berbisik di telinga Keyla. Gadis cantik itu pun mengusap telinganya geli dan mencubit perutku sedikit.

"Dasar otak mesum!" Aku pun tertawa pelan seraya mengusap-usap kepalanya gemas.

Papa Mama, aku sudah temukan pendamping hidupku! Dialah yang akan jadi istriku nanti. Lihat saja.

ΘΘΘΘ

Keyla's POV

Aku masih bingung. Sebenarnya hubunganku dengan Melvin ini apa sih? Kami sepasang kekasih atau hubungan yang rumit antara pria tampan dan gadis pelayan club malam? Tetapi waktu itu dia mengenalkanku sebagai pacar di depan Papa-nya. Pacar? Nembak aja belum. Ah bingung, jalani saja deh kayak air mengalir.

"Seharian ini aku gak ada di kantor, aku rapat di Drammen." kata Melvin saat kami berdua masuk ke dalam lobby.

Saat itulah kami berdua langsung jadi sorotan siapapun orang yang berada di sana. Huh, bisa tidak jangan melihatku sinis begitu Tante-tante girang? Sirik ya melihatku berjalan dengan bos kalian? Haha.

Tapi tunggu, apa yang dia bilang tadi? Seharian ini dia tidak ada di kantor? Jadi kenapa aku di sini coba kalau dia tidak ada?

"Jadi aku bagaimana? Kamu tinggalin aku sendirian disini, Vin?" tanyaku sedih.

Kini Melvin menuntunku untuk berjalan menuju lift. Ngomong-ngomong lift ini sepertinya khusus untuk para petinggi kantor. Aku minder.. Hyaa, apalagi aku terus-terusan ditatap dua orang resepsionis di depan sana. Mereka menatapku seakan ingin membunuhku hidup-hidup!!

"Maaf sayang. Hari ini kamu belajar dulu dari Stella, dia ketua HRD di sini. Kalo udah ngerti, besok udah bisa kerja." kata Melvin seraya mendorong sedikit tubuhku masuk ke dalam lift.

Stella? Kayak merek apa ya? Aku jadi ingat iklan di Indonesia. Hahaa.

Untung saja kami berbahasa Indonesia sekarang, jadi orang-orang kepo yang berada di lift ini tidak akan mengeluarkan jurus bergosip mereka. Kasihan.

"Jadi aku belajar dulu hari ini ya? Hmm okay. Tapi beneran jadi sekretaris kan kayak di novel-novel romance gitu?" tanyaku curiga.

Melvin menutup mulutnya yang hendak tertawa. Dilihat dari dekat begini, Melvin sangat-sangat tampan ya ampun. Apalagi bibir tipis berwarna pink alami itu. Ditambah lagi wajahnya sangat baby face. Ahh *melted*.

"Ya begitulah, honey. Siapkan saja dirimu hm.." ucapnya misterius.

"Maksudnya apa sih?"

Melvin cuma menggeleng dan kembali mengusap-usap kepalaku lembut. Memangnya aku harus menyiapkan apa?

ΘΘΘΘ

"Stella, ini Keyla. Dia karyawan baru disini," ucap Melvin dengan gaya khas seorang CEO.

Aku dan Melvin sudah berada di ruangan khusus Direktur Utama yang terletak di lantai paling atas kantor pencakar langit ini.

Ruangan Melvin sangat luas. Interiornya luar biasa. Modern dan berkelas dengan warna platinum dan keemas-emasan di lantainya, menandakan kalau perusahaan miliknya ini memang menjalankan usaha di bidang teknologi. Apalagi di tambah miniatur pesawat jet di sudut kanan.

Dulu, aku sering mendengar pembicaraan ayah tentang Melvin yang sudah bisa menciptakan jet berkecepatan tinggi padahal baru di usia muda. Wow, lelaki tampan ini rupanya pintar banget ya.

Pasti keluarga Melvin sangat bangga padanya. Pasti.

"Ah iya Pak," ucap Stella itu sambil melihatku dari atas ke bawah dengan pandangan menyelidik. Satu lagi fans Melvin yang membenciku. Yihaa!

"Tolong kamu ajarkan dia tentang segala seluk-beluk pekerjaan sekretaris." lanjut Melvin membuat kening wanita berambut pirang itu berkedut kencang. Dia pasti bingung dengan apa yang barusan Melvin katakan. Sedangkan aku hanya bisa diam seribu bahasa~~

"Sekretaris? Maksud anda menjadi sekretaris Direktur?" tanya Stella sopan.

Melvin hanya mengangguk mantap.

"Tapi kan ada Mr. Wilder?" lanjutnya lagi.

Wilder? Ahh Jhon Wilder yang kemarin. Aku baru ingat. Iya ya, dia kan sekretaris Melvin, kok aku juga bisa jadi sekretaris sih?

"Oh Keyla jadi sekretaris indoor dan Jhon saya ubah jadi sekretaris outdoor," jawab Melvin dengan tenang. Oh begitu.

"Baiklah kalau tidak ada pertanyaan lagi, saya ada rapat sekarang. Saya titip Keyla padamu, Stella. Perlakukan dia dengan baik," ucap Melvin seraya berdiri dari kursi singgasananya dan berjalan menghampiriku.

"Aku pergi dulu ya sayang, baik-baik disini. Jangan nakal," pesannya sambil berbisik di telingaku. Setelah itu, Melvin mengecup pipiku pelan dan berjalan keluar dari ruangan *amazing*-nya ini meninggalkanku dan Stella berdua saja.

Demi Tuhan!! Wanita pirang ini seperti jelmaan medusa!

"*Bitch*, sejak kapan kau merayu Melvin-ku?"

Damn! Apa kataku!?

Dasar wanita ular bermuka dua! Poker face! Iyuhh. *Bitch?* Apa yang barusan dia katakan? Dia mengejekku jalang? Apa tidak terbalik?

"Eheem."

Aku pun sedikit berdeham menutupi kekesalanku dengan wanita ular ini. Dia masih memandangiku dari atas ke bawah dengan tatapan menghina. Menantangku? Kita lihat saja.

"Kau tuli? Atau bisu? Kenapa tidak menjawab pertanyaanku huh?" tanyanya kasar. Ergghh, rasanya ingin aku jambak rambut blondenya itu lalu kubuang dia dari jendela ruangan Melvin ini.

"Maksud kamu apa? Aku tidak mengerti," ucapku polos, kedua tanganku yang semula menyatu di depan paha kini kusedekapkan di depan dada. Aku juga tersenyum miring membalas wajah sinisnya itu.

See? Dia bertambah marah. *Bitch*, kau salah mencari masalah denganku.

"Jangan pikir kau dekat dengan Melvin, kau bisa seenaknya di sini!" Stella menghampiriku dengan langkah cepat. "Melvin milikku!" ucapnya mendorong pundakku sebelah kiri.

"Kami tidak hanya dekat, Mrs. Stella. Hmmph, kami sepasang kekasih." balasku sambil menahan tawa, maksudnya tawa mengejek.

Wajah Stella berubah merah karena amarah, dia menggeram kesal padaku dan tangannya bergerak seperti ingin menampar wajahku. Dengan cepat, aku menahan pergelangan tangannya lalu memilintirkan tangan

medusa itu dan kulepaskan spontan sampai ia terdorong ke samping. Hahaha, aku pun tertawa keras.

"Beraninya kau!!" teriak Stella menghampiriku cepat.

"Eitss tunggu dulu Miss. Kau tidak lihat itu?" Aku menunjuk CCTV di sudut ruangan Melvin. Stella mengikuti telunjukku, ia berdecih meremehkan.

"Haha, kau takut aku adukan dengan Melvin?"

"Kenapa aku? Seharusnya kau yang harus takut *bitch*, karena jika Melvin melihat ini semua, kau akan di pecat! Dengar? *You'll FIRED*!" teriakku di depan wajahnya.

Stella mendorong pundakku, "Kita lihat saja nanti." Lalu ia keluar dari ruangan Melvin dengan wajah marah dan hentakkan kaki kesal.

"Haha, okay."

Kita lihat saja nanti. Yang pasti Melvin berpihak padaku-lah. Dasar wanita bodoh.

ΘΘΘΘ

Semenjak Stella, wanita busuk sialan itu pergi dari ruangan khusus CEO ini, aku hanya duduk sendirian di sofa super empuk di depan televisi 32 inch berlayar bening dan tipis. Menonton *food network* atau sinetron percintaan sambil makan snack, hmm tidak buruk juga.

Lagipula, aku sudah *searching* tentang pekerjaan sekretaris di kantor. Tugasnya memang banyak tapi sepertinya mudah semua. Seperti membuka surat masuk untuk pimpinan, melayani serta bertamu mewakili pimpinan, menerima dan melayani telepon serta menelpon, dan lain sebagainya.

Tetapi lama kelamaan, bosan juga di sinis sendirian terus. Kapan Melvin pulang? Sudah lewat jam makan siang. Hikss.. kangen. Ehh, tidak-tidak. Aku baper. Wuaa, salah lagi, yang bener laper.

Tiba-tiba bunyi dering handphone-ku terdengar. Apa Melvin yang menelponku? Aku pun cepat-cepat mengambil benda tipis itu dan melihat siapa yang menelpon. Astaga.. Bukan Melvin tapi..

Dad's Bitchy calling~~

Sebutan keramat itu hanya untuk ibu tiriku. Menjijikkan untuk apa dia menelponku? Bagaimana ini ya, angkat atau tidak?

"*Angkat saja Key. Tunjukkan dengan si jalang itu kalau kau baik-baik saja sejak keluar dari rumah.*" dewi batin jahatku berbicara.

Aku kembali menggeleng, tidak. Aku tidak mau mengangkat teleponnya. Tidak akan pernah! Maafkan aku dewi jahat, kali ini aku tidak berpihak padamu.

Si wanita modus, jahat, matrek, atau sebutan buruk lainnya itu pasti ingin sesuatu. Tidak mungkin dia menelpon tanpa tujuan yang jelas. Gara-gara dia juga-lah, ayah jadi tidak sayang lagi padaku.

Arghh, demi bibir tipis si Melvin, aku tidak mau lagi kembali menginjakkan kaki di rumah licik itu daripada harus menanggung beban dipundak cantikku ini. Aku tidak mau lagi diperlakukan hina oleh ayahku sendiri. Sudah cukup penderitaanku, sekarang aku akan bahagia hanya bersama dengan Melvin.

Semoga saja.

ΘΘΘΘ

Author's POV

Melvin ingin sujud syukur sekarang mengingat seharian ini meeting di Kota Drammen telah berakhir. Rapat yang hampir saja merenggut keperjakaannya. Astaga, bayangkan saja kalau Ny. Lackey, pemimpin alias CEO diperusahaan tempat rapatnya tadi semakin agresif saja dari terakhir mereka bertemu.

Beberapa kali pria tampan itu harus menyingkirkan tangan nakalnya yang sengaja meraba-raba paha Melvin. Dia berani bertaruh kalau tak cepat-cepat keluar dari ruangan itu, juniornya pasti sudah tak perjaka lagi.

Ingin sekali rasanya Melvin membatalkan kontrak kerja itu tetapi dia mengingat pesan dari kakek Daniel kalau perusahaan Lackey adalah perusahaan pertama yang bekerja sama dengan perusahaan Franklin. Dan dia tidak berhak memutuskan kerja sama bisnis yang sudah memakan waktu hampir setengah abad itu. Melvin bisa apa?

Ya sudahlah, yang terjadi biarlah terjadi. *Toh*, sampai saat ini dia baik-baik saja menjalankan perusahaan teknologi milik Franklin ini. Yang jelas sekarang, Melvin ingin kembali ke kantor untuk bertemu gadis cantik berambut ikal ya ia rindukan itu. Keyla. Memikirkannya saja bisa membuat Melvin si pria konyol itu tersenyum lepas.

Sekitar satu jam setengah menempuh perjalanan menuju Oslo dengan menggunakan helicopter, karena kalau jika menggunakan transport darat akan memakan waktu 6 jam, Melvin akhirnya tiba dikantor pukul 4.30

sore. Satu per satu karyawan pulang dengan senyum mengembang diwajah mereka saat berpapasan dengannya. Melvin juga ikut membalas senyuman secara formal dan segera masuk ke dalam lift khusus menuju ruangannya. Tadi dia sudah menelpon Keyla dan tahu kalau gadis itu sekarang berada disana sendirian.

Tetapi yang dia bingungkan, kenapa Keyla tidak bersama Stella? Bukankah Melvin menyuruhnya untuk mengajari Keyla hari ini? Melvin menduga, Stella bertingkah buruk padanya setelah dia pergi tadi.

"Sayang?" panggil Melvin sambil membuka gagang pintu. Keyla spontan menolehkan kepalanya ke belakang dan langsung beranjak dari sofa.

"Melvin!" seru Keyla sambil berjalan mendekati pria tampan yang juga sedang berjalan mendekatinya.

"Kenapa lama banget sih rapatnya huh? Aku bosan di sini terus." rengut Keyla setelah memukul pelan dada Melvin.

Rasa lelah dan penat sehabis kerja seharian terasa hilang saat Melvin melihat gadis pujaannya. Dia hanya tersenyum lebar menanggapi ocehan Keyla lalu dibawanya tubuh gadis itu ke dalam pelukannya. Seketika Keyla terdiam.

"Gimana nanti kalo kamu udah kerja sayang? Pasti seharian dikantor kan, apalagi kamu sekretaris indoor." ujar Melvin sambil mengelus pucuk kepala Keyla dengan lembut.

"Tapi kan kalo banyak kerjaan ya gak bosen, vin." balas Keyla. Melvin kembali tersenyum. Ah pria itu memang selalu tersenyum kalau sedang bersama Keyla.

"Oh ya kenapa tadi kamu gak bareng Stella?" Melvin mendadak melepas pelukannya dan menahan pundak keyla, sebenarnya dari tadi dia ingin menanyakan itu.

"Gak tau!" Keyla melepaskan tangan Melvin dari pundakknya, "pulang yok!" rengut Keyla dengan wajah di tekuk.

Melvin semakin bingung, sepertinya memang ada sesuatu di antara Stella dan Keyla. Awas saja kalau Stella berbuat macam-macam. Ini tidak bisa didiamkan.

Melvin pun segera menyusul Keyla dengan langkah kaki lebarnya, tak lupa pula menggenggam tangan gadis itu seperti ingin semua orang tahu bahwa ada hubungan khusus antara Keyla dengan dirinya dan juga supaya tidak ada yang berani bertingkah seenaknya dengan kekasihnya ini.

"Ya udah sayang, lupain aja tentang Stella---"

"Iyalah!" Belum selesai Melvin bicara, Keyla langsung memotongnya.

"Sayang, gak baik motong pembicaraan orang." pesan Melvin sambil mencubit pelan hidung Keyla. Si empunya hanya cemberut. Mereka berdua hendak memasuki lift kosong karena sudah banyak pegawai yang pulang.

"Jadi, selain tentang Stella, bagaimana hari ini?" tanya Melvin saat mereka di dalam lift.

"Hemm, biasa aja. Tadi pas jam makan siang, banyak pegawai wanita-mu masuk menawarkan makanan. Mereka kira kamu ada di sana. Kayaknya kamu populer banget deh," jawab Keyla panjang lebar.

"Iya dong. Itu sudah biasa *baby*, malah setiap hari."

"Serius? Kurasa, mereka semua menyukaimu."

Melvin menaruh lengannya di seputaran leher Keyla membuat gadis itu sedikit terkejut, "*Well,* entahlah, yang mereka suka aku atau hartaku. Ehmm.. apa kau juga menyukaiku sayang?" tanya Melvin tiba-tiba. Keyla pun gelagapan mendengar pertanyaan frontal seperti itu.

"Apaan sih!?" Keyla melepaskan tangan Melvin spontan dan mengerucutkan bibirnya. Ia melakukan itu hanya demi menutupi rasa gugup yang langsung menjalar disekujur tubuhnya. Belum lagi, detakan jantungnya kini berdetak lebih cepat.

Padahal intensitas pertemuan mereka masih bisa terhitung dengan jari, tetapi kenapa sudah ada rasa-rasa aneh?

Astaga, jangan-jangan aku menyukai Melvin? Mungkin saja, melvin cogan sih, ucap Keyla dalam hati.

Perempuan itu tidak bisa menyangkal kalau Melvin memang mempunyai pesona yang meledak-ledak seperti bom nuklir.

"Hahahahha, wah wah pipimu seperti kepiting rebus Key. Hahaha."

Tiba-tiba Melvin tertawa keras melihat perubahan wajah Keyla yang semakin memerah hebat. Dia tidak menyangka kalau godaan ringan yang menjurus serius itu membuat Keyla blushing?

"*Don't laughed at me*!!" Keyla mencubit-cubit kecil perut Melvin yang datar itu sampai ia meringis kegelian.

"Oke oke, tidak lagi. Hahah, oke sayang. Tidak lagi. Berhentilah sebelum aku memakanmu. Di lift ini, Sekarang juga." kata Melvin tersenggal-senggal karena

Keyla terus mencubit Melvin dengan gemas. Tetapi ketika ia mendengar kata 'memakan' tadi, dia langsung terdiam.

"*How pervert you are!* Omes!!" ucap Keyla kesal.

"Hah Omes?"

"Otak mesum!!"

Melvin kembali tertawa, lalu dengan cepat dia mengecup pipi Keyla membuat pipi gadis itu bertambah merah saja.

"Jika pria tidak mesum, berarti dia tidak normal sayang. Hahahha.."

Melvin keluar dari lift sambil tertawa, meninggalkan Keyla yang masih terbengong-bengong di lift. Beberapa menit kemudian, dia pun sadar kalau mereka sudah tiba di lobby.

Melvin, pria tampan sialan menyebalkan!!! rutuknya dalam hati.

ΘΘΘΘ

"Keyla, kamu hamil?"

DUK!

Keyla memukul dada Melvin sedikit kuat. Pria itu meringis kesakitan.

"Enak aja! Gak lah, hamil anak siapa? Anak kamu? Zzzz..." protes Keyla seraya memilih-milih sayuran.

"Ahahha, kalau begitu kenapa kamu ngidam sayang? Aneh banget, tumben-tumbenan mau masak." cetus Melvin asal. Dia memasukkan beberapa buah apel ke dalam troli yang sedang didorongnya.

"Ya ampun Vin. Cerewet. Ya suka-suka aku dong! Lagian kita kan baru kenal emmm.. seminggu 3 hari. Sok tau deh."

Melvin tertawa melihat tingkah Keyla yang sedang menggerutu. Dia menggemaskan, pikirnya. Apa seperti inilah kelihatannya sepasang suami istri yang sedang belanja bersama? Sungguh harmonis. hehe.

Ya, mereka berdua sedang berkeliling di supermarket. Sehabis pulang dari kantor, Keyla langsung mengajak Melvin berbelok arah menuju supermarket untuk berbelanja keperluan masak. Awalnya Melvin terkejut karena Keyla bilang ia mau masak buat makan malam nanti. Dia tidak menyangka gadis seperti Keyla ternyata bisa masak juga.

"*God*, tampan sekali. Ya ampun.."

Melvin menoleh ke belakang. Ternyata ada dua gadis yang kira-kira berumur 15 tahunan sedang berbisik-bisik sambil melihat Melvin. Saat dia menoleh, gadis itu pura-pura melihat produk makanan yang ada di sampingnya.

"Melvin, sini!" ucap Keyla agak kuat saat dia berada dicounter ikan-ikan. Melvin pun menurut, ia mendorong troli menuju Keyla berada.

"Apa Key? Mau makan ikan?" tanya Melvin lembut. Kembali ia mendengar suara bisikan halus dari belakang. Ternyata dua gadis centil itu mengikutinya!

"Itu pacarnya? Ahh. Sayang sekali. Cantik juga."

"Tapi kan belum tentu. Mungkin hanya temannya saja." ucap kedua gadis itu. Melvin tersenyum miring, dia tahu bagaimana cara mengusir kedua stalker itu dengan cara halus.

"Ikan apa hon?" tanya Melvin seraya merangkul pundak Keyla mesra. Ditambah dia sengaja mencium pucuk kepala Keyla dengan sayang. Perlakuannya itu entah kenapa diterima manis oleh Keyla. Dia tidak membantah atau mengelak sedikitpun.

Berbeda dengan stalker yang mengikuti Melvin dari awal dia masuk ke dalam supermarket ini. Kedua gadis barat itu terkejut. Mereka melototkan matanya besar dan mulutnya menganga.

Hilanglah sudah harapan untuk dekat dengan pria tampan nan mapan itu. Belum lagi, mereka tidak tahu kalau Melvin adalah salah satu Franklin, keluarga terkaya di dunia saat ini. Entah bagaimana jadinya.

"Apasih cium-cium! Malu tauk. Liat tuh diliatin ibuk-ibuk," protes Keyla dengan suara berbisik. Melvin pun tertawa pelan sambik menggusel rambut Keyla gemas.

"Kenapa ya? Suka-suka aku dong," balas Melvin disertai dengan cibiran.

Dia menyebalkan!! Batin Keyla kesal. Tak dipungkiri, dia senang juga.

30 menit berbelanja, akhirnya Melvin dan Keyla pulang ke apartemen Melvin dipusat kota. Mereka pulang dengan membawa beberapa buah kantung besar berisi segala macam keperluan makanan. Dari buah sampai ikan.

Awalnya Keyla ingin sekali memakan ikan gurami. Dia sudah lama tidak memakan ikan itu. Tetapi sepanjang ia mencari jenis gurami di supermarket tadi, Keyla tidak menemukannya satupun. Jadi mau tidak mau, gurami diganti dengan salmon.

"Sayang, ganti bajumu dulu terus mandi. Baru beresin barang-barang itu!" tegas Melvin saat Keyla hendak membuka lemari pendingin yang super besar itu. Bayangkan empat pintu! Seperti lemari baju. Hem..

"Nanti ahh, sudah terlanjur. Kamu aja sana."

"Gak nurut banget dasar. Ya udah sini aku bantuin." Melvin mendekati Keyla yang sedang berjongkok di depan kulkas yang terbuka itu. Dia sedang menata buah-buahan di dalamnya. Sedangkan Melvin menaruh sayuran disamping tempat Keyla.

"Kamu itu yang gak nurut. Habis ini aku mau masak dulu baru mandi," ucap Keyla disela-sela kegiatannya.

"Mandi dulu!" bantah Melvin.

"Masak dulu, Melvin jangkung!" balas Keyla

"Mandi dulu. Keyla judes!!"

"Arghh, masak masak masak dulu Melvin Daniel Franklin!!"

"Gak! Mandi mandi mandi bareng aku dulu, Keyla... Ah apa nama kepanjanganmu sayang?"

Skak mat.

Keyla terdiam. Dia membulatkan matanya besar dan setelah itu dia memasukkan buah-buahan itu dengan gerakan cepat sampai habis.

"Ah iya, mandi dulu. Gerah banget nih. Hahha, aku ke kamar duluan ya," kata Keyla gugup langsung berlari menuju kamar. Kamar Melvin.

Melvin melihat itu pun memicingkan matanya tajam. Terlihat sekali kalau Keyla sedang gugup saat ditanyakan nama kepanjangannya itu. Setiap Melvin bertanya

tentang keluarga Keyla lebih dalam, dia pasti akan menghindar sebisa ia mampu. Aneh, ini sangat aneh.

Melvin segera menutup pintu kulkas berwarna perak itu dan berinisiatif untuk menelpon sekretarisnya, Jhon. Dia tidak berpikir ini sebelumnya, mencari segala sesuatu mengenai Keyla.

Tidak sampai deringan ketiga, telepon Melvin pun di angkat.

"Hallo *sir, apa ada yang bisa saya bantu*?" tanya Jhon sopan dari seberang.

Sudah berulang kali Melvin menyuruh Jhon untuk memanggilnya nama saja, layaknya seperti teman. Tetapi Jhon tidak mau, padahal umur mereka sama. Entah kenapa.

"Jhon, bisakah aku meminta tolong padamu? Kau tahu kan dengan kekasih baruku? Namanya Keyla." ucap Melvin cepat. Jhon terdiam disana menunggu Melvin berbicara lagi.

"Aku mau kau mencari tahu semuanya tentang kekasihku ini. Aku tidak mau berprasangka buruk," lanjut Melvin.

Jhon menjawab ragu, "Emm Sir, sebenarnya saya sudah tahu saat pertama kali datang ke apartemen waktu itu. Jujur, saya sangat terkejut melihat wajahnya."

"Memangnya kenapa? Kau kenal dengan Keyla!?" tembak Melvin dengan nada marah. Jhon langsung mengelak.

"Tidak, sir. Saya kenal wajahnya saat anda menyuruh saya menggantikan pertemuan tender besar bulan kemarin."

"Terus?!"

"Mr. Gerald Barclays membawa putrinya saat itu."

Melvin terdiam sejenak. Pikirannya terlalu kalut untuk membayangkan ucapan apa yang akan Jhon katakan selanjutnya.

"Dan putrinya itu, Nona Keyla Sir."

Saat itu juga, Melvin tidak sengaja meremukkan ponselnya karena genggaman tangan yang terlalu kuat.

ΘΘΘΘ

Melvin menggeram kesal sampai-sampai ponsel yang ia genggam remuk dan rusak tanpa sisa. Dia terlihat sangat frustasi, amarahnya langsung keluar begitu saja saat tahu Keyla berbohong selama ini.

Tidak-- Dia tidak pernah berbohong. Pada dasarnya Keyla memang tidak pernah membicarakan nama keluarganya. Tapi mau bagaimana lagi? Kini Melvin tahu dan mungkin sebentar lagi Papa-nya bakal mengetahui semua kalau ia berhubungan dengan keluarga Barclays. Keluarga licik yang hampir merusak keluarganya 18 tahun lalu. Pikiran Melvin terlalu pusing jika ingin mengingat peristiwa itu.

"Argh! Sialan!" teriak Melvin menggebrak meja makan dan berjalan cepat menuju kamarnya karena gadis itu berada di sana.

Dengan langkah cepat hampir tak terlihat, Melvin menghempaskan pintu kamarnya menggunakan telapak tangan kirinya.

"KEYLA!" teriak Melvin berang, matanya berubah merah tua dan tanpa ia sadari taring runcing pun sudah

memanjang dengan sendirinya. Keyla yang baru saja ingin membuka pintu kamar mandi terlonjak kaget oleh suara teriakan itu.

"Me...Melvin?" Keyla berbicara gagu melihat perubahan wajah Melvin yang begitu menyeramkan.

"Keyla Barclays!! Kau menipuku!!" kecam Melvin menghampiri tubuh kaku Keyla dan langsung mencengkram dagu gadis itu sampai berbunyi seperti tulang patah.

ΘΘΘΘ

~BAB 9~

Keyla berjalan mondar-mandir di dalam kamar Melvin sambil menggigiti jari telunjuknya, khas kalau dia sedang cemas. Bagaimana jika Melvin mencari tahu tentang nama keluarganya?

Arghh, ini semua gara-gara mulut embernya, kenapa dia harus menyebut nama panjang Melvin saat beradu argumen tadi? Itulah Melvin ingin membalas dengan nama panjangnya juga. Saking kesalnya, Keyla sampai menjambak rambutnya sendiri.

BRAKKK!!

Tiba-tiba Keyla terlonjak kaget saat mendengar suara gebrakan dari arah dapur. Rasa takut dan gelisah pun semakin menjalar di sekujur tubuhnya. Itu pasti ulah Melvin yang memukul meja makan.

Keyla spontan menggigit bibir bawahnya dan lekas mengambil handuk. Dia cepat-cepat ingin masuk ke dalam kamar mandi tetapi suara gaduh kembali terdengar. Kali ini dari suara pintu kamar yang terhempas ke dinding karena dibuka paksa.

"KEYLA!" teriak Melvin dengan suara keras, bola matanya berubah jadi merah tua dan tanpa ia sadari taring runcing pun sudah memanjang dengan sendirinya. Keyla yang baru saja ingin membuka pintu kamar mandi, terkejut oleh suara teriakan itu.

"Me...Melvin?" Wajah Keyla pucat pasi, ia berbicara gagu saat melihat perubahan wajah Melvin yang begitu menyeramkan.

Gadis itu berdiri mematung melihat Melvin yang tengah menatap tajam matanya. Dia ingin lari tapi tubuhnya kaku seakan tak bisa bergerak lagi.

Melvin menghampiri tubuh Keyla dengan langkah cepat dan langsung mencengkram dagu gadis itu sampai terdengar bunyi seperti tulang patah, "Keyla Barclays!! Kau menipuku!!"

"ARGH! MELVIN SAKIT!" erang Keyla kesakitan berusaha melepaskan tangan Melvin di dagunya tetapi cengkramannya terlalu kuat. Dia yakin kalau Melvin sedikit saja menambahkan kekuatannya lagi, dagunya benar-benar patah parah.

"JAWAB AKU! KENAPA KAU MENIPUKU!?" teriak Melvin di depan wajahnya membuat Keyla spontan menutup mata.

Melvin begitu menyeramkan, dia seperti monster.

"Melvin, aku tak pernah menipumu!" balas Keyla setengah berteriak, dia menarik tangan Melvin didagunya dengan sekuat tenaga, dan terlepas.

Setelah itu, Keyla mengusap-usap dagunya pelan sambil merintih kesakitan.

"Jadi apa maksudmu menyembunyikan identitas keluargamu hah?! Barclays?! Yang benar saja!!" Melvin meninju dinding di sebelah tubuh Keyla dengan kuat hingga dinding itu bolong.

Keyla hanya melongo melihatnya. Sekuat itukah tenaga Melvin sampai bisa menjebol dinding?, pikirnya.

Keyla tidak bisa menjawab, ia hanya diam. Dia takut salah bicara karena Melvin terlihat sangat marah dan frustasi. Apa Melvin sangat membenci keluarganya itu?

Walaupun Keyla juga benci dengan namanya sendiri, tetapi ia tetap saja merasa sakit hati.

Kemana sosok Melvin yang humoris dan lucu kemarin? Kemana juga tatapan lembut dan senyuman manis yang selalu Melvin perlihatkan padanya? Yang tinggal sekarang hanyalah tatapan benci dan raut wajah terluka. Apa cuma sekedar 'nama', Melvin sampai bisa menghilangkan rasa itu? Padahal Keyla baru saja ingin belajar mencintai Melvin.

"Maafkan aku. Aku tidak tahu alasannya kenapa kau sangat membenci keluargaku. Tapi aku menyembunyikan ini karena aku juga benci dengan keluargaku sendiri," lirih Keyla, dadanya sesak karena menahan tangis.

Walaupun ia dikenal dengan gadis urakan, tetapi sebagai manusia biasa, dia juga tidak bisa menahan sakit saat mengingat keluarganya yang kacau ini.

"KENAPA KAU TIDAK BILANG DARI AWAL?!" teriak Melvin gusar.

Ia melengos lalu menutup wajahnya dengan kedua tangan. Keyla lagi-lagi tidak bisa menjawab. Dia bingung, mengapa Melvin sampai begitu frustasi? Ini cuma sekedar nama saja kan?

"Pergi."

What?

Keyla terkejut mendengar ucapan Melvin tadi. Tunggu, apa pria itu ... mengusirku?, batinnya. Apa dia tidak salah dengar?

"PERGI DARI RUMAHKU!" teriak Melvin dengan suara lantang sambil menunjuk pintu. Keyla terlonjak kaget dan

ia tak bisa lagi menahan tangisnya. Dia pun berlari keluar dari kamar itu tanpa menoleh ke belakang lagi.

Hanya sekedar nama, Melvin tega mengusirnya? Jadi ucapannya yang kemarin menganggap Keyla sebagai kekasih itu hanya omong kosong?

Tidak. Melvin tidak pernah main-main dengan ucapannya. Dia hanya kecewa, kenapa selama ini Keyla menyembunyikan identitasnya itu. Apa Keyla tidak mengerti keadaan Melvin yang terlalu frustasi karena memikirkan apa yang akan terjadi jika Sean sampai tahu, kalau ia menjalin asmara dengan anak dari seorang Gerald Barcalys? Dipastikan hubungan mereka tidak akan direstui. Tidak akan.

Tetapi tindakanmu salah, Melvin. Kau menyakitinya! batin Melvin berbicara. Dan saat itu juga, kepala Melvin terasa seperti disiram air dingin. Dia sadar, emosi tidak akan menyelesaikan masalah, apalagi sampai berteriak sekuat tenaga sambil mengusir wanita yang selama ini ia tunggu kehadirannya.

"Sial!" rutuk Melvin untuk dirinya sendiri.

Dia merasa begitu bodoh dan tak berguna. Mungkin urusan Papa-nya bisa di urus lain kali, untuk saat ini ia harus mengejar Keyla dulu sebelum menyesal di kemudian hari. Melvin tidak mungkin membiarkan pasangan jiwanya pergi begitu saja.

Lagipula siapa yang mengajarkan tentang mempertahankan cinta sejati sampai akhir hayat? Papa-nya juga kan?

ΘΘΘΘ

"Keyla! Sayang!"

Panggilan itu membuat langkah kaki Keyla semakin kencang, ia berlari menuruni gundakan tangga darurat karena takut menaiki lift sendirian. Melvin berasumsi kalau Keyla phobia tempat sempit berbentuk kotak itu. Sedikit mengejutkan.

"Keyla!" Melvin hampir menggapai tangan Keyla tapi gadis itu dengan cepat menepisnya.

"GAK USAH PEGANG-PEGANG GUE!" teriak Keyla dengan logat bahasa gaulnya sambil mengusap kasar air mata di pipinya. Ya, setelah Melvin mengusirnya tadi, Keyla terus menangis walaupun sumpah serapah terus meluncur dari bibirnya.

"Keyla, maaf. Tadi aku khilaf.." ujar Melvin menuruti cara Mama-nya saat meminta maaf dengan Sean. Tika selalu bicara seperti itu kalau dia lagi berbuat salah.

"Serah loe! Gue gak peduli!" Bodo amat Melvin ngerti apa gak, pikirnya.

"Sayang!" Melvin menarik pergelangan tangan Keyla dengan cepat kar'na gadis itu terus berlari menuruni tangga. Untung saja dia tidak terjatuh ulah tarikan spontan Melvin.

"LEPASIN!" berontak Keyla sambil memukul dada Melvin bertubi-tubi supaya genggaman tangan itu terlepas. Tetapi tidak bisa, tenaganya kalah jauh dari tenaga Melvin.

"Sayang dengerin aku dulu!"

"GAK MAU!! NAJONG!"

Melvin syok sebentar, kata apa tadi? Najong? Mama-nya tidak pernah bicara dengan kata itu. Ohh, mungkin itu

salah satu kata umpatan mengingat gadisnya ini berbibir 'manis'.

"Sayang, stop berontak! Dengerin aku--"

"GAK! Tadi loe ngusir gue kan, oke gue pergi! Dan jangan kejer gue lagi," ucap Keyla masih terus mengibas-ibaskan tangannya supaya tangan Melvin terlepas. Tapi apa daya kasih tak sampai, jangan remehkan kekuatan Franklin.

Melvin tidak tahu harus berbicara apa lagi, yang ada di pikirannya hanya satu yaitu memeluk Keyla. Lantas pria itu menarik tangan Keyla supaya mendekat dan langsung mendekap tubuh gadis pujaannya itu. Keyla berhenti berontak, dia hanya diam di pelukan Melvin. Gadis itu cukup kaget juga karena Melvin memeluknya tiba-tiba.

"Maafkan aku sayang. Aku memang salah, aku tidak bisa berpikir dengan jernih tadi. Aku hanya kecewa kenapa baru tahu hal sepenting ini sekarang. Kenapa kau tidak cerita saja padaku? Jika kau punya masalah dengan keluargamu, kau bisa *sharing* denganku."

Melvin menangkup wajah sembab Keyla dan mengecup lembut kedua mata basahnya karena air mata. "Sekarang kau mau memaafkan aku kan?" tanyanya pelan.

Diluar dugaan, Keyla mendorong dada Melvin membuat tubuh mereka tidak menempel lagi.

"*NO WAY*!"

Keyla berbalik dan berjalan meninggalkan Melvin yang seperti orang tersambar petir di malam hari. Dia terkejut, Keyla menolaknya? Tapi tadi dia tidak menolak kecupan Melvin.

"Sayang." panggil Melvin lagi. Keyla tidak peduli dan terus turun dari tangga . Ini juga, kenapa belum sampai ke lobby? Memangnya lantai berapa apartemen pria itu sih?

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu, sialan! Kita tidak punya hubungan apa-apa!"

See, mereka bicara dengan bahasa formal sekarang. Keyla sepertinya benar-benar marah karena insiden pengusiran tadi. *Eat that*, Melvin.

"*No! You're mine now!*" ucap Melvin sambil menahan lengan Keyla dari belakang. "*Honey, i'm so sorry!*" Melvin tidak gentar, pria itu terus memanggilnya dengan sebutan sayang.

"*You're wish, Sir!*" balas Keyla terus menolak semua sentuhan yang Melvin berikan padanya.

Melvin berhenti berjalan, dia sangat geram melihat tingkah labil gadisnya itu. Lantas Melvin pun menggunakan kecepatan *half vampire*-nya dan berpindah cepat ke hadapan Keyla. Gadis itu sampai syok di buatnya. Setelah itu, Melvin menunduk, lalu mengambil kedua lutut Keyla bersamaan dan membopong tubuh gadis itu di pundaknya.

"KYAAA, TURUNIN GUE BRENGSEK!" teriak Keyla sembari memukul punggung Melvin tetapi pukulannya seperti tenaga bayi bagi Melvin Daniel Franklin, tidak berasa apa-apa.

"Sayang jangan ngomong loe gue terus dong. Gak sopan ah," ucap Melvin terus membopong tubuh Keyla kembali naik ke atas.

"Bomat!!" balas Keyla ketus. Rambut panjangnya terjuntai dengan indah ke bawah karena posisi tubuhnya terbalik.

"Hah bomat?"

"Bodo amat."

Melvin tertawa mendengar jawaban judes gadisnya itu dan PLAK!!, dengan kurang ajarnya Melvin menampar pantat Keyla yang terbalut sepan jeans itu sampai membuat Keyla menjerit spontan.

"Ayang lucu banget deh," katanya main-main.

Keyla semakin cemberut dan memukul punggung Melvin secara brutal, "DASAR OM-OM MESUM!!" *Hiks pantatku tak suci lagi, telah dinodai oleh om cogan tapi mesum*, miris Keyla di dalam hati. Pantas saja Keyla memanggil Melvin dengan sebutan 'Om' *toh* umur mereka terpaut 7 tahun.

"Jangan berontak lagi ya *baby*, nanti aku tampar lagi loh pantat kamu yang sexy ini." Dan sekali lagi, Melvin menampar pantat Keyla walaupun lebih pelan dari yang tadi. Keyla baru tahu ternyata Melvin seorang Masochist juga. Hm..

Keyla tidak berontak lagi tetapi kini wajahnya ter-tekuk maksimal. Wajahnya terus begitu sampai Melvin menurunkan tubuhnya di kamar. Saat itu juga, Keyla memalingkan wajahnya dan hendak berjalan keluar kamar lagi, tapi dengan cepat Melvin mengunci pintu sampai Keyla terkejut karena gerakan Melvin tadi tidak terlihat sama sekali. Apalagi kunci pintu itu disimpannya disaku celana. Alhasil, Keyla tidak bisa keluar.

"Apaan sih makhluk astral! Buka-in gak pintu sialan itu!" kecam Keyla dengan masih nada ketusnya. Melvin menggeleng sambil tersenyum, lalu ia mencubit pelan kedua pipi gadisnya itu.

"Jelek ah kalo cemberut terus. Senyum dong sayang," ujar Melvin menarik pipi Keyla membuat senyum paksa terlihat diwajahnya.

"Ah lepas!" Keyla menepis tangan gentle Melvin di pipinya lalu dia menyedekapkan tangannya di depan dada.

"Ngapain bawa-bawa gue ke sini lagi? Kan loe ngusir gue tadi," ujar Keyla angkuh.

Dia masih bicara dengan logat gaulnya semasa SMP dulu. Loe-gue, panggilan itu memang biasa kalau di Jakarta. Tapi, Melvin tidak suka karena baginya itu tidak sopan. Lagipula, Mama-nya juga tidak pernah bicara loe-gue kalau dirumah.

"Uuuu pacarku ngambek. Udah ah jangan merajuk gitu dong sayang."

Melvin bicara sambil mengerucutkan bibirnya seperti anak labil, lalu ia menarik pinggang Keyla supaya dapat dipeluknya lagi. "Sekarang kita duduk dulu, ngomong baik-baik ya," rujuk Melvin menuntun tubuh mereka ke atas ranjang dan mendudukkannya di sana.

"Alay! Udah deh gue tetep mau pergi!"

"Gak boleh! Aku kurung nih ya, kurung nih. Gak bisa lepas loh." Melvin mendekap tubuh Keyla erat sampai-sampai tubuh gadis itu sepenuhnya tenggelam di pelukan Melvin.

"Melvin lepasin!" berontak Keyla, tapi Melvin memang sengaja mengurung Keyla di dekapannya supaya gadis itu tak bisa lari darinya.

"Gak mau, nanti kamu lari lagi."

"*But I can't breath!*" teriak Keyla dengan suara teredam. Tentu saja dia susah bernafas, Melvin membenamkan kepala Keyla di dadanya sih.

Mendengar ucapan tadi, Melvin pun sedikit melonggarkan pelukannya. Saat itu juga, Keyla menjauhkan kepalanya dan menghirup udara dengan rakus supaya ia bisa bernafas lega.

Wajahnya masih tersirat marah tetapi dia juga .... *blushing*? Kedua pipi Keyla merona berwarna pink kemerahan membuat Melvin semakin tersenyum lebar. Ternyata gadisnya itu tipe gadis *tsundere* juga.

"Masih marah?" tanya Melvin sembari mengusap kedua pipi merona Keyla.

Gadis itu tidak menjawab dan melengos ke arah lain. Lebih baik melihat bingkai foto yang tertempel di dinding saja daripada melihat orang menyebalkan di depannya ini. Foto Melvin bersama seorang pria yang sepertinya pendiam. Terus di sebelah foto itu ada foto gadis manis yang mungkin masih berumur belasan. Mungkinkah mereka kembarannya?

Ya, Keyla tahu kalau Melvin punya saudara kembar. Tapi dia tidak tahu nama-namanya. Entahlah siapa mereka, yang Keyla tahu hanya semua anggota keluarga Melvin ini punya wajah yang begitu rupawan.

"*Hey honey, look at me.*" Melvin meggoyangkan wajah Keyla perlahan supaya mata gadis itu tertuju padanya.

Dan itu cukup berhasil, kini mata Keyla fokus memandang hanya ke arah Melvin.

"Mau maafin aku kan?"

"Hmm," gumam Keyla singkat.

"Terima kasih sayang!"

Melvin yang mendengar jawaban itu senang bukan main. Dia hendak memberikan kecupan basah di pipi gadis itu tetapi tidak jadi karena Keyla menutup mulutnya duluan.

"Tapi dengan satu syarat," ucap Keyla. Melvin mendelik dan hanya diam menunggu ucapan Keyla selanjutnya.

"Ceritakan padaku, kenapa kamu bisa membenci keluargaku dan sebenarnya kamu itu makhluk apa?"

Melvin terlihat tenang dengan pertanyaan Keyla, ia mengusap pucuk kepala Keyla dengan lembut. Melvin juga tak lupa dengan senyuman mautnya.

"Oke sayang. Kamu juga harus cerita apapun yang kamu sembunyikan dariku dan... Sepertinya kita harus berkenalan dari awal," ujar Melvin masih dengan senyuman yang menghiasi wajah tampannya.

"Okay!" ucap Keyla setuju. Mereka pun memisahkan diri dan duduk bersimpuh di atas tempat tidur dengan posisi yang saling berhadapan.

Melvin menegakkan tubuhnya dan mengulurkan tangannya ke arah Keyla, "Hai, namaku Melvin Daniel Franklin, usia 25 tahun. Namamu?"

Keyla menyambut uluran tangan Melvin dan berkata, "Hello, namaku Keyla Barclays. Usia 18 tahun."

"Okay Nona Keyla Barclays. Mulai detik ini, kau adalah milikku dan aku adalah milikmu. Mengerti?"

Melvin dan Keyla tersenyum bersamaan. Mereka geli dan merasa asing dengan suasana ini. Memang terlihat lucu tetapi kalau tidak seperti ini, hubungan mereka akan stuck di satu titik tanpa peningkatan karena rahasia yang saling di pendam satu sama lain.

Mungkin hubungan mereka nanti tidak semulus bila dibandingkan dengan hubungan Kelvin dan Flo dulu, tapi Melvin akan berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan Keyla di sisinya.

Dia akan mempertaruhkan segalanya untuk seseorang yang tepat, seseorang yang sanggup membuatnya jatuh cinta tanpa alasan.

ΘΘΘΘ

~BAB 10~

Keyla's POV

Malam ini, aku dan Melvin kembali berkenalan dari awal. Rada aneh juga sih kalau dipikir-pikir, tapi menurutku ini lebih baik karena kami tidak akan menyimpan rahasia lagi. Dia tahu tentangku dan aku juga tahu tentangnya. Tidak ada yang perlu ditutup-tutupi.

Sebenarnya aku masih ingin bersikeras tidak memaafkannya, hmm perihal tentang dia mengusirku tadi. Soalnya aku sakit hati banget sih, padahal Melvin kan sudah menganggapku 'dekat', bahkan dia menganggapku sebagai kekasihnya, tapi kok dia tega bilang '*PERGI DARI RUMAHKU*' seakan itu kalimat yang mudah.

Jujur, aku kaget dan syok saat mendengar teriakannya. Saat itu juga, aku langsung berlari keluar tanpa pikir dua kali.

Tak ku sangka, pria itu mengejarku. Aku pikir-pikir, untuk apa dia mengerjarku lagi setelah tadi dia mengusirku? Huh dasar labil. Aku pun bertekad tidak akan mau kembali padanya. Tapi melihat kegigihan Melvin saat meminta maaf padaku padahal sudah lebih tiga kali ku tolak, aku pun luluh. Kau tahu, wajah *puppy eyes* Melvin itu sangat lucu dan menggemaskan. Aku tak tahan.. dia ganteng banget sih. Sudah ku katakan bukan, aku paling lemah terhadap pesona cogan. Uhh.

Bukan itu saja, aku memaafkan dia karena kutahu, Melvin niatnya tulus. Saat dia memelukku tadi, jantungnya berdetak sangat cepat. Sama denganku. Seakan-akan, detakan jantung kami menyatu jadi satu. Bisa kusimpulkan, kalau Melvin tidak berbohong tentang perasaannya kan? Dan oleh karena itu juga, jujur, aku merasa senang.

Melvin memang mudah banget ngubah mood aku. Heh.

"Dagu kamu gak apa-apa kan?" tanya Melvin sambil mengelus daguku pelan. Tulangnya agak nyeri sih tapi untunglah tidak sampai patah. Cuma bunyi otot '*kretek*' aja tadi.

"Gak terlalu sih. Sudahlah jangan ngalihin pembicaraan terus, kamu dah janji ngasitau aku tentang 'jenis' kamu itu kan." desakku karena Melvin selalu mencari-cari alasan saat aku bertanya tentang jenisnya itu.

Aku yakin 100% kalau dia bukan manusia biasa. Bagaimana ya kalau dia manusia jadi-jadian, kayak iblis mungkin. Atau yang lebih parahnya lagi, dia melakukan persugihan dengan setan seperti yang ku kira kemarin! Arghhh, aku tak mau.

Melvin mengusapkan kedua tangannya di depan mulut, aku rasa dia sedikit gugup. Hemm, apa se-begitu sulitnya? Tinggal bicara saja susah.

"Aku takut kamu gak akan percaya, beb. Soalnya ini sedikit .... ehmm mungkin bisa dikatakan *impossible* kalau di zaman sekarang," jawab Melvin sambil menatap mataku lurus.

"Aku percaya kok. Cepetan deh. Lumutan nih nungguin kamu," balasku.

"Oke-oke. Begini sayang. Sebenarnya aku.. " Melvin mengerutkan dahinya dan menatap mataku lagi, "Aku ini ... *half vampire* dan *half wolf*." lanjutnya dengan nada serius.

WHAT? Setengah vampir dan setengah serigala? Apa Melvin bercanda? Tapi, kenapa dia tidak tertawa ya. Apa dia serius?

"*Are you serious*?" tanyaku.

Melvin cuma mengangguk mantap. Hmpphh, entahlah aku mendadak ingin tertawa. Dia bohong kan? Duh, gak mungkin bangetlah di zaman sekarang ada makhluk kayak gitu. Melvin ngigau nih.

"Sayang kok kamu malah ketawa gitu sih?" rengut Melvin saat melihat pipiku berkedut menahan tawa. HAHAHA, dia lucu banget. Beneran.

"Haahahha, kamu gak serius kan? Masak sih, hahaha."

Tiba-tiba, tawaku pecah. Aku tak tahan lagi, Melvin niat banget bohongin aku sih. Tidak mungkin dia makhluk jadi-jadian kayak gitu? Vampir? wolf. Hahahah, aku jadi teringet sinetron Indonesia pas aku SD dulu. Apa ya judulnya.. Hmm, GGS kali.

"Sayang aku serius!" tegas Melvin dengan suara unyuknya itu membuatku spontan berhenti tertawa. Kelihatannya dia serius banget deh. Tuh dia malah marah lihat aku tertawa lepas tadi.

"Maaf.." cicitku sambil mengalihkan pandangan karena tak tahan dilihatinya terus. Beneran marah dia. Huuuu.

Setelah itu, Melvin menangkup wajahku dan menariknya lembut seakan ingin berkata, "*lihat mataku*." Ya sontak saja, aku menurut.

Aku pun menatap bola matanya yang awalnya berwarna hitam lalu perlahan-lahan berubah warna menjadi merah terang. Seperti darah. Aku sering sih melihat mata Melvin berubah tiba-tiba seperti itu. Aku kira dia memakai softlens otomatis. Eh tunggu, emang ada softlens yang begitu?

Aku terperangah saat bola matanya lama-kelamaan berubah menjadi warna merah tua. Kok.. bisa ya?

"Sekarang percaya 'kan?" tanya Melvin menatap mataku tajam.

Pandanganku turun ke arah bibirnya dan melihat gigi taringnya memanjang sendiri. Tidak terlalu panjang seperti di film-film dracula, itu sih panjangnya lebay menurutku. Hehe.

"Jadi kamu tuh asli ya? Boleh pegang gigi kamu gak?" tanyaku tanpa pikir panjang dulu. Entahlah, aku cuma penasaran. Aku juga belum percaya, Melvin bohong atau memang lagi serius.

Awalnya Melvin ragu tapi kemudian dia mengangguk dan membuka mulutnya lebih lebar sehingga gigi taringnya kelihatan. Aku pun sedikit beranjak dari duduk rebahanku dan mendekat padanya. Ya dekat banget sampe harum parfum Melvin langsung menusuk hidungku. Uhh jantungku..

"Aku pegang ya?" izinku sekali lagi. Melvin mengangguk lagi. Aku persis seperti dokter gigi yang mau memeriksa pasiennya kalau posisi begini. Tak memakan

waktu lagi, aku pun langsung menyentuh gigi taringnya yang putih itu dan JLEB! dengan sengaja aku menusuk daging telunjukku sendiri ke sana.

WOW! Langsung berdarah.

"Kok tajem banget ya. Kayak pisau. Aw.. perih," ucapku langsung melepaskan jari tanganku dan hendak mengelap darah itu dengan bajuku, tetapi Melvin segera merebut jariku dengan gerakan yang sangat cepat. Aku bahkan tak sempat melihatnya.

"Pinter banget sih yng, berdarah kan." katanya sambil mengisap darah di jari tanganku. Deg..deg..deg.. Oh my God, Melvin!!

"Kamu tau gak kalau darah kamu manis banget? Umm, melebihi permen.." nikmat Melvin mengulum ujung jariku yang berdarah tadi.

"Iya apa?" Aku tak percaya, lantas aku mencabut tanganku paksa dan menyicip sedikit darahku tadi.

Wueek... Gak enak!! "Bohong! Gak ada manis-manisnya!" sergahku langsung. Melvin tertawa keras melihat aksiku tadi. Huh, menyebalkan.

"Iyalah sayang. Kamu tuh manusia biasa, gak kayak aku." Melvin mengambil kotak perkakas P3K di nakas dan mengobati luka kecil akibat tajamnya gigi taring Melvin. Dia perhatian banget.

"Jadi beneran kamu makhluk jadi-jadian gitu ya?"

Melvin mencubit pipiku spontan, "Jadi-jadian? Emangnya aku setan?!" rengutnya. Kini Melvin melingkari jari tanganku dengan kain kasa.

"Maaf, aku kan gak tau. Aku kira di zaman teknologi secanggih ini gak ada lagi makhluk kayak gitu," ujarku

sambil melihat gerakan tangan Melvin yang telaten saat membalutkan perban kecil. Taraaa, luka tadi pun sudah tertutup dengan sempurna.

"Sayang kamu tau Micky Delano?" tanya Melvin.

Aku mengangguk, "Penyanyi itu kan?"

"Iya, dia vampire." jawab Melvin singkat membuat mulutku menganga. What? Demi apa?

"Serius?"

"Dua rius malah. Terus kamu tau gak dengan usaha Simpons Bakery?" tanya Melvin lagi.

Aku pun langsung mengangguk. Tentu saja aku tahu, aku sering beli rotinya sih. Empuk enak gitu. Tapi, jangan-jangan..

"Keluarga Simpons juga vampire," jawab Melvin cepat seakan tahu apa yang barusan aku pikirkan.

"Astaga, masih banyak lagi?"

Melvin lagi-lagi mengangguk, "Iya, masih banyak pake banget. Tapi mereka sengaja nyembunyiin identitas mereka supaya orang-orang gak tau. Kebayang kan kalo sampe ketauan, dunia bakal kacau."

"Oh gitu. Eh tapi tunggu! Berarti seluruh keluarga kamu juga dong?" tuduhku langsung. Melvin cuma tersenyum, dia lalu mengambil bingkai foto keluarganya yang berada di atas nakas.

"Semuanya kecuali Mamaku. Mama hanya manusia biasa kayak kamu. Kamu tau kan Papa aku?"

Melvin menunjuk foto Papanya, "Dia sama kayak aku, setengah vampire dan setengah serigala juga. Tapi kalo Papa yang lebih mendominasi itu wolf-nya sedangkan aku vampire-nya. Papa tahan gak minum darah 4-5 bulan

tetapi aku gak tahan walaupun baru 2 bulan." jelas Melvin panjang lebar.

Aku masih bingung, kira-kira apa yang terjadi dengan mereka ya kalo gak minum darah?

"Apa kamu pernah nahan hasrat untuk gak minum darah, Vin?" tanyaku iseng-iseng.

"Sering, bahkan sampe demam tinggi dan pingsan. Aku kadang iri dengan saudara kembarku, lihat yang ini." tunjuk Melvin ke arah laki-laki yang berdiri dengan tampang flat di foto itu. "Dia wolf. Dia sama sekali gak minum darah," lanjut Melvin.

"WHAT? Wolf? Serigala beneran?"

"Iya sayang. Dia bisa berubah wujud jadi wolf, keturunan asli dari kakek-ku." jawab Melvin.

Aku cuma menggeleng-gelengkan kepala saja, astaga, tidak bisa dipercaya. Di zaman modern kayak gini? Tapi kalau dipikir-pikir keren juga kalau buat nakutin orang.

"Kenapa kembaran kamu gak minum darah? Terus cewek ini kembaran kamu juga kan?" tanyaku ikut-ikut menunjuk foto itu.

"Gak lah, dia kan wolf. Jadi, dia gak punya rasa 'haus' seperti kami. Nah, sedangkan ini, namanya Deira, dia juga kembaranku. Kami kembar tiga sayang. Kalo kamu tanya Deira minum darah apa gak, ya dia minum. Karena dia *half vampire*, keturunan nenekku." jelas Melvin sambil sesekali mengusap pipiku.

Wihh, keren. Dengerin cerita Melvin malam-malam begini seru juga.

"Melvin, aku masih bingung. Dulu aku pernah nonton film kalo vampire tuh hidupnya abadi, bener gak sih? Jadi

kamu gak mati-mati dong." ucapku nyerocos. Ups, maaf kalo aku kelepasan. Aku penasaran banget sih.

"Hm, iya itu bener kalau vampire murni. Tapi kalo kami bukan, sayang. Kamu gak liat ya urat nadi aku? Terus kamu pernah gak ngerasain detak jantung aku? Pasti pernah kan?" tanya Melvin membuatku refleks mengangguk.

"Kami seperti manusia biasa *honey*, tapi mungkin lebih awet muda." lanjutnya.

"Mama kamu manusia biasa, udah punya anak tiga gede-gede pula, kok masih kelihatan kayak gadis gitu sih?" tanyaku heran. Waktu itu aku sempet ngepoin hp Melvin tergeletak tak sengaja di atas meja, ada foto gadis cantik di galeri fotonya.

"Kamu lihat dimana?"

"Hape kamu." jawabku. Melvin menyodorkan ponselnya dan menyuruhku mencari foto itu. Tak perlu susah karena foto Melvin cuma sedikit. Foto selfie dia aja gak ada.

"Nih yang ini."

Melvin tiba-tiba tertawa, "Hahaha, ini? Ya ampun yng. Foto ini emang udah lama banget, pas Mama aku masih kuliah. Aku ambil foto ini dari hp Papaku dulu. Nih foto Mama yang terbaru, agak gendutan sih, bentar ya liat di instagram Mama dulu."

Melvin mengotak-atik hp nya sebentar, aku cuma bisa menunggu sambil mengerucutkan bibirku.

Iri? Tentu saja, Mama Melvin cantik banget sih. Pantesan Papa Sean kelihatan cinta mati begitu.

"Nah yang." Melvin kembali memberikan ponsel itu kepadaku. Emm...

HAH? SAMA AJA BO'ONG! Ini mah masih cantik banget. Kulit putih mulus perawatan, rambut kinclong sering ke salon. Ahh, minder.

"Mama aku suka banget selfie. Hahaha," kata Melvin sambil tertawa.

Aku pun melihat foto-foto lainnya di instagram Mama-nya itu, Atika D. Franklin. Wuih namanya Indonesia banget. Memang kebanyakan iya, foto selfie. Terus banyak juga foto candid Papa Sean, foto mereka saling cium pipi, dan ada juga foto mereka berdua di depan Eiffel, menara pisa, bahkan di depan candi Borobudur. Tapi foto itu agak lama karena terlalu di bawah. Terus Mama-nya Melvin ternyata sosialita. *Followers*-nya banyak. Malah foto terakhir yang ia upload, ada lebih 1000 komentar. Aku baca sekilas, kebanyakan komentar iri dari *haters* karena ia menjadi salah satu keluarga Franklin.

"Wajahnya aja masih sama, Vin. Awet muda banget! Ughh iri," kataku sambil memberikan ponsel itu ke Melvin lagi.

"Hehe, jangan iri dong sayang. Kamu juga awat muda kok, kan kemarin nelen darah aku." katanya frontal.

Aku terdiam sebentar. Seketika memori ingatan tentang kejadian itu kembali menghampiri otakku. Rasa mual juga masih terasa diperutku. Bayangkan! Aku dipaksa minum darah oleh pria jadi-jadian ini.

"Kok bisa kayak gitu?" tanyaku penasaran. Melvin tersenyum misterius, dia lalu menaikkan kedua bahunya ke atas.

"Rahasia. Ayo makan dulu. Kita kan belum makan sayang. Liat tuh sudah jam 8, nanti aja ngobrolnya dilanjutin," lirik Melvin ke arah jam dinding kamarnya.

Astaga, aku lupa. Aku juga belum mandi.

"Tapi kan aku belum masak gara-gara kamu marah gak karuan tadi," ucapku sambil beranjak dari tempat tidur. Melvin pun ikut-ikutan.

"Siapa juga yang ngambeknya lama huh?" Melvin mencubit pipiku, "Kamu mandilah duluan, aku pesen makanan dulu." suruh Melvin sambil mengusap pucuk kepalaku.

Lalu tanpa aba-aba, dia mengamit daguku lembut dan mencium bibirku.

ASTAGA! Jantungku..

"Aku tunggu diluar sayang."

Itulah ucapan terakhir yang ku dengar darinya sebelum Melvin keluar dari kamar. Dia tidak tau ya kalo aku deg-deg-degan kayak gini? Huh.

Ngomong-ngomong, aku masih tidak menyangka kalau kami sudah baikan. Padahal tadi kami sempat mengalami masa-masa kritis yang hampir menuju perkelahian, untung saja Melvin sabar.

Apa sekarang aku boleh mengakuinya sebagai pacar? Boleh dong. Kenapa gak? *Toh*, Melvin aja nganggep aku kayak gitu. Lagipula, aku suka Melvin kok. Dia tuh so sweet unyuk-unyuk gitu. Ahh gemes!! Beruntungnya aku

dapet pacar kayak dia. Udah cogan, baik, sabar, perhatian. Siapa juga yang gak mau.

Melvin, aku padamu!

ΘΘΘΘ

Pukul setengah 10 malam, aktivitasku dan Melvin akhirnya selesai semuanya, maksudku makan dan mandi. Perut sudah terisi membuat kepala kembali bisa berpikir jernih. Hehe.

Melvin juga sudah pakai baju tidurnya yang berwarna biru tua itu, kelihatan lucu plus ganteng banget. Ughh, dia kan emang selalu ganteng. Sedangkan aku memakai dress tidur berwarna pink dengan pola polkadots di sepanjang kainnya. Entahlah, Melvin membelikan baju tidur yang model beginian semua.

Ngomong-ngomong, aku lagi duduk di atas kursi santai di balkon kamar Melvin. Pemandangan kota di malam hari dan angin sepoi-sepoi membuatku nyaman duduk di sini. Apalagi ini kan kawasan apartemen elite, jadi jarang ada orang yang lewat di bawah. Kehidupan pribadi setiap orang di apartemen ini dijaga dengan baik.

Melvin tadi menyuruhku untuk menunggunya di balkon, katanya dia ingin membuat cokelat panas dulu sebelum melanjutkan perbincangan kami tadi. Malam ini sepertinya jadi malam *quality time* pertama kami. Soalnya, aku dan Melvin tak pernah mengobrol banyak sebelumnya.

"Sayang," panggil Melvin membuatku menoleh. Dia tengah membawa dua mug berukuran besar dengan asap

mengepul di atasnya. Lantas aku membantunya dan menaruh mug itu ke atas meja.

"Coba berdiri dulu *hon*," suruh Melvin.

Aku bingung tapi menurut saja. Sedangkan Melvin, dia menaruh bantal kursi di sandaran tangan dan berjalan ke ranjang untuk mengambil selimut.

Lalu ia duduk di kursi itu dengan posisi memanjang dan menepuk-nepuk bagian tengahnya. "Duduk sini deh," katanya.

HAH? Kalau begitu, otomatis dia memelukku dari belakang dong.

"Kok gitu sih? Duduknya sampingan aja kayak tadi," kataku. Melvin menggeleng dan menarik pergelangan tanganku membuat tubuhku langsung terduduk di antara kedua pahanya. Aihh, aku malu!!

"Kalo duduk sampingan, kayak di bis sayang. Nah kalo gini kan romantis."

Melvin menyampirkan selimut tadi ke depan pahaku. Kini tubuh kami sudah tertutupi selimut yang berguna melindungi dari angin malam yang dingin. Tapi lama kelamaan, aku gak tahan posisi begini. Deket banget..

"Tapi aku gak nyaman, Vin." belaku.

Aku ingin beranjak tapi Melvin melingkarkan tangannya di perutku. Dia mendekap tubuhku dari belakang, erat tapi tidak terlalu kuat. Pelukannya membuatku *melting*.

"Dibuat nyaman aja sayang. Emm, kamu wangi banget sih yng." Melvin menyingkirkan rambutku ke sebelah kiri dan setelah itu..

ARGH!! Dia menciumi leherku dari belakang, membuatku refleks menggeliatkan badan.

"Melvin, geli!"

"Hehehe, tapi suka kan?" tanyanya usil. Aku mencubit pahanya kuat. Dia cuma mengaduh kesakitan dengan suara-suara yang dibuat manja.

"Mesum banget. Kalo gini, gak usah duduk di balkon aja tadi." kataku sambil mengambil mug yang berisi coklat itu dan meminumnya sedikit.

Melvin cuma terkekeh, tiba-tiba dia menggerakkan tanganku ke arah bibirnya supaya aku menyuapinya dengan coklat panas itu. Zzzz, punya dia kan ada.

"Enak disini, sayang. Angin sepoi-sepoi ditemani dengan gemerlap lampu-lampu dari jalanan di ujung sana, rasanya nyaman banget sambil peluk kamu kayak gini." kata Melvin dengan suara sexy-nya itu. Dia masih menyembunyikan kepalanya di ceruk leherku.

Jujur, aku juga menikmati suasana ini. Berada dipelukannya mengajarkanku apa artinya kenyamanan dan kesempurnaan cinta. Duh, kenapa jadi nyanyi?

"Sayang, maaf ya tentang yang *tadi*. Aku tau kamu pasti masih kesel. Aku gak sadar bilang kayak gitu ke kamu, pikiranku kacau banget pas tau kamu anaknya Gerald Barclays." Melvin mengeratkan pelukannya, dia bicara dengan nada bersalah membuat hatiku semakin baper.

Iya, emang aku masih kesel tapi ya lupakan saja. Manusia emang pernah berbuat salah kan. Memangnya malaikat yang gak pernah melakukan kesalahan?

"Aku maklum kok. Maafin juga kalo aku nyembunyiin ini dari kamu. Aku tau kalo kamu dan Papa Sean benci sama ayah aku waktu itu. Jadi aku makin takut untuk ngasitau kamu," jawabku. Melvin berdeham singkat, dia menaruh dagunya dipundakku.

"Kita sama-sama salah kalo begitu. Sayang, kamu belum cerita tentang keluarga kamu daritadi. Kok kamu bisa kerja di Club malam? Memangnya ayah kamu gak ngelarang?" tanya Melvin penasaran.

"Aku kabur dari rumah, Vin. Udah lebih dari dua mingguan aku pergi dari rumah. Karena gak ada pekerjaan yang nerima lulusan SHS, jadi aku di ajak Mary kerja di Club untuk sementara sampai aku ketemu om-om mesum yang ngajak aku pulang ke apartemennya waktu itu," sindirku.

Melvin tertawa pelan lalu dia mencubit pipiku gemas.

"Bisa banget ya. Untung kamu ketemu aku, jadi kamu gak perlu lagi di tempat sialan itu."

"Itu cuma kebetulan kok." sergahku.

"*Baby*, di dunia ini gak ada yang namanya kebetulan. Itu semua udah di atur oleh Yang Maha Kuasa." Ucapan Melvin sok banget deh. "Oh ya, kenapa kamu bisa kabur dari rumah?" tanya Melvin lagi.

Aku terdiam sebentar, apa aku harus memberitahunya? Aku malu, tapi kami sudah berjanji untuk tidak main rahasia-rahasiaan lagi mulai sekarang. Oke deh, aku akan curhat sejujur-jujurnya.

"Hem, begini. Waktu itu aku di ajak ayah ke pertemuan para pengusaha di Jepang. Kata ayah, ada yang ingin berkenalan denganku. Ya aku nurut aja *toh* ayah juga gak

pernah macem-macem sebelumnya. Rupanya ayah ingin menjualku ke Mr. Tanaka supaya dia menang tender. Mr. Tanaka langsung aja setuju, ya dia liat aku aja ampe ngiler gitu." jelasku panjang lebar.

Melvin mendengarku sangat antusias, kadang alisnya mengekerut tanda tak suka.

"Yang pasti, aku sedih dan kecewa banget dengan ayah aku. Ini pasti gara-gara hasutan jalang matre sok cantikan itu. Dia emang wanita ular jahat yang suka nyiksa aku kalo ayah gak ada di rumah. Besoknya aku kabur aja pas tengah malem dari jendela." lanjutku.

Terdengar Melvin menghela nafas pelan, dia memelukku lebih erat seperti ingin membuatku tenang.

"Maaf sayang. Aku gak tau kalo hidup kamu sesulit itu. Coba kita bertemu lebih awal, pasti tidak akan begini jadinya." kata Melvin.

"Maksudnya apa?"

"Sebenernya aku di undang ke pertemuan itu, tetapi aku terlalu malas bertemu dengan ayahmu, jadi Jhon yang menggantikan," jawabnya.

"Hah? Jhon yang sekretaris kamu waktu itu?" tanyaku seru. Aku tak tahu kalau ada Jhon waktu itu, apa aku yang gak sadar ya? Rame banget sih.

"Iya, Jhon. Memangnya kenapa? Apa kamu suka dengannya!?" Melvin kelihatannya marah.

Ya walaupun Jhon ganteng juga, tapi hatiku sudah kecantol dengan Melvin sih. Jadinya kegantengan Jhon gak terlalu mempengaruhiku.

"Bukan gitu. Aku gak sadar aja kalo ada Jhon disana, jadi aku kaget aja. Pasti Jhon udah tau pas aku ketemu dia pagi kemarin."

"Mungkin. Tapi dia gak ngomong apa-apa sebelum aku tanya tadi. Mungkin dia mau aku mengetahuinya sendiri." Jawaban Melvin membuatku angguk-angguk kepala saja. Ternyata Jhon baik juga.

"Oh ya hon, yang kamu sebut jalang matre sok cantikan itu siapa?" tanya Melvin.

Aku tertawa denger logat Melvin ngomong 'matre' tadi, walaupun dia fasih berbahasa Indonesia, tapi percayalah aksen baratnya masih terasa.

"Dia ibu tiriku. Jahat kayak ibu tiri di film-film gitu, aku benci dengannya. Ayahku jadi ikutan jahat setelah nikah sama dia." jawabku jujur.

"Jadi dia biang kerok masalah kamu selama ini ya?"

"Baru 2 tahun kok, ayah menikah lagi setelah ibuku meninggal. Dan tebak, waktu itu ayah ketemu jalang itu di Club malam! Entahlah, ayah kayaknya udah dipelet sama dia," ujarku sambil mengerucutkan bibir.

Melvin tidak bertanya lagi, dia ikutan diam setelah mendengarkan ceritaku. Aku rela membayar berapapun hanya untuk tau apa yang ada di isi kepalanya itu.

"Melvin, maaf." Aku tidak tau kenapa, hanya saja kata itu meluncur sendirinya.

"Kenapa tiba-tiba minta maaf sayang?" kata Melvin setelah ia sadar dengan aksi berpikirnya tadi.

"Gak tau, aku ngerasa banyak salah aja sama kamu."

Melvin mengusap pucuk kepalaku, "Kamu gak salah apapun kok sayang. Malah aku yang harusnya minta maaf." katanya sambil mencium pipiku sekilas.

Kami diam beberapa saat sambil memandangi pemandangan kota Oslo di malam hari. Ku akui, aku tak pernah merasa sebaik ini sebelumya. Apalagi sejak ibuku tiada. Aku seperti menemukan induk baru yang bisa menyayangiku dengan tulus. Aku .. bahagia.

"Sayang, kamu mau tau apa penyebabnya aku dan Papa membenci ayahmu?" tanya Melvin tiba-tiba.

Aku terkejut sebentar, aku ingin tau sebenarnya, tapi aku juga terlalu takut tuk mendengarnya. Lantas aku hanya mengangguk kecil menanggapi pertanyaan Melvin tadi.

"Maaf sebelumnya kalo aku bertanya seperti ini, apa kaki kanan ayahmu pincang?"

Kok Melvin tau? Kaki kanan ayahku memang pincang. Kata ayah, dia jatuh dari tangga dan kakinya tidak bisa pulih seperti semula.

"Iya, kenapa kamu bisa tau?" tanyaku. Melvin tersenyum kecut sambil mengusap tanganku.

"Itu karena Papa yang membuatnya seperti itu," jawab Melvin membuat hatiku tertohok. Papa Sean.. Kenapa? Tapi tidak mungkin Papa melakukan itu tanpa sebab.

Aku dan Melvin saling berpandangan dengan alis yang bertaut. Dia seperti tau apa yang ada di pikiranku sekarang. Mengapa Papa Sean sampai tega membuat kaki ayahku cacat seumur hidup?

"Karena ayahmu, Gerald Barclays adalah dalang dari penculikan Mamaku 18 tahun lalu."

DEG!

Jantungku seakan berhenti berdetak seperkian detik mendengar ucapan Melvin barusan. Apa aku tak salah dengar? Ayah? 18 tahun lalu? yang berarti aku baru lahir. Pantas saja aku tidak tau, apalagi ayah dan ibu tidak pernah bicara hal itu padaku. Hem, tentu saja tidak pernah.

"Melvin.."

"Iya, aku tau kamu baru lahir sayang. Aku terlalu egois menyalahkanmu karena hal itu. Maaf, karena peristiwa itu sampai sekarang keluarga kami sangat membenci keluargamu." kata Melvin sendu. Dia terlihat sangat frustasi sekarang.

"Bagaimana? Bagaimana itu terjadi?" tanyaku. Aku pun ikut menanggung malu. Astaga, ayah. Kenapa kau tega melakukan tindakan kriminal itu?

"Sebenarnya aku kurang tau detailnya, aku diberitahu oleh bodyguard kami setelah Mama pulang ke rumah. Lagipula dulu aku masih kecil sayang."

Melvin mengambil nafas panjang sebelum kembali bercerita, "Waktu itu, saat ada pesta besar-besaran dari kerabat dekat Papa, kalau tidak salah di Rusia, Mama izin ke toilet sebentar. Papa ingin menemaninya waktu itu tapi Mama menolak karena terlalu malu, tidak mungkin ke toilet saja ditemani, itu kata Mama. Tapi setelah 15 menit, Mama tidak kunjung kembali, jadi Papa menyusulnya. Dan saat itu, Mama sudah tidak ada."

Aku mendengarnya dengan sangat antusias. Aku juga tak berniat menyela ucapannya.

"Di situ Papa sangat kacau sampai pesta itu dibubarkan saat itu juga. Tidak lebih dari 24 jam, tempat Mama di sekap, ditemukan oleh pihak FBI. Kamu tau, Papa sampai menyewa FBI waktu itu. Ya, kamu pasti tau di sana ada ayahmu dan temannya, Henderson. Papa sangat marah, sangat-sangat marah. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana nasib ayahmu dan si Henderson waktu itu." kata Melvin.

Aku menutup mulutku dengan kedua tangan, kalau begini, aku tidak bisa membela ayah lagi. Ini 100% kesalahannya dan jika aku menjadi Papa Sean, aku pun juga bertindak seperti itu.

"Kontrak kerja dengan Barclays dan Henderson diputus secara sepihak. Ayahmu sempat ingin dimasukkan ke penjara tetapi ayahmu sanggup membayar denda puluhan milyar dollar saat itu untuk menyuap dan menjaga nama baiknya. Aku tau dari bodyguard kami, usaha ayahmu merintis dari awal, dan mungkin dia menghalalkan segala cara untuk berhasil lagi." ujar pria yang sedang memelukku ini.

Aku hanya menunduk, aku terlalu malu saat ini. Sekarang aku tau alasan kenapa aku bisa tinggal di Indonesia selama 15 tahun lebih bersama Paman dan Bibi, ternyata ayah dan ibu sedang mengalami masa sulit karena tindakan bodoh ayah sendiri.

"Maafkan aku Melvin, aku tidak tau. Maaf.." ucapku terus menunduk. Mungkin aku juga tidak sanggup untuk bertatap muka dengan Papa Sean sekarang.

"Tidak sayang. Ini bukan salahmu." Melvin menarik daguku dan mengecup bibirku sekilas.

"Kejadian itu sudah sangat lama, bahkan Mama sudah lupa, hm mungkin. Mama juga tidak pernah mengungkit hal itu." kata Melvin seraya tersenyum. Senyumannya sungguh manis membuatku ikut tersenyum juga.

"Tapi bagaimana kalau Papa Sean tau? Apa Papa akan membenciku?" tanyaku takut.

Tatapan Melvin menerawang jauh. Aku rasa, dia juga tidak tau bagaimana jika hal itu benar-benar terjadi.

"Aku tidak tau sayang, tapi berjanjilah satu hal. Apapun yang terjadi dengan kita ke depannya, jangan pernah menyerah dengan hubungan ini. Berjanjilah padaku," tatap Melvin serius ke mataku.

Aku mengangguk, "Aku berjanji. Tapi bagaimana denganmu? Apa kamu mau berjanji?"

Melvin mencium bibirku lama tapi tidak sampai melumatnya, "Pasti. Aku berjanji sayang. Apapun yang terjadi, aku tak akan pernah melepaskanmu." kata Melvin sambil memelukku erat.

Ucapannya membuat senyum di wajahku. Aku sangat senang mendengarnya. Oh Tuhan, terima kasih.

Melvin melepaskan pelukannya dan sedikit memberikan ruang untukku supaya aku bergerak. Aku melihat ke belakang. Melvin mengusap pipiku lembut lalu ia tersenyum sangat sangat manis.

"*I Love You*," katanya pelan.

Aku termangu. Melvin barusan menyatakan cintanya padaku.

Belum puas dengan keterkejutanku, kini aku merasa wajah Melvin semakin dekat dan jantungku semakin cepat berdetak pula. Lalu lambat laun, aku merasa bibir

lembut nan tipis miliknya menyapu permukaan bibirku. Dia menciumku. Ciumannya begitu lembut seperti usapan bulu. Merayuku perlahan supaya aku membalasnya. Ya dia berhasil, aku terbuai.

Aku pun ikut menggerakakan bibirku perlahan, mengulum bibir dan bawahnya perlahan. Melvin begitu. Dia terasa sangat menikmati ciuman kami. Ciuman yang lembut dan penuh kasih sayang.

Malam ini adalah malam spesial untukku. Terima kasih Melvin.

Aku juga mencintaimu.

ΘΘΘΘ

~BAB 11~

Di siang hari yang terik, seorang pria bertubuh kekar yang berprofesi sebagai mata-mata suruhan Gerald Barclays sedang memberikan sejumlah foto ke atas meja. Gerald tersenyum miring lalu mengambilnya dan seketika senyum puas terpatri di wajah keriputnya.

"Jadi benar anak durhaka itu tinggal bersama Franklin?" tanya Gerald dengan ekspresi senang tak kentara sambil melihat-lihat foto mesra Keyla dan Melvin yang berada di atas balkon. Foto itu di ambil dari jarak jauh, mungkin beberapa puluh meter dari apartemen Melvin.

"Ya Sir. Nona Keyla tinggal di sana sejak seminggu yang lalu. Dan sepertinya mereka menjalin hubungan khusus," jawab pria itu tenang.

Gerald tertawa puas, entah darimana asalnya Keyla bisa bertemu dengan anak dari musuhnya dulu, Sean. Pria tampan yang membuat salah satu kakinya lumpuh seumur hidup. Mungkin ini bisa jadi pembalasan yang setimpal untuk perbuatannya dulu.

"Bagus, bagus sekali. Anak itu ternyata memancing 'ikan' yang lebih besar," kata Gerald kembali melihat foto-foto Keyla dan Melvin yang sedang berciuman mesra.

Alis pria itu terangkat tanda terkejut, tak menyangka anak gadisnya sudah pandai berciuman dengan pria. Walaupun ada rasa sedikit tak suka saat ia melihat foto itu tapi Gerald segera menepisnya. Hanya sekedar berciuman saja ya tidak masalah, pikirnya.

"Hmm bagaimana menurutmu? Aku sudah terlanjur janji dengan Tanaka, tapi aku ingin balas dendam dengan Sean keparat itu," katanya lagi sambil mengerutkan dahinya. Pria suruhannya itu diam tak merespon apa-apa.

Gerald berpikir keras, tentu saja mudah menghancurkan Melvin dengan cara mengambil Keyla paksa, apalagi terlihat jelas dari foto itu kalau Melvin mencintai anaknya. Dengan membuat anak itu sakit hati sampai jiwanya hancur, sangat mudah untuk menghancurkan bisnis di bawah naungannya, seperti yang Sean lakukan dulu padanya.

Ketahuilah, seorang pria yang sedang sakit hati, lebih mengenaskan keadaannya bila dibandingkan dengan wanita. Pria itu bisa nekat melakukan apapun jika hatinya terluka parah.

Ditambah pula Sean tidak pernah tahu kalau Gerald memiliki seorang putri, karena dari dulu pria itu tidak mengekspose Keyla secara publik. Dan oleh karena itu, sudah dipastikan Sean tidak akan setuju dengan hubungan itu.

Gerald masih mengingat dengan jelas ucapan Sean setelah pria itu menghajarnya tanpa ampun 18 tahun yang lalu, "*AKU TIDAK AKAN PERNAH MAU BERHUBUNGAN DENGAN KAU LAGI, SIALAN*!" Kenangan masa kelam itupun membuat Gerald tersenyum sinis. Ahh,Ini pasti seru.

"Sayangkuu!"

Tiba-tiba, pintu ruang kerja Gerald terbuka lebar. Seorang wanita berusia 30 tahun-an masuk dengan

langkah kakinya dan tanpa bersalah duduk di atas pangkuan Gerald.

Riasan wajahnya menor dan *body*-nya bak gitar spanyol itu karena hasil dari operasi plastik, dia istri muda Gerald dan otomatis ibu tirinya Keyla.

Gerald menyuruh suruhannya keluar dengan isyarat dagu dan tanpa menunggu lama, pria itu pun menurutinya.

"Ada apa sayang dengan wajahmu itu hmm?" tanya Gerald sambil memeluk pinggang istrinya, Clara. Wajah wanita itu berubah masam.

"Aku tadi ke butik langgananku dan ternyata ada koleksi sepatu Hermes terbaru. Sayang belikan aku ya," ucapnya manja.

"Bukankah kemarin uang belanja sudah aku transfer *hon*?"

"Ahh yang kemarin sudah habis sayang, belikan ya *please*..." bujuk rayu Clara sambil memelintir kerah kemeja Gerald. Pria itu hanya mendesah pasrah dan mengusap lengan istrinya lembut.

"Oke baiklah, nanti aku transfer uangnya."

"Yeyy, thanks honey. Kamu memang yang terbaik!" puji Clara dengan senyum lebar di wajah oplasnya.

Gerald tersenyum kikuk menanggapi pujian istri mudanya itu. Berbeda umur 20 tahun dengan Clara membuatnya harus mempunyai kesabaran yang ekstra menghadapi sifat manja istrinya itu.

Uang yang sering dihamburkannya juga bukan jumlah yang sedikit, mungkin sekitar 5 juta dollar tiap bulannya. Gerald sering berpikir, apakah tindakan memanjakan istrinya itu salah? Bahkan untuk keperluannya sendiri saja

sering dia lupakan. Apakah semua wanita hobby menghambur-hamburkan uang? Tapi istrinya yang dulu tidak.

Entahlah, sejak bertemu dengan wanita itu, uang simpanan Gerald mulai terkuras sedikit demi sedikit. Tapi Gerald senang-senang saja karena Clara membalas semua uang itu dengan service luar biasa setiap malamnya.

"Oh apa ini!" seru Clara saat ia beranjak dari pangkuan Gerald. Lalu ia mengambil salah satu foto Melvin dan Keyla yang kebetulan sedang berciuman dengan mesra.

"Sepertinya aku kenal gadis ini.... hmmm Oh my God, ini Keyla!" Clara mengambil foto itu dan melihatnya seksama. Mulutnya menganga dan matanya terbelalak. Wanita itu terkejut bukan main karena Keyla berada di salah satu kawasan apartemen paling elite di kota ini. Bagaimana bisa?

"Bukankah pria ini Melvin Daniel Franklin?" tanyanya lagi tapi sekarang kepalanya tertuju ke arah Gerald.

Belum habis rasa penasarannya, kini ia amat syok karena partner *kissing* Keyla itu ialah pria yang dia paling incar dulu. Lagipula Clara pikir, perbedaan umur Melvin dan dia tidak begitu jauh, sekitar 13 tahun, jadi tidak masalah.

"Ya, dia Melvin. Anaknya Sean," jawab Gerald singkat. Clara kaget sekaligus iri, jalang kecil itu!, geramnya dalam hati.

"Bukannya Keyla akan menikah dengan Mr. Hiro Tanaka nanti, hon?! Kenapa dia sekarang malah asyik-asyikan ciuman dengan pria lain!!" protes Clara menggebu.

Gerald mengerutkan dahi, "Itulah sayang, aku bingung antara harus membiarkan anak itu dengan Franklin atau tetap bersama Hiro nanti."

"Jangan biarkan dia dengan Franklin, darl. Lebih baik kita ke rencana awal, menikahi Keyla dengan temanmu itu. Lagipula Mr. Hiro Tanaka kan sudah membantu perusahaan kita," timpal Clara kembali.

"Tapi jika Keyla bersama dengan Melvin, bukankah perusahaan kita lebih terjamin?"

"Tidak, tidak sayang. Aku dengar-dengar, Melvin pria playboy yang sering bermain wanita. Kita tidak mau kan anak kesayangan kita terjerumus ke orang yang salah? Lebih baik Mr. Hiro," balas Clara tidak mau kalah. Ya karena dia tidak rela Keyla bisa bersama dengan Melvin.

"Hmmm, okelah kalau begitu. Nanti aku bawa Keyla pulang sebelum acara makan malam Keluarga Smith," kata Gerald. Clara terpekik senang, suami plus dompet uangnya ini ternyata sangat penurut.

"Kalau dia tidak mau di bawa pulang, bawa paksa sayang. Oke?"

ΘΘΘΘ

1 minggu kemudian..

Hari-hari berlalu tanpa terasa dan tentu saja menyenangkan untuk Melvin dan Keyla. Hubungan mereka semakin harmonis tanpa gangguan, maupun itu dari pihak Barclays atau Franklin. Bagi Melvin, inilah saat-saat hidupnya yang paling indah dan dia tidak sabar untuk mengenalkan Keyla pada orang tuanya di Anchorage.

Rencananya Melvin ingin melamar Keyla, setelah mereka pulang dari acara makan malam Keluarga Austin Smith. Walaupun Melvin belum mengajak Keyla secara langsung ke acara itu, dia hanya berharap semoga Keyla mau menemaninya.

Dilain pihak, Larry pusing tujuh keliling. Dua orang suruhannya berhasil mendapatkan identitas asli pacar dari anak bosnya itu, Keyla. Gadis itu bernama Keyla Barclays!

Astaga, rahang Larry seakan runtuh saat dia menerima informasi itu. Barclays, dia masih ingat dengan jelas perseteruan antara Sean dan Gerald 18 tahun lalu. Bukan rahasia umum lagi kalau Franklin dan Barclays perang dingin sejak hari itu.

Dan sekarang, Larry belum memberitahukan ini kepada Sean. Biarkan Sean tahu sendiri kebenarannya. Dia tidak ingin menghancurkan kebahagiaan tulus yang Melvin rasakan saat ini. Karena Larry sudah menganggap Melvin seperti anaknya sendiri. Pria paruh baya itu amat menyayangi Melvin layaknya dia sayang dengan Jhon.

Kasihan Melvin, di antara dua saudara kembarnya, mungkin kisah percintaan dia-lah yang paling sulit.

Semoga kamu bisa melawan ego Papa-mu sendiri, Vin. Batin Larry sedih.

ΘΘΘΘ

"Sayang, aku tadi beliin kamu gaun. Kamu coba dulu deh," suruh Melvin tiba-tiba saat Keyla keluar dari dapur. Apalagi Keyla masih mengenggam gelas ditangannya.

Sehabis makan malam bersama, Keyla kebagian tugas cuci piring karena dia kalah main suit jari. Walaupun tadi Melvin menawarkan bantuan, tapi Keyla tetap tidak ingin dibantu. Dia sportif.

Jadi kesempatan itu dimanfaatkan Melvin untuk mengambil bungkusan yang ia beli beberapa hari lalu. Gaun Berharga Maria Grachvogel, gaun itu dibuat khusus dengan kain sutra bertatahkan 2.000 berlian. Sangat indah dan memiliki tampilan yang sangat *stylish*. Keyla tidak tahu kalau harga gaun itu mencapai 23,7 miliar rupiah. Melvin memang sengaja melepas merk-nya.

"Gaun? Untuk apa?" tanya Keyla bingung. Melvin tersenyum lebar lalu mengambil gelas di tangan Keyla.

"Nanti aja kalo mau nanya sayang. Sekarang coba gaun ini ya." Melvin sedikit mendorong punggung Keyla agar gadis itu masuk ke kamar. Walaupun masih cukup bingung, Keyla tetap menurut saja.

Sesampainya di kamar, tak lupa dia juga sudah menutup pintu, Keyla pun membuka *paper bag* coklat yang kelihatannya biasa saja. Lalu ia mengambil gaun di dalamnya tanpa ragu-ragu. Seketika gaun sehalus sutra itu langsung terjuntai dengan indah sampai ke lantai. Gaun sederhana berwarna biru berpadu dengan hitam dan putih itu mempunyai sedikit belahan di kakinya. Hanya sedikit, apalagi gaun itu panjangnya sampai mata kaki. Sepertinya Melvin benar-benar tidak ingin Keyla kelihatan sexy.

Kemudian Keyla meraba gaun itu dari atas ke bawah. Dia bergumam kecil karena di sepanjang gaun itu tersebar manik-manik berwarna putih berkilau, tapi dia tidak tahu

kalau itu berlian. Dia pikir, itu hanya aksesoris tambahan yang biasa terdapat di gaun-gaun pesta. *Overall*, Keyla suka dengan gaun ini.

Keyla akhirnya melepas semua pakaian ditubuhnya kecuali pakaian dalam, dan langsung mencoba gaun yang dibelikan Melvin itu. Gaun itu sangat lembut, Keyla bahkan takut kalau kukunya bisa sampai merobek kain itu.

Oleh karena itu, Keyla memakainya dengan sangat perlahan dan hati-hati. Setelah selesai, dia pun mematut dirinya di depan cermin.

"Woahh.." ucapnya kagum. Gaun itu begitu pas di tubuhnya. Begitu cocok. Melvin seakan tahu pakaian mana yang pantas dan mana yang tidak untuk dipakainya. Apalagi gaun ini terlihat sangat indah. Simpel tapi tetap terlihat glamour.

"Melvin lihat!" seru Keyla saat ia keluar dari kamar. Melvin yang sedang duduk di sofa langsung berdiri dan mengucapkan kata 'WOW' saat melihat gadis itu.

"Astaga, kau cantik sekali sayang!" pujinya membuat pipi Keyla bersemu merah.

Melvin mendekat dan meraba lengan polos Keyla sambil melihat gaun itu dari atas ke bawah. Pilihannya tepat. Keyla terlihat sangat anggun dan manis.

"Apa gaun ini mahal? Soalnya lembut banget Vin." Keyla mengibaskan gaun itu ke kanan dan ke kiri untuk merasakan kelembutannya yang seperti kulit bayi itu. Halus..

"Gak kok sayang. Kalo di Indonesia mungkin kira-kira cuma 500 ribu," jawab Melvin bohong.

Keyla angguk-angguk kepala saja, 500 ribu saja sudah termasuk mahal baginya. Tapi mungkin bagi Melvin, si anak orang kaya dari Keluarga Franklin, 500 ribu itu tidak berarti apa-apa.

"Oh ya, memangnya untuk apa gaun ini?" tanya Keyla lagi. Melvin tersenyum seraya mengelus pipi kekasihnya lembut.

"Besok temani aku ke acara makan malam Keluarga Smith ya? Kan gak mungkin aku pergi sendirian."

Keyla melongo, "Acara yang waktu itu Papa kamu kasih undangannya ya?"

Melvin hanya mengangguk polos tanpa tahu kalau wajah Keyla sudah memucat.

"GAK MAU! Aku gak ikut!" tolak Keyla langsung masuk ke kamar. Melvin terkejut lalu mengikuti gadis itu dari belakang.

"Kenapa sayang?! Apa kamu gak mau ikut karena ada ayahmu?" tanya Melvin sambil menarik tangan Keyla.

"Iya! Dia pasti datang dengan jalang itu, dan yang pasti si jenglot tua Hiro sipit itu juga datang. Aku gak mau. Titik!" tegas Keyla dengan mata membara.

Seperkian detik Melvin tidak mengerti arti kata 'jenglot' itu tetapi akhirnya Melvin hanya berasumsi kalau itu ialah kata ejekan baru dari gadisnya.

"Sayang, kamu tenang aja. Hiro itu temen deket Papa aku, dia pasti langsung ciut liat kamu jalan di samping aku. Dan masalah ayah kamu, kita gak bisa sembunyi selamanya, *dari*. Anggep aja ayah kamu nanti seperti tamu biasa lainnya," ucap Melvin panjang kali lebar seakan ingin menenangkan Keyla yang sedang galau itu.

"Tapi Melvin.. Aku masih takut. Bagaimana kalau ayah membawaku pulang setelah itu?"

Melvin mengusap kepala Keyla lembut, "Jangan takut, ada aku *hon*. Yang jelas, kamu harus ikut besok. Titik."

Keyla tersenyum kecil lalu memeluk Melvin, dia membenamkan kepalanya di depan dada bidang kekasihnya itu.

"Okay. Aku percaya padamu, Vin. Tapi lindungi aku ya," katanya dengan suara teredam.

Melvin refleks tertawa karena tingkah manja gadisnya itu, "*Of course, sweetheart*. Tapi cium aku dulu," ucap Melvin sambil memajukan bibirnya beberapa milimeter.

"Dasar mesum!"

Keyla mencubit kecil lengan Melvin tapi tidak dengan kakinya yang sudah berjinjit. Ia menggapai kedua pipi Melvin bersamaan dan.. *Cup*! Bunyi kecupan singkat pun terdengar. Dan tentu saja, Melvin tersenyum senang.

ΘΘΘΘ

Ponsel Keyla bergetar di bawah punggungnya membuat gadis itu terbangun seketika. Gadis itu bertanya dalam hati, kenapa bisa ponsel itu berada di sana?

Ahh.. mungkin gara-gara habis main *game* bersama Melvin semalam, pikirnya.

Dengan mata masih setengah terbuka, Keyla mengusap layar dan melihat ada pesan masuk. Dari temannya, Mary. Yang benar saja, gadis itu mengirim pesan jam 3 dini hari!

Oh ya, kan biasanya Mary memang pulang dari Club jam segitu, pikir Keyla lagi. Lantas tanpa mengulur waktu, Keyla akhirnya membaca *chat* itu.

Mary: Keyla sayang, aku di dekat apartemenmu. Aku bawa semua baju dan barang kamu yang tertinggal dirumah. Mungkin nanti kamu membutuhkannya. Soalnya, aku akan berlibur panjang bersama pacarku besok. Temui aku sekarang.

Keyla: Serius? Kamu di mana?

Mary: Aku tak jauh dari gedung apartemenmu. Kalau tidak percaya, lihat saja dari jendela kamarmu itu Key.

Setelah membaca pesan itu, lantas Keyla turun dari ranjang dan segera mengintip dari balik gorden jendela Melvin yang berwarna coklat itu. Benar saja, sekitar lima meter dari kawasan apartemen, ada mobil hitam yang sedang menunggu.

Keyla teringat kalau pacar Mary memang seorang pria kaya. Jadi dia maklum. Tapi kenapa Mary dan pacarnya itu parkir agak jauh? pikirnya.

Keyla membuka lebih lebar gorden itu. Matanya menyipit dan mencoba fokus, apa benar sosok wanita yang berdiri sambil memegang *handphone* itu adalah Mary? Rambutnya cocok, panjang dan bergelombang. Tapi kenapa memakai topi? Apa itu cuma *style*-nya saja?

Keyla terkejut saat wanita yang berdiri di samping mobil itu melambaikan tangan ke arahnya. Keyla tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas karena langit malam yang begitu gelap. Apalagi mobilnya berhenti ditempat yang minim penerangan.

Ponsel Keyla bergetar kembali tanda ada pesan masuk, itu dari Mary.

Mary: Hey, jangan diam saja Key. Turunlah! Aku sudah digigit nyamuk di sini!

Keyla tersenyum lega, ya ternyata wanita itu benar temannya. Karena Keyla tahu, Mary paling tidak tahan kalau sudah ada nyamuk yang menghinggap di kulitnya. Pasti sudah bentol-bentol.

Keyla memberi kode dengan tangannya kepada Mary supaya menunggunya sebentar, dia akan turun sekarang. Tapi saat Keyla berbalik, dia terkejut karena kepalanya tiba-tiba terbentur sesuatu. Ya, itu dada Melvin.

"Aw! Melvin! Astaga, kau mengagetkanku!" katanya spontan.

Melvin tidak menggubris ucapan Keyla itu, dia hanya menutup gorden jendela dengan kasar sampai kainnya sedikit terbang.

"Melvin!" protes Keyla. Dia ingin melihat Mary lagi tapi tangannya di tahan oleh kekasihnya itu.

"Sayang, apa kau tidak tahu kalau ada tiga orang berbadan besar yang sedang sembunyi hah?!" Melvin berbicara dengan nada meninggi sambil mengerutkan dahinya frustasi.

"Tapi di sana ada temanku.." Keyla berbicara sambil menunduk, dia cemberut.

"Kemari."

Melvin mengajak Keyla berjalan tiga langkah ke samping sampai mereka tiba di depan dinding. Keyla bingung seperti orang bodoh tapi tidak lagi saat Melvin memencet tombol misterius di belakang figura foto

Melvin bersama Deira dan Kelvin. Dan, saat itu juga mata Keyla terperanjat dan mulutnya terbuka.

Bagian dinding itu menjadi transparan sehingga pemandangan di luar sana terlihat sangat jelas. Ya, karena itu pula Keyla melihat ada mobil lain yang menunggu tak jauh dari mobil Mary. Saat dilihat dari jendela tadi, mobil itu tidak kelihatan karena posisinya bersebrangan.

"Ke..kenapa dindingnya begitu!? Nanti mereka melihat kita bagaimana!?" seru Keyla memburu tombol itu dan memencetnya supaya dinding itu kembali seperti semula.

"Tidak sayang. Tenang saja, kalau orang melihat dari luar, ini tetap dinding." Melvin memencet tombol itu lagi dan menarik tangan Keyla supaya lebih mendekat. Dia bicara hampir berbisik di depan telinga Keyla.

"Ada seorang wanita di dalam mobil itu. Dia mungkin berumur sekitar 35," ucap Melvin.

"Itu ibu tiriku!" teriak Keyla mendadak. "Eh tunggu, kenapa kau bisa tahu Vin?! Itu kan jauh."

"Keyla, jangan ragukan kekuatanku. Aku bahkan bisa melihat nyamuk yang sedang menggigit lengan temanmu itu," kata Melvin sedikit sombong.

Memang kalau dibandingkan dengan Deira atau Kelvin, indera penglihatan Melvin lebih tajam. Dia bisa melihat dengan jelas walau dalam radius yang sangat jauh. Tapi kekuatannya itu sedikit berkurang setelah ia kecelakaan di umur 13 tahun.

"WOW! Hebat! Apa aku bisa seperti itu?" puji dan tanya Keyla sambil bertepuk tangan. Mereka seperti lupa apa yang sedang mereka bicarakan di awal.

"Tentu saja tidak sayang. Tapi aku bisa menjadi matamu," gombal Melvin. Keyla mencebik seakan ingin mengejek. Lima detik kemudian, raut wajahnya menjadi sedih.

"Keyla?"

"Mary bagaimana? Apa dia ingin menipuku?" Keyla melihat ke arah Mary yang sedari tadi sibuk mengotak-atik ponselnya dan bersamaan dengan itu, ponsel Keyla terus bergetar.

"Maafkan aku sayang. Tapi kemungkinan temanmu itu dibayar oleh wanita yang ada di dalam mobil."

"Tidak mungkin! Mary tidak seperti itu, Vin! Dia selalu melindungiku kalau ayah sedang mencariku dulu. Tapi sekarang? Aku tidak percaya lagi dengannya."

Keyla berbalik dan berjalan menuju tempat tidur. Dia lalu melepaskan *sim card* yang ada di ponselnya secara kasar dan membuangnya ke sembarang tempat.

Melvin hanya diam melihat itu, dia pun ikut sedih ternyata teman Keyla yang ia percayai itu sifatnya busuk juga. Pertemanannya dijual dengan uang. Miris. Terkadang uang bukan segalanya, tapi segalanya butuh uang. Mungkin prinsip Mary begitu.

"Aku akan bereskan ini," kata Melvin dengan suara pelan. Keyla tidak peduli dan masih duduk diam di tempat tidur.

Melvin menelpon beberapa *bodyguard*-nya yang berada di sekitaran apartemen untuk mengusir mereka. Mungkin sekitar 15 pria bertubuh kekar langsung bergerak menuruti perintah Melvin itu. Tak begitu

memakan waktu, dua mobil itu termasuk Mary, pergi dengan raut wajah marah plus kesal.

Walaupun sebelum ada Keyla, Melvin memang selalu dilindungi oleh orang suruhan Papa-nya. Sean selalu siap siaga, dia tidak mau jika ada orang licik yang ingin mengancam keamanan anak-anaknya. Sean pastikan, Kelvin, Deira dan Melvin selalu aman selagi dia masih bernafas.

"Sayang, *are you okay*?"

Melvin duduk di samping Keyla dan merengkuh tubuh itu ke pelukannya. Saat itu juga tangis Keyla meledak. Dia tidak menyangka kalau di khianati teman dekat itu sesakit inikah. Rasanya seperti ada belati semu yang menusuk jantung. Sakit, tapi tak berdarah.

"Aku benci hidupku! Hikss... Beraninya dia!" teriak Keyla sambil terisak.

Melvin mengusap kepala Keyla lembut. Dia ikut merasakan sakitnya di khianati teman. Dia tahu persis rasanya. Waktu itu saat Milo menjebak Deira dan hampir memperkosa adik kesayangannya itu. Kecewa dan marah, hanya itu yang dia rasakan.

"Hey jangan bicara seperti itu. Masih ada aku, sayang." kata Melvin seraya melepaskan pelukannya dan menghapus air mata di pipi cantik Keyla.

"Jangan menangis lagi *hon*. Kau sangat jelek kalau menangis," goda Melvin sambil mencium mata Keyla yang masih basah itu.

Keyla cuma bisa mengumpat, dia malu luar biasa. Kenapa semenjak bertemu dengan Melvin, dia jadi gadis yang cengeng? Ini seperti bukan dirinya yang dulu.

Tiba-tiba, Keyla memeluk Melvin lagi. Kali ini sangat erat sampai Melvin susah bernafas. Tapi bukannya melepaskan, Melvin malah senang di peluk seperti itu. Ia merasa dicintai. Hey, memangnya ada pria yang tak suka dipeluk wanita? Apalagi wanita itu ialah wanita idamannya. Kalau ada pun, pria itu pasti sudah gila.

"Aku suka kalau kau memelukku seperti ini," ucap Melvin membalas pelukan Keyla sama eratnya. Keyla diam saja, dia sebenarnya malu tapi dia juga menyukainya. Jadi dia bingung, enak diam saja.

Melvin berdeham singkat, dia mendongakkan kepala Keyla supaya melihat ke arahnya, "Sebaiknya besok kita tidak usah datang ke acara itu sayang. Bagaimana? Kamu pasti masih syok karena ibu tirimu datang tiba-tiba kan?"

"No! Aku akan tetap ikut. Biarkan saja. Kalau kita tidak datang, nanti kita dibilang pengecut, Melvin! Ayo kita tunjukkan ke mereka kalau kita sepasang kekasih yang romantis!" ucap Keyla menggebu membuat Melvin tertawa spontan.

Ya Tuhan, Keyla sangat lucu! Ekspresinya seperti ingin perang dengan ujian essay di sekolah.

"Kenapa tertawa?!" tanya Keyla marah. Melvin mencubit kedua pipi Keyla sampai bibir gadis itu melebar otomatis. Karena itu juga, Melvin kembali tertawa.

"Kau sangat lucu *honey*. Aku tak tahan," ucap Melvin sambil tertawa lagi. Keyla melihatnya dengan mata datar dan raut mukanya berubah jadi masam.

"Hey sayang, jangan marah dong. Mana semangatmu tadi hmm?" kata Melvin lagi karena Keyla terus diam. Lalu

Melvin berinisiatif untuk menempelkan bibirnya ke bibir manyun Keyla itu.

"Makanya jangan buat aku *down* dong!"

Amarah Keyla seakan mencair setelah Melvin mencium bibirnya tadi. Hmmm, dasar wanita. Malu-malu tapi mau.

"Hehe, maaf *honey*. Aku kan cuma bercanda," kata Melvin sambil membuat tangannya berbentuk V.

"Oke jadi bagaimana?" tanya Keyla dengan wajah polosnya.

Tiba-tiba, Melvin mendorong tubuh Keyla sampai ia terjatuh di atas ranjang yang empuk itu. Lalu ia menghujani wajah Keyla dengan kecupan-kecupan basah di seluruh wajahnya.

"Kita akan tunjukkan ke semua orang kalau kita pasangan yang romantis. Iya kan?" Melvin tersenyum penuh arti karena meng-*copy* kalimat Keyla tadi.

"Kalau Papa Sean tau bagaimana?"

"Mungkin memang ini saatnya untuk Papa tau, sayang. Dan mungkin saja Papa sudah tau sekarang."

ΘΘΘΘ

~BAB 12~

"Gimana ini Vin? Gara-gara kamu kan kita jadi telat?!" oceh Keyla sedari tadi saat Melvin sedang menyetir.

Wajah Keyla memucat, takut sekaligus tak sabar. Tak sabar untuk melihat reaksi orang tuanya karena Melvin datang bersama dengannya. Dia juga takut karena inilah saatnya semua orang tahu dengan hubungan mereka. *Double* takutnya kalau Papa Sean sampai mengetahuinya juga.

"Jangan salahin aku dong *hon*, gara-gara kamu tuh yang terlalu cantik, jadinya aku gak tahan buat gak nyium." Melvin tersenyum lebar hingga gigi putihnya kelewatan.

"Zzzz, dasar mesum." ucap Keyla mengejek. Bukannya tersinggung, Melvin malah tertawa. Baginya, itu adalah sebuah pujian. Mesum dengan kekasih sendiri, ya tidak apa-apa kan, apalagi Keyla 'kan calon istrinya.

Mendengar Melvin tertawa, bibir Keyla menggerutu kesal. Bisa-bisanya Melvin puas menertawainya karena berkali-kali menata ulang rambut dan bibirnya yang jadi bulan-bulanan Melvin tadi. Baru saja dia keluar dari kamar, Melvin langsung memujinya cantik dan tentu saja pria itu juga langsung mencuri ciuman di bibirnya.

Bibir Keyla mencebik mengingat sikap Melvin yang gila-gilaan padanya. Entah hobby atau apa, Melvin selalu menciumnya setiap saat, setiap waktu kalau ada kesempatan. Keyla sebenarnya suka *sih* tapi kan itu juga tidak baik untuk kesehatan jantungnya.

"*Belum nikah aja di cium terus, gimana udah nikah nanti, mungkin aku bakal di 'gituin' terus, kyaaa!!*"

Kepala Keyla menggeleng-geleng tak karuan membayangkan hal itu. Antara geli dan tak percaya kalau itu akan benar-benar terjadi nantinya. Hosh, hosh, bernafas Keyla! Kamu pasti bisa!

"Sayang kenapa?" tanya Melvin seraya memegang punggung tangan Keyla. Dia melihat pipi Keyla yang merona hebat dan berpikir, jangan-jangan Keyla ...

"Kamu pasti lagi mikir yang mesum-mesum kan *beb*?!" tembak Melvin langsung. Keyla menoleh spontan dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Gak ya! Enak aja!" Keyla menjawab lantang sambil menyedekapkan tangannya di depan dada.

"Ya ampun *hon*, kita belum nikah loh. Jadi jangan pikir yang macem-macem dulu ya," goda Melvin memainkan jarinya di depan wajah.

"Ish, siapa juga yang mikir kayak gitu! Udah deh ah, fokus aja nyetir tuh. Ntar nabrak." Keyla melengos ke arah jalanan, dia bertambah malu saja kalau sudah digoda begini.

"Duh ketauan ayangku ini ternyata mesum juga ya," coel Melvin ganjen di dagu Keyla.

"Serah deh!" Sekali lagi, gadis itu mendengus kesal sambil memandang keluar jendela. Pacarnya ini memang super menyebalkan.

Melvin terkekeh lalu mengamit telapak tangan Keyla dan membawanya ke depan bibir tipisnya. Ia mengecup mesra punggung tangan gadis itu membuat Keyla terkesiap spontan. Detakan jantungnya pun mulai

menggila. Astaga, hanya tindakan kecil seperti itu saja Keyla ingin meleleh rasanya.

Keyla mau bicara tapi dia terlalu merona sekarang. Jadi dia hanya diam saja sambil menatap Melvin yang masih menempelkan tangannya itu ke depan bibir sexy milik pria tampan itu.

"Tangan kamu dingin banget sayang. Gugup ya?" tanya Melvin menoleh sebentar lalu kembali fokus ke jalanan ramai di depan sana. Dia masih setia mengenggam erat tangan Keyla yang kini di atas pahanya dan tangannya satu lagi sedang memegang setir mobil.

"Emm, sedikit. Aku takut kalo aku nanti malu-maluin kamu," jawab Keyla asal. Sebenarnya dia takut kalau ayahnya-lah yang akan membuat malu Melvin di pesta nanti. *Who knows*?

"Honey, gak mungkin lah kamu malu-maluin aku. Sudah jangan berpikir yang macam-macam," kata Melvin dengan suara khas lembutnya.

Keyla tersenyum singkat tak menjawab. Pikirannya kalut, sampai dia tak bisa berpikir apa-apa lagi kecuali acara makan malam itu.

Melvin melirik Keyla sekilas, dia tahu kalau gadisnya sedang cemas. Oleh karena itu, dia berinisiatif mencari pembicaraan lain agar Keyla tidak terlalu memikirkan acara nanti.

"Kamu tau gak sayang, kalo dulu ayah kamu sempat ngundang aku ke acara makan malam juga. Tapi aku gak dateng karena terlalu males," ujar Melvin diiringi tawa di belakangnya.

"Serius?" seru Keyla semangat.

"Iya serius. Dulu sih, saat dia baru menang tender. Gerald awalnya ngundang Papa, tapi Papa malah nyuruh aku."

Keyla mengelus dagunya sejenak, "kalo gak salah, pas malem itu juga aku kabur dari rumah. Waktunya tepat banget karena suasana rumah lagi sibuk nyiapin makan malem."

"Berarti kamu harus berterima kasih padaku dong, Key. Karena acara makan malam itu, kamu bisa kabur dari rumah." tunjuk Melvin main-main sambil memamerkan smirk khas-nya.

Keyla tertawa, "Iya ya. Betul juga, hahahaha. Apalagi pas ayah sama jalangnya tau kamu gak dateng dan tau aku lari dari rumah, pasti wajah mereka syok banget. Hahahaha."

"Eh gak boleh ngomong kayak gitu sayang," cubit Melvin di pipi Keyla.

"Biarin. Itu balesan karena mereka jahat sama aku," kata Keyla sambil menyedekapkan tangannya dengan angkuh.

Melvin hanya geleng-geleng kepala saja. Setidaknya Keyla tidak gugup lagi sampai-sampai dia tidak sadar kalau mereka berdua sudah sampai di depan villa Keluarga Smith.

ΘΘΘΘ

Keyla yang melihat villa itu hanya bisa berdecak kagum. Mewah dan klasik. Tiga tahun dia tinggal di Oslo tapi dia tidak tahu kalau ada villa semewah ini. Astaga, sepertinya dia kurang piknik.

Villa itu kelihatan sepi dari luar. Bahkan area sekitarnya saja gelap, hanya ada sinar penerangan dari lampu yang berada di dalam. Apa benar acara makan malam itu di sini? Pikir Keyla.

"Vin, kok sepi banget?" tanya Keyla penasaran setelah mereka memasuki pagar yang juga kelihatan megah itu.

"Lihat saja nanti sayang. Kita kan belum masuk ke dalamnya," balas Melvin. Pria itu modus membantu Keyla melepas *seatbelt*-nya untuk mencuri satu kecupan di bibirnya.

"Ish, dasar!" gerutu Keyla. Melvin hanya cengir kuda saja.

"Hati-hati pas turunnya hon," pesan Melvin saat mereka keluar bersamaan dari mobil. Lalu ia menghampiri Keyla dan menggandeng lengan kekasihnya itu dengan mesra.

"Siap sayang?"

Keyla mendongak ragu, bukannya menjawab, gadis itu malah mengarahkan pandangannya ke arah pekarangan luas milik Villa ini. Ternyata banyak juga mobil-mobil mahal yang terparkir di sini. Dan, dia hafal betul dengan salah satu plat mobil itu. Mobil ayahnya!

Seketika rasa gugup dan takut pun kembali mengerayanginya.

"Melvin.. pulang aja yok," kata Keyla dengan raut gelisah. Tangannya berkeringat tanda khas saat dia cemas.

"Hey sayang, jangan khawatir. Semuanya pasti baik-baik saja kok. Percaya padaku," ucap Melvin sembari

mengelus pipi Keyla. Gadis itu pun sedikit tenang walaupun jantungnya masih berdentum kencang.

"Hmm, oke deh. Fuhhh.." Keyla menghela dan menghembuskan nafas berat lalu ia pun menaruh tangannya ke lengan Melvin.

Mereka berdua akhirnya masuk ke dalam Villa itu dengan perasaan berbeda satu sama lain. Melvin yang tenang dan Keyla yang degdeg-an. Walaupun tak di pungkiri, Melvin ternyata gugup juga. Tapi dia percaya kalau semuanya pasti akan baik-baik saja.

ΘΘΘΘ

"Wah Melvin!" seru Amara, tuan rumah sekaligus istri dari Austin Smith, menyambut langsung Melvin dan Keyla di depan pintu Villa. Wanita paruh baya itu di beritahu oleh asisten rumah tangganya kalau Melvin baru saja datang tadi. Jadilah ia rela meninggalkan urusannya yang lain untuk menyambut 'mantan menantu' kesayangannya itu.

Ya awalnya Sean dan Austin sempat merencanakan perjodohan antara anak mereka, tapi Melvin menolak keras karena ia ingin mencari sendiri pasangan hidupnya kelak. Apalagi anak dari Austin dan Amara juga tidak setuju dengan perjodohan itu, karena diam-diam anak mereka hmmm suka sesama jenis alias *lesbian*.

"*Hello auntie, long time not see*." Melvin tersenyum hangat seraya membalas pelukan Amara yang tiba-tiba itu. Sedangkan Keyla, gadis itu hanya berdiri kikuk.

"*Yes, very very long time! You never come here again since last year. How dare you!*" kesal Amara sekaligus

bercanda. Mereka berdua melepas pelukan itu diiringi tawa dari Melvin. Lalu Amara melirik ke arah belakang Melvin dan seketika matanya melebar.

"Wow! Siapa gadis ini Vin?" tanya Amara tanpa melihat Melvin lagi. Pandangannya hanya fokus melihat Keyla.

"Kamu cantik sekali sayang. Gaunmu sangat indah, Melvin yang memilihkannya untukmu ya?" Amara memegang pundak Keyla dengan mata berbinar-binar. Dia kagum dan terpana melihat Melvin membawa seorang gadis secantik ini.

"Eh, eh iya bibi." jawab Keyla gugup. Melvin tertawa pelan dan spontan mengalungkan tangannya di seputaran pundak Keyla.

"Aunt, dia calon istriku. Namanya Keyla," ucap Melvin dengan nada suara yang begitu bangga membuat Amara terlonjak kesenangan.

"Benarkah?! Astaga, akhirnya aku dapat undangan pernikahan Melvin" serunya sambil mencubit pipi Melvin gemas.

Kemudian Amara kembali memegang pundak Keyla, "kamu tahu sayang, pria tampan ini menikah paling lama di antara saudara kembarnya, hahahah."

Tawa mengejek dari Amara membuat Melvin cemberut. Sedangkan Keyla, gadis itu hanya tersenyum lebar saja.

"Auntie, apa kami tidak diperbolehkan masuk?" tanya Melvin sarkatis. Amara langsung menutup mulutnya lalu menepuk jidatnya sendiri seperti kelakuan remaja.

"*Oh my god*, auntie lupa. Ayo masuk. Semuanya sudah menunggu kalian di meja makan. Apa memang Franklin selalu datang terlambat, Vin?" ucap Amara sambil bercanda dan berjalan duluan mengantar mereka ke ruang makan mereka.

Keyla meremas jas Melvin dari belakang. Dia bertambah takut mengingat di ruangan itu ada sosok ayah dan ibu tirinya yang jahat setengah mati. Bagaimana jika ayahnya nanti berbicara yang tidak-tidak atau bahkan melakukan tindakan yang diluar akal sehat? Keyla pasti akan kabur saat itu juga.

Melvin diam tapi tidak dengan tangannya yang menggenggam tangan Keyla begitu erat. Pria itu seperti ingin berbicara, "*Semuanya akan baik-baik saja*."

Kenapa pria selalu menganggap enteng setiap masalah? Apa hanya wanita yang selalu memikirkan masalah sampai pusing tujuh keliling begini?, pikir Keyla sambil mendesah berat. Sepertinya Keyla ingin pasrah saja dengan apa yang terjadi nanti.

Tibalah mereka berdua di ruangan makan yang super megah ini. Mungkin lebih besar dari ruang makan di rumah Sean yang hanya mampu menampung 16 orang. Ruang makan milik Keluarga Smith lebih besar karena memang villa ini biasa digunakan untuk merayakan pesta.

"*Honey*! Franklin sudah datang!" seru Amara begitu riang saat masuk ke dalam ruang makan yang sudah ramai itu.

Mendadak semua orang yang sedang asyik berbincang, menolehkan kepala mereka ke arah pembatas ruangan

itu. Tak terkecuali Gerald dan istrinya, Clara dan tak lupa pria tua mantan calon suami Keyla, Hiro Tanaka.

Ekspresi semua tamu di sana rata-rata sama, terkejut dan heran. Sebagian para pengusaha itu mengetahui kalau gadis yang sedang bersama Melvin saat ini ialah anak gadis semata wayang Gerald Barclays. Tentu saja mereka heran dan bertanya-tanya, apakah Franklin dan Barclays sudah mengakhiri perang dingin mereka?

Sedangkan para tamu yang belum mengetahui Keyla, mereka hanya terkejut karena baru kali pertama Melvin membawa seorang gadis ke acara seperti ini. Biasanya dia datang sendirian atau mengajak partner sejatinya, Jhon. Bahkan Melvin dan Jhon kerap di gosipkan sebagai pasangan gay. Semua tamu yang salah menduga itu bernafas lega karena pria tampan itu ternyata normal juga.

Tak seubahnya dengan Austin, pria yang telah di anggap sahabat oleh Sean itu pun terpana melihat Melvin dan Keyla. Apa matanya tidak salah melihat? Tidak kan? Sepertinya habis ini dia harus bertanya langsung dengan Sean. Untung saja acara ini hanya untuk privasi, kalau tidak, alamat besok Melvin dan Keyla akan menghiasi berita bisnis Internasional.

Double untungnya karena para tamu yang rata-rata pengusaha hebat itu tidak saling suka untuk mencampuri urusan orang lain. Hanya sebagian *sih*, tidak untuk orang-orang yang haus gosip tentunya.

Austin sadar dari keterkejutannya, ia pun tersenyum sumringah sambil berdiri dari kursi kebesarannya dan menghampiri istri tercintanya itu.

"Paman sudah menduga kalau Papa-mu tidak akan datang, Melvin. Dan paman sangat berterima kasih padamu karena menggantikannya," ucap Austin seraya memeluk Melvin sebagai tanda sapaan hangat. Melvin pun membalas pelukan itu sambil tersenyum senang.

"Apa Paman keberatan kalau aku yang datang?" canda Melvin.

"Tentu saja tidak, astaga kau ini. Paman bahkan senang sekali." Austin menepuk pundak Melvin lembut.

Dia lalu melihat Keyla seraya tersenyum lembut, "Apa kabarmu manis?" tanyanya kemudian.

Melvin bingung, apa Paman Austin sudah kenal dengan Keyla? Kenapa Keyla tidak pernah cerita?

"Baik Uncle," jawab Keyla ikut tersenyum walaupun gugup. Keyla dan Austin pernah bertemu di penjamuan tender Hiro Tanaka di Jepang. Itu pun cuma satu kali.

"Apakah dia .... ?" tanya Austin misterius ke arah Melvin. Melvin menjawab dengan anggukan kepala mantap.

"Wah wah, Paman tidak sabar datang ke pesta pernikahanmu kalau begitu. Ya sudah ayo makan, Paman sudah menunggu kalian dari tadi Vin," ajak Austin sambil berjalan ke meja makan dan kursi yang berderet panjang itu.

Austin dan Amara layaknya tuan rumah yang baik, mereka berdua menarik kursi untuk Melvin dan Keyla. Austin juga telah menyediakan kursi khusus untuk mereka berdua, yaitu berada persis di samping kursi istrinya.

Sejak Melvin dan Keyla datang ke ruangan itu, semua tamu mendadak diam. Yang awalnya mereka mengobrol

seru, kini diam seribu bahasa. Mereka hanya melihat ke arah makanan lezat yang tersaji di depan mereka, atau sering mencuri pandangan ke arah Melvin dan Keyla.

Kenapa jadi canggung sekali? Ayo ngobrol dong, batin Keyla menggila.

Jantungnya berdetak sangat cepat dan darahnya berdesir dari kepala ke ujung kaki layaknya air terjun. Dia tidak berani menolehkan kepalanya ke arah kedua orang tuanya yang kini sedang tersenyum lebar kepadanya itu. Mereka menunggu apa yang kira-kira akan dikatakan oleh Melvin tentunya.

Sedangkan Melvin terang-terangan menatap Gerald dengan alisnya yang terangkat sebelah, seakan-akan ingin bicara, "*Enyahlah kau sialan.*"

Ya kira-kira seperti itu. Gerlad membalas dengan cibiran sinisnya seakan mengejek Melvin. Belum lagi jalang di sebelahnya pun ikutan-ikutan menunjukkan wajah yang menyebalkan.

Semua orang di sana tak terkecuali Austin, merasakan aura panas di antara Melvin dan Gerald. Para tamu tak sabar menantikan bagaimana kalau mereka sampai bertengkar di pesta ini? Pasti sangat memalukan bagi Franklin. Nama kebesaran kakek Daniel itu akan tercoreng.

"Ehem-ehem."

Austin berdeham keras untuk meredakan kecanggungan ini. Amara istrinya ikut berdeham juga, dia bingung tepatnya mau bagaimana. Wanita ceriwis itu tidak tahu apa-apa.

"Baiklah para tamu yang terhormat, mungkin saya tidak perlu basa-basi lagi, silahkan menyantap hidangan yang kami sajikan untuk kalian," ujar Austin seraya tersenyum lebar dan mempersilahkan semua tamu untuk segera makan. Daripada canggung seperti tadi, lebih baik makan saja, pikir Austin. Pria itu bingung juga sebenarnya. Kenapa acara makan malamnya jadi begini?

Melvin mengalihkan pandangannya ke arah Keyla yang masih diam tak berkutik. Dia pun berinisiatif memegang tangan gadisnya itu.

"Mau makan apa sayang?" tanya Melvin sangat pelan. Keyla mendongakkan kepalanya hati-hati, takut malah salah fokus ke arah Hiro Tanaka.

Pria tua itu hanya diam sambil terus menatap tajam ke arah Keyla. Berani-beraninya Gerald memberikan gadis itu ke Franklin? Lihat saja, setelah ini dia akan benar-benar menghapus kontrak kerja antara Barclays dan Tanaka. Sial, Hiro sadar dia tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Franklin. Dia pun menyesal, kenapa tidak dari awal saja proyek itu dia berikan ke Melvin?

"Terserah Vin," jawab Keyla seadanya. Bahkan dia sudah tak nafsu makan.

Melvin tersenyum lagi, dia tahu benar bagaimana perasaan Keyla saat ini. Oh, bersyukurlah Keyla mendapatkan pria yang peka.

"Aku ambilin ya?" tanya Melvin dan langsung di jawab dengan anggukan Keyla. Pria tampan itu pun mengambilkan makanan untuk kekasih tercinta dengan gerakan layaknya bangsawan.

Suasana sedikit mencair karena beberapa tamu memuji makanan yang disajikan begitu nikmat. Austin dan Amara sebagai tuan rumah merespon dengan sukacita dan sangat berterima kasih dengan pujian itu.

Acara makan malam pun kembali seru seperti awal, dan karena itu pula, bibir Gerald jadi gatal untuk memancing pembicaraan dengan Melvin. Dia pun berhenti makan dan fokus melihat Melvin yang sedang membersihkan makanan di sudut bibir Keyla. Hanya melihat itu saja, Gerald kembali geram.

"Wah lihat, Franklin sangat romantis dengan pacarnya." ucap Gerald dengan suara agak keras.

Refleks semua tamu berhenti mengobrol dan melihat ke arah pasangan yang baru saja di bicarakan olehnya. Keyla spontan menundukkan kepalanya sedangkan Melvin melihat Gerald dengan alis yang berkerut.

Tapi Melvin tetap diam.

"Kenapa kamu tidak mengenalkan kami pacarmu itu, Franklin? Selagi kami semua di sini," pancing Gerald dengan nada sarkatis.

Austin yang mendengar itu hanya menutup wajahnya dan Amara yang masih bingung hanya melihat dengan tatapan heran. Kenapa ini?!

Melihat Melvin yang masih diam, Gerald berbicara lagi. "Kenapa tidak menjawab? Takut atau kamu begitu malu mengakui pacarmu itu?"

Fix, Gerald sangat lihai merusak acara orang!

Keyla memandang Melvin dengan mata sendu seakan ingin berbicara, "*Kita pulang saja. Please*." Tapi Melvin

menolak, dia menggelengkan kepalanya lalu menatap mata semua orang satu persatu.

"Gadis ini bukan pacarku," jawab Melvin lantang membuat semua orang tekejut, tak terkecuali Keyla. Jadi aku ini di anggap apa?! pikirnya.

"Dia calon istriku. Namanya.. Keyla Barclays."

Jawaban telak dari Melvin menohok hati semua orang di sana. Dia berani sekali bicara seperti itu. Tapi kalau tidak sekarang, kapan lagi?

"*WHAT*!?" seru para tamu yang awalnya tidak tahu dengan sosok gadis yang di bawa Melvin malam ini. Dan seketika, semuanya jadi riuh.

Bagaimana bisa? Semua orang tahu kalau Sean Daniel Franklin sangat membenci Gerald selama hampir 18 tahun lamanya, walaupun mereka tidak tahu alasan sebenarnya seperti apa. Tapi tetap saja kan?

Gerald tertawa puas, Melvin kena jebakannya. Sekarang semua orang tahu kalau gadis itu adalah anaknya. Anak kandungnya. Pantas saja wajah mereka agak mirip.

"Wah aku tak menyangka jika nanti aku punya menantu seorang Franklin. Hahaha, kita sangat beruntung kan sayang?" ujar Gerald pada istrinya yang juga sedang tertawa puas.

"Tentu saja hon, punya menantu tampan dan mapan. Kita sangat beruntung." balasnya.

Melvin menatap kedua sejoli itu dengan tatapan super tajamnya. Jika dia tidak menghormati Austin sebagai tuan rumah, dia pasti akan melempar Gerald beserta istrinya itu keluar jendela.

Di lain pihak, Austin dan Amara sekarang sudah sadar jika Melvin mempunyai kekasih dari keluarga Barclays itu tanpa sepengetahuan Papa-nya. Seketika mereka merasa kasihan pada Melvin. Lantas mereka berdua pun bertatapan lama dan seakan berbicara lewat telepati kalau mereka tidak akan memberitahu Sean soal ini.

Tapi jika berita ini cepat menyebar dari mulut ke mulut sampai Sean akhirnya tahu, Austin dan Amara hanya bisa pasrah.

ΘΘΘΘ

Kelvin yang tiba-tiba merasa haus pukul 2 dini hari bergegas bangun dari tidurnya. Ia pun mengambil gelas di atas nakas dan mengisinya dengan air mineral. Sambil melihat wajah Flo yang cantik, ia pun meminum air itu tanpa ragu.

DEG!!

Jantung Kelvin berdetak sangat kuat tetapi detakan itu hanya datang sekali seperti serangan jantung. Bahkan Kelvin tidak sadar jika ia tersedak air karena detakan yang mendadak datang itu. Matanya langsung tertuju ke arah figura foto keluarga yang tertempel di dinding kamarnya.

"Melvin," lirihnya.

Perasaannya tidak enak, kenapa dadanya bergemuruh seperti ini? Pasti Melvin sedang dalam keadaan tidak baik.

Cepat-cepat Kelvin turun dari ranjang dan mendial nomor Melvin. Tapi hasilnya nihil, karena berulang kali Kelvin menelpon Melvin, nomornya selalu sibuk.

Sepertinya ada telepon masuk yang bersamaan dengannya. Itu pasti Deira yang menelpon Melvin juga.

Ya benar, Deira ikut merasakan perasaan tidak enak itu. Dia terbangun tengah malam. Sedang hamil muda membuat perasaan dan *feeling*-nya bertambah kuat. Dan entah kenapa, pikirannya selalu tertuju ke Melvin malam ini.

"Kak Melvin kemana sih?!" gerutu Deira sambil terus mencoba menelpon Melvin. Dia tidak peduli dengan kamar tidurnya yang gelap itu.

"Sayang, tidurlah.." gumam Bray dengan suara seraknya. Dia terbangun karena Deira yang bergerak gelisah di atas ranjang.

"Tapi Bray, Kak Melvin bagaimana? Aku cemas.." ucap Deira khawatir. Bray menarik lembut lengan istrinya itu dan mengambil ponsel yang Deira pegang.

"Besok pagi saja kita telepon Melvin lagi. Mungkin sekarang dia sudah tidur," kata Bray sambil mengelus kepala Deira.

Deira mendesah pasrah dan berdoa semoga kakak kesayangannya itu baik-baik saja.

ΘΘΘΘ

Pukul 10 malam, Anchorage, Alaska.

Sean menggeram kesal setelah mendapatkan telepon dari salah satu partner bisnisnya. Dia sangat terkejut karena temannya itu bicara tentang pernikahan Melvin.

Apa? Kapan Melvin akan menikah? Kenapa dia tidak memberitahuku? batin Sean.

Sean hampir saja membanting ponsel itu ke lantai setelah temannya itu bicara kalau gadis yang akan di nikahi Melvin adalah anak dari Gerald Barclays.

"Gadis itu, Keyla Barclays?! anak dari Gerald sialan? Yang benar saja!" teriak Sean.

Sean amat sangat marah saat ini. Kecewa apalagi. Dia kecewa dengan semua orang terdekatnya, kenapa Melvin tidak memberitahunya langsung? Dan kenapa Larry sampai berbohong kalau Keyla adalah anak dari Keluarga Birmingham? Larry tega berbohong padanya demi menutupi kebohongan yang lain.

Tapi masalah Larry, bisa dia urus nanti. Yang penting sekarang adalah anaknya. Melvin!

"Ronald!" teriak Sean memanggil salah satu anak buah kepercayaannya itu. Tika yang berada di ruang kerja Melvin hanya bisa menggigit jari. Dia benar-benar takut kalau Sean sampai semarah ini.

Ronald langsung sigap dan langsung masuk ke dalam ruangan itu, "Ada apa Tuan?"

"Kamu telepon Melvin sekarang juga dan suruh dia kesini!" perintah Sean dengan suara tegasnya. Ronald menurut dan keluar setelah memberikan gerakan hormat pada Sean. Bahkan, dia tidak mau menelpon anaknya itu secara langsung.

Berbeda dengan Tika, wanita itu menghampiri suaminya yang sedang marah maksimal di kursi kebesarannya. "Sean, kamu harus dengar penjelasan Melvin dulu. Mungkin dia juga tidak tahu awalnya dan juga----"

"Tidak! Sampai kapanpun aku tidak akan membiarkan Barclays masuk ke keluarga ini. Tidak akan!" bantah Sean dengan mata menyala. Tika pun tak putus asa, dia menarik kedua tangan suaminya bersamaan dan mengelusnya lembut.

"Tapi Sean, kejadian itu sudah lama sekali. Bahkan aku sekarang sudah lupa."

"Tidak sayang. TIDAK!" jawab Sean seraya berdiri.

"Aku tidak akan pernah melupakan kejadian itu, kalau saja aku tidak datang tepat waktu.." Sean memejamkan matanya frustasi, berusaha tidak mengingat kejadian yang hampir membuatnya gila seumur hidup.

Gambaran ketika istri tercintanya menangis seraya memegang gaunnya yang sudah robek dimana-mana, membuat Sean kembali menggeram marah. Gerald Baclays sialan itu hampir memperkosa istrinya! Dan Sean berpikir, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya 'kan?

"Sean.." Tika hampir menangis.

Sebenarnya dia tidak mau lagi mengingat kejadian itu, yang penting sekarang ialah kebahagiaan anaknya. Dia tidak mau Melvin tidak bahagia karena dihalangi peristiwa masa lalu orang tuanya.

"Maafkan aku sayang. Sampai detik ini pun aku tidak akan melupakannya. Dan Melvin harus memilih, gadis itu atau keluarga ini." ucap Sean dengan bola matanya yang berwarna merah itu.

"Tidak Sean, kumohon. Jangan seperti itu," kata Tika dengan suara terisak.

"Dan kalau Melvin tetap memilih gadis itu, kita akan kehilangan seorang anak laki-laki."

ΘΘΘΘ

~BAB 13~

Melvin mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan guna mengusir rasa gugup. Sejak dia menginjakkan kaki di Bandara Internasional Anchorage bersama Keyla pagi ini, jantungnya terus saja berdetak kencang.

Bagaimana tidak, dia merasa sangat takut sekarang. Seumur hidup pria itu, dia tidak pernah membangkang perintah Papa-nya. Tapi mungkin setelah ini, untuk pertama kalinya Melvin akan memecahkan rekor itu.

Berbeda dengan Keyla, gadis itu terus saja diam. Dia juga bingung setengah mati tentang apa yang akan dia lakukan nanti jika bertemu dengan Papa Sean. Kabur kah? Atau memohon maaf seperti sinetron yang sering ditontonnya dulu? Terlalu klasik. Lagipula, ini sudah zaman modern. Terdengar lucu jika mereka harus berpisah lantaran tak direstui orang tua.

Tidak! Keyla tidak mau berpisah dengan Melvin. Hanya Melvin yang ia miliki saat ini. Hanya pria itu yang bisa menjaganya dari marabahaya apapun. Apalagi, Keyla juga mencintainya. Ya Tuhan, mau bagaimana lagi? Apa Keyla tega memisahkan hubungan antara ayah dan anak?

Tidak! lagi. Keyla menggeleng keras, dia tidak mau sampai seperti itu. Apa jalan satu-satunya hanyalah berpisah dengan Melvin? Pikiran Keyla begitu kalut hanya dengan memikirkan situasi mereka berdua saat ini. Apa yang harus ia lakukan?

"Melvin?" panggil Keyla dengan suara lembut. Melvin menoleh sejenak, ia tersenyum manis sambil menyelipkan sejumput rambut halus ke belakang telinga Keyla.

"Apa sayang?" jawabnya.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya balik Keyla.

Melvin mengusap rambut Keyla dengan gerakan khasnya membuat semua orang di Bandara itu terpesona. Apalagi, sudah banyak muda-mudi di sana mengambil foto mereka berdua tanpa permisi. Bagi Keyla, dia merasa asing. Seperti artis dadakan saja, tetapi kenapa Melvin bersikap acuh? Apa Melvin sudah biasa dijadikan sorotan seperti ini dimanapun dia berada?, pikirnya.

Ya, keadaan ini sangat-sangat biasa jika berurusan dengan Keluarga Franklin. Walaupun mereka semua bukan dari kalangan selebritis tetapi eksistensi dan kredibilitas mereka bahkan dapat mengalahkan bintang terkenal. Mempunyai rupa yang hampir sempurna dan kekayaan melimpah ruah membuat mereka terkenal dengan sangat mudah. Memangnya siapa yang tidak tahu dengan Franklin?

"I'm okay, babe."

"Tapi tanganmu dingin."

"Bukan tanganku yang dingin, tapi tanganmu. Kamu terlalu gugup sayang. Woles aja dong," canda Melvin sambil mencubit kecil ujung hidung Keyla.

"Ish, dasar. Tangan kamu juga dingin nih, nih." Keyla meremas-remas telapak tangan Melvin yang putih pucat, plus dingin tentunya. "Jangan ngelak deh," lanjutnya.

"Hehe kok kamu lucu sih *dari*. Ini dingin bukan karena gugup tapi karena cuaca. Kamu gak tahu sekarang Anchorage lagi musim dingin?" elak Melvin.

Keyla mendengus kesal, "Iya deh iya. Terserah kamu."

"Tuan Melvin."

Tiba-tiba beberapa pria bertubuh tegap dengan memakai jas berwarna hitam datang menghampiri mereka. Melvin sudah tahu kalau itu bodyguard Papa-nya, lantas ia pun berdiri sambil menggandeng tangan Keyla dan berjalan mendahului pria itu. Keyla hanya menurut saja.

"Tuan Sean sudah menunggu anda dirumah," kata pria itu berjalan di belakang Melvin seakan menjaga dari para paparazzi yang siap membidik salah satu anak dari Sean itu.

Apalagi beberapa remaja selalu mengintili Melvin dan Keyla yang terus saja mengambil foto. Rasanya Keyla ingin sekali merebut ponsel para stalker sialan itu dan membantingnya kasar ke lantai.

"Ya, aku tahu." jawab Melvin singkat. Dia pun lebih erat menggenggam tangan Keyla saat ini. Keyla lalu mendongakkan kepalanya dan melihat Melvin lagi tersenyum penuh arti. Keyla tidak tahu apa arti senyuman itu. Tetapi entah kenapa, dia merasa ingin menangis.

ΘΘΘΘ

Pukul 8 malam, media sosial di US bertambah ramai membicarakan perihal hubungan Melvin dan Keyla dengan tagar #MelvinDFranklinwillMarriedSoon.

Mungkin inilah efek seorang Melvin yang terlalu *humble*. Karena jika dibandingkan Kelvin dan Deira, Melvin-lah yang sering menerima tawaran untuk photoshot saat mereka kuliah dulu. Hitung-hitung tambahan uang jajan, kata Melvin. Padahal? Hmm...

Karena kepopulerannya itulah, Sean kena dampaknya. Telepon rumah yang berjumlah lebih dari tiga itu tak berhenti berdering daritadi. Banyak sekali rekan kerja maupun agensi model yang menelpon dari tadi. Dari yang bermulut manis untuk berbasa-basi sampai penawaran photoshot couple untuk Melvin dan Keyla.

Mendengar kalimat ajakan untuk photoshot couple itu saja, Sean mengumpat kasar. Sial, dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Tidak dengan keluarga Barclays sialan itu, pikirnya. Katakanlah Sean egois, tapi bukan Sean namanya kalau dia hanya pasrah melihat situasi ini. Dia harus bertindak.

Telepon rumah terus saja berdering membuat Sean yang emosinya sedang tinggi itu semakin kesal saja. Dia menggeram marah sampai semua pelayan yang berada di dekatnya meringkuk ketakutan.

"Cabut semua kabel telepon sialan itu!" teriaknya marah. Sontak semua pelayan segera menunduk hormat dan berlari menuju ke tempat telepon berada.

Sean duduk di sofa dengan gusar, hatinya tak tenang sembari menunggu kedatangan anaknya. Apalagi Tika, istrinya itu terus mendiamkannya sejak pagi tadi. Dia marah karena Sean lebih mementingkan egonya ketimbang Melvin. Biasanya kalau istrinya sedang merajuk, Sean akan gencar merayu atau menggombali

Tika sampai dia tak marah lagi. Tetapi Sean berbeda saat ini, Tika diam, Sean pun ikut diam. Yang berarti Sean sedang super serius mengenai masalah ini.

Tika kembali mengingat peristiwa 18 tahun lalu, peristiwa yang hampir saja menghilangkan harga dirinya sebagai wanita. Memang dia sudah memaafkan pelaku kurang ajar itu, tetapi dia tidak pernah melupakannya. Memori kelam itu selalu tersimpan di otaknya.

Bagaimana tidak kalau ia harus diperkosa oleh dua orang lelaki yang tidak dikenalnya. Untung saja Sean datang tepat waktu saat itu, jika tidak, Tika bersumpah akan bunuh diri.

Sean tidak pernah semarah dan sekejam itu sebelumnya. Bahkan kemarahannya berkali-kali lipat dari peristiwa ketahuan kaburnya Tika di Bandara dan saat peristiwa kecelakaan Melvin. Sisi monster Sean kembali. Sangat menyeramkan, dia bahkan hampir membunuh si Barclays dan Henderson jikalau pihak FBI tidak datang. Sean mungkin melupakan sejenak insiden itu tetapi dia tidak pernah memaafkan. Tidak akan pernah.

Tika jadi serba salah dan bingung dalam waktu bersamaan, bagaimana dia harus meredakan emosi Sean? Ya Tuhan selamatkanlah Melvin dan kekasihnya.

Tak beberapa lama kemudian, terdengar deru mobil dari luar. Tika yang berada dikamarnya langsung keluar demi menemui anaknya tersayang, sedangkan Sean yang awalnya duduk di sofa kini berdiri.

Mereka bertatapan sebentar, tetapi Tika memutuskan kontak mata terlebih dulu. Dia tidak tahan karena Sean kelihatan sangat marah. Dia takut juga.

Sopir memberhentikan mobil tepat di depan pintu megah itu, lalu tanpa di suruh sang bodyguard keluar dan membukakan pintu untuk Melvin. Pria itu belum beranjak, dia menatap Keyla dengan kilatan mata khawatir tetapi mencoba untuk tegar. Keyla tahu benar, Melvin sedang takut luar biasa, dia pun merasakan itu.

"Ingat janji kita kan?" tanya Melvin dengan suara pelan. Keyla mengangguk, tentu saja ia ingat.

"Jangan mengingkari janji itu apapun yang terjadi. Aku sayang kamu," kata Melvin membuat hati Keyla terenyuh.

"Aku juga." Melvin mengecup bibir Keyla sebentar lalu akhirnya mereka berdua pun turun dari mobil dengan perasaan gundah gulana.

Semakin kaki melangkah, semakin cepat pula detakan jantung Melvin dan Keyla. Seakan debaran itu berdetak bersamaan menandakan mereka benar-benar sepasang kekasih yang ditakdirkan oleh Tuhan. Tangan mereka pula saling menggenggam sama eratnya seperti ingin berbagi kekuatan satu sama lain.

Perasaan itu nyata, mereka sangat menyadari hal itu. Dan saat ini, Melvin dan Keyla pun siap untuk melewati cobaan pertama yang berat bagi hubungannya.

"Melvin!" seru Tika dengan raut kentara senang karena anaknya telah datang.

Ia menyambut Melvin di depan pintu dengan langkah kakinya yang mungil untuk berlari dan meraih anaknya itu dalam pelukan. Melvin pun membalasnya dengan sukacita. Setidaknya pelukan Mama-nya dapat sedikit menenangkannya. Walaupun hanya sedikit.

"Mama apa kabar?" tanya Melvin lembut.

"Baik sayang," jawabnya sambil melepas pelukan, lalu matanya beralih menatap Keyla.

Mata gadis ini sangat mirip mata ayahnya, membuat Tika mau tak mau mengingat saat Gerald menatapnya dulu dengan penuh nafsu. Tapi Tika langsung mengenyahkan pikiran itu dan segera memeluk Keyla.

Keyla sedikit syok tetapi dia membalasnya pelukan itu perlahan.

"Kamu Keyla kan? Ternyata Melvin pintar memilih pacar ya, kamu cantik sekali sayang!" seru Tika sambil mengusap punggung Keyla.

"Terima kasih, Tante. Anda baik sekali." Keyla membalas kaku. Tiba-tiba mata gadis itu membesar karena melihat sosok pria yang paling ditakutinya itu, sedang menatapnya tajam.

"Lepas pelukanmu itu, Tika."

Bagai disiram air dingin dari kepala, Tika langsung melepaskan pelukannya pada Keyla setelah mendengar suara super sinis yang berasal dari suaminya, Sean. Pria itu berdiri angkuh dengan alis mengkerut menatap Melvin dan Keyla bergantian.

Kerongkongan Keyla mendadak kering kerontang, bahkan untuk bicara sedikit saja dia tidak sanggup. Dia terlalu takut sampai-sampai ia menundukkan kepalanya.

"Papa.."

"Sean.."

Tika dan Melvin berbicara pelan hampir bersamaan, tetapi Sean masih bisa mendengarnya dengan jelas.

"Siapa yang menyuruhmu masuk ke sini?" ucap Sean sedikit kasar pada Keyla. Dengan alis mengernyit dalam,

dia manatap gadis yang sedang digenggam erat oleh Melvin itu. Tangan Keyla bergetar, begitu pula dengan Melvin.

Satu per satu pelayan maupun bodyguard meninggalkan ruang tamu, mereka takut kalau atasannya sampai semarah ini, bisa-bisa mereka juga kena imbasnya.

"Papa jangan gitu dong. Kan kemarin sudah Melvin kenalin, ini pacar Melvin." ujar Melvin sedikit bercanda. Dia tidak mau terlalu serius menanggapi ucapan Papanya itu.

"Diam kamu!" bentak Sean seraya berteriak membuat Melvin, Keyla dan Tika terkejut bukan main.

"Kau keluar dari rumahku!" tunjuk Sean pada Keyla lalu jarinya berganti arah ke pintu. Sean tidak main-main, dia sudah kelewat marah dan kecewa.

"Sean, jangan seperti itu!" Tika pun ikut berteriak. Tetapi Sean tidak merespon protes dari istrinya itu. Dia masih melihat Keyla.

"Pa, apa ini tidak bisa dibicarakan baik-baik?" tanya Melvin masih dengan suara lembutnya yang khas.

"TIDAK! Kau keluar atau kupanggil security sekarang!" gelak Sean menggebu. Keyla terlonjak kaget dan hampir saja ingin menangis.

"Tidak!" balas Melvin dengan suara lantang.

Dia langsung menarik tangan Keyla supaya berada di belakang tubuhnya, seakan berpose seperti ingin melindungi gadis itu.

Sean terdiam sebentar, tidak menyangka Melvin anaknya akan membantah seperti itu. Selama ini dia tidak pernah berteriak padanya, satu kalipun tidak pernah.

"RONALD!"

Sean lalu memanggil salah satu orang kepercayaannya, lalu tak lama kemudian, Ronald pun datang dan membungkuk hormat padanya.

"Bawa gadis ini keluar! Aku tidak mau rumahku di injak oleh Barclays sialan," titahnya.

Tika menghampiri Sean, wanita itu memegang kedua lengan Sean dan berbicara untuk protes, tetapi Sean tetap mengabaikannya. Sean tidak ingin jika emosinya saat ini dapat melukai istrinya secara fisik, tetapi dia tidak sadar kalau tindakannya itu melukai perasaan anaknya, Keyla dan tentunya Tika.

"Pa, aku mohon dengarkan aku dulu," bujuk Melvin dengan mata berkaca-kaca.

Tetapi Sean tetap diam. Mau bagaimana lagi? Kebenciannya pada Barclays sudah mendarah daging. Mata hatinya sudah ditutupi oleh rasa laknat itu. Dan karena itu pula, segala kenyataan bahwa Melvin mencintai Keyla pun, dia lupakan.

Keyla tidak tahan untuk tidak menangis, dia terisak di punggung Melvin.

"Baik Tuan." Ronald yang awalnya ragu, dia mendekat ke arah Melvin dan Keyla. Sedikit lagi sampai, Melvin berbicara dengan suara lantang membuat semua orang di sana terpaku.

"Kalau Papa mengusirnya berarti Papa mengusirku juga dari rumah ini," katanya.

"Melvin, tidak!" teriak Tika, bahkan Mama-nya sudah menangis dari tadi.

Keyla merasa tidak enak, dia tidak mau seperti ini. Sepintas di pikirannya untuk melarikan diri supaya hubungan Melvin dan Sean baik-baik saja, tapi dia ingat janjinya dengan Melvin di malam itu. Apalagi tangan Melvin yang terus menggenggamnya begitu erat seakan tidak ingin Keyla meninggalkannya.

"Kau..."

Bola mata Sean berubah warna menjadi hitam pekat. Kemarahannya naik ke ubun-ubun saat mendengar ucapan dari anak kesayangannya itu.

"Apa kau lebih memilih gadis itu daripada keluargamu sendiri hah?!" bentak Sean tak terelakkan.

Ronald tau benar kejadian di masa lampau antara Sean dan Gerald, tapi dia tak menyangka Sean masih mengingatnya dengan jelas. Berarti dia benar-benar sakit hati karena kejadian itu.

"Sean tidak, kumohon.." lirih Tika di belakang Sean.

"Bukan seperti itu!! Pa, *please*. Apa aku salah kalau aku mencintainya?" ujar Melvin dengan mata berkaca-kaca, bibirnya bergetar karena tahu akhir dari perdebatan ini seperti apa.

Percayalah, Melvin tidak pernah seserius ini sebelumnya. Bahkan dia memakai bahasa formal dengan Papa-nya sendiri.

"SALAH! Kau boleh mencintai wanita manapun asal dia bukan Barclays!" teriak Sean sampai suaranya terdengar dari dapur.

Pelayan yang sengaja menguping ikut merasakan kesedihan yang dirasakan oleh Melvin saat ini.

"Tidak, Pa. Aku tidak mencintai wanita manapun selain Keyla. Jika itu berkaitan dengan masa lalu, aku mohon Papa tidak menyangkutpautkannya dengan Keyla. Dia berbeda dengan ayahnya!" kata Melvin tegas. Bola matanya pun berubah warna menjadi merah tua.

Sean berjalan dua langkah dan bicara dengan mata melotot, "Apa yang kau tahu hah? Kau tidak ada di sana waktu itu. Apa kau tidak mengerti perasaan Papa sekali ini saja?"

"Aku mengerti Pa. Aku juga marah saat itu. Aku sayang Mama, aku juga sayang dengan Papa. Tapi apa Papa tidak mengerti perasaanku juga? Aku mencintai Keyla, Pa. Aku tidak pernah membantah perintah Mama dan Papa, dan sekali ini saja, aku mohon, aku ingin menikahinya."

Rasanya Keyla ingin sekali memeluk Melvin saat ini. Ya Tuhan, tidak pernah ada lelaki yang berbuat nekat seperti ini untuknya. Hanya Melvin. Dan Keyla berharap Melvin adalah pria pertama dan terakhir sebagai jodohnya.

Telinga Sean bertambah panas mendengar kata pernikahan. Bahkan sekalipun tidak terbayangkan di otaknya pernikahan antara Melvin dan Keyla.

"TIDAK!"

PRANGGGG!!!!

Bunyi vas setinggi satu meter terpecah karena tangan Sean yang mendorongnya. Dia sangat kesal, urat lehernya pun mencuat keluar dan Melvin bertaruh, ini adalah kali pertama melihat wajah Papa-nya seseram ini.

Belum habis keterkejutan dari semua orang karena vas pecah, Sean kembali berbicara, "Aku tidak akan pernah menyetujui pernikahan kalian! Ronald, cepat bawa gadis itu keluar. Aku muak melihatnya!" suruh Sean pada Ronald. Tetapi dia bergeming karena Tika lebih dulu menahannya. Dia juga tidak tahan dengan tingkah Sean ini.

"Pergilah Ronald," ucap Tika. Tanpa di suruh dua kali, Ronald pun meninggalkan ruangan itu.

"Sean, hentikan omonganmu itu! Apa kau perlu seegois ini hah?!" teriak Tika di hadapan Sean.

"Kau tahu aku bagaimana Tika. Lagipula aku tidak akan merubah keputusanku," jawab Sean tanpa ekspresi.

Lalu tatapan mautnya tertuju ke anaknya, "Kau dengar itu Melvin? Kau tidak boleh menikah dengan keturunan Barclays. Sampai kapanpun."

Satu tetes bulir air mata turun ke pipinya tanpa permisi. Tapi Melvin segera menghapusnya secara kasar dan kembali menggenggam tangan Keyla erat, "Kalau begitu, dengan atau tanpa izin dari Papa, aku akan tetap menikahinya."

Melvin menatap mata Mama-nya dengan sendu, seperti ingin mengucapkan selamat tinggal. Tika mengerti isyarat itu, dia menggeleng keras dan hendak berlari menghampiri anaknya. Tapi dengan sigap, Sean menahan lengan istrinya supaya tetap diam.

Sean tersenyum miris, tak bisa dipungkiri, ia juga hendak menangis. "Kalau begitu, jangan pernah memakai nama belakangmu lagi."

Melvin berbalik dan saat itu juga air matanya tumpah. Dengan bibir bergetar dia bicara, "Ayo sayang, kita pergi sekarang."

"Tapi Melvin, kita---" ucapan Keyla terpotong karena Melvin lebih dulu menggelengkan kepalanya seakan ingin Keyla berhenti bicara. Keyla pun menutup mulutnya sambil menangis. Lalu mereka berdua berjalan beriringan menuju pintu keluar.

"Tidak Melvin! Jangan!" teriak Tika putus asa.

Dia ingin berlari menuju Melvin tetapi tubuhnya didekap Sean dari belakang. Air matanya terus turun tak terkendali. Dia juga melihat suaminya, Sean juga ikut meneteskan air matanya.

Tiba-tiba Keyla berhenti dan berbalik, Melvin hanya diam. Dia tidak mau lagi menoleh ke belakang. Hati dan jiwanya sudah hancur lebur saat Sean mengusirnya.

"Maaf jika saya lancang, tapi saya tidak menyangka kalau anda sangat egois, Tuan Sean. Untuk kesalahan ayahku, saya benar-benar minta maaf dan saya berjanji akan membahagiakan anak anda," ucap Keyla seraya menangis. Setelah itu, Keyla dan Melvin benar-benar pergi dari rumah itu tanpa di antar siapapun.

Sean hanya diam tak merespon. Dia tak percaya Melvin, anak kesayangannya rela pergi meninggalkannya demi seorang gadis. Apa tindakannya salah?

Ya, tentu saja salah. Tapi Sean tidak merasakan itu karena hatinya telah tertutupi oleh kebencian.

"Kau jahat Sean!"

Tika menghempaskan tangan Sean diperutnya. Dia memukul dada Sean bertubi-tubi dengan sekuat tenaga. "KAU EGOIS! KAU JAHAT SEAN! AKU BENCI DENGANMU!"

Tika langsung keluar dari rumah berharap masih mencegah Melvin tuk pergi. Tapi terlambat, Melvin dan Keyla tidak ada lagi. Dan saat itu juga, tubuhnya merosot ke lantai dan menangis sejadi-jadinya.

Sean dan Melvin. Dua pria itu sama-sama bersifat keras kepala dan mempunyai ego tinggi. Entah siapa yang terlebih dahulu mengalah, Sean atau Melvin?

ΘΘΘΘ

Rambut Keyla terbang tak beraturan karena tertiup angin. Sedangkan tangannya mengalung di leher Melvin dan kepalanya disembunyikan di lekukan leher kekasihnya itu.

Ya, dia sedang digendong oleh Melvin dengan kekuatan supernya yaitu berlari secepat kilat. Ini pertama kali bagi Keyla merasakan kekuatan Melvin sebagai *half vampire*. Dan Keyla bersyukur, karena itu pula dia bisa melarikan diri dari rumah Sean dengan cepat.

Hatinya terasa sesak mendengar Sean menolaknya terang-terangan. Apakah Sean sangat membencinya seperti dia membenci ayahnya? Padahal Keyla tidak tahu apa-apa dengan kejadian itu. Ini terasa tidak adil baginya. Jika Keyla benar-benar melakukan kesalahan fatal pada Keluarga Franklin, wajar saja Sean membencinya setengah mati. Tapi sekarang.. arghhhh!! Bagaimana bisa ini terjadi?

Tiba-tiba, Melvin melompat dari bawah ke atas dahan pohon tanpa mengurangi kecepatannya, membuat Keyla berpegangan lebih kuat. Tidak disangka, Melvin melompat dari dahan pohon ke dahan yang lain dan berhenti di pohon tinggi yang tingginya sekitar 50 meter lebih. Lalu dia menurunkan Keyla perlahan di atas dahan itu dan duduk sambil menyender di batang pohon.

"Kemarilah sayang," ucap Melvin pelan sambil menarik tangan Keyla lembut.

Mereka tak perlu takut untuk berjalan di atas dahan pohon yang tinggi itu karena batang pohon itu kuat dan cukup lebar untuk berjalan.

Keyla menurut saja, dia pun duduk di depan Melvin tapi pria itu segera mengangkat pinggangnya agar Keyla duduk di pangkuannya. Dan saat itu juga, Melvin memeluk Keyla begitu erat, dia membenamkan kepalanya di depan dada Keyla yang hangat.

Keyla mendengar lirih isakan Melvin di dadanya. Apalagi bahu Melvin bergetar. Ya Tuhan, dia menangis. Melihat Melvin serapuh ini, tak sadar Keyla ikut menangis juga.

Mereka tidak bicara apapun, walaupun begitu mereka berdua mengerti perasaan masing-masing. Terkadang kata-kata tidak diperlukaan saat kondisi seperti ini, semuanya tertuang dalam air mata mereka. Siapa pula yang tidak sedih jika diperlakukan seperti itu oleh orang tua sendiri? Bahkan sosok humoris seperti Melvin pun bisa sedih juga.

Melvin masih memeluk Keyla dan Keyla masih mengelus rambut Melvin dengan tangannya. Cukup lama

mereka seperti itu, bahkan hampir setengah jam. Di tengah hutan belantara ditemani lolongan seringala dan terkadang suara berlarian dari beruang liar, itupun tidak dapat mengganggu mereka sama sekali.

Sinar bulan yang masuk di sela-sela dedaunan juga tidak bisa memberikan penerangan yang cukup bagi keduanya. Mungkin ini sudah jam 10 malam, atau lebih? atau malah kurang? Melvin tidak tau dan tidak peduli juga. Lagipula mereka sudah cukup jauh dari rumah Franklin, sampai Sean tidak dapat mencium aroma mereka lagi.

"Melvin.." panggil Keyla lembut. Melvin perlahan menjauhkan kepalanya dan mendongak ke atas. Mereka bertatapan satu sama lain walaupun tidak terlalu jelas karena gelapnya malam.

Melvin diam saja, tapi tidak dengan tangannya yang mengelus pipi Keyla dengan sayang. Sangat kentara mata Melvin merah dan sedikit bengkak.

"Apa kamu menyesal?" tanya Keyla ragu-ragu. Melvin menggeleng.

"Tidak sayang," jawabnya dengan suara serak. "Menurutku inilah yang terbaik."

"Tapi bagaimana dengan Papa-mu? Aku merasa sangat bersalah sekarang, aku seperti orang jahat." ucap Keyla sedih.

Melvin lagi-lagi menggelengkan kepalanya, ia lalu menangkup wajah Keyla dan tersenyum manis.

"Tidak sayang, kamu tidak salah apapun. Ini keputusanku, ini janji kita, kamu ingat kan? Sekarang yang harus kita lakukan ialah bertahan hidup. Papa pasti akan

menyulitkan kita mulai hari ini." Melvin kembali memeluk Keyla dan mencari kenyamanan di sana.

"Tapi menurutku ini bukan jalan yang terbaik, Melvin. Kita seperti anak yang durhaka dengan orang tua, apalagi Papa Sean sangat baik, ya walaupun sebelum beliau tau kalau aku anak Gerald Barclays."

Keyla memberengutkan bibirnya. Lalu matanya menerawang seperti lagi berpikir.

"Bagaimana kalau kita kembali dan meminta maaf?" tanya Keyla yang terdengar tak masuk akal bagi Melvin."

"Tidak sayang. Kamu tidak tahu Papa. Saat ia bicara tidak, ya tetap tidak. Apalagi masalah serius seperti ini," jawab Melvin seraya mendongakkan kepalanya tuk melihat Keyla, tapi setelah ia bicara, dia kembali memeluk tubuh gadis itu.

"Aku bingung harus melakukan apa. Aku ingin pergi ke tempat yang sangat jauh sampai Papa tidak bisa menemukan kita," ucap Melvin lagi.

Keyla tahu benar arti dari ucapan Melvin itu. Dia berbicara seakan ingin menutupi kesedihannya saat ini. Seakan menutupi kekecewaan dengan Papa-nya sendiri.

Melvin tidak punya apa-apa lagi selain pakaian yang melekat di tubuhnya saat ini. Ponsel, dompet, kunci mobil dan lain hal sebagainya tertinggal di apartemen.

Apalagi Melvin yakin 100% kalau mereka pulang ke sana, Melvin tidak dapat masuk karena sudah di ambil alih oleh Sean. Kalau sudah begini, Melvin hanya bisa pasrah menunggu keajaiban yang datang.

"Bagaimana kalau kita ke Indonesia saja? Aku punya sedikit tabungan dari kerja paruh waktu dan mungkin jika

ditukar ke *money changer*, uang itu lebih dari cukup untuk menyewa kamar kos Vin. Kita bisa mencari pekerjaan lepas di sana," saran Keyla seperti angin segar berhembus di pikiran Melvin.

"Apa tidak masalah memakai uangmu? Aku tidak enak sayang."

"Sudahlah Melvin. Ini bahkan tidak seberapa dengan apa yang kamu perbuat untukku. Jangan terlalu memikirkan soal uang sekarang. Kata kamu tadi, kita harus bertahan hidup?" bujuk Keyla dengan wajah jenakanya. Padahal mata mereka sama-sama sembab. Hihi.

"Hehe iya sayangku yang cantik dan baik hati. Tapi dimana tabunganmu, bukannya kamu tidak membawa tas apapun?" tanya Melvin dengan mata menyelidik.

Keyla memperagakan tangannya seperti bilang 'wait' dan voilaaa~~~ dia mengangkat sedikit baju yang ia pakai. Mata Melvin melotot sempurna. Rupanya Keyla memakai kaos dalam yang desainnya mempunyai saku di bagian depan.

Dengan gerakan kilat, Keyla mengambil beberapa benda di sana seperti dua ponsel dan buku tabungan plus ATM. Cuma itu saja sih.

"Astaga, bagaimana bisa kamu menaruh itu semua di sana?" tanya Melvin heran. Keyla menyengir kuda sampai-sampai giginya kelihatan.

"Ini ponselmu, aku sengaja matikan. Takut radiasi. Entahlah, hanya feeling saja yang menyuruhku membawa ini."

"Charger-nya gimana sayang?" tanya Melvin lucu. Dari sekian banyak hal, Melvin menanyakan charger ponsel? Eh tapi masuk akal juga, itu kan penting.

"Ya ampun Vin. Ya beli dong, kan casan kita sama. Tapi belinya di Indo aja, beli yang palsu jadi murah. Hehehe."

Melvin tersenyum senang, setidaknya kesedihan lantaran Papanya tadi sedikit berkurang karena adanya Keyla. Walaupun Melvin masih berharap kalau Sean akan berubah pikiran nanti.

Yang jelas, dia tidak mau memberitahukan masalah ini kepada Kelvin dan Deira dulu. Bisa gawat kalau mereka sampai tau.

"Oke kalau begitu, kita ke Indonesia. Tapi sebelum itu, aku akan meminta bantuan dengan temanku untuk bisa menerbangkan kita ke sana. Oke," kata Melvin dengan gerakan jempolnya. Oh ya Tuhan, untung saja Melvin punya banyak teman yang bisa di andalkan.

"OKE!"

Keyla mencium bibir Melvin sekilas dan mereka pun tertawa bersamaan. Ternyata gadisnya ini agresif juga.

"Tapi Melvin malam ini kita tidur dimana?"

Melvin menaikkan kedua alisnya seraya berpikir, "Hmmmmmm...." gumam Melvin panjang.

Jika mereka tidur dihutan, alhasil kasihan Keyla akan diserbu oleh nyamuk. Nyamuk di hutan berbeda jauh dengan nyamuk di kota. Yang jelas ukurannya lebih besar.

"Mungkin malam ini, kita akan cari tempat penginapan," ujar Melvin sambil berdiri dengan masih menggendong Keyla di tubuhnya.

Keyla spontan lebih mengeratkan pegangan tangannya di leher Melvin dan kakinya melingkar sempurna di perut pria itu.

"Siap sayang?"

"Siap Kapten!"

Dan mereka pun kembali melesat jauh dengan kekuatan super Melvin. Hari ini adalah hari yang melelahkan bagi keduanya, mereka mencoba untuk memulai hidup baru tanpa embel-embel orang tua.

Jika dipikir-pikir, kisah mereka sama dengan kisah Kakek Daniel dan Nenek Rose yang tak di restui orang tua. Tapi kisah Melvin ini akan sedikit berbeda, karena, Sean tidak setega yang mereka kira.

ΘΘΘΘ

~BAB 14~

"Terima kasih Jhon. Aku tidak akan melupakan ini," ucap Melvin sambil memeluk Jhon setelah mereka keluar dari jet pribadi.

Jhon pun membalas pelukan itu dengan sukacita pula, ia juga menepuk pundak Melvin seakan ingin memberikan kekuatan untuk pria itu.

"Untuk apa juga kau berterima kasih huh? Ini jet-mu. Aku cuma menerbangkannya saja."

Melvin tertawa miris, "Haha, mungkin tidak lagi mengingat sahamku 0% di Franklin Corp." katanya seraya membentuk angka 0 dengan jari tangannya.

"Sudahlah jangan terlalu dipikirkan. Papa-mu hanya marah sebentar. Ya sudah aku pamit dulu okay? Kau tahu kan aku diam-diam mencuri burung ini dari sangkarnya," canda Jhon membuat Melvin sedikit tertawa.

Sedangkan Keyla yang posisinya di belakang Melvin itu cuma berdiri kaku sambil mendengarkan obrolan dua pria dewasa di depannya ini. Sepertinya Jhon tak terlalu formal lagi bicara dengan Melvin setelah pria itu memarahinya saat di dalam jet tadi.

"Apa Papa tahu aku ke sini?" tanya Melvin tiba-tiba. Cuaca siang ini begitu terik sampai-sampai Melvin melindungi matanya dengan telapak tangan. Wah, dia masih tidak menyangka Indonesia sangat panas. Bahkan lebih panas saat *summer* di Alaska.

'*Kalau masih ingin ngobrol, enak dalam jet saja. Huh*!' keluh Keyla dalam hati. Gadis itu juga kepanasan daritadi.

"Mungkin tidak. Soalnya aku tadi sempat memberikan koordinat palsu di GPS," jawab Jhon jujur.

Lalu dia melihat Keyla dan Melvin bergantian dengan pandangan heran, "Aku bingung, kenapa kalian memilih kota ini dibandingkan kota besar seperti Jakarta hm? Apalagi di sini panas sekali," ucapnya sambil mengusap peluh keringat di dahinya.

"Sudah tau panas, tapi gak berhenti ngomong." ketus Keyla dengan suara kecil. Cuma Melvin yang bisa mendengarnya, plus mengertinya. Karena Keyla memakai bahasa Indonesia. Dia pun gemas menarik bahu Keyla dan menggusel rambutnya gemas.

"Jhon, pacarku ini bilang padaku ada temannya yang kuliah di sini. Lagipula aku menghindari mata-mata Papa, kau tahu kan kalau di Jakarta banyak perusahaan tempat Papa berinvest. Jadi aku hanya antasipasi saja," jelas Melvin panjang kali lebar sampai Jhon menganggukkan kepalanya tanda mengerti.

"Dan aku juga mengantisipasi ini."

Jhon mengeluarkan amplop tebal berukuran besar dan langsung diberikannya ke Melvin.

"Aku yakin 100% kalau kalian tidak punya uang rupiah sekarang. Pakailah uang ini untuk menyewa apartemen atau membeli makanan."

Melvin tersenyum haru, sekretarisnya ini, bukan temannya satu ini sangat baik. Dia mungkin tidak bisa sampai ke Indonesia tanpa bantuan dari Jhon. Dan sekarang,Jhon ingin memberinya uang? Ya Tuhan, kurang baik apalagi.

"Thanks Jhon. Akan kuganti nanti," kata Melvin. Jhon mengibaskan tangannya seolah menjawab '*tidak perlu*'.

"Berapa?" celetuk Keyla tanpa malu. Dia mencondongkan kepalanya ke depan sambil melihat amplop itu.

"Tidak banyak. Hanya 15 juta rupiah."

"WHAT?!"

Keyla melongo layaknya orang bodoh. Dia bilang tidak banyak? Uang segitu malah bisa beli motor baru, pikirnya. Astaga dasar orang kaya. Tapi tunggu, kalau begini tabunganku jadi gak terpakai dong?, tanya Keyla dalam hati.

Jhon melirik Keyla lalu matanya beralih ke Melvin lagi. Kulit pria itu memerah karena sinar matahari.

"Ya sudah. Aku pergi dulu. Jika kalian butuh apa-apa, telepon aku. Keyla jaga Melvin oke," pesan Jhon sambil menaiki tangga jet.

"Bukannya terbalik heh?" balas Keyla acuh.

Jhon pun tertawa, dia melambaikan tangannya sebelum menutup pintu. Tak lama kemudian, jet pribadi itu pun melesat jauh ke atas langit dengan laju cepat.

Mereka yang belum pernah melihat jet kecepatan super buatan perusahaan Franklin itu hanya bisa membelalakkan mata. Maklum, jarang sekali di kota ini ada orang yang membawa 'pesawat-nya' sendiri. Mungkin pernah, tapi masih bisa dihitung pakai jari.

Ya, saat ini Melvin dan Keyla sedang berada di kota Palembang. Kota metropolitan itu berkembang pesat semenjak tahun 2030. Kota ini besar tapi tak sepadat di Jakarta dan tentunya jarang terjadi kemacetan.

Sebenarnya Keyla memilih kota ini juga ada alasannya. Pertama, gadis itu memilih untuk menghindari Paman dan Bibinya di Jakarta. Apalagi keluarga besar dari pihak ibu kandungnya bermukim di Jakarta semua. Bagaimana kalau mereka melihat Keyla nanti? Bisa gawat kan.

Alasan kedua tentunya ada teman dekat Keyla saat SMA dulu yang berkuliah di sini. Temannya juga rantauan dari Jakarta. Mungkin dia bisa meminta bantuan darinya untuk mencarikan kos murah atau bahkan mencarikannya pekerjaan sampingan.

"Jadi kita kemana dulu sayang?" ucap Melvin saat mereka masuk ke Bandara.

Jangan ditanya lagi, sudah pasti semua orang di sana syok dengan ketampanan Melvin dan kecantikan Keyla. Mereka berdua benar-benar serasi.

Kalau kata orang Palembang menyebutnya, "*Mantap gino budak beduo ini, men cak artis Hollywood.*"

Keyla pun merubah posisi ranselnya, ralat ransel milik Melvin, dari posisi di punggung menjadi di depan dadanya. Bahaya kalau orang tahu di dalam tas itu ada uang cash 15 juta. Hmmm...

"Mungkin kita harus cari taxi. Aku sudah tau daerah kos temanku Vin," jawab Keyla setelah melihat ponselnya yang mengandalkan sinyal wifi gratis.

"Oke, kalau begitu kita cari taxi. Ayo semangat!" ucap Melvin dengan senyum lebar di wajahnya.

Dia pun merangkul pundak Keyla layaknya seorang kekasih. Dan akhirnya mereka pun naik taxi yang bertengger setia di depan Bandara dan siap membelah panasnya kota Palembang.

ΘΘΘΘ

Pukul 21.45 pm in New York City~

'*Tok-tok-tok-tok*!!!'

Bunyi ketukan pintu terus menggema tak sabar. Padahal Deira sudah memencet bel dan mengetuk pintu, bahkan hampir menggedornya, tapi tidak ada satu pun respon dari dalam.

"Apa aku harus merobohkan pintu ini huh? Oke oke," ujar Deira mengambil ancang-ancang untuk menendang pintu itu dengan kakinya. Tapi sebelum itu, tindakan brutal itu dihentikan oleh suaminya dari belakang.

"Sayang, ingat perutmu hm." Bray menahan lengan istrinya itu dengan lembut.

"Tapi Bray, aku kesal. Kemana pula kak Kelvin?!" seru Deira menggebu-gebu. Sedang hamil muda membuat wanita itu lebih cepat marah dari biasanya. Untung saja Bray seorang penyabar.

"Mungkin Kelvin dan istrinya tidak ada di rumah, Deira. Biasanya ada security di depan pagar, tapi ini tidak ada kan? Ayo kita pulang saja," bujuk Bray. Mereka menunggu hampir 20 menit di depan rumah Kelvin.

"Tidak mau!" rajuk Deira langsung duduk di pinggiran teras.

"Aku khawatir dengan kak Melvin, Bray. Apalagi kita tidak diperbolehkan terbang ke Anchorage untuk saat ini. Apa maksud Papa menaruh bodyguard-nya di setiap Bandara? Huh, menyebalkan. Pasti ada sesuatu yang disembunyikan Papa," ucap Deira sambil mengerucutkan bibirnya khas kalau dia sedang kesal. Sangat lucu dan menggemaskan di mata Bray. Apalagi sekarang tubuh Deira yang sedang berbadan dua terlihat lebih sexy dan berisi, membuat Bray terus menahan hasratnya untuk menyerang Deira di setiap malam.

Astaga, apa yang sedang dipikirkannya sekarang? Padahal istrinya sedang frustasi saat ini, ditambah lagi wanita tidak boleh terlalu stres saat hamil kan? Bisa-bisa mengganggu kondisi kehamilannya.

Bray berpikir sejenak, ya ini sangat aneh kalau Sean sampai mencekal anak-anaknya untuk terbang ke Anchorage. Apa berkaitan dengan Melvin?

Lagipula berita hangat tentang Melvin dan Keyla pun seakan hilang ditelan bumi. Tidak ada lagi media yang memberitakannya. Beberapa artikel di internet juga lenyap. Seakan kabar Melvin dan Keyla hanyalah berita semu.

Belum sempat Bray berbicara, suara deru mobil *Maybach Landaulet* memasuki halaman rumah Kelvin. Deira sontak berdiri, dia tahu benar siapa yang membawa mobil itu, dan tentu saja kakaknya!

"Loh Deira?" ucap Flo di dalam mobil. Kelvin hanya terkekeh geli. Dia sudah menduganya kalau Deira akan datang.

"Kak Kelvin!" teriak Deira kegirangan. Untung saja Billy dan adiknya Sharon tidak terbangun karena mereka sudah tidur nyenyak di jok belakang.

Kelvin dan Flo keluar bersamaan, lalu mereka masing-masing menggendong anaknya. Kelvin menggendong Billy dan Flo menggendong Sharon.

"Sssh.." bisik Kelvin menyuruh Deira untuk tenang dulu. Deira pun mengangguk semangat.

Setelah Kelvin menaruh Billy di kamarnya, dia pun turun dan bergabung dengan Deira dan Bray. Sedangkan Flo masih menidurkan Sharon karena tadi si gadis kecil terbangun karena kehausan.

"Kak, kemana pelayan sama satpam kakak?" tanya Deira saat Kelvin duduk di sofa yang bersebrangan.

"Kakak sengaja liburkan. Rencananya tadi kakak dan Flo ingin ke Anchorage. Tapi kakak kaget karena pihak Bandara melarang kami pergi. Apalagi tadi banyak bodyguard Papa di sana," jawab Kelvin.

"Iya! Dei juga tadi siang ingin pulang ke rumah Mama. Tapi suruhan Papa langsung mencekal Dei. Untung saja ada Bray kalau tidak sudah Dei tendang orang-orang itu!" seru Deira menggebu-gebu. Bray pun mengusap punggungnya seakan ingin menenangkannya.

"Sabar sayang. Ingat *baby* kita hm," bisiknya lembut. Deira akhirnya mengontrol nafasnya supaya emosinya turun.

"Betul kata Bray. Kamu jangan terlalu stres Deira, kamu kan sedang hamil muda."

"Oke kak," ucap Deira seraya mengelus-elus perutnya. "*Maafkan Mommy ya sayang*," batinnya.

"Jadi bagaimana kak? Dari kemarin Dei sudah menghubungi kak Melvin, tapi nomornya tidak aktif. Dei kan cemas. Mama dan Papa juga begitu, nomornya sibuk terus."

Kelvin menghela nafas gusar, "Kamu tau artinya Dei, berarti Papa ingin kita jangan ikut campur dulu. Begitu juga dengan Melvin, kalau dia ingin meminta bantuan kita, pasti dia telepon kamu atau kakak."

"Argh, ini semua gara-gara gadis Barclays itu. Awas saja kalau Dei ketemu dengannya, pasti Dei tarik rambutnya!" kesal Deira sambil meremas-remas tangannya sendiri.

"Astaga sayang. Jangan marah-marah terus. Kita juga kan tidak bisa menyalahkan gadis itu," ujar Bray.

"Jadi kamu membela dia ya?!" sergah Deira langsung. Brak gelagapan, dia spontan menggeleng keras.

"Tidak *honey*. Aku kan cuma bicara yang sebenernya. Apalagi Melvin kelihatan sangat mencintai gadis itu," bela Bray.

Deira berdecak sebal, dia melipat kedua tangannya di depan dada, " Ah sudahlah. Hanya karena dia lebih cantik dariku, kamu sudah berani membela dia."

Oh my god. Bray mengusap wajahnya dengan satu tangan, istrinya benar-benar sensitif saat hamil. Padahal bagi dirinya, tidak ada wanita yang lebih cantik dibandingkan Deira.

"Bukan begitu sayang," ujar Bray frustasi. Kelvin hanya tersenyum geli melihat dua sejoli di depannya itu.

"Bray benar, Dei." ucap Kelvin menimpali. "Sepertinya dari sikap Melvin, dia tidak mau kehilangan gadis itu."

"Darimana kakak tau coba?" tanya Deira.

Kelvin menaikkan kedua bahunya ke atas, "Entahlah, hanya *feeling* saja saat lihat berita kemarin. Tapi.."

Kelvin berhenti sebentar lalu melihat ke arah Deira yang sedang serius, "berita itu lenyap seperti ditelan bumi. Papa pasti mengerahkan segalanya untuk menutupinya."

Deira menunduk sedih, dia tidak tahu harus melakukan apa tuk saat ini. Di satu sisi, dia kasihan dengan Melvin. Bagaimanapun juga, Melvin ialah sosok seorang kakak yang sangat berarti baginya.

Tapi disatu sisi lainnya, dia juga benci dengan pria itu karena lebih memilih seorang gadis daripada keluarga sendiri. Apalagi gadis itu ialah anak dari keturunan Barclays. Mendengar nama itu saja, Deira sudah kesal. Walaupun dia tidak tau bagaimana kronologis peristiwa di masa lalu Mama-nya, tetap saja Deira benci dengan Barclays.

"Jadi bagaimana kak?"

"Kita tunggu paling tidak satu bulan. Kalau Melvin belum kembali, baru kita bertindak." Kelvin bicara sangat serius. Satu per satu rencana pun mulai tersusun sendiri di otak pintarnya.

Mata Deira berbinar senang, "Oke, *deal*. Satu bulan Dei bisa menunggu, tapi kalau lebih satu hari saja, hmm awas saja gadis Barclays itu." ancam Deira dengan kilatan mata kejam dan tangan terkepal. Bray hanya menggeleng-gelengkan kepalanya saja. Istrinya ini benar-benar.

ΘΘΘΘ

Sean seperti orang gila sekarang. Kantung matanya yang berwarna hitam itu tidak bisa menutupi betapa frustasi dirinya saat ini. Sudah dua minggu sejak kepergian anaknya, dia tidak bisa tidur. Apalagi selama itu pula, Sean perang dingin dengan istrinya, Tika. Wanita itu sama sekali tidak menegornya sekalipun. Berpapasan pun hanya melengoskan kepala seperti sedang berpapasan dengan orang asing. Sean merasa kosong, dia merasa hampa.

Tak beda dengan hari ini, malam ini, Tika tidak kembali ke kamar mereka. Sejak Melvin pergi, dia selalu tidur di kamar anaknya itu, membuat Sean tidur sendirian setiap malam. Setiap Sean menyusul dan ingin membujuknya, Tika selalu berkata, "*Kembalikan dulu Melvin padaku.*"

Hati Sean sakit berkeping-keping setelah mendengar kalimat itu. Apa saat ini dia terlalu egois sampai-sampai Tika menghindarinya? Apa Tika tidak mencintainya lagi? Bagaimana jika Tika meninggalkannya karena terlalu kecewa dengan sikapnya pada Melvin? Apa Tika tidak bisa melihat arti sebenarnya yang ingin Sean tunjukkan padanya?

"Arghh!!" erang Sean di kegelapan kamarnya. Dia persis seperti mayat hidup.

Jika ditanya, apakah Sean menyayangi Melvin, anaknya? Tentu saja, dia sangat amat menyayangi anaknya itu. Saking sayangnya malah, dia tidak mau Melvin terluka bila nanti bersama gadis itu. Keyla Barclays anak dari Gerald Barclays. Pria itu, pria jahanam dipikiran Sean. Sampai kapanpun dia tidak akan memaafkan kesalahannya di masa lalu.

Tapi Sean harus memilih, apa dia tetap mempertahankan egonya yang tinggi atau dia tetap kehilangan anaknya dan bahkan kehilangan perhatian dari istrinya?

Tidak, dia tidak mau kehilangan keluarganya. Tidak akan hanya karena emosinya. Mungkin ini sudah terlambat untuk meminta maaf atas keegoisannya di waktu itu, tapi ada pepatah yang mengatakan tidak ada kata terlambat untuk meminta maaf bukan?

Sean berdiri dari tempat tidurnya, dia berjalan dengan lambat dan hati-hati menaiki tangga rumah mewahnya itu. Seluruh pelayan dan bodyguard sudah tidak ada lagi yang berkeliaran karena malam sudah larut. Hanya beberapa satpam saja yang menjaga di depan gerbang.

Jantungnya terus berdegup kencang, perasaan takut pun menguasai dirinya jikalau Tika menolaknya lagi malam ini. Sean pun berdoa dalam hati supaya istrinya itu mau memaafkannya, memaafkan segala tindakan bodoh yang pernah ia lakukan.

Sean sudah berdiri di depan pintu kamar Melvin. Seperti biasa di dua minggu ini, dia selalu mendengar isakan tangis dari dalam. Tangis dari istrinya yang selalu membuat dirinya seperti orang paling brengsek di dunia. Mata Sean pun ikut berlinang setiap dia mendengar suara tangis dari istrinya itu.

"Sayang?" panggil Sean amat lembut sambil membuka knop pintu. Tika yang semula seanggukan karena menangis langsung menetralkan dirinya untuk berpura-pura tidur. Dia berusaha keras untuk memejamkan matanya walaupun agak susah.

Tika tak seubahnya dengan Sean. Jiwanya hancur karena kehilangan anak, hatinya sakit dan tentu saja tubuhnya pun juga. Dia sama sekali tak nafsu makan, tidur pun paling lama 3 jam sehari. Pikirannya stres memikirkan bagaimana nasib rumah tangganya ini.

Kamar itu gelap. Hanya bermodalkan sinar rembulan samar-samar yang masuk lewat kisi-kisi jendela. Karena itu, Sean pun menghidupkan lampu tidur di atas nakas dan duduk di samping istrinya yang terbaring membelakanginya.

Sean perlahan ikut berbaring, dia mengusap rambut hitam panjang milik Tika itu dengan begitu sayang, begitu lembut. Dia melakukannya terus menerus sampai akhirnya dia tidak tahan untuk mendekap Tika, memeluknya dengan erat. Walaupun dari belakang, Sean bisa melihat kalau Tika sudah membuka matanya.

"Maafkan aku," lirih Sean di depan telinga Tika. Wanita itu menutup mulutnya dengan satu tangannya, dia tidak tahan untuk tidak menangis. Air matanya yang sempat berhenti kini mengalir deras.

"Maaf, maaf, maaf, sayang. Maafkan aku, kumohon." ucap Sean lagi. Tika melepaskan tangan Sean di perutnya tapi Sean dengan cepat lebih mendekap tubuh istrinya itu lebih dekat.

"Kenapa? Kenapa baru sekarang kau menyadari kesalahanmu itu hah?" kata Tika sambil terus menangis. Sean diam tak bisa menjawab, hanya nafasnya yang tercekat karena terlalu sedih untuk mengatakannya.

"Kau tahu Sean? Aku tidak menyangka kau melakukan ini padaku dan Melvin. Kau sangat jahat, Sean. Kau jahat!"

Tika memukul tangan Sean diperutnya dengan keras seakan ingin menumpahkan segalanya dipukulan itu.
Sean memejamkan matanya kuat, walaupun pukulan itu tidak begitu sakit baginya, tapi dilain tempat pukulan itu sangat menohok hatinya.

"Maaf sayangku. Aku memang bodoh--"

"Ya kau memang bodoh!!" bentak Tika tak kuasa menangis lebih keras.

Dia lalu menghempaskan tangan suaminya itu dan duduk menghadap Sean berbaring. Pria itu pun ikut terduduk melihat wajah istrinya yang membengkak karena banyak menangis akhir-akhir ini.

"Pergilah! Pergi! Aku tidak mau melihat wajahmu, Sean!" teriak Tika sambil berlinangan air mata.

Sean dengan wajah kalutnya, dan juga ikut menangis langsung mendekat. Dia pun memeluk istrinya yang terus berontak tak beraturan itu.

"Sayang, kumohon maafkan aku. Maaf maaf, *please,* dengarkan aku dulu."

Tika terus berusaha mendorong dada Sean, tapi tidak bisa karena ia kalah tenaga. Apalagi tenanganya hampir habis lantaran terus melawan Sean daritadi.

"Tidak, Sean! Aku tidak mau mendengar penjelasanmu! Kau juga begitu kan? Kau tidak mau mendengar ucapan Melvin waktu itu!" ucap Tika sambil menangis sejadinya di dada Sean.

"Aku emosi saat itu Tika! Kau tidak tau perasaanku bagaimana dulu melihat ayah dari gadis itu hampir merusakmu! Kau tidak tau bagaimana rasanya melihat

pria lain menyentuhmu sehina itu! Aku marah, aku sangat marah karena lalai menjagamu!"

Sean melepaskan pelukannya dan menangkup wajah istrinya itu. Bulir-bulir air mata pun turun membasahi tangan Sean.

"Seperti inilah wajahmu saat itu. Menangis dan terus menangis sampai matamu bengkak. Bibirmu berdarah dan matamu lebam karena tamparan dari pria sialan itu. Kau tidak tau perasaanku saat itu. Aku hancur sayang. Aku hancur, kau tau?" kata Sean sambil terus menangkup wajah Tika yang masih menangis.

"Aku sangat mencintaimu. Aku juga sangat mencintai anak-anak kita. Aku tidak mau keluargaku terluka walaupun hanya seujung jari. Begitu juga dengan Melvin, aku takut dia akan terluka karena gadis itu menyakitinya nanti. Aku tidak rela sayang, tidak lagi setelahmu."

Sean bicara sangat serius, matanya memerah dan air mata pun turun seiring ucapannya. Dan saat itu juga, tangis Tika meledak. Dia menghambur ke pelukan Sean dan menangis di sana. Dia tidak tahu lagi harus bicara apa. Semua perkataan Sean membuatnya terdiam. Memang benar saat itu ia sangat terluka oleh perlakuan gerald Barclays. Sangat.

Bahkan dia masih ingat rasanya tamparan demi tamparan di wajahnya saat itu. Jika dibilang pun, Tika juga amat teramat membenci seorang Barclays. Tapi bagaimana? Dia juga tidak mau keluarganya terpecah hanya gara-gara masa lalu. Apalagi Keyla tidak tau apa-apa mengenai hal itu.

"Tapi ini tidak adil bagi Melvin dan Keyla, Sean. Kau tidak seharusnya mengusir mereka. Melvin anak kita, anak kandung kita. Dia hanya melakukan satu kesalahan saja, dia mencintai Keyla Barclays. Aku tau benar perasaannya saat kau mengusirnya waktu itu," kata Tika sambil menangis. Mengingat wajah sedih Melvin saat Sean mengusirnya waktu itu membuat air matanya tak bisa berhenti.

"Aku tau sayang, aku juga tau. Itulah kesalahan yang paling aku sesali, maafkan aku. Aku berjanji akan membawa Melvin kembali ke rumah ini." Sean mengelus pipi istrinya penuh kasih dan mengusap air mata yang turun itu denga jari tangannya.

"Bagaimana dengan Keyla?"

Sean menghembuskan nafasnya berat, "Aku akan coba menerimanya sebagai kekasih Melvin."

Tika tersenyum manis, sangat manis di mata Sean. Walaupun matanya bengkak dan wajahnya yang tak karuan karena habis menangis, itu tidak bisa menutupi kecantikan alaminya.

"Sekarang kau mau memaafkan aku kan?" tanya Sean dengan nada lembut. Tika lagi-lagi tersenyum dan memegang tangan kanan Sean.

"Tentu saja. Aku mencintaimu, Sean."

Tika mendekatkan tangan Sean yang jauh lebih besar dari kedua tangannya itu ke arah pipinya. Sean tersenyum lega, dia pun menarik tangannya sekaligus kedua tangan istrinya itu ke arah bibirnya. Lalu Sean mengecup tangan Tika dengan penuh kasih sayang.

"Terima kasih. Kau tau, aku lebih mencintaimu, Tika."

ΘΘΘΘ

~BAB 15~

Cuaca di Kota Palembang panas seperti biasanya membuat Melvin mengusap peluh keringat yang turun dari dahinya. Padahal baru pukul 10 pagi tapi sudah sepanas ini. Bagaimana saat siang nanti?

Walaupun sudah lewat dua minggu dia berada di kota ini, Melvin tetap saja merasa tidak nyaman. Bukan karena cuacanya, tapi lebih kepada perasaan jauh dari orang tua. Jauh dalam arti sebenarnya. Dia tidak punya siapa-siapa lagi selain Keyla saat ini dan itu membuat Melvin bertekad lebih keras lagi untuk menyambung hidup tanpa embel-embel keluarganya.

Entahlah, Melvin berharap keadaan ini hanya untuk sementara tapi dia juga tidak tahu karena Sean pun belum ada tanda-tanda mencarinya. *Apa Papa serius mengusirku untuk selama-lamanya?* batinnya sedih. Tiada hari Melvin tidak memikirkan Papa dan Mama-nya, dan tidak dipungkiri Melvin sangat merindukan mereka.

"Pak bisa cepetan dikit gak? Soalnya saya udah terlambat kerja nih," kata Melvin di belakang tukang ojek yang sedang mengendarai motor matic-nya.

"Sabar ya dek. Maklum jam segini anak-anak seliweran pergi kuliah," jawab bapak tua itu.

Melvin hanya menghembuskan nafas beratnya sambil membenarkan kaca helm. Alamat dia bakal terlambat datang ke tempat kerja barunya selama dua minggu ini.

Ya, Melvin melamar kerja di sebuah toko roti tak jauh dari daerah kosnya di kemang manis. Mungkin sekitaran 2

kilometer, agak dekat kalau naik motor tapi jauh kalau berjalan kaki. Itu pun Melvin hanya jadi pelayan biasa, tugasnya mudah. Kadang Melvin mengantarkan stok roti dari dapur ke etalase atau bahkan Melvin sering di suruh oleh Manajer untuk mengantarkan pesanan ke rumah-rumah.

Semua pekerjaan Melvin lakukan dengan senang hati mengingat pemilik toko roti ini sangat baik padanya. Bayangkan saja Melvin dapat diterima kerja walaupun dia tidak punya ijazah atau sertifikat lainnya.

Dia hanya mengirim langsung surat lamaran kepada manajer di toko roti itu dan *violaaaaa*, diterima. Apa karena ketampanan Melvin yang bisa menghipnotis manajer dan pemilik toko itu? Ya, tentu saja mengingat keduanya adalah wanita penggila cogan alias cowok ganteng.

Sedangkan Keyla, gadis itu juga bekerja tapi kerja di rumah ibu kos. Karena beliau membuka usaha rumah makan tepat di samping kosannya. Alhasil, rumah makan itu bertambah ramai semenjak Keyla bekerja. Kebanyakan oleh para mahasiswa yang tak jauh berkuliah di sana *sih*.

"Nah dek udah sampe," kata bapak tukang ojek itu mengagetkan Melvin.

Dia tidak sadar karena terlalu fokus melihat para pengendara motor yang berlalu lalang. Semuanya seperti pembalap pro. Melvin pun salut dengan orang-orang di sini, pasalnya mereka saling menyalip tapi tidak sampai tabrakan. Apalagi gerakannya begitu lihai dan zig-zag. Palembang, Jakarta ternyata sama saja pengendara motornya.

Melvin turun dari motor sambil melepaskan helm, membuat para gadis atau tante-tante girang yang melintasi mereka menoleh. Bahkan ada yang berhenti tak jauh dari motor tukang ojek itu. Maklum karena Melvin berhenti tepat di pinggir jalan.

"*Belagak nian oy.*"

"*Ya Allah kapan lagi liat lanang seganteng ini.*"

"*Mati kau. Wong ini nyasar darimano.*"

"*Lanang mak itu gek homo pulok. Dem ay berentilah. Tapi ganteng. Ay dah galau mak!*"

Kira-kira seperti itulah kata mereka dalam hati.

"Makasih ya pak," katanya sambil memberikan uang 50ribuan. Bapak itu tersenyum lebar dan memasukkan uang itu ke dalam saku jaketnya.

"Sama-sama dek," dan wussss... bapak itu pun pergi menyusul pembalap lainnya.

Melvin lalu mengusap rambutnya ke belakang dan melenggang masuk ke dalam toko roti. Dia pun siap memulai hari yang melelahkan ini.

ΘΘΘΘ

"Kak Melvin, kak Melvin. Kalau ini isinya apa?" tanya seorang gadis berambut hitam panjang. Sedari tadi, dia selalu bersikap genit untuk coba menarik perhatian Melvin.

"Kalau kue ini isinya kayak lapis surabaya dek," kata Melvin menunjuk salah satu kue di dalam etalase. Gadis itu tersenyum sumringah, wajahnya bersemu merah melihat senyuman Melvin. Astaga, demi senyuman itulah dia selalu datang ke toko roti ini setiap hari.

"Kalau ini kak? Oh ya kak, kalo aku mau beli tapi gak bisa dateng kesini, bisa anter ke rumah kan?" tunjuknya lagi ke arah kue ulang tahun bermotif *angry bird*.

Belum Melvin menjawab, Vera, si manajer, mendekat dan berbisik, "Melvin tolong kamu ambilin stok untuk lapis legit di dapur. Sudah habis tuh."

"Oke mbak."

Melvin pun langsung menurut masuk ke dalam dapur. Gadis itu sontak cemberut, rencananya gagal untuk mendapatkan nomor *handphone* Melvin.

"Oh ya adek tadi nanya apa?"

"Gak jadi deh mbak. Aku mau beli dodol aja," jawabnya sambil berlalu pergi ke konter kue yang lain. Vera cengingisan sendiri, dia sangat senang menggagalkan rencana gadis labil itu.

Semenjak Melvin bekerja di toko roti yang bernama Freya's Snack Corner ini, pembelinya bertambah 50%. Kebanyakan wanita dari yang masih kuliah, berkeluarga hingga yang sudah punya cucu.

Bahkan mereka rela mengantri panjang di kasir demi melihat Melvin yang setia berdiri di dekat etalase kue. Lihatnya saja adem uhh, kata mereka. Seperti melihat seorang model papan atas yang sedang berpose menggunakan seragam pegawai. Pesona Franklin memang tidak main-main.

Melvin juga sering menerima kartu nama dari para pengusaha yang bergelut di bidang *modeling*. Tapi dia tidak pernah sekalipun meresponnya. Pasti merepotkan, pikir Melvin.

"Wah kerja bagus semuanya. Kita bisa tutup setengah hari begini!" seru Vera menyoraki para pegawainya. Semua jenis kue kering habis, roti dan bolu yang dijual per satuan juga habis. Hanya tersisa beberapa kue ulang tahun saja.

Para pegawai pun senang tak kentara, ini semua berkat fans-fans fanatik Melvin yang memenuhi toko rotinya selama dua minggu terakhir. Wajah dan tubuhnya benar-benar berkah bagi orang lain.

Tak beberapa lama, mereka pun selesai berbenah diri. Setelah menutup *rolling door*, mereka berkumpul di depan toko sambil membawa tas masing-masing.

"Oh ya Melvin, kami mau karokean. Ikut yok," ajak salah satu teman kerjanya.

"Ah gak usah mbak. Aku langsung pulang aja," ucap Melvin menjawab dengan sopan.

Selama dia bekerja di sana, dia selalu memakai bahasa Indonesia. Walaupun Melvin sering di ajak memakai bahasa Palembang, tapi dia tetap saja tak mengerti.

"Gak apa-apa kok Vin, nanti nebeng mobil aku aja." Kali ini Vera yang bicara. Para pegawainya cuma bisa ber-*ciyeee* di dalam hati. Si mbak Vera cari-cari kesempatan.

"Maaf mbak, tapi istri saya sudah menunggu di rumah." jawab Melvin seraya tersenyum.

JLEB!!

Oh my god... Rasanya ada anak panah yang menusuk hati Vera. Sakit tapi tak berdarah.

Semua orang yang mendengarnya pun melongo. Tak percaya dengan ucapan Melvin. *But*, jika dilihat dari raut

wajah Melvin yang serius, sepertinya dia tidak berbohong.

"Saya duluan ya, ojeknya sudah datang. *Have fun, guys*!" Melvin melambaikan tangannya setelah ia duduk ganteng di atas motor tukang ojek online yang dia pesan tadi.

Vera dan lainnya masih syok, gagal sudah dapat cowok se-*perfect* Melvin. Mungkin lain kali ya mbak.

ΘΘΘΘ

"Aku pulang!" ucap Melvin saat dia masuk ke dalam rumah kosnya.

Rumah itu kecil, ya biasanya untuk mahasiswa/i yang merantau ke kota ini untuk kuliah. Hanya sepetak ruang tamu dan kamar tidur yang merangkap dapur dan toilet. Bahkan lebih besar kamar Papa-nya di Anchorage sana. Karena itu pula, dia sangat bersyukur pernah hidup serba berkecukupan.

Keyla yang awalnya sedang berbaring di tempat tidur langsung beranjak bangun dan menghampiri kekasih tampannya itu.

"Lebih cepat dari yang kemarin?" tanya nya sambil memeluk tubuh jangkung Melvin. Dia juga membenamkan kepalanya di dada pria itu.

"Iya sayang. Syukurlah bisa pulang cepet, gak sabar buat liat istriku yang cantik ini." Melvin mencium kedua pipi Keyla.

"Istri? Kita belum nikah tau!"

"Aw sakit sayang!" keluh Melvin karena Keyla mencubit perutnya. "Ya udah, nikah besok yok." canda Melvin.

"Dasar gak romantis! Sudah mandi dulu sana, nanti aku masakin mie." Keyla meninggalkan Melvin di ruang tamu dan pergi ke dapur.

Melvin tersenyum arti, sebenarnya dia sudah menyiapkan cincin untuk melamar Keyla, tapi dia tidak tahu kapan waktu yang tepat untuk menyematkan cincin ini di jari cantik kekasihnya itu. Dia ingin melamar Keyla dengan suasana romantis di suatu tempat yang begitu indah.

Tapi dengan keadaan tidak direstui orang tua begini membuatnya gundah gulana. Hatinya gelisah tak karuan. Mereka bisa saja menikah tanpa dukungan orang tuanya, tapi logikanya tidak mengizinkan itu. Lagipula Keyla juga pasti tidak mau pernikahan seperti itu. Menyedihkan.

Melvin pun menyerah untuk memikirkan lamaran romantis. Dia akan melamar Keyla malam ini, di sini, di kamar kos yang sempit ini. Karena jika dia terlalu lama membuat Keyla menunggu, Melvin yakin gadisnya tidak percaya lagi dengan perasaannya.

Pikiran wanita dan pria memang benar-benar berbeda. Bagi Keyla, walaupun Melvin tidak melamarnya secara resmi, dia tetap akan berada di samping Melvin sampai maut memisahkan mereka. Semua yang Melvin lakukan demi dirinya, sudah membuktikan bahwa Melvin sangat mencintainya.

Melvin lalu merebahkan tubuhnya di atas *single bed* dengan kipas angin yang terus berputar. Dia sangat lelah

dan kepanasan saat ini. Biasanya dia memakai AC, lah ini kipas angin. Kecil lagi.

"Melvin mandi dulu!" suruh Keyla sambil mengaduk mie-nya di panci.

"Nanti aja ah mandinya, masih jam 3 beb. Masih panas, ntar panuan." kata Melvin seraya tertawa lalu berguling ke arah Keyla.

"Kamu cantik banget kalo lagi masak," pujinya membuat jantung Keyla mulai berdisko. Ada-ada aja deh Vin!

"Cuma masak mie doang, anak SD juga bisa."

"Anak SD juga gak masalah kalo itu kamu. Key." balas Melvin masih dengan raut senang di wajahnya.

"Kamu pedhofil ya sayang?" tanya Keyla sambil menaruh mie di piring.

Melvin terdiam sebentar, ini pertama kalinya Keyla memanggilnya dengan sebutan sayang. Apalagi setelah itu, kenapa perut Melvin jadi geli sendiri? Rasanya ada yang menggaruk perutnya dari dalam.

"Coba ulangi lagi." Melvin lalu duduk bersimpuh saat Keyla menaruh piring mie goreng itu di atas ranjang.

"Apa?"

"Yang tadi tuh kamu panggil aku '*sayang*'," ujar Melvin melihat Keyla yang asyik mengaduk mie.

"Oh maaf tadi keceplosan, hehe. Nih makan, aku masak 2 jadi banyak." Keyla memberikan garpu pada Melvin.

"Lain kali panggil *sayang* juga gak masalah, malah aku seneng." Melvin pun tersenyum lebar dan mulai makan.

"Gak mau ah. Geli.."

"Kenapa? Sama suami sendiri," jawab Melvin tak main-main. Keyla melihat bibir Melvin yang sexy walaupun sedikit berminyak karena makan mie itu.

"Suami dari Hongkong! Belum nikah, inget Melvin." tekan Keyla seraya mencubit lengan Melvin berkali-kali. Ampun Vin, dari tadi ucapannya suami istri terus.

"*Soon.*"

Keyla menjulurkan lidahnya seakan mengejek, padahal dalam hati dia juga tidak sabar menikah dengan Melvin. Keyla berharap, semoga masalah mereka cepat selesai dan hubungan mereka segera di restui oleh orang tua mereka.

Bicara tentang orang tua, bagaimana keadaan ayah Keyla? Walaupun Gerald pernah jahat padanya tapi pria itu juga ayah kandung Keyla. Tak dapat dipungkiri, gadis itu juga menyayanginya. Dia berharap ayahnya baik-baik saja.

ΘΘΘΘ

Pukul 10 pagi, kantor pusat Franklin di Anchorage~~

Sean sedang sibuk berkutat dengan pulpen dan beberapa dokumen penting yang terletak di atas mejanya. Karena sedang musim dingin, cuaca pun begitu mendung dan mungkin sebentar lagi akan turun hujan. Tapi tidak dengan hatinya yang sedang berbunga-bunga. Semenjak ia berbaikan dengan Tika, harinya selalu cerah seperti musim gugur di Tokyo.

Tiba-tiba, Sean terkejut karena pintu kerjanya terbuka mendadak, lalu Larry masuk dengan wajah pucatnya.

Tumben sekali Larry tidak mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Maaf Sean, ini *emergency*. Ada seseorang yang ingin bertemu denganmu," kata Larry masih dengan alis mengkerut.

"Siapa?" tanya Sean singkat.

Larry semakin cemas, "Maafkan aku sekali lagi, karena mungkin security kita tidak tahu dengannya, aku juga sudah mencoba melarangnya tuk bertemu denganmu. Tapi ia terus memaksa sambil bersujud padaku. Aku tidak tega dengan orang tua seperti itu tapi aku ingat kau tidak senang dengannya dan sekarang dia sedang diluar. Dan.. dan.." ucap Larry kelabakan, dia berbicara sangat cepat sampai Sean tidak bisa mencernanya dengan jelas.

"Katakan saja siapa Larry!" geram Sean mulai kesal.

"Dia... Gerald Barclays," jawab Larry begitu pelan tapi Sean masih mendengarnya.

"APA?!" Sean langsung berdiri tegak.

Entah kenapa, suasana hatinya yang awalnya sedang berbunga-bunga berubah menjadi hujan badai dengan petir yang menyambar-nyambar. Amarahnya pun naik meroket dan bola matanya berubah menjadi merah pekat. Larry sangat tahu persis kalau Sean akan mengamuk sebentar lagi.

"Berani dia menginjakkan kaki sialannya ke sini?!" marah Sean sambil menggebrak meja.

"Aku akan mengusirnya untukmu, maaf Sean." ucap Larry masih dengan wajah takutnya dan segera keluar dari ruangan super canggih milik bosnya itu.

Sean menutup wajahnya dengan sebelah tangan, mencoba untuk mengatur nafas supaya emosinya turun. Sejak berbaikan dengan istrinya, dia berjanji tidak mudah marah lagi dan berusaha untuk mengontrol emosinya yang labil itu.

Tapi entahlah, mendengar nama Gerald saja dia kesal setengah mati. Apalagi melihat wajahnya, Sean tidak bisa janji kalau dia tidak membunuh Gerald.

Sean spontan menoleh ke belakang karena Larry masuk dengan tergesa-gesa.

"Sean, maafkan aku tapi---"

Belum selesai Larry bicara, tiba-tiba Gerald masuk ke dalam ruangannya dengan wajah lusuh. Kantung matanya hitam dan tubuhnya kurus seperti tidak makan berhari-hari. Tapi itu tidak membuat Sean kasihan, malah sebaliknya.

Sean berjalan melewati meja kerjanya yang besar itu dengan wajah amat kentara marah. Dia marah semarah-marahnya. Jangan tanya bagaimana wajah Sean sekarang, pastinya sangat menyeramkan.

"Kau--!" PERGI DARI SINI, SIALAN!!" teriaknya berjalan cepat ke arah Larry dan Gerald yang masih berdiri di depan pintu. Sean hampir saja menendang pria tua itu tetapi Larry menahannya mati-matian.

Gerald menunduk lirih, dia sontak langsung duduk di atas lantai dengan menyedihkan. "Maafkan aku Sean, maafkan aku." ucapnya berkali-kali.

Sean yang sedang di tahan oleh Larry langsung mendorong sekretarisnya itu dengan sekali hentakan.

Kekuatannya jauh jika dibandingkan dengan Larry membuat cekalan tangannya terlepas begitu mudah.

"Sialan! Pergi kau!"

Sean menarik kemeja yang dipakai Gerald dengan satu tangannya dan BUM!! Tubuh renta Gerald terbentur pintu dengan begitu keras.

Tentu saja Gerald kesakitan, *toh* dia tidak muda lagi. Bentrokan sedikit saja di tubuhnya membuat tulangnya ngilu seketika. Tapi walaupun begitu, Gerald berusaha untuk bangkit dan bersujud di depan Sean berdiri.

"Maafkan aku Sean, ku mohon bantulah aku.." katanya seraya meringis kesakitan.

"*SHIT*!" Hampir saja Sean ingin menerjang Gerald lagi, Larry mencoba tuk menghentikannya.

"Sean, hentikan!" Larry menahan kedua lengan Sean dari belakang.

"Jika istrimu tau kau begini, dia pasti akan sedih." bisik Larry pelan. Sean menutup matanya sejenak, astaga istrinya! Karena pria sialan inilah, Tika harus mengalami trauma bertahun-tahun lamanya.

Sean kembali menghentakkan tangan Larry dan begitu lepas, dia hanya berdiri angkuh di depan Gerald. "Pergilah sebelum aku membunuhmu di sini sialan," ucap Sean sinis.

Walaupun umur mereka hampir sama, tapi wajah dan tubuhnya sangat jauh berbeda. Sean seperti pria matang berumur 35 tahunan sedangkan Gerald, pria tua yang tubuhnya memang mengikuti umur.

Gerald tak berhenti memohon layaknya pengemis, di tangannya dia memegang map berwarna merah marron yang kelihatannya sangat penting.

"Maafkan aku Sean, aku mohon. Aku tau kau masih dendam padaku tapi sekali ini saja tolong aku. Perusaahanku hampir bangkrut dan aku tak punya apa-apa lagi sekarang. Aku mohon maafkan aku.. Tolong aku, hanya kau yang bisa membantuku.." pintanya dengan tersedu-sedu. Dia pun meletakkan map itu di hadapan Sean.

"Cih, jangan harap aku akan membantumu. Pergilah secara baik-baik atau aku akan mematahkan kakimu yang satu lagi."

Sean memandang remeh ke arah Gerald yang bersujud. Jika dibilang Sean jahat dengan pria tua, biarkanlah. Sean tidak peduli, dia terlanjur sakit hati melihat kejahatan Gerald di masa lalu.

"Aku mohon Sean, bantulah aku. Aku berjanji setelah ini tidak akan lagi mengganggumu atau keluargamu. Aku tau kalau Melvin anakmu menjalin hubungan dengan anakku. Aku berjanji tidak akan mengganggu mereka," ujar Gerald tak beraturan. Dia menangis sambil terus bersujud di depan Sean.

Dia tidak punya apa-apa lagi. Aset seperti rumah, mobil, villa dan lain hal sebagainya di ambil oleh istrinya. Gerald tidak tau kalau selama pernikahan mereka, istrinya diam-diam bermain dengan pengacara dan membalik nama kepunyaan semua aset Gerald. Dia melakukan itu semua karena tanda tangan Gerald yang mudah ditirunya.

Hanya perusaahan kecil miliknya itulah yang masih milik Gerald. Satu-satunya dan hampir bangkrut pula.

Sean hanya bisa diam, dia berjalan membelakangi Larry serta Gerald dan kembali duduk di kursi kerjanya. Menganggap omongan Gerald hanya ucapan kosong, Sean berbicara tanpa melihat ke depan.

"Bawa dia keluar, Larry."

Singkat, padat, dan jelas, tapi bermakna. Larry langsung menurut dan mengangkat lengan Gerald dengan mudah dan membawa dia keluar. Tapi sebelum itu, Gerald kembali bicara sambil setengah berteriak.

"Jika Melvin dan Keyla menikah, izinkan aku bertemu dengan anakku untuk terakhir kali. Aku mohon, Sean.." dan setelah itu, pintu pun tertutup sempurna.

Sean menghela nafas sembari mengusap wajahnya frustasi. Tak tau kenapa, tiba-tiba ia merindukan istrinya. Kejadian yang tak di sangka tadi membuat Sean sangat kacau.

Amarah, bingung, kesal serta sedikit kasihan pada Gerald menjadi satu. Entahlah, apa dia mulai memikirkan Keyla? Karena saat dia melihat Gerald, Sean seperti melihat sosok Keyla. Dan sialnya, itu karena mata mereka sama.

Lantas Sean menekan sesuatu pada *keyboard* laptop di depannya itu, lalu sambungan *video call* pun langsung tersambung. Dia menelpon Tika, karena hanya melihat wajah istrinya saja, dada Sean terasa hangat. Ya Tuhan, betapa Sean mencintai istrinya itu.

Tak lama kemudian, Tika pun menjawab telepon itu. Wajah ceria milik istrinya itu terpampang besar di layar laptopnya, membuat senyum Sean mengembang.

"*Hallo sayang. Tumben menelpon saat jam penting,*" sapa Tika semangat.

Dari wajahnya, dia senang karena Sean menelponnya. Biasanya jam 10-an begini, Sean sedang rapat atau sedang dinas keluar kota untuk .... ya rapat juga. Hemmm..

"Hallo *honey*. Kamu sedang apa?" tanya Sean sambil menopang dagu. Dia ingin sekali pulang ke rumah saat ini dan memeluk istrinya itu.

"*Heh? Kamu tidak lihat Sean? Aku sedang di taman belakang. Lihat bunga mawar kita lagi mekar! Nanti aku petik untukmu ya,*" seru Tika seraya melihatkan Sean ke arah bunga. Sean tersenyum lebar, entah kemana emosinya saat bertemu Gerald tadi.

"Sebentar lagi akan hujan *hon*, masuklah ke rumah."

Tika menggelengkan kepalanya sambil menggerakkan jarinya di depan layar ponsel, "*No-no-no, nanti sayangku. Apa kamu lupa aku suka mendung? Hmm anginnya~~*"

Sean terdiam sambil terus menikmati wajah damai istrinya yang sedang menikmati angin sepoi-sepoi itu. Rambut hitam bergelombangnya terbang tak beraturan karena angin dan karena itu juga Tika tertawa lepas. Ya, dia sangat senang suasana sebelum hujan.

"Aku merindukanmu sayang," ucap Sean pelan.

"*Eh, apa Sean? Tidak kedengaran.*" Tentu saja tidak kedengaran, suara Sean teredam karena suara angin disekitarnya.

"Tidak. Aku akan pulang sekarang. Aku ingin cerita denganmu, Tika." ucap Sean lagi.

Tika di layar laptop Sean terlihat bingung, tapi tak lama dari itu, dia pun tersenyum dan berkata, "*I will wait you, honey!*"

Sean tersenyum kecil dan segera mematikan sambungan video call itu. Dia pun bersiap-siap mengambil kunci mobil dan meninggalkan semua pekerjaan tuk saat ini. Itu semua bisa ditunda sampai esok, yang penting ialah masalah anaknya sekarang.

Sebelum dia keluar, Sean juga mengambil map yang diberikan oleh Gerald tadi dan menyimpannya di dalam saku jas.

Mungkin saja bagi orang-orang, Sean tidak mengenal belas kasihan pada siapapun yang pernah jahat dengannya. Tapi mereka tidak tahu sifat Sean yang sebenarnya. Dia banyak berubah setelah bertemu dengan Tika.

ΘΘΘΘ

Melvin sedang menonton TV bersama Keyla malam ini. Walaupun suara TV itu kalah dengan suara tertawa melengking yang berasal dari sebelah. Mereka berdua maklum karena gadis-gadis kuliahan sering berkumpul di sebelah kamar kosnya ini. Kadang sampai 8 atau 9 orang yang ada di dalam sana. Melvin sering berpikir, apakah muat?

Padahal dari pihak Melvin atau Keyla, mereka berdua sama-sama tidak fokus. Karena mereka berdua sedang berada di posisi yang sangat intim.

Mereka berada di atas tempat tidur dengan Melvin yang sedang memeluk Keyla dari belakang, sedangkan Keyla duduk dengan kaki menjulur ke depan. Walaupun mereka sering seperti ini, tetap saja Keyla gugup setengah mati. Apalagi sedari tadi, Melvin selalu mengecup lehernya dari belakang sambil mengelus lengannya.

Astagaaa, sepanjang badan Keyla sedang merinding disko.

"Melvin.. Hentikan.." lirih Keyla amat pelan, takut kedengaran oleh segerombolan gadis di sebelah.

"Hemm? Kenapa sayang?" tanya Melvin seraya mengecup pelipis Keyla.

"Geli tau Vin," ucap Keyla memandang Melvin dengan tatapan pura-pura kesalnya.

Melvin pun tertawa pelan lalu mengeratkan pelukannya, dia pun menaruh kepalanya di satu sisi pundak Keyla. Dia termenung sendiri, beberapa kali Melvin harus membatalkan rencananya untuk melamar Keyla karena sering ada gangguan atau tidak sesuai rencana.

Melvin bimbang, ini lamaran paling tidak pantas dan paling tidak diinginkannya. Dia tidak ingin seperti ini. Melvin ingin membuat Keyla menjadi seorang wanita yang paling bahagia di bumi saat dia melamarnya nanti, dan itu bukan di tempat ini.

'*Tapi kapan lagi Melvin? Ini hampir sebulan kau menundanya! Jangan jadi seorang pria pengecut*!', kata hati kecilnya.

Tanpa basa-basi lagi, Melvin meraih tangan Keyla dan menyematkan cincin yang selalu ia simpan di jari manis Keyla. Keyla sontak terkejut, ya dia sangat terkejut bukan main. Bahkan dia hampir lupa bernafas karenanya.

Melvin tidak berbicara apapun, dia hanya diam dan lebih membenamkan kepalanya di leher Keyla. Entah, dia senang tapi dia juga malu. Kalau Keyla marah bagaimana? Secara tidak langsung ini lamaran paling terburuk yang di lakukan pria pada seorang wanita. Menurut Melvin *sih*.

Keyla juga diam, dia hanya tersenyum dengan raut kentara bahagia, sambil memegang jari tangannya yang telah terpasang cincin permata yang begitu cantik dengan batu permata biru, warna kesukaannya. Keyla mengelus cincin itu dengan khidmat dan terharu. Dia senang, sangat malah. Lalu Keyla berbalik dan memeluk Melvin begitu erat.

"Terima kasih," ucapnya begitu tulus dengan air mata bahagia yang menetes dari matanya.

Melvin tersenyum lega, rasanya ingin meledak saking senangnya. Bahkan Melvin ingin berteriak 'YES!YES!' berkali-kali karena Keyla tidak menolak dirinya.

"Sama-sama sayang. Maafkan aku kalau ini gak sesuai dengan harapanmu. Maaf, kamu harus punya 'tunangan' kayak aku. Aku janji, aku akan memperbaikinya jika kondisi kita sudah lebih baik," ujar Melvin menyesal, dia pun membalas pelukan Keyla sama eratnya.

"Astaga Melvin, ini malah lebih dari cukup. Aku gak butuh yang lain, aku gak butuh kekayaan yang melimpah ruah, atau mobil mewah dan sebagainya. Aku cuma butuh kamu," bisiknya pelan.

Melvin lagi-lagi tersenyum, dia terharu sejenak mendengar ucapan Keyla tadi.

"Terima kasih juga sudah menerimaku apa adanya, sayang. Aku tidak tau bagaimana hidupku kalau tidak bertemu denganmu, mungkin aku bakal *single* seumur hidup," ucapnya lagi. Keyla melepaskan pelukannya dan menatap lurus mata Melvin.

"Gombal banget," gemas Keyla seraya mencubit pipi Melvin.

"Hehe, itu serius sayangku. Kamu saja tidak percaya."

"Pake *english* lagi? Padahal sudah sebulan di Indo loh Vin," ejek Keyla.

Melvin cengingisan sampai giginya terlihat, "*Sorry dear*. Bawaan dari lahir, heheh."

Tiba-tiba, Melvin merebahkan dirinya dan otomatis Keyla ikut terbaring karena Melvin menarik pinggangnya. Keyla tepat berada di atas dada Melvin dan wajah mereka berhadapan.

"Apa?" tanya Keyla ketus karena Melvin terus saja memandangnya tanpa bicara apapun.

"Cium dong sayang," katanya manja sambil memajukan bibir tipisnya beberapa mili.

"Ish mesum! Kamu tau gak, kita ni lagi kumpul kebo."

"Hah? Kebo? Kita manusia sayang, mana ada kebo." Melvin mengeratkan pelukannya di pinggang Keyla karena gadis itu ingin turun dari atas tubuhnya.

"Huh itulah gak tau. Kalau di Indonesia dua pasang pria dan wanita yang belum menikah tapi tinggal bersama namanya kumpul kebo," terang Keyla.

Melvin mengerutkan dahinya bingung, "Aku heran, kok bisa disambungkan dengan kebo? Kan kita manusia. Lagipula, sebentar lagi kita akan menikah sayang."

"ZZZZ, siapa bilang sebentar lagi, sotoy ah kamu."

"Kata aku lah, *hon*. *Come on kiss me please*," bujuk Melvin dengan mata memelas dan bibirnya yang terus mengkerucut.

"Oke, sekali saja ya?"

"Iya!" jawab Melvin semangat.

Keyla pun mendekat dan terus mendekat hingga akhirnya bibir mereka pun bersentuhan. Melvin menutup matanya dan menarik Keyla seakan ingin lebih dekat dengannya.

Bibir mereka saling mengecup satu sama lain, saling mencecapnya seperti bibir itu adalah permen manis. Rasanya sangat membuat ketagihan dan Melvin pun tidak ingin berhenti.

Dia pun segera membalikkan posisi mereka dengan cepat sampai membuat Keyla terkejut, tapi itu juga tak bisa menghentikan aksi mereka. Bahkan Melvin lebih melumat bibir Keyla dengan rakus sampai Keyla sendiri kewalahan.

"Emhh," desah Melvin karena ciuman mereka semakin dalam. Tubuh mereka pun bergerak sesuai irama dengan tangan saling memeluk satu sama lain.

Hampir 10 menit lamanya bibir mereka saling melumat, dan akhirnya terhenti karena Keyla mendorong dadanya dengan keras.

"Vin, ada yang ngetok pintu." ujar Keyla bersusah payah menyingkirkan kepala Melvin yang berada di lekukan lehernya.

"Emh, tidak ada kok sayang. Perasaanmu saja kali, kan banyak orang iseng dari kemarin."

Melvin masih betah bergelut di atas tubuh Keyla sambil menciumi leher kekasih tercintanya itu. Memang dia mendengar ada yang mengetuk pintu, tapi Melvin tidak peduli. Paling-paling anak kecil yang iseng.

'*Tok-tok-tok*'

"Kata siapa orang iseng? Cepet bukain!" kesal Keyla berusaha mendorong tubuh Melvin.

"Ckc, iya-iya sayang."

Pria itu pun mendengus lalu bangkit dari tempat tidur. Dia sangat jengkel saat ada orang yang mengganggu kegiatan favoritnya itu. Mulutnya pun komat-kamit mengucapkan beberapa sumpah serapah, tapi masih dalam batas wajar, sebelum ia mengintip di balik tirai jendela.

Mata Melvin melotot sempurna, ia tahu benar siapa yang berdiri di depan pintu kosannya itu. Mereka para suruhan Papa-nya atau *bodyguard* Sean di rumah. Bahkan Melvin pun tahu nama mereka berdua.

Alih-alih Melvin membuka pintu, pria itu malah berbalik masuk ke dalam dan menarik cepat tangan Keyla, lalu membawa gadis itu ke arah pintu belakang. Keyla

yang terbelalak kaget hanya menurut sambil memakai sendal jepit.

"Melvin, ada apa sih?" tanya Keyla heran.

"Sshh diam sayang. Nanti kedengaran. Di depan ada *bodyguard* Papa," bisik Melvin sambil meletakkan jari tangannya di depan bibir.

Sontak saja Keyla ikut ketakutan juga. Mereka berdua pun berjalan mengendap-endap di belakang kamar-kamar kosan supaya bisa keluar aman dari daerah itu.

Astaga, Melvin tidak menyangka kalau Papa bisa tahu keberadaannya saat ini. Dia kira Papa-nya tidak peduli, tapi faktanya berkata lain. Dan untuk apa pula Melvin takut? Pria itu takut jika Sean tidak merubah keputusannya dan memisahkan dia dengan Keyla secara paksa. Itu yang Melvin takutkan.

"Tuan Melvin."

DEG!!

Ekspresi Melvin dan Keyla saat ini sama. Mata melotot dan bibir sedikit terbuka. Mereka terkejut bukan main saat tiga orang berpakaian hitam-hitam itu tiba-tiba muncul di hadapan mereka. Alhasil, Melvin maupun Keyla tidak bisa menghindar lagi. Padahal tinggal beberapa langkah saja mereka bisa bersembunyi di toko sebelah.

"Ada perlu apa kalian kesini?" tanya Melvin dengan alis mengkerut.

Melvin mengedarkan pandangannya ke depan kamar kos itu, sudah banyak sekali ternyata pria suruhan Papa, 10 orang? Lebih. Dan itu pun membuat sedikit keributan di sana, banyak yang berbisik-bisik atau para ibu kepo yang terang-terangan bertanya ke para *bodyguard*.

"Tuan dan Nona harus ikut dengan kami," ucap salah satu pria berwajah khas Prancis itu.

Melvin dan Keyla berpandangan sejenak, seperti saling berbicara lewat pikiran mereka. Keyla mengangguk tapi Melvin menggeleng. Keyla ingin bilang lebih baik menurut saja, mungkin Papa akan memaafkan mereka, tetapi Melvin terus menolak dengan alasan tertentu. Akhirnya Keyla lebih dulu berjalan meninggalkannya dan masuk ke dalam mobil sedan hitam yang terparkir di depan gedung kosan.

"Argh!" Melvin menggeram kesal, lalu berjalan cepat menyusul kekasihnya.

Oke, Melvin akan menurut kali ini. Entahlah, dia juga penasaran apa modus Papa memanggil mereka walau secara tidak langsung begini. Bersikeras untuk menentang hubungan mereka atau malah berbalik merestuinya dengan ikhlas. Melvin sangat berharap hal itu.

ΘΘΘΘ

~BAB 16~

"Kak Melvin!"

"Astaga sayang. Jangan berlari!"

Melvin hampir terjungkal ke belakang saat ada seorang wanita yang langsung memeluknya saat ia membuka pintu. Deira, adik kembarnya itu berlari seakan lupa dengan bayi di kandungannya. Untung saja perutnya belum membesar. Bray, suaminya cuma geleng-geleng kepala saja melihat Deira yang kelewat lincah.

"Deira? Kenapa kamu bisa disini?" ucap Melvin seraya membalas pelukan adiknya.

"Memangnya tidak boleh? Seharusnya kakak senang aku terbang jauh-jauh dari New York kesini, huh."

"Norwey dengan New York tidak begitu jauh, Dei." Melvin mencubit gemas pipi Deira. Wanita itu cuma tersenyum lebar memperlihatkan gigi putihnya.

Melvin dan Keyla masih tidak percaya jika mereka datang ke negara ini dengan begitu cepat. Perasaan tadi masih di Palembang, kenapa sekarang di Norwey? Ya, mereka dipaksa untuk menaiki jet berkecepatan super milik Franklin itu dan sekarang tibalah mereka di salah satu rumah milik Papa Sean.

Sebenarnya Sean sudah menyuruh Melvin untuk menempatinya tapi Melvin menolak karena rumah itu terlalu besar untuk dirinya sendirian. Namun mungkin Melvin akan berpikir ulang karena kini ada seorang gadis yang akan menjadi istrinya kelak.

Melvin dan Deira masih bercengkrama sedangkan Keyla hanya diam sambil melihat pemandangan dua sejoli di depannya itu. Apa wanita yang sangat cantik ini kembarannya Melvin juga? Kok tidak mirip ya dengan Melvin. Tapi dilihat dari figura foto waktu itu, sepertinya benar. Apalagi tadi dia memanggil Melvin dengan sebutan 'kak'. Hemm aneh.

Deira yang merasa diperhatikan menoleh sinis ke arah Keyla. Dia mengangkat alis kanannya dan melihat Keyla dari ujung kaki ke ujung kepala.

Bagi Keyla itu sangat tidak sopan. Lantas tak mau kalah, Keyla pun begitu. Mereka berdua akhirnya berpandangan satu sama lain seperti ada aliran listrik di antara mata mereka.

"Oh ya Dei. Ini Keyla, tunangan kakak." Melvin mencoba mencairkan suasana canggung antara dua wanita yang paling disayanginya itu.

"Hah? Tunangan?" Deira pun melirik jari tangan Keyla.

"Kapan kakak melamarnya?"

"Semalam," jawab Melvin singkat.

Deira merasa tidak terima, dia lalu meraih lengan Melvin seakan Melvin itu ialah miliknya, "Jangan harap kau bisa merebut kak Melvin dariku. Ayo kak, Papa sudah menunggu kita." katanya posesif.

"Deira, kamu melupakanku ya?" ujar Bray tiba-tiba. Deira pun menoleh dan spontan saja melepaskan tangannya di lengan Melvin.

"Ya ampun suamiku cemburu. Aku tidak pernah lupa denganmu sayang." Deira dengan tingkah manjanya yang khas menggaet tangan Bray. "Kak Melvin, Papa dan

Mama sudah menunggumu. Ayo. Dan kau." Deira menggerakkan kedua jari ke arah matanya lalu menunjuk Keyla seakan mengancam. Setelah itu, Deira dan Bray berjalan meninggalkan mereka di ruang tamu.

"*She's ... little annoying, like you*." celetuk Keyla setelah Deira menghilang dari pandangan.

Melvin pun tertawa pelan mendengar ucapan itu,"Kenapa aku sayang?"

"Ya, kamu itu emang nyebelin banget pas kita baru ketemu. Gak inget apa dulu? Mungkin wanita tadi lebih baik darimu," kesal Keyla.

"Iya-iya maaf sayang. Dulu kan kamu susah nurut. Ya sudah maaf juga tentang yang tadi ya. Deira memang begitu orangnya," ucap Melvin seraya mengelus-elus kepala Keyla dengan sayang.

"Dia kembaranmu?"

Melvin pun mengangguk.

"Mana satu lagi? Kalian kan kembar tiga," tanya Keyla lagi. Melvin mengendus-enduskan hidungnya ke atas. Wangi aneh dari aroma *werewolf* ini, ya tidak salah lagi, pasti Kelvin.

"Ada di dalam. Sayang, apa kamu yakin ingin bertemu Papa lagi? Aku tau kamu gugup," ucap Melvin sambil menyatukan kedua tangan mereka. Tangan Keyla dingin, begitu pula dengan Melvin.

"Kalau kamu gimana?" tanya balik Keyla.

Melvin ragu, dia menaikkan kedua bahunya ke atas, "Entahlah. Aku tidak tau. Aku takut Papa masih menentang kita."

"Aku juga takut kalau nanti Papa-mu mengusirku lagi," ucap Keyla sedih sambil menundukkan kepalanya. Melvin pun sontak memeluk tubuh gadis cantik itu dan mengusap punggungnya seakan ingin menenangkan Keyla.

"Tapi kita sudah di sini *hon*, apa salahnya kita mencoba lagi? Mungkin saja Papa merestui kita."

Keyla menghela nafasnya dan melepaskan pelukan dari pria itu, "Baiklah. Maafkan aku Melvin. Mungkin kalau kau bertemu dengan gadis lain, pasti tidak begini keadaannya."

"Ssh, jangan bicara seperti itu. Aku tidak suka."

Melvin pun mendekat, menempelkan dahinya dengan dahi Keyla. Beberapa saat kemudian tidak ada yang berbicara, mereka hanya diam sambil memejamkan mata seperti ingin membagi kekuatan. Tak lama kemudian, Melvin memutuskan kontak itu, dia menatap lurus mata bulat milik kekasihnya itu.

"Ayo, kita temui Papa."

Keyla mengangguk mantap dan saat itulah Melvin menggenggam tangannya tuk berjalan beriringan ke dalam ruang tengah.

5 menit kemudian....

Saat Melvin tiba di ruangan yang cukup besar itu, Sean langsung berdiri dan di ikuti oleh Tika di belakangnya. Wanita itu sangat merindukan Melvin. Satu bulan lebih Melvin tidak pernah menghubunginya sama sekali.

Oleh karena itu, Tika berjalan cepat menghampiri Melvin dan memeluk anaknya itu dengan erat. Melvin

pun begitu, dia membalas pelukan Mama tercinta sambil memejamkan matanya. Ya Tuhan, betapa sangat Melvin merindukan sosok ibunya ini.

"*Welcome home*, sayang. Mama sangat merindukanmu. Teganya kamu tidak menghubungi Mama sekalipun huh," keluh Tika seraya mencubit pinggang Melvin dari belakang.

"Aww Ma. Hehe, maafkan Melvin ya. Mama tau kan kenapa," jawabnya.

Tika lalu melepaskan pelukan itu dan beralih menatap Keyla. Baru dia sadari, warna rambut Keyla berwarna hitam. Terakhir kali dia bertemu dulu saat insiden menyedihkan itu, warnanya masih abu-abu. Dia terlihat lebih cantik.

"Apa kamu baik-baik saja sayang?" tanya Tika dengan wajah sendu.

Keyla hanya terpana melihat wanita di depannya ini. Alangkah muda wajahnya padahal dia yakin kalau Tika sudah tua.

"Baik Tante," jawabnya ragu-ragu. Tika menggeleng lemah lalu memeluk tubuh Keyla. Jika dilihat dari belakang, mereka seperti teman sepermainan.

"Jangan panggil Tante, memangnya Mama nikah dengan Paman kamu?" candanya diiringi tawa. "Panggil Mama dong, kan bentar lagi kamu bakal jadi mantu," lanjutnya sambil memakai bahasa Indonesia fasih. Dia sudah tahu kalau Keyla ini keturunan Indonesia.

"Maksud Mama apa?" tanya Melvin di sampingnya. Tika pun melepaskan pelukannya dan melihat Melvin Keyla bergantian.

"Makanya kamu temui tuh Papa kamu, tanya gimana." suruh Tika menggunakan arahan kepalanya. Melvin pun melihat Papa-nya. Jujur saja daritadi dia menghindari kontak mata dengan Sean. Dia takut.

"Gak ah, Papa serem Ma." jawab Melvin setelah ia mencoba melihat Sean.

Tika cengingisan sedangkan Keyla menyuruhnya dengan isyarat mata. Melvin menghembuskan nafasnya, fyuhhhh mau tak mau dia akan menemui Papa-nya itu.

Melvin berjalan pelan menghampiri Sean, matanya melihat ke arah lain. Sedangkan Sean menunggu dengan tangan yang bersidekap di depan dada. Dia menahan geli melihat tingkah anaknya yang sedang ketakutan itu. Lebih baik melihat Melvin seperti ini daripada melihat dia menangis seperti waktu itu.

Saat jarak mereka agak dekat, Melvin masih menundukkan kepalanya. Entah kenapa dia belum berani berhadapan langsung dengan Papa-nya itu. Apalagi setelah ia melawan Sean beberapa waktu lalu. Kelvin yang duduk santai di sofa belakangnya terkekeh geli. Begini rupanya wajah takut Melvin. Hmm, lucu juga.

"Angkat kepalamu," titah Sean dengan suaranya yang tegas. Melvin pun perlahan mengangkat kepalanya, dia menatap lurus mata Papa-nya itu.

"Maafkan Melvin, Pa." ucapnya pertama kali.

Tiba-tiba Sean menampar pelan wajah Melvin, ya pelan. Bahkan Melvin tidak merasakan sakit sama sekali, cuma terkejut saja *sih*.

"Kenapa kamu tidak pernah menghubungi kami huh? Apa kamu memang berniat pergi?" tanya Sean dengan wajah yang disangar-sangarkan.

Melvin memegang pipi yang habis ditampar oleh Sean, "Bukannya Papa yang mengusirku. Papa tega menyuruhku untuk tidak memakai nama Franklin lagi."

Sean menampar pelan pipi Melvin lagi, "Apa kamu menganggap serius perkataan pria tua ini? Kata siapa Papa yang mengusirmu? kamu yang ingin pergi sendiri."

Melvin mengerucutkan bibirnya kesal, dia lagi-lagi memegang pipinya yang habis kena pukul Papa-nya.

"Ya mau bagaimana lagi Pa. Kan Melvin takut, apalagi waktu itu Papa mecahin vas pula." jawabnya jujur.

"Dasar keras kepala."

Tanpa diduga oleh Melvin, Sean mengetuk kepalanya menggunakan kepalan tangannya tapi setelah itu Papa-nya malah memeluknya erat.

"Maafkan Papa juga. Selagi Papa masih hidup, kalian bertiga masih tanggung jawab Papa, jadi jangan pernah pergi meninggalkan *rumah*." ucap Sean bersungguh-sungguh membuat hati Melvin terharu. Matanya pun berbinar bahagia, dia pun membalas pelukan Papa-nya tak kalah erat.

"Terima kasih Pa, terima kasih banyak."

Melvin melepaskan pelukan itu dan melihat ke belakang. Mama dan kekasihnya, Keyla melihat mereka dengan pandangan berkaca-kaca.

"Bagaimana dengan Keyla?" tanya Melvin pada Papa-nya. Sean tersenyum kecil lalu merentangkan tangan kirinya supaya Keyla mendekat.

"Kemarilah Keyla," ucap Sean lembut.

Keyla yang masih takut-takut itu hanya berdiri kaku. Dia ingin sekali melangkah ke sana, tapi entahlah kakinya serasa membeku.

Oleh karena itu, Tika berinisiatif untuk menggenggam tangan calon menantunya itu, Keyla pun terkesiap. Kehangatan dari tangan Mama Melvin itu dapat membuatnya tenang. Mereka lalu berjalan beriringan dan berhenti di depan Sean. Tanpa bicara apapun, Sean juga memeluknya membuat Melvin dan Tika tersenyum senang.

"Selamat datang di Keluarga Franklin."

Kalimat itu mampu meneteskan air mata haru dari Keyla yang kini berada di pelukan Sean. Hati Melvin pun sangat-sangat bahagia, hatinya membuncah dan rasanya ingin meledak saking senangnya. Dia tidak pernah merasakan sebahagia ini sebelumnya. Pikirannya lega luar biasa, seakan beban di pundaknya baru saja di angkat.

"Terima kasih banyak ... Papa," ucap Keyla seraya tersenyum. Dia amat sangat bahagia.

Kini hubungan mereka telah direstui oleh orang tua Melvin. Tapi Keyla masih sedikit sedih, keluarga kandung satu-satunya yang ia miliki malah tidak peduli sama sekali dengannya.

'*Ayah, dimana ayah saat aku bahagia begini?*' lirih Keyla dalam hati.

Tika tiba-tiba berbicara sambil menggabungkan kedua tangannya hingga terdengar seperti tepukan.

"Nah kalau begitu kalian harus bersiap-siap, kalian harus *fitting* baju dan mencari cincin!" seru Tika membuat Melvin dan Keyla melongo seperti orang bodoh.

"Apa kamu tidak tau kalau undangan pernikahan kalian sudah tersebar sejak satu minggu lalu," celetuk Kelvin dari belakang.

"Makanya kak, lihat-lihat berita internasional dong." timpal Deira.

Sean tersenyum geli melihat tampang kaget dari Melvin dan Keyla itu. Ekspresi mereka sama persis, apalagi kalau lama-lama dilihat wajah mereka bahkan hampir mirip.

Melvin dan Keyla saling berpandangan satu sama lain, dan akhirnya mereka bicara bersamaan dengan sedikit berteriak, "*WHAT*?!"

Astaga, Papa-nya benar-benar..

ΘΘΘΘ

"Ma.. Mama, korsetnya kekecilan. Ughh, aku gak bisa nafas.." keluh Keyla saat Tika mulai mengancingkan korset di perut Keyla dari belakang.

"Aduhh sayang, padahal ini nomor tiga loh. Padahal belum malam pertama kok udah lebaran *sih*," goda Tika membuat pipi Keyla merona merah.

"Ih Mama nih hoby-nya godain aku terus," rengut Keyla.

"Kamu juga jangan ketawa-ketawa, Vin." ancam Keyla dengan mata melotot. Melvin tertawa karena senang sekali melihat Mama-nya terus menggoda Keyla.

"Kenapa gak boleh tertawa sayang. Kan tertawa itu gak dilarang," ledek Melvin sembari menjulurkan lidahnya. Keyla pun cemberut maksimal.

"Sudah sana Melvin keluar dulu. Mama mau pake-in gaun pengantinnya," suruh Tika memegang gaun pengantin mahal itu. Dia juga dibantu oleh beberapa desaigner di sebelahnya.

"Iya sana keluar gih," ucap Keyla ikut-ikutan.

"Kok keluar? Kan udah sah juga Ma, jadi boleh lihat dong." ucap Melvin, kini dia yang cemberut.

Melvin duduk di tempat tidur sambil melihat istrinya yang sedang di permak sana-sini oleh beberapa orang, termasuk Mama-nya.

Malam ini, malam pesta resepsi pernikahan Melvin dan Keyla. Pesta itu pun sudah dipastikan akan sangat ramai karena tamu yang datang dari kolega-kolega bisnis Franklin kebanyakan berasal dari luar negeri.

Bahkan Sean sedari tadi tak berhenti menyambut tamu di luar sana. Deira mengurusi bagian makanan dan kue, sedangkan Kelvin yang mengkoordinir suruhannya untuk keamanan di luar hotel. Semua orang super sibuk demi menantikan pesta pernikahan terakhir anak dari Sean Daniel Franklin ini.

"Nah sudah selesai, gimana cantik kan Melvin?" tanya Mama-nya setelah beliau menyuruh semua antek-anteknya keluar dari kamar.

Melvin pun berdiri dan menyaksikan pemandangan indah di depan matanya dengan sedikit terpana, "Cantik banget Ma. Tapi dadanya sedikit kelihatan. Nanti ditutupi pake jas Melvin ya," ucap Melvin seraya membuka jas

berwarna putihnya itu. Sangat serasi dengan gaun pengantin yang dipakai oleh Keyla.

"Apa-apaan kamu ini. Sudah ah Mama mau keluar bantu Papa kamu. Melvin, awas ya riasan Keyla berantakan lagi." ingat Mama-nya sebelum menutup pintu kamar. Kini tinggallah Keyla dan Melvin berdua saja di dalam.

Keyla melihat Melvin berjalan mendekat padanya, suaminya itu tersenyum sangat manis membuat ketampanannya pun bertambah.

Ya ampun, Melvin sangat tampan memakai tuxedo warna putih itu. Jantung Keyla dagdigdugder karena Melvin meraih punggung tangannya dan mengecupnya mesra. . Hosh.. hosh.. bernafas Keyla. Jangan biarkan korset sialan ini menghalangimu.

"Apa sekarang aku boleh memanggilmu '*istriku*'?" tanya Melvin dengan raut wajah serius.

"Tentu saja, suamiku." jawab Keyla dengan senyuman manis di wajahnya.

Melvin menarik pinggang Keyla, "Istriku yang cantik, bersiaplah untuk malam pertama kita nanti."

Melvin mengecup bibir Keyla lama tapi tidak sampai melumat. "Aku tunggu diluar sayang. Ada seseorang yang ingin bertemu denganmu."

"Hmm?" Keyla terlihat bingung saat Melvin berbicara misterius seperti itu. Apalagi ada seseorang yang masuk tak lama dari Melvin keluar. Keyla berbalik dan menutup mulutnya dengan kedua tangan.

Ayah?!" teriak Keyla seraya berlari tanpa mempedulikan gaun panjangnya yang terjuntai indah ke

bawah. Dia tidak peduli hal itu, yang ia inginkan sekarang hanyalah memeluk ayah kandungnya.

"Ayah."

Entah kenapa Keyla menangis begitu saja. Padahal Gerald sempat jahat padanya tapi dia tetap saja menyayanginya. Apalagi hari ini ialah hari paling berbahagia yang pernah di alami Keyla. Tentu saja gadis itu ingin sosok orang tua mendampinginya di hari spesial begini.

"Ssh sayang, jangan menangis. Nanti riasan kamu luntur," ucap Gerald seraya mengelus kepala Keyla dengan sayang.

Seketika rasa bersalah pun kembali menggerayanginya. Selama ini, dia selalu jahat pada anaknya sendiri. Itu juga karena di hasut oleh mantan istrinya dulu. Sekarang Gerald sadar jika semua omongan wanita ular itu hanya kebohongan semata. Betapa bodohnya saat akal sehat ditutupi oleh kecantikan dan nafsu belaka.

"Ayah kemana saja? Kenapa baru muncul sekarang. Ayah jahat!!" keluh Keyla mengusap air matanya. Untung saja riasan ini waterproof, kalau tidak.. alamat dimarahi Mama Tika.

"Ayah datang kok tadi pagi saat akad nikahmu. Kamu saja tidak sadar ada ayah di sana," canda Gerald.

"Kenapa ayah tidak memberitahuku? Atau sekedar menyapaku saja." ucap Keyla sedih. Perasaan saat di aula tadi tidak ada tanda-tanda kehadiran ayahnya. Lalu Keyla pun menelusuri wajah ayahnya yang sedikit berubah

sejak ia bertemu terakhir kali. Wajah kurus Gerald membuatnya khawatir.

"Apa ayah baik-baik saja?"

Gerald tersenyum kecut, "Maafkan ayah, Key. Ayah malu denganmu, malu dengan Melvin. Bertemu denganmu saat ini pun ayah sangat bersyukur karena Sean mengizinkannya. Ayah begitu bodoh dulu. Maaf karena kamu punya ayah yang memalukan seperti ini."

Keyla menggeleng lemah, "Tidak yah, semua orang pasti melakukan kesalahan. Tergantung bagaimana orang itu belajar dari kesalahannya. Lagipula, Key juga sudah memaafkan ayah kok."

"Ayah sangat bangga padamu sayang. Ayah juga senang kamu sudah menemukan kebahagiaan kamu sendiri. Semoga kamu baik-baik saja bersama Melvin ya." Gerald sekali lagi memeluk Keyla, Keyla pun membalas pelukan itu dengan sukacita, "Pasti Ayah."

ΘΘΘΘ

Melvin mencium pipi Keyla membuat semua tamu bersorak senang. Tentu saja, menyaksikan kemesraan pasangan pengantin itu rasanya seru. Apalagi Melvin seringkali melakukan kecupan itu di tengah-tengah lantai dansa. Bisa di perkirakan bagaimana malunya Keyla sekarang.

"Melvin, sekali lagi kamu cium aku. Kita berhenti sekarang." ucap Keyla dengan mata melotot mengancam Melvin.

"Sayang, apa salahnya aku cium kamu? Kan kita udah SAH! Lagian kenapa kalau aku cium kamu kayak gini nih. Nih."

'*cup-cup-cup-cup*'

Bunyi kecupan terdengar karena Melvin menciumi seluruh wajahnya. Sorakan dan siulan para tamu pun semakin meriah melihat mempelai sebegitu romantisnya.

"Astaga Melvin!"

Melvin memutar tubuh Keyla dan dengan sigap memeluk pinggangnya lagi, "Hehe, aku seneng banget sayang. Memangnya kamu gak seneng apa?"

"Aku juga seneng banget Melvin. Tapi aku gak se-blak-blakan kayak kamu," geram Keyla mencubit leher belakang Melvin.

"Jadi kamu tipe diam-diam menghanyutkan ya *hon*? Woahh aku malah seneng kalo gitu."

"Ish Melvin!!"

Melvin pun tertawa lepas karena berhasil menggoda istrinya itu. Wajah Keyla merona hebat, seperti kepiting rebus.

Melvin pun mengelus pipi Keyla yang merah itu, "*Thank you for loving me, dear*."

Keyla juga tak mau kalah, dia menangkup kedua sisi pipi Melvin dan mengecupnya hangat.

"*Thanks for everything, sweetheart. I love you Melvin.*"

Dan terakhir, Keyla mencium bibir tipis Melvin dengan mesra.

~~~END~~~
~~~

~EPILOG - Feeling on You~

Setelah pesta pernikahan yang megah itu, Melvin dan Keyla pun masuk ke dalam kamar pengantin mereka. Melvin menggendong Keyla di punggungnya karena istrinya itu sangat kelelahan. Berdiri berjam-jam menggunakan *high heels* setinggi 12 cm itu membuat kaki Keyla serasa ingin patah. Untung saja Melvin menggendongnya, kalau tidak, Keyla tidak yakin bisa berjalan esok hari.

Mata Keyla terpejam, dia merasa sangat mengantuk. Dia ingin menjadi istri yang baik untuk memberikan hak kepada Melvin sebagai suami malam ini, tetapi fisik tubuhnya sangat tak mendukung. Rasanya dia ingin langsung tidur saja. Tidak apa-apa badannya gatal-gatal karena tidak mengganti gaun pengantin, asal dia bisa tidur, itu sudah cukup.

Melvin menurunkan tubuh Keyla dengan sangat hati-hati di atas ranjang yang penuh dengan bunga mawar. Hiasan itu memang di sengaja oleh *wedding organizer* supaya pasangan pengantin dapat merasakan suasana yang romantis.

Tapi sepertinya tidak ada malam romantis bagi Melvin karena Keyla sudah tertidur lelap. Astaga, bisa-bisanya dia tidur saat di gendong tadi. Padahal Melvin sangat mengharapkan malam pertama mereka.

"Sayang.." panggil Melvin sambil mengelus pipi Keyla. Gadis itu mengerjapkan matanya pelan.

"Hmmm?" gumamnya. Matanya sangat sipit, rasanya Keyla tidak sanggup tuk membuka matanya lebar-lebar.

"Bangun dan ganti dulu gaunmu ini. Nanti gatal loh," ucap Melvin sangat lembut. Dia berbaring dengan posisi miring ke arah istrinya itu.

"Hmmm..." gumam Keyla lagi. Dia mengucek matanya dan berusaha bangun. Walaupun rasa kantuk terus menderanya, ia pun mencoba membuka gaun putih panjang itu.

"Aku bantu."

Melvin langsung sigap membantu Keyla dengan melepaskan segala macam aksesoris yang menempel di tubuh istrinya. Lalu gaun itu pun terlepas perlahan dan Keyla kembali berbaring.

Padahal korset sempit itu masih membelit perutnya, kenapa Keyla tidak melepaskannya juga? Melvin merasa kasihan melihat gadisnya itu susah bernafas. Apalagi kalau sedang tidur, tidak boleh memakai pakaian sempit kan.

"Sayang korsetnya gak dilepas juga?" tanya Melvin. Dia tidak ada maksud aneh, mesum apalagi, tidak. Dia murni ingin membiarkan Keyla istirahat. *Toh*, melakukan itu kan bisa kapan saja.

"Tolong lepasin, Vin.." ucap Keyla dengan suara lemah. Bahkan dia tidak membuka matanya sama sekali.

Melvin menghela nafasnya. Kalau dia yang melepaskan korsetnya itu, otomatis Melvin dapat melihat dadanya Keyla. Astaga. Kenapa dia tidak memikirkan ini dulu tadi?

Tapi melihat Keyla bernafas secara tertahan itu membuat Melvin mengenyahkan pikiran-pikiran negatif. Lantas Melvin pun melepaskan satu persatu kancing yang berada di depan perut Keyla itu. Dan

akhirnya, korset itu pun terpisah sendiri setelah semua kancing terlepas.

Melvin menahan nafasnya ketika buah dada Keyla yang bulat dan kenyal itu terlihat sempurna. Ya ampun, sangat indah. Bahkan Melvin tidak sadar meneguk ludahnya sendiri ketika melihat pemandangan eksotis di depannya ini.

Melvin menggelengkan kepalanya berkali-kali, dia juga mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Tidak, tidak. Dia harus menahan hasratnya malam ini atau Keyla akan membencinya setengah mati karena dia terlalu memaksakan kehendak.

Oleh karena itu, Melvin mengambil satu kemeja di dalam lemari dan segera memakaikan kemeja itu di tubuh super duber sexy milik Keyla. Saat Melvin memakaikan kemejanya, dia berusaha mengindari tatapan langsung ke dada bulat nan menggiurkan itu tetapi entahlah matanya selalu salah fokus. Keadaan ini sangat menyiksa batinnya.

"Selamat tidur sayangku," bisik Melvin di depan telinga Keyla. Dia juga mencium dahi, pipi, hidung dan bibir gadis itu berurutan.

Setelah menyelimutkan Keyla, Melvin pun segera masuk ke dalam kamar mandi. Ya, dia perlu mandi air dingin guna meredakan hasrat panasnya yang tak tersalurkan malam ini.

Poor Melvin....

ΘΘΘΘ

Keyla merasakan beban berat saat terbangun dipagi hari, beban itu jugalah yang menutupi seluruh tubuhnya. Seketika ia tersenyum, siapa lagi coba yang memeluknya seperti ini kalau bukan Melvin?

Gadis itu sedikit berusaha untuk melonggarkan pelukan yang erat untuk sekedar leluasa bernafas. Apa Melvin tidak sadar kalau perlakuannya ini membuat oksigen susah masuk ke dalam hidung Keyla? Duh, suaminya ini.

Keyla tersenyum sembari mengelus pipi Melvin. Pria ini sangat perhatian. Dia tidak memaksakan kehendaknya dan membiarkan Keyla istirahat semalaman. Beruntung sekali dia mendapatkan suami seperti Melvin ini. Kebanyakan para pria kan tidak sabaran untuk melakukan malam pertama dengan sang istri.

"Sayang, kalau kamu terus mengelusku seperti itu, aku tidak janji untuk tidak menerkammu pagi ini."

Keyla spontan menarik tangannya, dia terkejut bukan main mendengar suara serak-serak basah dari pria di depannya ini.

"*Good morning, my wife*." Melvin menarik kembali telapak tangan Keyla dan mengecupnya sebentar.

"Pa..pagi juga Melvin," jawab Keyla gagu. *Oh my god*, dia baru sadar kalau Melvin bertelanjang dada. Padahal dulu sebelum mereka menikah, Melvin selalu memakai kaos kalau sedang tidur.

"Seharusnya kamu bilang, '*Pagi juga suamiku*', gitu dong hon. Coba ulangi lagi," suruh Melvin dengan wajah cemberutnya.

Keyla tersenyum geli dan mencubit pipi Melvin gemas, "Dasar *Childish*. Pagi juga suamiku yang ganteng."

"Nah begitu kan romantis sayang. *Morning kiss*-nya mana?"

"Emm, nanti aja. Belum gosok gigi, ntar bau lagi." Tolak Keyla sedikit menjauh. Melvin tertawa pelan, bisa-bisanya istrinya itu memikirkan bau nafas.

"Sayang, makhluk *half immortal* seperti kita mana ada bau. Coba aja deh kalo gak percaya."

Keyla memicingkan matanya lalu menghembuskan nafasnya sendiri di kedua tangan. Iya ya, tidak bau? Kok bisa?

"Iya bisalah, itu salah satu keuntungan kita *honey*. Karena kita setengah abadi. Baguslah begitu kan?" jawab Melvin spontan saat mata Keyla tersirat pertanyaan itu.

"Kalau begitu.."

Keyla mendekat lagi dan memeluk leher Melvin, lalu ia mencium tepat di bibir tipis milik suaminya itu. Tentu saja Melvin menerimanya dengan sukacita, dia juga memeluk pinggang Keyla dan membalas cumbuannya dengan mesra.

Melvin sangat senang dengan sifat Keyla yang sedikit agresif ini. Dia sudah menduganya sejak pertama kali bertemu dengan gadis itu.

Ciuman mereka semakin lama semakin intens. Dari pihak Keyla maupun Melvin tidak ada yang ingin berhenti. Bibir mereka saling melumat, mencumbu dan melilitkan lidah.

Awalnya Melvin tidak bergairah tetapi lama kelamaan, nafsunya naik ke ubun-ubun dan matanya pun mulai berkabut.

Keyla melepaskan bibirnya, saat itu juga Melvin mengecupi lehernya serta memberikan tanda merah di sana.

"Mmmhh," desah Keyla pelan. Perutnya terasa geli dan entah kenapa dia sangat menginginkan Melvin saat ini.

"Sayang," panggil Melvin pelan. "Jika kamu tak menghentikan aku, aku akan.."

Ucapan Melvin terpotong karena Keyla menciumnya lebih dulu. Dia memang tidak ingin Melvin berhenti. Melvin tersenyum karena istrinya tidak keberatan kalau mereka akan melakukan 'itu' pagi ini. Mungkin mereka tidak ada malam pertama tapi mereka punya pagi pertama.

Melvin membalik posisinya, sekarang ia yang berada di atas Keyla. Lalu tanpa aba-aba, Melvin menciumnya lagi. Keyla terkesiap merasakan hal asing yang baru dirasakannya sekarang. Seperti ada tonjolan keras yang menekan perutnya. Tonjolan itu bergerak-gerak sendiri seakan memiliki nyawa. Keras, seperti batu.

"Melvin!" erang Keyla saat Melvin meremas dadanya dari luar kemeja. Terasa sedikit sakit tapi nikmat. Apalagi dia tidak memakai bra saat ini membuat tangan Melvin sangat terasa hangat.

"Ya sayang? Milikmu sangat indah, kau tahu itu?" Melvin tersenyum dan menatap mata Keyla lekat, lalu dia menciumi rahang istrinya sembari membuka satu persatu kancing kemeja. Kemudian disingkapnya kemeja itu hingga terbuka. Melvin pun melepaskan

kemeja itu dari tubuh Keyla dengan hati-hati dan lembut.

Pipi Keyla bersemu merah, dia sangat malu karena baru kali ini Melvin menatap dadanya langsung. Padahal semalam, Melvin sudah lebih dulu melihatnya.

Mata Keyla terpejam saat kedua tangan kokoh Melvin mengusap dadanya.

"Ahh.." Astaga, ini sensasi baru yang pernah Keyla rasakan selama 18 tahun ini. Pantas saja Mary terus bercerita kalau seks itu begitu nikmat.

"*Oh my god. You're so beuatiful dear. I love you..*" gumam Melvin sambil merebahkan kembali tubuh Keyla di atas ranjang. Wajahnya mendekat tetapi tidak ke wajah melainkan ke dada sintal milik istrinya itu.

"Ehm!"

Keyla menggelinjang geli ketika bibir Melvin mengulum putingnya dan sebelah tangannya meremas dada gadis itu. Mata Keyla mengabur karena nafsu sudah menutupi fungsi otaknya saat ini.

Bibir Melvin terus bergumul di dada Keyla sedangkan tangannya turun mengusap sepanjang perut rata milik istrinya itu. Lalu jemari Melvin turun lagi merayap masuk ke dalam celana dalam Keyla.

"Ahh.." desahnya.

Apa yang sedang Melvin lakukan padanya hingga ia mengeluarkan suara-suara yang terdengar memalukan itu. Apalagi Melvin memainkan jari-jarinya begitu lihai membuat Keyla melengkungkan punggungnya spontan.

Belum lagi bibirnya yang turun dari dada ke perut lalu mengecupi bagian-bagian di sana. Begitu Melvin memuja sangat istrinya itu.

Jari Melvin dengan gerakan gesit melepaskan penutup terakhir di tubuh Keyla, mendadak Keyla ingin menutupnya dengan tangan tetapi Melvin dengan cepat menahannya.

"Untuk apa ditutupi sayang? Itu sangat indah, bahkan aku ingin mencicipinya."

Ucapan Melvin membuat jantungnya bergemuruh hebat. Baru kali ini pusat tubuhnya yang paling sensitif di lihat oleh pria.

"Uh Melvin.." erang Keyla saat satu jari Melvin memasuki pangkal pahanya itu.

"Ya sayang.."

Melvin kembali mencium bibir Keyla dengan tangan yang masih bermain di pusat tubuhnya. Keyla tidak tahan untuk tidak mendesah, tubuhnya seakan bergerak sendiri mengikuti irama permainan Melvin. Pria ini mampu membangkitkan nafsu birahinya yang tak pernah terjamah sekalipun.

"Eung Vin. Aku.. aku ingin.." ucap Keyla tertahan karena dia merasa ada sesuatu yang ingin mendesak keluar. Melvin mengerti, dia pun menambah satu jari lagi miliknya dan ikut bergerak keluar masuk di inti tubuh gadisnya itu.

"Umh, sayang. Keluarkan saja." Melvin lebih cepat memompa jarinya dan saat itulah Keyla mendesah hebat.

"Ahhhhh..." Keyla malu setengah mati mengeluarkan suara yang baginya menjijikkan itu. Dia malu, sangat malu. Melvin benar-benar membuatnya gila.

Melvin tersenyum bangga karena berhasil membuat Keyla orgasme hanya dengan jarinya. Padahal itu tidak seberapa.

Pria itu pun sedikit menegakkan tubuhnya, dia melepaskan celana tidurnya dan ternyata Melvin tidak menggunakan boxer. Alhasil mata Keyla terbelalak melihat apa yang berada di hadapannya. Milik Melvin berdiri dengan begitu perkasanya.

Oh my God. Keyla tersenyum malu lalu, refleks ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

'*Junior Melvin sangat besar. Ya ampun, sexy banget..*' batin Keyla. Ternyata dia mesum juga.

Tak beberapa lama, Keyla merasakan Melvin kembali merangkak di atas tubuhnya lalu membuka perlahan kedua tangan Keyla. Keyla merasa kaget dan gugup karena junior Melvin menyentuh kulitnya langsung. Keras dan hangat.

"Kenapa menutup wajahmu sayang? Lihat aku." Melvin menatap Keyla intens, sengaja menggodanya.

"Aku malu Vin.."

"Malu kenapa hmm? Ahh.." erang Melvin saat ia dengan sengaja menggesek-gesekkkan juniornya ke miss v Keyla.

"Emmm, ya ahh malu. Karena baru kali ini ahhh aku melihat pria naked, Vin. Ahh." Keyla berbicara sambil mendesah, dia tidak sanggup jika harus bicara dengan lancar sekarang. Apalagi kerja otaknya sedang tak berfungsi saat ini.

Melvin menatap Keyla, dia pun tersenyum sangat sexy membuat Keyla semakin bergairah.

"Aku juga baru kali ini sayang. Umm.. kau sangat nikmat. Ahh.."

Melvin mencium bibir Keyla lembut, lalu turun ke rahang dan lehernya. Mengecup dan menghisap kuat kulit leher Keyla membuat ia sakit dan ketagihan bersamaan. Sudah banyak sekali tanda-tanda kepemilikan yang Melvin buat di sana. Entahlah, mungkin setelah ini Keyla harus memakai syal.

Melvin menggeram karena gairahnya semakin membuncah. Dia tidak tahan lagi untuk berlama-lama menggesekkan juniornya itu karena ia ingin segera memasukinya.

"Sayang, ummhhh.. Aku masuk yaa?" izin Melvin sengaja menggoda Keyla dengan cara memasuki sedikit kepala juniornya dan menggerakkannya secara berputar di depan miss v-nya.

"Ahhh, Melvin.. Iya lakukanlah," jawab Keyla sambil memeluk leher Melvin kuat. Dia juga tidak tahan untuk segera menikmati kenikmatan duniawi yang sering dikatakan orang-orang.

"Tahan sebentar ya sayang."

Keyla menahan nafas saat Melvin memasukinya perlahan. Jantungnya berdebar hebat, hatinya mulai merasa takut jika nanti terasa sangat sakit seperti cerita teman-temannya saat pertama kali melakukan seks.

"Pelan-pelan Vin."

"Ughh sayang kau begitu sempit. Ahh, maafkan aku.."

Tanpa basa-basi Melvin menyentakkan miliknya kuat membuat Keyla menjerit keras. Sensasi asing yang ia rasakan seperti terbelah, sesak karena benda lain masuk ke dalam tubuhnya.

"ARRGHH! Sakit Melvin.." protes Keyla yang mulai menangis.

Melvin tidak bergerak tetapi juniornya sudah masuk sepenuhnya di dalam liang kenikmatan itu. Dia manahan gairahnya, jika ia bergerak sekarang Keyla akan kesakitan. Dia tidak mau lebih menyakiti istrinya itu.

"Sssh, honey. Jangan menangis. Tahan sebentar hmm, sakitnya nanti hilang kok." Melvin mengusap air mata yang turun dipipi halus milik Keyla, dia juga mengecup kecil-kecil seluruh bagian wajah cantik gadisnya.

Keyla merasa nyaman, Melvin memperlakukannya sangat baik dan terkesan penyabar. Dia mengerti dengan keadaan tubuhnya yang sakit karena baru saja melepas keperawanan.

Rasa perih dipangkalnya puh berangsur menghilang, digantikan dengan ledakan kenikmatan. Kini ia lebih rileks dan tubuhnya mampu mengimbangi gerakan maju mundur milik Melvin walaupun pelan-pelan.

"Ahh, ahhh, Melvin.." Keyla memeluk leher Melvin, tangannya pun ikut meremas rambut suaminya setiap kali Melvin menyentakkan miliknya kuat.

"Ohh sayangh kau begitu ahhh nikmat. Ahh.." Melvin semakin cepat memompakan miliknya membuat Keyla terus saja mengeluarkan desahan-desahan erotis yang sangat merdu ditelingan Melvin.

Melvin bersumpah jika ini adalah sensasi yang paling mendebarkan dan mengasyikan dihidupnya. Dia tidak pernah merasakan hal senikmat ini sebelumnya. Pantas saja bikin ketagihan, batinnya.

Tubuh Keyla menegang tanda dirinya akan meledak sebentar lagi. Dia pun meremas rambut Melvin dan sedikit meneriakkan namanya dengan lantang.

"Melvin! Aaaaahhh aku akan.. Sssshh.." Tubuhnya bergerak naik turun mengikuti irama sentakan Melvin yang berada di atas tubuhnya.

Melvin tahu jika Keyla semakin dekat dengan ujungnya, lantas pria itu pun semakin mempercepat pompaannya. Mulut Melvin menghisap leher Keyla sekaligus tangannya yang meremas payudaranya kuat. Pelepasan itu datang bersamaan dengan Melvin.

"*Call me, baby*."

"Melvin!!" jerit Keyla saat merasakan ledakan itu di dalam tubuhnya.

Tubuh Melvin pun ambruk di atas Keyla. Deru nafas panas mereka saling beradu. Bahkan Keyla tidak tahu yang mana nafasnya. Yang jelas, dia sangat menikmati sesi bercinta dengan suami perkasanya ini.

"Wow.." ucap Melvin terengah. "Ini luar biasa. Terima kasih sayangku sudah menjaga milikmu hanya untukku." Melvin memandang lekat-lekat manik mata Keyla, dia pun menundukkan kepalanya dan mengecup bibir Keyla mesra.

"Sama-sama *dear*. Terima kasih juga," balas Keyla tulus. Mereka pun saling menempelkan dahi sembari memejamkan mata sejenak. Tetapi tak lama dari itu, Keyla terkesiap karena milik Melvin kembali berkedut di dalamnya.

Ya ampun, Melvin bergairah lagi?

"Hehe maafkan aku sayang. Itu bukan kehendakku," ucap Melvin dengan senyum jahil di wajahnya. Keyla hanya cemberut manja dan mencubit dada bidang suaminya.

"Kaitkan kakimu di seputaran pinggangku sayang." Melvin berkata sambil mengarahkan kaki jenjang Keyla untuk melingkari pinggangnya.

Keyla menurut tanpa banyak protes. Ia memeluk erat Melvin dengan kemaluan mereka yang masih menyatu. Melvin kemudian beranjak dari ranjang dan berjalan menuju kamar mandi. Selagi mereka berjalan. Melvin sibuk menciumi Keyla dan terus memompa miss v sexy itu dengan intens.

"Kita lanjutkan sambil mandi ya hon," goda Melvin sambil mengerlingkan matanya perlahan.

Oh astaga, sepertinya dia akan berada di kamar seharian.

ΘΘΘΘ

2 bulan kemudian...

Melvin dan Keyla di undang makan malam di rumah kebesaran Franklin, rumah Kakek Daniel dan Nenek Rose di kota Glasgow. Di sana lengkap, dari Sean dan Tika, Kelvin dan Flo beserta dua anak balitanya yang lucu itu dan tentu saja Bray dengan Deira yang sudah hamil besar. Mereka semua berkumpul di sana sekaligus ingin merayakan kehamilan Deira ke tujuh bulan.

Keyla baru pertama kali menginjakkan kaki di rumah semegah ini. Walaupun rumah Papa Sean tidak kalah mewah, tetapi rumah ini memiliki interior lebih klasik dan mungkin lebih ke arah eropa kuno. Itulah yang Keyla suka. Karena diam-diam, Keyla pecinta seni.

Melvin dan Keyla datang agak terlambat dikarenakan pesawat mereka di delay selama satu jam.

Mereka baru saja pulang dari *honeymoon* dengan mengelilingi indahnya Negeri Sakura yang sedang musim salju itu. Setelah berlibur di Jepang selama satu bulan, mereka pun kembali melanjutkan perjalanan bulan madu keliling Indonesia.

Melvin maupun Keyla sangat menikmati sesi liburan yang panjang itu. Kapan lagi coba Papa Sean begitu baik memberikan izin cuti untuk Melvin selama 2 bulan? Selagi Melvin pergi, kendali perusahaan di Oslo dipegang oleh Jhon, sekretarisnya.

"Kami datang!" seru Melvin sembari merentangkan tangannya lebar-lebar saat memasuki ruang makan. Wajah cerianya itu sangat mencerminkan kalau dia sedang bahagia.

"Oh Keyla sayang!" ucap Tika senang sambil berdiri dan memeluk tubuh Keyla.

"Duduk dulu Key, pasti kamu lelah kan?" Sean pun begitu, dia menarik kursi di sebelahnya untuk Keyla duduk. Sebelum itu, Keyla mencium pipi kanan kiri Kakek Daniel dan Nenek Rose yang sedang tersenyum hangat padanya.

"Hehe, makasih Pa." Keyla tersenyum sangat manis saat duduk di sebelah mertua tampannya itu.

Melvin kecewa dan akhirnya dia pun memeluk angin. "Kenapa Melvin tidak di sambut sih?" rengut Melvin cemberut. Seluruh orang di sana tertawa melihat gerutuan yang keluar dari mulutnya.

"Uncle Melvin!" Billy, anak kecil berumur lima tahun itu berlari kencang lalu memeluk kaki Melvin.

"Nah itu sudah disambut Billy," celetuk Kelvin membuat Melvin tersenyum miring. Dasar..

"Billy kangen dengan uncle?" tanya Melvin sambil berjongkok. Billy mengangguk semangat, Melvin pun tersenyum dibuatnya. Dia mengusap pucuk kepala Melvin dengan sayang. Lalu dia berjalan ke arah tempat duduku Kakek dan Neneknya sambil menggandeng Billy di belakangnya

"Opa," sapa Melvin seraya mencium pipi kanan Kakek Daniel.

"*Welcome home*, Vin." Jawabnya. Melvin lalu beralih ke sebelah tempat duduk Kakek Daniel.

"Wah Oma-ku yang cantik. Geulis pisan euy," goda Melvin menggunakan bahasa jawa. Dia pun mencium pipi Nenek Rose dengan sayang.

"Kamu ini ya mentang-mentang baru pulang dari Jawa," balas Nenek Rose sembari mencubit pipi Melvin.

Keyla melihat itu hanya tersenyum, suaminya ini ternyata sangat dekat dengan seluruh anggota keluarganya. Biasanya cucu dengan kakek nenek tidak terlalu akrab, seperti dirinya.

Setelah menyapa semuanya, Melvin pun ikut duduk di samping Keyla sambil memangku Billy. Entahlah anak itu kenapa senang sekali berada di dekat Melvin? Bahkan pernah Sean bertanya jika Billy harus memilih antara Kelvin ayahnya atau Melvin pamannya, siapa yang akan dipilih Billy? Billy menjawab, '*Uncle Melvin*.'

Kelvin yang mendengar itu hanya tertunduk lesu sedangkan Melvin tertawa bangga. Alasan Billy memilih Melvin karena pria itu sering membelikan game PS terbaru dan makanan kesukaan Billy.

Kalau Kelvin, dia sering melarang Billy makan sepuasnya apalagi makanan yang terlalu manis. Dia takut Billy akan obesitas seperti dirinya dulu.

"Deira, kau bertambah gendut. Heheheh," usil Melvin melihat saudari kembarnya yang duduk berhadapan dengannya.

"Ahh Bray. Lihat kak Melvin mengejekku gendut," adu Deira dengan suara manja.

Bray mengusap punggung Deira, "Sayang, kamu kan sedang hamil. Ya maklum saja kalau tubuhmu berisi. Lagipula kamu tetap cantik kok."

"Benarkah?" ucap Deira dengan mata berbinar.

Melvin yang melihat itu dengan mata jengah, gagal sudah mengerjai adik chubby-nya itu. Padahal kalau Deira terpancing, ini bakal seru. Apa Bray belum tau kalau Deira marah, dia akan bicara tanpa henti sebelum ia kehabisan nafas. Hahaha, lucu.

"Aw sayang!" Tiba-tiba Melvin mengernyit kesakitan karena pahanya dicubit oleh Keyla.

"Jangan usil ya," ucap Keyla dengan mata mengancam.

"Iya-iya sayang," kata Melvin menurut.

Setelah itu, pelayan pun datang satu per satu membawakan makanan-makanan lezat. Mereka juga menyusunnya begitu ahli karena biasa melakukannya berkali-kali. Keyla berdecak kagum, walaupun dia sering di ajak makan malam bersama Keluarga Franklin ini, tetap saja dia syok melihat menu makanannya.

Malam ini Kakek Daniel sengaja menyuruh para koki untuk memasak hidangan ala Mexico. *They are looks so crunchy, fresh and delecious*, batin Keyla. Baru kali

pertama Keyla lihat makanan seperti ini, biasanya dia cuma lihat dari siaran *food network.*

"Ayo di makan," suruh Kakek Daniel dengan senyum yang terpatri di wajahnya. Walaupun umurnya hampir se-abad, tapi fisiknya terlihat masih bugar.

Semua orang di sana pun mulai menyantap hidangan di atas meja.

Melvin melihat ke sekeliling, dia sangat bersyukur karena sudah dilahirkan di tengah-tengah keluarga Franklin. Walaupun tadi dia dan Keyla datang terlambat, tapi semua keluarganya menunggu bahkan mereka tidak makan jika Melvin belum datang.

"Oh ya Keyla, bagaimana bulan madu kalian?" tanya Nenek Rose di tengah-tengah makan malam mereka.

Keyla terlihat gugup, apalagi semua orang di sini menatapnya langsung. Dia menciut, jika dibandingkan dengan keluarga Franklin, Keyla merasa seperti butiran debu.

'*But, hello Keyla! Kau juga Franklin sekarang. Tegakkan dagumu dan bicaralah dengan lantang*,' ucap dewi jahatnya dalam hati.

Terdengar sombong, tapi itulah faktanya kan? Namanya saja sudah berubah dari Keyla Barclays menjadi Keyla Daniel Franklin. Keyla merasa sangat bangga menyandang nama itu sekarang.

"Sangat menyenangkan, Oma. Aku senang sekali karena pertama kalinya liburan ditempat-tempat yang sangat indah," jawab Keyla dengan senyum lebar diwajahnya.

"Wah syukurlah. Semoga cepat terbentuk adik bayinya ya sayang. Oma tidak sabar menimang cicit dari Melvin," jawab Oma-nya.

"Iya iya! Mama juga tidak sabar, sebentar lagi dapat cucu dari Deira, terus dari Melvin deh. Jadi lengkap, iya kan Sean?" seru Tika bicara dengan Sean di sebelahnya.

"Iya honey. Melvin kamu harus lebih berusaha. Jangan loyo," ingat Sean.

Melvin mencibir, "Enak saja loyo. Keyla saja sampai kewalahan, Pa. Bahkan kami sering melakukan posisi..."

DUK!

Keyla menendang kaki Melvin di bawah meja membuat pria itu menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Hehe maaf sayang, kelepasan." ucapnya cengingisan. Semua orang di sana pun tertawa lepas melihat reaksi Melvin yang begitu jujur.

Wajah Keyla memerah, dia sangat malu sekarang. Dasar Melvin, mulutnya ingin dijahit seperti Doris di film Ouija.

"Keyla," panggil Kakek Daniel. Keyla menoleh spontan. Kakek Daniel membuka mulutnya seperti ingin bicara lagi.

"Apa Melvin tadi ingin bilang posisi *Doggy Style*?" lanjutnya.

GLEK!

Keyla tidak sengaja meneguk salivanya sendiri mendengar pertanyaan Kakek Daniel yang blak-blakan itu.

"Hahahaha, Keyla. Wajahmu seperti tomat!" seru Deira sambil tertawa.

Jangankan Deira. Melvin, suaminya sendiri pun ikut tertawa bersama yang lain alias seluruh keluarga *amazing*-nya itu.

Oh my God, ternyata otak keluarga Franklin ini gesrek juga, pikirnya.

ΘΘΘΘ

Sudah lewat tiga bulan sejak mereka makan malam di rumah Kakek Daniel, tidak ada tanda-tanda positif kalau Keyla hamil. Wanita itu pun juga mendapat *haid*-nya secara teratur. Kenapa? Kenapa lama sekali ia mengandung? Padahal Keyla ingin cepat-cepat memberikan keturunan untuk Melvin. Keyla takut, bagaimana kalau dia mandul?

Tidak! Tidak!

Keyla menggeleng keras, dia tidak mau *negatif thinking* dulu. Mungkin saja Tuhan memang belum mengizinkan mereka untuk mendapatkan anugerah terindah itu. Ya, anggap saja seperti itu.

Walaupun dia telah mengatur *mind set*-nya, tetap saja Keyla sedih. Kapan ya dia hamil? Hmm..

"Sayang," panggil Melvin dari pembatas pintu menuju taman belakang.

"Melvin!" Keyla berdiri lalu sedikit berlari menghampiri Melvin. Lalu dia memeluk tubuh suaminya itu erat.

"Kenapa kamu duduk di ayunan sendirian? Apa tidak takut? Ini sudah malam loh," kata Melvin sambil merangkul pundak istrinya dan masuk ke dalam rumah.

"Aku cuma ingin lihat bulan purnama. Nah katanya kamu pulang telat malam ini, kok jam 8 sudah di rumah?"

"Hehe aku gak ikut makan malam *dear*, jadi habis *meeting* langsung pulang. Lagian kebayang istriku sendirian di rumah, aku kan kasihan." Melvin lalu mencium pelipis Keyla berkali-kali.

"Gombal. Sendirian dari mana coba kalau ada dua satpam di depan, dan ada Sarah dan Carol juga di dalam rumah," jawabnya.

Sarah dan Carol adalah nama pelayan mereka.

"Jadi kamu belum makan ya Vin? Aku siapin makan malam dulu ya," katanya saat mereka berhenti di depan ruang makan.

"Tidak sayang. Aku tidak lapar, ikut aku ke kamar aja yok. Aku mau mesra-mesraan sama kamu," ucapnya manja. Melvin memeluk pinggang Keyla dan mencium gemas hidung istrinya itu.

"Oke deh, kalo gitu kamu tunggu aja di balkon ya. Nanti aku bawain coklat panas sama cookies kacang kesukaan kamu," ujar Keyla sambil mendorong tubuh Melvin untuk berjalan duluan ke kamar mereka yang berada di lantai 2.

"Sip sayang. Aku mandi dulu kalau gitu, cepat ya."

Sebelum Melvin naik tangga, dia kembali mencuri satu kecupan panas di pipi Keyla. Wanita itu memegang pipinya yang bekas kecupan itu dan tersenyum. Walaupun hampir 6 bulan pernikahan mereka belum di karuniai anak, tapi sikap Melvin padanya tidak berubah. Dia tetap menjadi Melvin yang lembut dan penyayang.

Oh, Keyla sangat bersyukur.

10 menit berlalu, Keyla membawa nampan yang di atasnya ada dua mug coklat panas mengepul dan setoples cookis kacang. Dia membuat sendiri cookies itu beberapa hari yang lalu.

Rupanya pintu kamar mereka sudah terbuka, itu memudahkan Keyla karena dia tidak harus bersusah payah untuk membukanya.

Setelah ia masuk, pintu langsung tertutup spontan. Ternyata ada Melvin di balik pintu dan dia sudah memakai piyama tidurnya yang berwarna biru tua.

"Sini aku saja sayang," ucap Melvin sambil merebut pelan nampan yang sedang dibawa istrinya itu. Lalu mereka berjalan beriringan menuju balkon.

Langit malam ini begitu cerah. Bintang-bintang menyinari hamparan langit dengan ditemani oleh indahnya bulan purnama. Udaranya pun sangat mendukung suasana. Angin semilir yang begitu menyejukkan raga.

Melvin menaruh nampan di atas meja sebelah kursi santai lalu duduk memanjang. Dia menepuk-nepuk kursi di depannya tuk menyuruh Keyla duduk.

"Ish dasar modus," kata Keyla tersenyum geli tapi dia menurut juga. Setelah itu, Melvin pun memeluk perut istrinya.

"Sudah lama kita tidak begini sayang. Biasanya kan kamu selalu di bawah, sedangkan aku di atas. Aww!" Melvin mengerang kesakitan saat Keyla mencubit pahanya kuat.

"Pikiran kamu tu gak jauh-jauh dari mesum ya Vin, duhh.."

"Ya gimana lagi *hon*, kalo di dekat kamu tu bawaannya nafsu terus. Hehe," goda Melvin sembari mencium leher istrinya itu dari belakang.

"Kan!" kesal Keyla kembali mencubit paha Melvin sebelah kiri.

"Aww sayang.. Maaf dong, tapi itu kan serius. Jangan cubit lagi ya, cubitan kamu tuh pedes banget yng."

"Hehe, sukurin! Makanya jangan godain aku lagi," ujar Keyla merasa menang. Melvin terpaksa mengangguk kalau tak mau banyak bekas merah ditubuhnya.

"Melvin?" panggil Keyla dengan nada datar. Melvin bingung, entahlah, kenapa wajahnya jadi serius begitu?

"Apa sayangku?"

Keyla sedikit menjauhkan tubuhnya demi untuk bicara berhadapan dengan Melvin, "Apa kamu menyesal menikah denganku?"

Melvin sedikit terkejut, dia mengernyitkan dahi lalu mengelus pipi Keyla lembut, "Kenapa kamu bertanya seperti itu sayang? Kamu kan pasti tau jawabannya," sahut Melvin tenang.

"Jadi kamu menyesal?" tanya Keyla dengan raut wajah sedih.

"Kata siapa?! Sayang, jangan asal bicara. Mana mungkin aku menyesal, malah aku sangat bersyukur menikah denganmu." jawab Melvin lantang. Keyla sampai tertegun mendengarnya. Tapi dia tidak membalas ucapan Melvin tadi, dia hanya menundukkan kepalanya sambil memelintir jari tangannya.

Melvin yang melihat itu bertambah kalut, kenapa Keyla bicara seperti itu? Padahal di antara mereka tidak pernah ada konflik sebelumnya.

"Kamu kenapa sayangku? Kalau ada masalah, ceritakan padaku." Melvin menarik tubuh istrinya itu dan mengangkatnya ke atas pangkuannya.

"Hiks.."

Tiba-tiba Keyla meneteskan air matanya membuat Melvin bertambah khawatir. Lama kelamaan tangis Keyla bertambah kencang, tanpa malu dia pun menangis seanggukan di depan Melvin.

"Astaga, kamu kenapa *dear*? Katakan padaku siapa yang berbuat jahat padamu? Apa kamu diganggu orang asing? Apa ada yang mem-*bully*-mu lagi di sosmed? Hey, sayang, sayangku Keyla, berhentilah menangis.."

Melvin dengan raut cemasnya itu sibuk mengusap air mata yang sangat berharga baginya itu. Dia tidak tega melihat Keyla menangis. Hatinya sakit seperti habis diiris-iris pisau lalu ditetesi air jeruk nipis.

"Maafkan aku membuatmu kecewa Melvin. Hikss.. sampai sekarang aku belum juga hamil padahal kita udah nikah hampir setengah tahun. Hikss, malah ada yang bilang kalau aku mandul.." ujar Keyla panjang lebar sambil terus menangis di pelukan Melvin.

Untung saja, rumah ini jauh dari pemukiman warga kebanyakan, jadi mereka tidak perlu khawatir pada orang-orang yang kepo dengan hubungan mereka. Papa Sean benar-benar TOP kalau sudah masalah pembangunan rumah.

Melvin mengusap kepala Keyla dengan sayang, "Ssshh *honey*, untuk apa kamu denger omongan orang? Mereka hanya iri dengan kamu si Nyonya besar Melvin

Daniel Franklin. Apalagi mereka cuma asal komentar padahal gak tau faktanya gimana."

Keyla menjauhkan kepalanya dan segera mengusap air matanya kasar. Matanya memerah sekaligus bengkak tapi tidak mengurangi kadar kecantikannya itu.

"Bagaimana kalau ucapan mereka benar? Aku mandul dan gak bisa punya keturunan. Aku kasian sama kamu punya istri yang mandul, tapi aku gak mau kalau kamu nikah lagi! Aku gak mau kamu poligami!"

Keyla memukul dada Melvin kuat, dia tidak akan pernah mengizinkan Melvin tuk menikah lagi kalau dia tetap tak bisa hamil. Keyla pikir masih banyak cara, bisa adopsi anak atau ikut program bayi tabung. Entahlah, asal Melvin jangan cari wanita lain.

Sedangkan Melvin, pria itu melongo. Entah apa yang dipikirkan oleh istri cantiknya ini. Poligami? Astaga, bahkan pikiran untuk melirik wanita lain saja dia ogah apalagi punya istri baru. Mungkin Keyla kebanyakan nonton sinetron telenovela zaman dulu.

"Apa? Kenapa diem? Bener kan apa kata aku, kamu mau nikah lagi." Keyla menutup wajahnya dengan kedua tangan, dia kembali menangis sedih tapi tidak sekencang tadi.

"*Honey, look at me.*"

Melvin bicara sangat lembut, dia mengamit tangan istrinya lalu di bawanya ke depan bibir. Melvin pun mencium tangan halus Keyla dengan sangat pelan seakan tangan itu ialah berlian yang berharga.

Mau tak mau, Keyla luluh juga. Wanita itu menatap mata Melvin yang tersirat akan kasih sayang padanya.

"Jangan pernah berpikir negatif seperti itu sayang. Aku tidak ada niat sedikitpun untuk mencari wanita lain. Jangankan mencari, melirik pun aku tak sudi. Mataku ini hanya bisa melihatmu. Bahkan aku bisa mengenalimu dengan cepat walaupun kamu berada di keramaian sekalipun," ujar Melvin membuat hati Keyla terenyuh.

Ketahuilah, Melvin tidak pernah bicara semanis itu sebelumnya. Baru kali ini Keyla mendengar Melvin bicara panjang lebar dengan ucapan romantis tanpa embel-embel mesum tentunya.

"Jadi kamu gak akan nikah lagi kan?" tanya Keyla dengan wajah polosnya. Melvin tertawa lalu mencubit pipinya gemas.

"Ya Tuhan, untuk apa? Aku nikah seumur hidup sekali dan itu cuma sama kamu sayang," jawab Melvin membuat Keyla tersenyum lebar.

"Terima kasih Melvin." Wanita itu lalu menangkup wajah Melvin dan mencium bibirnya.

Mereka berciuman sejenak sebelum Keyla melepaskan bibirnya sepihak. Melvin pun kecewa karena merasa kehilangan. Kurang puas *kissing*-nya, batin Melvin.

"Tapi apa kamu tidak kecewa kalau aku belum juga hamil sampai sekarang?"

Melvin tertawa pelan, entah ada angin apa dia mengecupi wajah Keyla bertubi-tubi membuat wanita itu kebingungan. Raut wajah Melvin senang bukan main, padahal pertanyaan Keyla tadi tentang perasaan Melvin yang kecewa atau tidak? Zzz.

"Sayangku yang cantik, apa kamu tidak sadar kalau kamu sedang berbadan dua?"

DEG!!

"Apa maksudmu?" tanya Keyla bingung. Tidak mungkin. Tidak mungkin dia hamil. Awal bulan kemarin dia masih menstruasi.

"Kamu hamil sayang. Sudah dua minggu," jawab Melvin dengan senyum lebar di wajahnya.

"Bohong!"

"Aku serius hon," sahut Melvin.

"Aku tetep gak percaya, kamu tuh cuma mau bikin hati aku seneng kan?" tanya Keyla marah. Dia meninggalkan Melvin di balkon dengan kesal sambil menghentakkan kakinya.

"Astaga sayang, aku gak bohong." Melvin mengejar Keyla masuk ke dalam kamar dan menutup pintu balkon. Ternyata istrinya itu sedang merapikan bantal gulingnya.

"Aku ada buktinya." lanjut Melvin.

Keyla spontan menoleh, dia tetap menggelengkan kepalanya tanda menolak.

"Sudahlah, aku mau tidur!" ujarnya ketus. Keyla masuk ke dalam selimut dan berguling membelakangi Melvin.

Melvin mendesah berat. Tentu saja istrinya itu tak percaya kalau dia bilang blak-blakan begini. Lantas Melvin pun mencari sesuatu di dalam tas kerjanya tadi dan mengeluarkan sesuatu. Ada map berwarna coklat yang kelihatannya mencurigakan.

Keyla yang melihat itu kembali duduk. Matanya memicing tajam saat Melvin mendekatinya dan duduk di samping ia berbaring.

"Ini buktinya kalau kamu beneran hamil. Map ini hasil dari tes darah milikmu sayang. Baru tadi sore aku

ditelpon oleh dokter kandungan yang periksa darahmu. Katanya janin yang kamu kandung itu sudah berumur dua minggu," tutur Melvin serius.

Keyla tak kalah serius, wajahnya masih terlihat kesal sambil membuka lem map itu dengan kasar. Lalu dikeluarkannya selembar kertas tebal yang tertera nama rumah sakit paling terkenal di kota ini.

Matanya menelusuri kata demi kata, kalimat demi kalimat dan akhirnya dia membaca hasil kalau dia positif. Bahkan dikertas itu ada catatan kecil kalau janin yang ia kandung sangat sehat.

Wajah Keyla berubah sendu. Matanya berlinang-linang saat tau ada kehidupan yang bersemayam di dalam perutnya. Buah hasil kasih sayang Melvin padanya.

"Kamu tau, aku seperti orang gila saat membaca kertas itu. Aku teriak kesenangan sampai-sampai ditegur oleh suster disana. Rasanya aku mau langsung pulang, peluk kamu dan cium kamu. Tapi setelah aku lihat kamu duduk sendirian di belakang dengan wajah sedihmu itu, aku urungkan niatku dan coba beritahu kamu saat duduk santai di balkon. Aku tau kamu sedih karena belum hamil sampai 6 bulan pernikahan kita. Aku tau *honey*, Dan kalo kamu mau tau juga, aku menahan diri dari tadi sayang."

Tiba-tiba Melvin meraih pinggangnya sampai Keyla terbangun otomatis dari ranjang. Melvin mengangkat tubuh Keyla dengan mudah seakan Keyla hanyalah seonggok kapas enteng.

"Melvin, astaga!" Keyla memeluk leher Melvin sangat erat. Dia tidak menyangka Melvin menggendongnya begini.

"Terima kasih sayang. Terima kasih banyak, terima kasih, terima kasih.." Melvin terus mengucapkan itu sambil memeluk Keyla. Tubuhnya berputar-putar membawa Keyla tuk tertawa plus menangis haru.

"Hahaha, stop Melvin. Dedek bayinya," ingat Keyla dan berhasil membuat Melvin menghentikan pelukan berputarnya itu. Dia pun menurunkan tubuh Keyla dengan sangat hati-hati. Takut anaknya ikut-ikutan pusing oleh tingkah konyol ayahnya.

Keyla tersenyum bahagia, dadanya terasa hangat dan luar biasa lega. Akhirnya dia hamil. Akhirnya dia mengandung anak Melvin. Terima kasih ya Tuhan.

"Terima kasih banyak sayang. Aku sangat-sangat bahagia," kata Melvin sembari mengelus pipi dan perut Keyla bersamaan. Lalu dia berjongkok dan mengecup perut itu berulang kali sampai Keyla tertawa geli.

"Terima kasih juga *dear*. Aku tidak tau kalau kamu tidak memberitahuku." Keyla mengusap rambut Melvin lembut, "Aku juga sangat senang karena sudah lama menunggu anak kita, akhirnya bisa kesampaian juga. Mungkin saja waktu belum mengizinkan aku untuk hamil beberapa bulan lalu ya," kata Keyla dengan senyum cantiknya.

Melvin berdiri, lalu memeluk Keyla lagi. Sebenarnya Melvin mengetahui alasannya kenapa Keyla tidak bisa hamil. Dia mengidap kista serviks. Paman Nate sendiri yang mendiagnosis Keyla waktu itu. Nate, paman Melvin alias adik kandung Sean diberkahi kekuatan khusus. Ia bisa tau penyakit seseorang hanya dengan memegang tangannya saja. Di Keluarga Franklin, cuma Nate yang memiliki kekuatan itu. Bahkan Sean pun sangat iri padanya. Itulah kenapa Nate memilih

untuk menjadi dokter ketimbang menjadi pengusaha seperti kakaknya.

Saat Nate bersalaman dengan Keyla di pesta pernikahannya waktu itu, Nate syok. Dia sangat terkejut karena mengetahui istri Melvin mengidap penyakit paling menakutkan bagi wanita itu. Dia merasa kasihan, Keyla pasti susah hamil nantinya.

Apalagi ketika Nate memberitahukannya pada Melvin yang awam dengan dunia kedokteran, jangan ditanya reaksi Melvin bagaimana, yang pasti, dia sangat panik. Sangat.

Nate menganjurkan Melvin untuk segera menyuruh Keyla operasi karena ukuran kista sudah lumayan besar. Tapi Melvin tidak mau, dia berpikir jika ia memberitahu Keyla tentang ini, istrinya itu pasti sedih dan tidak semangat lagi. Dia tidak mau Keyla kehilangan semangat hidupnya.

Jadi Melvin meminta racikan obat herbal dari Paman Nate dan menyampurkannya diam-diam di air mineral yang diminum Keyla setiap malam. Memang membutuhkan waktu, tapi itu setimpal. Keyla sembuh total dan wanita itu tetap tidak tahu kalau dia mengidap kista menyeramkan itu.

Rahasia ini hanya diketahui oleh Nate, Melvin dan Sean saja. Kenapa Sean bisa tau juga? Tentu saja karena Sean turut bantu mencarikan beberapa bahan yang sulit untuk resep obat herbal itu.

"Melvin?" panggil Keyla karena Melvin diam beberapa saat. Pria itu hanya memeluknya dan mengelus punggungnya saja, tanpa bicara apapun. Sungguh aneh.

"Apa *honey*? Saking senangnya aku jadi *speechless*. Hehe," kata Melvin. "Aku sudah tidak sabar menunggu anak kita lahir. Mau laki-laki atau perempuan *hon*?"

Keyla lagi-lagi tersenyum melihat suaminya ini sangat kentara bahagia.

"Mau cowok atau cewek gak masalah sayang. Asal dia selamat dan sehat, itu pun aku sudah bersyukur." Keyla bicara dengan mata sendu sambil mengelus perut ratanya.

Damai.. Damai sekali Melvin melihatnya.

"Waaaaaa!!" teriak Keyla karena Melvin menggendongnya tiba-tiba.

"Mama Keyla gak boleh berdiri lama-lama, ntar dedek bayinya capek." kata Melvin seraya berjalan menuju ranjang *king size* mereka. Lalu direbahkannya tubuh Keyla pelan di atas sana.

Keyla tertawa, entahlah perutnya terasa geli saat mendengar Melvin yang memanggilnya dengan sebutan Mama Keyla.

"Melvin---"

Belum selesai bicara, Melvin mencium bibir Keyla cepat membuat dirinya terkesiap.

"Mulai sekarang panggil Papa ya sayang. Gak enak nanti di denger dedek bayi kalo kamu masih manggil dengan sebutan nama."

Melvin mendorong bahu Keyla pelan-pelan supaya istrinya berbaring, lalu pria itu juga ikut di sebelahnya setelah mematikan lampu.

"Gak ah geli tauk. Boleh aja panggil Papa Mama tapi di depan anak kita," ujar Keyla seraya memainkan ujung piyama Melvin.

"Gak sayang. Gak boleh, mulai sekarang harus biasakan ya. Papa gak mau tau!"

Brrrrr..... Bulu kuduk Keyla meremang. Astaga, Keyla merinding lagi lantaran Melvin menyebut dirinya sendiri dengan sebutan Papa.

"Tapi Mama Tika sama Papa Sean gak kayak gitu. Aku sering denger mereka manggil nama aja tuh," bela Keyla. Sepertinya dia tidak mau karena malu. Geli sih tepatnya.

"Ya bedalah sayang. Itu juga karena Mama Tika gak mau nurut dengan Papa Sean, Papa juga gak bisa maksa terus. Tapi kalau aku kan mau sayang kita panggilan kayak gitu, jadi *please*.. Mau ya?"

Melvin memelas sambil menggabungkan kedua tangannya seperti memohon. Alamat Keyla bakal luluh. Dia tidak berdaya sama sekali kalau Melvin mengeluarkan jurus *puppy eyes*-nya. Dia bertambah tampan. Keyla tidak kuat.

Keyla akhirnya setuju walaupun dengan sedikit cemberut, oke oke kalau begitu, batinnya. Dia pun mencoba memanggil Melvin dengan sebutan keramat itu.

"Pa.. Papa?"

Senyum Melvin mengembang lebar, *Oh my god*, hanya begitu saja dia sudah senang sekali?

Melvin segera memeluk istrinya itu dan menggusel kepala Keyla di depan dada bidangnya, "Iya Mama sayang. *I love you so much*," katanya.

"*I love you too*," jawab Keyla. "Oh ya bentar, kapan kamu eh Papa ambil darah aku ckck, darah Mama maksudnya, untuk cek darah?" tanya Keyla gagu.

Ya ampun, mulutnya gatal bicara Papa Mama begini.

"Oh itu rahasia. Yang jelas Mama gak perlu tau, kalau tentang darah-darahan, itu kan keahlian Papa," jawab Melvin polos.

Brrrrrr... Lihat, Keyla merinding lagi. Telinganya tidak kuat. Hikss.. Geli...

"Jahat yaa sudah main rahasia-rahasiaan. Oke." Keyla pura-pura merajuk dan berguling membelakangi Melvin.

"Kalo Mama merajuk tambah cantik deh," ucap Melvin sambil memeluk istrinya dari belakang.

"Papa jahat!"

"Hehe maaf ya Mama Keyla yang cantik."

Keyla tersenyum, entah berapa kali dia tersenyum malam ini. Dia tidak bisa menghitungnya dengan jelas karena terlalu bahagia. Padahal tadi dia menangis seanggukan, sekarang dia merasa jadi wanita paling berharga di muka bumi.

Melvin, pria itu memang bisa merubah suasana hatinya dengan mudah. Lagi-lagi Keyla merasa sangat bersyukur karena Tuhan menjodohkannya dengan Melvin.

Pria tampan, baik, penyayang dan ... mesum. Suaminya Melvin Daniel Franklin.

--END--

~SEQUEL - Neva Daniel Franklin~

Pukul 2 dini hari saat musim salju di Oslo..

Keyla meringkuk kesakitan, tubuhnya bergetar dan peluh keringat membasahi tubuhnya. Sepertinya bayi tersayangnya ini ingin keluar, karena dia terus saja menendang perut ibunya kuat-kuat seakan tak sabar tuk melihat dunia.

Awalnya Keyla tidak ingin membangunkan Melvin, karena pria itu juga baru tidur jam 12 tadi. Tapi sakit ini rasanya tak tertahankan lagi. Dia harus membangunkan suaminya sekarang. Padahal Melvin tidak tidur dikarenakan Keyla meminta tolong untuk memijit kakinya yang tiba-tiba terasa pegal.

"Ughh," erang Keyla lagi. Dia amat sangat kesakitan sekarang.

Mendengar deru nafas memburu dan suara kesakitan membuat Melvin mengerjapkan matanya. Tanpa harus Keyla berusaha membangunkan Melvin, pria itu ternyata bangun sendiri. Syukurlah..

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Melvin panik. Dia membalikkan tubuh Keyla dan mengusap peluh keringat yang terus turun dari dahinya.

"Engghh sakit Pa. bayinya ingin keluar.." Keyla menahan pinggangnya sambil memegang perut buncitnya.

"Ya Tuhan! Sayang bertahanlah sebentar, Papa telepon Dokter Alexa sekarang."

Melvin dengan panik menelepon dokter kandungan tempat biasa Keyla konsultasi setiap bulan. Ya pastinya itu dokter wanita. Melvin tidak mau jika milik pribadi istri tercintanya itu dilihat oleh pria lain.

Sambil menelpon dokter, Melvin terus mengusap keringat di tubuh Keyla. Terkadang dia mengelus perut Keyla sambil menciumi pipi wanita itu. Walaupun hanya perlakuan kecil, Keyla sedikit merasa tenang.

Dan syukurlah, telepon Melvin akhirnya di angkat. Tanpa bas-basi lagi Melvin menyuruh dokter spesialis kandungan itu untuk segera datang ke rumahnya.

Awalnya dokter Alexa bingung. Dia menduga Keyla akan melahirkan sebulan lebih karena usia kehamilannya baru memasuki bulan ke 9. Tapi takdir berkata lain, anak Keyla ingin keluar sekarang.

"Sayang, minum dulu."

Melvin menegakkan tubuh Keyla pelan-pelan dan meminumkan segelas air untuk meredakan tenggorokannya yang kering. Keyla meminum air itu hingga tandas dan berbaring lagi.

"Anakku sayang, jangan tendang perut Mommy lagi ya, nanti Mama kesakitan loh," kata Melvin lembut sembari mengelus perut Keyla lalu menciumnya.

Keyla tersenyum mengusap rambut Melvin. Walaupun Keyla masih kesakitan oleh kontraksi, tapi anak di dalam perutnya ini seakan mendengar ucapan ayahnya. Dia sedikit tenang dan tidak menggeliat lagi.

Tak lama kemudian, terdengear bunyi deru mobil yang masuk ke perkarangan rumah. Sepertinya itu mobil dokter Alexa. Lantas Melvin pun turun setelah ia mencium Keyla dan meminta izin tuk membukakan

pintu. Sebelum itu, dia membangunkan dua pelayannya untuk menemani Keyla di kamar.

"Arghhh!" Keyla memukul-mukul ranjang untuk sekedar mengurangi rasa sakit di perutnya itu. Ditambah lagi area selangkangan begitu nyeri karena kepala bayi mungil itu semakin mendesak keluar. Keyla tak sadar, ia pun sudah mengejan.

"Nyonya! Ya ampun bagaimana ini Sarah, aku belum pernah bantu orang melahirkan!" seru Carol sambil mengelus-elus lengan nyonya muda.

"Sama saja. Tapi setidaknya kita pernah merasakannya kan. Ayo bantu aku, buka lebar-lebar kaki nyonya." Carol membalikkan tubuh Keyla secara hati-hati dan perlahan. Dibantu oleh Sarah, mereka mengarahkan kaki Keyla untuk mengangkang.

Dokter dan Melvin berlari menuju kamar. Walaupun Melvin membawa banyak perabotan, tapi tidak menyulitkannya untuk berlari sedikit pun. Bahkan dia lebih dulu sampai ketimbang dokter itu.

Melvin segera masuk ke dalam kamar dan naik ke ranjang. Dia berbaring miring menghadap Keyla sambil mengusap peluh keringat yang turun dari dahinya. Melvin memegang tangan Keyla begitu erat seakan ingin memberikan kekuatan pada istrinya.

"Hosshh.. hoshh," desah Keyla sambil mengejan.

Dokter Alexa memeriksa sesuatu ke dalam vagina Keyla dan ia pun tau kantung ketubannya sudah pecah satu menit lalu. Inilah saatnya salah satu keturunan Franklin yang baru akan lahir.

"Bisahkah kalian tolong aku? Siapkan semua peralatan itu dan sediakan air hangat di dalam wadah bersih," kata dokter menyuruh Carol dan Sarah.

Mereka berdua pun langsung menurut dan menyelesaikan tugas masing-masing.

"Ayo Ny. Franklin, bayimu sudah terlihat. Teruslah mengejan," ujar dokter terus memberikan beberapa intruksi untuk melahirkan.

"Eeergggghhh!" Keyla mengejan pelan-pelan tetapi tetap intens.

"Sayang, berjuanglah. Kamu pasti bisa. Aku mencintaimu."

Melvin selalu melontarkan kata-kata penyemangat di telinga istrinya. Keyla terlihat sangat kesakitan. Walaupun Melvin tidak tau rasanya bagaimana, dia ikut ngilu melihat darah berserakan di atas tempat tidurnya. Melvin bersumpah, setelah ini dia akan mencium Mama Tika karena sudah melahirkannya.

"Sedikit lagi Keyla. Ayo ayo sayang!" kata Dokter begitu manis membuat Keyla semakin semangat tuk mengejan sekuat tenaga. Dia meremas tangan Melvin kuat-kuat dan akhirnya terdengar suara tangis bayi nyaring menggema di dalam kamar.

"OEKK OEKK OEKK!"

Melvin seketika duduk, dia menatap bayi itu dengan mulut terbuka dan matanya berlinang bahagia. Setelah itu, dia menoleh lagi ke arah Keyla yang kelelahan. Melvin menciumi wajah Keyla sambil menangis haru karena melihat bayi cantik yang masih merah itu.

"Terima kasih sayang." Hanya itu yang terucap di bibir Melvin. Dia begitu senang, begitu bahagia, akhirnya keluarga kecil mereka lengkap dengan adanya bayi cantik di antara mereka.

"Terima kasih juga sayang." Keyla tersenyum keibuan melihat bayinya yang tengah di bilas oleh

dokter. Lalu bayi itu dibalut dengan handuk tebal dan segera diberikan ke gendongan Keyla.

"Bayinya perempuan. Sangat cantik. Selamat Melvin, kamu sudah menjadi ayah. Dan Keyla, berikanlah ASI pertama buat anakmu ini," kata Dokter sebelum ia membersihkan bekas sprei yang penuh dengan darah segar itu. Kemudian dia pun keluar untuk memberikan privasi Melvin dan Keyla sebagai orang tua baru.

Keyla tersenyum, bayi cantik ini sangat mirip dengan ayahnya. Bibir, alis, hidung, bentuk mata bahkan warna rambut semua mengikuti Melvin. Tapi saat membuka mata, dia juga terlihat seperti Keyla.

Keyla menyodorkan dadanya ke mulut bayi mungil itu. Tanpa basa-basi lagi, bayi cantik itupun menyusu dengan kuat seperti sedang kehausan.

"Dia.. sangat cantik dan suci. Anakku," kata Keyla mengelus pipi super halus milik bayinya. Melvin pun begitu, ia menaruh jari tangannya di antara kepalan tangan sang bayi.

"Dia begitu bersih dan putih. Seperti salju. Ya sayang, dia sangat cantik.." kata Melvin seraya mencium pelipis bayinya.

"Aku sudah menyiapkan namanya sayang. Bagaimana kalau Neva? Neva artinya salju dan dia lahir di musim salju. Dia juga begitu putih dan suci. Aku rasa itu adalah nama yang cocok."

"Neva?" kata Keyla mengulangi. Tapi entah kenapa bayinya itu seperti mendengar Mama-nya memanggil lalu ia tersenyum sambil terus menyusu.

"Wahh dia senang sayang!" seru Melvin sambil mengusap-usap pipi anaknya.

"Neva sayang.." panggil Melvin jenaka. Neva melepaskan puting Mama-nya dan tersenyum lebar ke arah Melvin.

Melvin dan Keyla terkejut. Anaknya itu tertawa pelan khas bayi padahal dia baru lahir. Astaga, apalagi tatapan bulat itu seperti bayi yang berusia 3 bulan.

"Satu lagi keturunan Franklin yang ajaib. Kira-kira Neva manusia biasa atau sama sepertimu?" tanya Keyla sambil ikut tertawa karena bayinya ini terus tertawa saat mendengar namanya disebut. Lucu sekali.

"Aku tidak tau *honey*. Lihat saja nanti. Oh ya kenapa kita tidak memanggil Papa Mama lagi? Nah kan sudah ada Neva, jadi mulai sekarang harus biasakan ya," sahut Melvin dengan gemas menciumi Keyla dan Neva bergantian.

"Siap Papa!" kata Keyla semangat 45.

"Pa... pa..."

Melvin dan Keyla lagi terkejut mendengar suara merdu yang keluar dari mulut bayinya. Dia mengucapkan kata pa.. pa.. pa.. berulang kali setelah mendengar Keyla mengucapkan itu.

"Wahhh, ini baru anak Papa. Ayo sayang, panggil Mama juga. Lihat tuh, Mama cemberut karena iri dengan Papa. Mama..." Melvin mencoba berinteraksi dengan Neva yang cantik itu.

Sambil meremas jari tangan Melvin, Neva menatap mata ibunya lurus sambil mengucapkan, "Ma..ma.."

Dan sekarang kata ma.. ma.. ma.. yang terus keluar dari mulutnya.

"Iya sayangku? Mama sangat sayang padamu," ucap Keyla seraya mencium kening Neva. Bayi itu pun lagi-lagi tersenyum ceria.

Terima kasih ya Tuhan, Melvin bersyukur di dalam hati. Neva dan Keyla adalah anugerah terindah di hidupnya. Dia tidak akan pernah menyia-nyiakan mereka.

"Oh ya, Papa mau mengabari seluruh anggota Franklin dulu. Kita lihat saja besok, pasti mereka sudah ada di sini."

Keyla tidak heran lagi mendengar ucapan Melvin itu. Tentu saja, apalagi Papa Sean dan Mama Tika. Mereka bahkan sering berkunjung ke Norwey untuk melihat kabar kehamilan Keyla.

Alih-alih menelpon orang satu per satu, Melvin malah mengirimkan pesan teks biasa yang akan dikirim ke Kakek Daniel, Nenek Rose, Papa Sean, Mama Tika, Kelvin, Deira dan Jhon.

Isi pesan itu berisi, "*Neva Daniel Franklin telah lahir didunia dengan begitu cantik dan suci.*"

Melvin begitu puas karena setelah itu ponselnya terus berdering entah siapa yang menelpon.

ΘΘΘΘ

"Uncle Melvin, bolehkah aku menciumnya?"

Semua orang di dalam kamar terkejut mendengar Billy berbicara seperti itu. Anak Kelvin yang berusia 6 tahun itu menatap bayi mungil yang sedang di gendong Tika di atas kursi.

"Iya boleh Billy," jawab Keyla dan Melvin bersamaan.

"Tentu saja sayang. Ayo cium adik sepupumu," ucap Tika menyodorkan Neva yang sedang tertidur ke arah Billy.

Billy pun tersenyum, ia maju dan mengecup bibir Neva sekilas. Tapi gara-gara kecupan itu Neva bangun dan mulai menangis. Billy pun mundur otomatis.

"Nah Billy, Neva jadi menangis. Aduh cup cup sayang." Tika menimang-nimang Neva sampai bayi mungil itu kembali tenang dan tertidur.

"Maafkan aku Oma. Apa aku terlalu kuat menciumnya?" tanya Billy polos.

"Iya sayang. Nanti lain kali cium pipinya saja ya," kata Tika. Billy pun mengangguk lalu duduk di samping neneknya. Anak itu mengusap-usap rambut Neva dengan sayang.

Kelvin dan Flo yang melihat itu sedikit bingung. Mereka berdua saling bertatapan heran. Kenapa sikap Billy seperti itu? Padahal sebelumnya ia sangat takut dengan bayi. Dia takut karena bayi terlihat sangat lembut dan rapuh jadi dia tidak ingin menyentuhnya. Takut bayi itu terluka karena kekuatannya.

Tapi saat melihat bayi Melvin, mata Billy berbinar senang dan langsung berlari sambil mengatakan, "*Uncle! Dia sangat cantik!*" ucapnya. Bahkan setelah melihat Neva, Billy tak pernah berjauhan dengan bayi itu. Padahal dengan adiknya sendiri, Sharon, Billy tak begitu. Sama anaknya Deira juga. Billy hanya bersikap biasa saja.

Jangan-jangan Billy---

Tidak, tidak! Kelvin dan Flo menepis pikiran mustahil itu. Billy menyukai Neva? Iya kenapa tidak? Mereka sepupu-an. Apalagi Melvin dan Keyla tidak

terlalu ambil pusing. Mereka berdua senang kalau keluarga Franklin menerima kehadiran anaknya dengan sukacita.

"Neva memang begitu, Ma. Kalau dia terbangun paksa, dia pasti menangis." ucap Keyla masih duduk di tempat tidur. Dia masih sulit berjalan karena area sensitifnya begitu perih dan ngilu.

"Sama seperti Melvin dulu. Neva mah masih mending, Key. Kalau Melvin nangis meraung-raung dan baru berhenti kalau Papa yang menimangnya," sahut Mama.

Melvin mendengarnya pun menoleh, ia pun menggoda Papanya sambil berkata, "Ciyee Papa sering gendong Melvin dulu."

DUK!!

"Aww Pa." Kepala Melvin pun diketuk pakai ponsel Sean.

"Hahahaha," tawa Tika dan Keyla.

Pagi ini baru pasangan Sean-Tika dan Kelvin-Flo yang datang. Sean baru saja mendengar kabar kalau Deira dan Bray sudah ada di Bandara Oslo, dan orang tuanya sedang berada di perjalanan kemari. Kakek Daniel dan Nenek Rose.

"Kamu ini kenapa baru sms setelah Keyla sudah melahirkan. Kenapa tidak beri kabar pagi-pagi huh?!" kesal Sean lagi-lagi mengetuk kepala Melvin dengan ponselnya.

"Sakit Pa. Kan Melvin juga baru tau kalau Keyla ingin melahirkan. Dokter aja kaget kok," bela Melvin.

"Kalau tau begitu, Papa akan menyiapkan kamar VVIP di rumah sakit biar Keyla melahirkan dengan aman. Tidak dirumah begini. Lihat, darahnya saja

masih tercium kemana-mana," oceh Sean panjang lebar. Dia sangat kesal dengan Melvin yang baru mengabarinya subuh tadi. Keyla sudah lahiran lagi.

"Iya iya maaf Pa, itu kan mendadak. Melvin panik."

"Pa, Melvin tidak salah kok. Memang Neva mau keluar sebelum waktunya. Lagipula, Keyla tidak apa-apa. Maaf kalau kamar kami masih berantakan hehe," tambah Keyla membela Melvin.

Sean menghembuskan nafasnya berat, lalu ia berjalan mendekati Keyla dan mengelus kepalanya dengan sayang.

"Kamu tidak apa-apa kan sayang? Setelah melahirkan, kamu pingsan tidak?" tanya Sean perhatian.

Keyla tersenyum dan menggeleng, "Keyla baik-baik saja kok Pa. Tidak pingsan juga," jawabnya.

"Oh syukurlah." Sean melihat istrinya yang masih setia menggendong Neva. "Sayang, aku mau menggendongnya juga."

Setelah itu, Tika memberikan Neva ke Sean dan ikut mengobrol dengan Keyla dan Flo di atas ranjang.

"Melvin!"

"Mana cicitku!"

Kakek Daniel dan Nenek Rose yang masih sehat bugar itu melenggang masuk ke dalam kamar. Rose langsung merebut Neva dari gendongan Sean sedangkan Daniel menanyakan kabar Keyla serta memukul dada Melvin karena baru memberinya kabar.

"Kak Melvin!!!!"

Satu lagi suara nyaring memanggil nama Melvin dengan lantang. Padahal orangnya masih di bawah tapi suaranya terdengar sampai ke atas. Deira, sang biang

keladi berlari masuk ke dalam kamar lalu memeluk Melvin dengan kuat.

"Selamat ya kak. Kakak sudah menjadi ayah!" serunya senang.

"Terima kasih Dei." jawab Melvin ria.

Lalu Bray sambil menggandeng anaknya yang berumur satu tahun itu juga memberikan selamat padanya.

Kini lengkaplah keluarga Franklin di rumah Melvin. Sedangkan ayah Keyla sudah di kabari dan katanya akan datang jika Sean dan seluruh anggota Franklin sudah pulang. Keyla memaklumi itu karena ayahnya tidak ingin memberi masalah lagi kalau tiba-tiba datang. Tidak masalah, asalkan ayahnya tau kalau dia sudah melahirkan, itu cukup bagi Keyla.

"Dei mau menggendongnya Oma," ucap Deira pada Nenek Rose.

"Nanti ya sayang, Oma belum puas."

"Sayang aku juga mau menggendongnya," sahut Kakek Daniel.

Dan akhirnya, Neva menjadi bahan rebutan gendongan orang dan terbangun dari tidur cantiknya. Dia menangis sejenak tetapi setelah itu, mata Neva membulat besar karena melihat keramaian yang ada di kamarnya itu.

Sean tersenyum diam, memang benar anak ini keturunan Franklin. Sangat ajaib.

Semua orang di sana terpana dengan kecantikan Neva. Pantas saja Melvin memberi nama itu, dia seputih salju.

Billy menarik-narik baju Buyut Daniel lalu menunjuk Neva.

"Kalau boleh, Billy mau menggendongnya juga." seru Billy dengan semangat mengangkat satu tangannya ke atas.

Kelvin pun mengusap kepala Billy dan mencubit pipinya, "Sayang, tidak boleh menggendong Neva. Masih kecil."

"Jadi kalau sudah besar boleh ya Pa?" tanya Billy polos. Semua orang tertawa mendengar pertanyaan itu.

"Ehm.. Iya boleh." Jawab Kelvin tak yakin.

Billy bersorak kesenangan, "Yeee! Kalau sudah besar, Billy akan menggendongnya kemanapun. Boleh kan Aunty Key?" tanya Billy lagi.

"Iya boleh Billy." Jawab Keyla seadanya.

Keyla dan Flo cuma geleng-geleng kepala saja. Mereka sendiri bingung dengan anaknya itu.

Keyla tiba-tiba merasakan elusan lembut dirambutnya. Ia pun menoleh, ternyata Mama Tika yang mengusap rambutnya tadi.

"Apa kamu bahagia sayang?" tanya Tika dengan wajah sendunya.

Keyla mengangguk dan memeluk erat tubuh mertuanya itu, "Sangat bahagia Ma. Aku sangat bersyukur menjadi bagian Franklin." jawabnya pelan.

Walaupun semua orang di sana sibuk dengan urusan masing-masing, tapi telinga mereka cukup peka untuk mendengar ucapan Keyla barusan. Mereka ikut tersenyum tanpa Keyla ketahui.

Oh Tuhan, indahnya hidup ini.

~~~END~~~
~~~

~~~Tentang Penulis~~~

Siti Nur Atika, sering dipanggil Tika, lahir di Palembang, pada 7 Oktober 1994. Alumni Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang yang wisuda tahun 2015 ini, mencoba menuangkan bakatnya menjadi penulis sejak kelas 8, dengan belasan naskah yang tidak pernah selesai. Akhirnya berhasil menerbitkan novel kedua ini setelah sebelumnya berhasil menerbitkan Novel Mine.

Aktif di dunia orange atau dunia per-wattpad-an sebagai salah satu author dengan nama Id: SitiNurAtika07 dan menulis lebih dari 7 cerita di dalamnya. Jika kalian ingin membaca cerita yang lain bisa baca di wattpad ya.

Sangat terobsesi dengan yang namanya Korea dan Jepang. Seorang otaku dan Kpop lovers yang selalu menonton drakor ataupun anime-anime. Salah satu dari ribuan penggemar dari boyband yang bernama EXO. Kai atau Kim Jongin ialah personil EXO yang paling ia damba. Penulis dari Mine ini dapat dihubungi di:

Twitter & Instagram	: @sitisitinur
Facebook	: Siti Nur Atika
Wattpad	: Sitinuratika07
Email	: tika.samir@gmail.com
Line/whatsapp/Telegram	: 08981151751

NOTE:

Terima kasih banyak untuk semua readers yang sudah membeli buku ini. Cerita Melvin menjadi pelengkap sekaligus penutup untuk serial Mine ya sayang-sayangku. Semoga kalian suka dengan ceritanya dari awal sampai akhir. Apalah dayaku ini jika tanpa dukungan kalian. Mungkin sekedar ucapan terima kasih saja tidak akan cukup untuk membalas semua kebaikan kalian ☹ Pokoknya aku ingin mengucapkan beribu-ribu terima kasih. Aku cinta kalian <3 XOXO ☺☺